



PROLOGUE

Sekitar dua tahun yang lalu...

Nicholaa membuka matanya yang terasa sangat berat. Kepalanya seolah dihantam oleh palu karena nyeri dan pusing. Ia tidak bisa melihat segala sesuatu dengan jelas dan segalanya berbayang. Nicholaa menutup dan membukanya lagi. Penglihatannya sudah mulai membaik, begitu juga dengan indera penciumannya. Ia bisa mencium wangi alkohol yang kuat begitu juga dengan parfum pria. Nicholaa langsung tersadar ia berada di ranjang yang asing.

Ia terlonjak kaget dan beranjak duduk. Kamar itu, dipenuhi dengan warna abu abu. Di depannya terdapat jendela yang besar dan menampilkan pemandangan taman yang luas. Nicholaa menyukai suasana nyaman dalam kamar tersebut, tetapi, rasa nyamannya kalah dari paniknya. Ia mengecek semua bajunya dan mendapati Nicholaa hanya mengenakan kimono satin. Tangannya bergetar hebat saking takutnya.

Apa yang telah ia lakukan?

"Sudah bangun?" Suara hangat dan ramah seorang pria mengagetkan Nicholaa. Pria jakung itu membawa nampan yang berisi roti dan susu ke arahnya. Nicholaa terus melemparkan tatapan curiga pada pria itu.

Pria itu hanya terkekeh pelan menyadari pandangan curiga Nicholaa yang terang-terangan. "Saya tidak menyentuh kamu semalam. Tenang saja."

"Te-terus siapa yang menggantikan baju saya?" jawab Nicholaa mencoba berani namun lidahnya tidak bisa diajak kerja sama.

"Saya punya pelayan." Pria itu meletakkan nampan di atas pangkuan Nicholaa dan menatapnya dengan hangat. Nicholaa menjadi salting karena ditatapi dengan intens oleh pria itu.

"Nama saya Pieter Alexander Natadikusuma." Pria itu memperkenalkan dirinya dengan sopan. Nicholaa menyukai Pieter. Pria itu baik dan tampak seperti pria yang bertanggung jawab. "Seharusnya kamu mengenal saya. Seharusnya..."

"Nicholaa Antonetta Djatmika," jawab Nicholaa sopan sambil mengerutkan kening bingung mencoba mengingat wajah Pieter yang tampak familiar namun ia lupa di mana. "Saya tidak ingat apa-apa tentang kamu."

Pieter hanya mengangguk kecil sembari tersenyum maulum.

"Semalam kamu mabuk berat." Pieter menjelaskannya tanpa rasa sungkan hingga membuat Nicholaa terbatuk batuk sekaligus malu. "Saya sampai tahu semua tentang kamu hanya dalam semalam."

"Maksud kamu?" tanya Nicholaa dengan muka memerah namun penuh rasa ingin tahu.

"Kamu iri sama kakakmu. Kamu baru saja di *drop out* dari universitas karena nilaimu yang tidak pernah meningkat dan orang tuamu lebih menyayangi Natasya daripada kamu. Lalu, kamu dilarang untuk bersekolah di jurusan *fashion* karena orang tuamu ingin kamu jadi dokter." Pieter menjelaskannya dengan sangat lancar hingga membuat Nicholaa tersedak. Ia benar benar mabuk hingga lupa pernah mengatakan hal itu.

Ini benar benar memalukan!

"Saya sampai hafal dengan keluhan kamu." Pieter terkekeh pelan dan hal itu membuat Nicholaa terpana untuk sesaat.

"Begitu ya?" Hanya itu yang bisa dikatakan Nicholaa karena ia benar-benar malu dan salah tingkah.

"Saya bisa memberi kamu pekerjaan," tawar Pieter yang membuat mata Nicholaa berbinar-binar karenanya. "Dan ini berkaitan dengan dunia *fashion*."

Bibir Nicholaa melengkung ke atas saking senangnya. "Apa itu?"

"Sekretaris saya." Jawab Pieter santai dan mulai menjelaskan hubungan menjadi sekretarisnya dengan dunia *fashion*. "Kamu bisa belajar langsung seperti apa bisnis mode di perusahaan saya. Dan kamu bisa menghadiri Jakarta *Fashion Week* atau bahkan New York *Fashion Week* secara gratis. Bagaimana?"

Nicholaa mengangguk hingga kepalanya terasa ingin lepas. Ia ingin menangis saking senangnya. Pria di depannya adalah seorang malaikat yang dikirim Tuhan untuk menolong orang malang sepertinya.

"Tapi dengan syarat," lanjut pria itu tanpa menghilangkan senyuman miringnya.

Nicholaa mengangkat sebelah alisnya dengan jantung yang berdebar-debar. Pikirannya mulai bercabang ke mana-mana. Tiba tiba saja pria itu ingin menidurinya sebagai ganti pekerjaan tadi. Tapi, hal itu tidak mungkin terjadi. Pria yang ingin tidur dengannya mungkin sudah buta hingga ke retinanya.

"Kamu harus bekerja selama yang saya mau," tambah pria itu dengan nada santai. "... mengingat aku susah sekali mendapat pegawai yang ingin menjadi sekretarisku."

Jelas, Nicholaa tidak keberatan mengenai hal itu. Bahkan saat dia sudah menjadi arwah pun ia akan tetap setia pada perusahaan itu.

"Dengan senang hati, tanpa paksaan dan puji Tuhan, saya akan bekerja sebagai sekretaris Bapak selamanya. Terima kasih banyak, Pak. Bapak adalah malaikat saya," jawab Nicholaa sambil tersenyum senang.

Nicholaa tidak menyadari bahwa kejadian satu malam seperti itu dapat mengubah seluruh hidupnya seperti sekarang.

Dan ia menyesal pernah terlibat dalam hidup Pieter.



BAB

SATU

Nicholaa Antonetta Djatmika tengah berlari-lari di lobi seperti orang gila saat ponselnya berbunyi. Bukan tanpa alasan ia berlari-lari seperti orang gila di lobi. Sebagai sekretaris yang profesional, ia harus mengambil laporan dari pabrik yang jauhnya *kebangetan*. Mana, waktu terus berjalan dan ia menghabiskan waktunya mencari mobil perusahaan yang dari tadi tidak tampak. Selain itu, permintaan aneh bosnya yang membuatnya menggila.

Nicholaa mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya dengan panik kemudian menempelkan benda itu ke telinganya. Suara berat seorang pria terdengar dan kembali membuat Nicholaa menghela nafas kasar untuk yang kesekian kalinya hari itu.

"Saya mau teh dengan susu 25 persen, gulanya nggak boleh kemanisan," ucap pria itu dengan nada santai. *Kelewat* santai untuk memerintah orang yang tengah kerepotan seperti Nicholaa.

"Katanya tadi Bapak mau *coffe latte* tanpa *cream foam* dan gulanya hanya 1 setengah sendok teh. Jadi, sekarang Bapak mau yang mana?" tanya Nicholaa mulai kesal. Hampir setiap hari ia diperlakukan seperti ini oleh bosnya sendiri. Nicholaa merasa menjadi seperti babu daripada sekretaris. Atau mungkin sekretaris adalah bahasa elegannya dari babu.

"Kamu suka yang mana?" tanya bosnya lagi yang membuat Nicholaa menggaruk kepalanya gemas.

Edan.

Nicholaa tidak bersikap kurang ajar, ia hanya lelah dipermainkan oleh bosnya sendiri. Ingin sekali mengirimkan nuklir pada rumah pria itu, tetapi ia akan kehilangan pekerjaan terhormatnya sebagai sekretaris, atau dalam kata lain babu elegan.

"Halo? Kamu kenapa nggak jawab saya?" tanya bosnya lagi.

Pria itu masih sempat bercanda di saat seperti ini. Nicholaa menghela nafas lagi. "Pak, saya sibuk. Saya harus ambil *laundry* Bapak terus saya juga harus kasih sampel ke divisi desain. Belum lagi laporan dari pabrik. Sekarang, bapak suruh saya beli minuman yang tidak akan Bapak minum. Bapak pikir saya pengangguran?" gerutu Nicholaa.

"Kamu nggak pengangguran. Jelas-jelas kamu kerja di perusahaan saya sebagai sekretaris," jawab bosnya santai.

"Bapak-"

"Pokoknya, saya nggak peduli, bagaimanapun caranya dua minuman tersebut harus ada di meja saya jam 3 sore ini. Titik nggak ada koma," potong pria itu kemudian mematikan ponsel.

Nicholaa tidak mengerti dua hal dalam hidupnya. Yang pertama, kenapa bumi berbentuk bulat dan yang kedua kenapa ia bisa menerima tawaran kerja dari pria aneh di depannya sekarang. Sungguh mukjizat yang besar, ia berada di depan spesies teraneh yang pernah ia temui dalam kehidupannya.

Bosnya sendiri.

Pieter Alexander Natadikusuma menengok ke dalam dua cangkir tesebut. Ia menghirup wangi kedua minuman tersebut kemudian mengangguk sebentar. Pria itu seperti tengah membandingkan kedua minuman tersebut.

Nicholaa masih tidak mengerti mengapa ia berdiri di sana memandangi tingkah tidak normal bosnya sendiri.

Untung ganteng...

Sejujurnya, menurut Nicholaa tampang bosnya lebih dari rata-rata. Pria itu memiliki lesung pipi dan kedua alis mata yang tebal. Matanya juga hangat dan terkesan ramah saat

pertama kali bertemu. Nicholaa mengakui pria itu tampan secara fisik tapi tidak dengan tingkahnya yang tidak mampu dicerna orang biasa.

"Saya boleh pergi sekarang?" tanya Nicholaa yang mulai jenuh.

"Belum."

"Pak, saya sibuk," renek Nicholaa.

"Kamu pikir saya nggak?"

"Bapak habisin waktu dengan bandingin dua minuman yang udah jelas beda."

"Saya nggak bandingin, tetapi saya meneliti," jawab Pieter santai kemudian meletakkan kedua minuman itu diatas meja.

Nicholaa menghirup nafas panjang. Tidak lucu, jika ada berita pembunuhan seorang pria di koran besok. "Ngga ada gunanya, astaga, Pak," ucap Nicholaa sarkastik

"Kamu minum aja dua-duanya. Saya dengan senang hati memberikan minuman ini ke kamu," ucap Pieter mengacuhkan ucapan sarkatis Nicholaa dan menyodorkan dua minuman itu.

"Bapak selalu seperti ini," gerutu Nicholaa mulai lelah,

"Seperti apa?" Pieter menatap Nicholaa intens sambil tersenyum miring, hingga membuat gadis itu salah tingkah.

"Mempermainkan saya."

"Itu alasan utama saya mempekerjakan kamu, Anton."

Nicholaa Antonetta Djatmika sangat benci saat orang orang mulai membandingkan dirinya dengan kakaknya, Natasya Harlim Djatmika. Jelas, kakaknya lebih unggul darinya dalam segala hal.

Natasya lulusan fakultas kedokteran di Universitas Cambridge, sedangkan Nicholaa bahkan di *drop out* dari universitasnya. Dan sampai saat ini, ia belum memberitahukan berita itu pada orang tuanya. Bisa-bisa Nicholaa digantung di balkon oleh kedua orang tuanya.

Natasya juga rajin merawat diri dan selalu bersikap anggun, sedangkan Nicholaa selalu tampil apa adanya dan urakan. Kedua orang tuanya selalu membanggakan Natasya

daripada dirinya. Natasya jua sangat baik padanya, sedangkan Nicholaa sendiri sangat membenci kakaknya hanya karena alasan iri. Nicholaa merasa menjadi pemeran jahat dalam keluarganya.

Dan sekarang, hidupnya menjadi lebih berat karena harus terikat pada bosnya sendiri, Pieter Alexander Natadikusuma. Jangan salahkan Nicholaa mengenai hal itu. Pieter sendiri yang menawarkan pekerjaan sekretaris padanya dengan muka yang sangat meyakinkan.

Kini ia terjebak bersama pria itu selama kurang lebih 2 tahun. Siapa pun yang berada di tempatnya pasti sudah berakhir di rumah sakit jiwa sekarang. Mungkin bukan Nicholaa yang berakhir di rumah sakit melainkan pria itu sendiri. Untungnya, Nicholaa masih cukup waras untuk tidak memutilasi pria itu.

"Nicholaa," panggil teman sekantornya, Karina.

Nicholaa mendongakkan kepalanya dengan tatapan mengantuk. Ia hanya tidur selama 3 jam semalam, karena ia harus menemani Pieter ke geladi bersih pagelaran Jakarta *Fashion Week*. Perusahaan Pieter adalah sponsor utama acara tersebut. Ia tidak bisa menyalahkan Pieter mengenai hal tersebut, karena pria itu juga bergadang seperti dirinya.

"Lo kayak mayat hidup," lanjut Karina khawatir.

Nicholaa mengangguk.

"Lo sekretaris terlama yang bekerja pada Pieter."

"Maksud lo?" Nicholaa menyesap kopinya sambil melemparkan tatapan bingung.

"Sebelum lo, juga ada sekretaris yang lain. Dan mereka hanya bertahan 2-4 bulan saja. Bahkan ada yang hanya bertahan selama seminggu doang," jelas Karina dan langsung membuat Nicholaa tercengang. "Seganteng apapun bosnya, kalau dia gila ya sekretaris manapun nggak mungkin tahan."

"Gue pikir hanya gue yang merasakan neraka dunia," timpal Nicholaa. *Jadi, pria itu memang gila*, pikirnya dalam hati.

"Kata Gigi- sekretaris yang hanya bertahan seminggu itu-, Pieter suruh dia beli minuman, antar laundry, ambil sampel,

kirim laporan ke tempat yang berbeda dan jarak antar tempat itu jauhnya nggak ketulungan. Terus semua pesanan itu harus ada di mejanya dia tepat jam 1. Bayangkan Gigi disuruh ngelakuin itu semua dalam waktu dua jam," jelas Karina mulai menggosip. "Gigi langsung *henggang* dari perusahaan ini, saking bos kita otaknya udah miring banget."

Itu kan makanan Nicholaa sehari-hari...

"Gue juga pengen keluar. Gue masih cari pekerjaan lain," jawab Nicholaa pasrah sambil menyesap kopinya lagi. "Gue juga lagi ngejar beasiswa sekolah *fashion* di luar negeri. Dan nggak ada yang keterima sampai sekarang."

Nicholaa sudah menceritakan semua masalahnya pada Karina sejak mereka mulai dekat. Dan untungnya, Karina sangat mengerti dirinya atau begitulah sejauh yang ia tahu.

"Lo yang sabar aja. Gue pasti bantu lo cari pekerjaan baru. Gak tega gue liat lo kayak mayat hidup," gumam Karina.

Satu berkah dalam hidupnya. Karina.



BAB

DUA

Nicholaa tertidur pulas di mobil sampai seseorang membangunkannya dengan panggilan yang sangat pelan namun dapat membuat bulu kuduknya berdiri. Ia mengerjapkan matanya sejenak kemudian membuka matanya dengan lebar.

"Non, dipanggil Bapak," bisik sang supir padanya. Nicholaa langsung panik dan membalikkan badannya pada Pieter yang tengah menatap lurus ke arahnya. Nicholaa tidak dapat melihat dengan jelas seperti apa mukanya, karena gelap.

"Iya, Pak?" tanya Nicholaa dengan suara serak.

"Siapa yang menyuruh kamu mengirimkan surat lamaran kerja ke perusahaan lain?" tanya Pieter dengan suara datar. Nicholaa tidak bisa melihat wajah pria itu, jadi ia tidak tahu apakah Pieter marah atau tidak.

"Bapak tahu dari mana?" tanya Nicholaa was-was.

"Jangan tanya balik." Suara Pieter lagi-lagi tidak tertebak.

"Kontrak kita sebentar lagi selesai, Pak, makanya saya harus cari pekerjaan lain."

"Kita nggak ada kontrak, ingat?" timpal Pieter. "Kamu hanya bilang ingin bekerja di perusahaan saya selamanya."

"Selamanya?" Nicholaa ingat ia pernah mengatakan hal itu. Namun ia berpura-pura lupa supaya bebas dari Pieter. "Wah, Bapak mulai ngarang."

Pieter merogoh sakunya kemudian mengambil ponselnya. Ia memutar rekaman berisi kalimat yang dilontarkan Nicholaa.

"Dengan senang hati, tanpa paksaan dan puji tuhan saya akan bekerja sebagai sekretaris Bapak selamanya. Terima kasih banyak, Pak. Bapak adalah malaikat saya..."

Nicholaa ingin mati rasanya.

"Saya baru ingat waktu Bapak putarin rekamannya. Saya pelupa, Pak." Nicholaa mengeluarkan seribu satu alasan untuk menjawab Pieter sambil tertawa canggung. Dengan adanya rekaman seperti itu, Nicholaa sudah tidak dapat melakukan apa-apa lagi kecuali terikat pada Pieter.

Hening sejenak, sampai terdengar helaan nafas dari Pieter. "Anggap aja saya percaya sama kamu."

"Sekalipun Bapak nggak percaya, tidak ada yang berubah."

"Kalau ada yang berubah?" tanya Pieter balik dengan senyuman miringnya hingga membuat Nicholaa terdiam.

"Itu hanya Tuhan dan saya yang tahu jawabannya." Nicholaa kembali membalikkan badannya dan memandang lurus ke depan.

Nicholaa terpukau melihat pagelaran Jakarta *Fashion Week* secara langsung dan di kursi paling depan. Berkat Pieter, ia dapat salah satu kursi VIP yang sangat mahal jika dibeli dengan uang. Dan kini, Nicholaa menduduki kursi spesial itu tanpa membayar sepeser pun. Semua pecinta *fashion* yang berdompet kering pasti ingin berada di posisinya sekarang.

Berkah lain dalam hidupnya.

"Kamu masih mau *resign*?" bisik Pieter yang membuat Nicholaa kaget.

"Siapa bilang saya mau *resign*, Pak? Saya kan udah janji setia sama Bapak," jawab Nicholaa dengan mata berbinar-binar.

"Ngomongnya gitu, tetapi surat lamaran masih diajuin ke perusahaan lain. Secara nggak langsung kamu selingkuh dari saya." Pieter kembali tersenyum miring yang menampakkan lesung pipinya.

Nicholaa mengalihkan pandangannya karena salah tingkah kemudian berdeham. "Memangnya Bapak tahu dari mana saya ajuin lamaran kerja ke perusahaan lain?"

"Saya lihat filenya di komputer meja kerja kamu."

"Bapak ganggu privasi saya," gerutu Nicholaa sambil melemparkan tatapan tajam pada Pieter tanpa sungkan. Ia bahkan berharap pria itu segera memecatnya. Kursi terbaik dalam pagelaran Jakarta *Fashion Week* tidak mengurungkan niatnya untuk keluar dari perusahaan itu.

"Salah kamu sendiri yang simpan filenya di komputer perusahaan," bantah Pieter mencari pembenaran.

"Iya, iya Pak. Nanti saya hapus." Nicholaa terlalu malas berdebat dengan bosnya. "Saya janji nggak akan ngajuin lamaran kerja ke perusahaan lain lagi."

Pieter mengangguk. "Nanti kalau kamu melanggar janjimu, saya doakan kamu kepincut sama saya. Kalau udah kepincut sama saya, susah lepasnya lho," goda Pieter sambil tertawa hangat.

"Saya nggak pernah langgar janji," awab Nicholaa.

Jatuh cinta pada pria seperti Pieter adalah kesalahan terbesar yang tidak akan pernah ia lakukan.

Pria itu jelmaan iblis.

Nicholaa selalu mengekori Pieter ke mana pun pria itu pergi. Setelah Jakarta *Fashion Runway*, Pieter kembali menghadiri acara kecil yang disiapkan di belakang panggung. Acara kecil dihadiri banyak orang penting dan berjasa dalam pagelaran *fashion show* itu. Pagelaran itu sendiri diadakan di kawasan hotel bintang lima, Jakarta Pusat.

Nicholaa terkagum-kagum pada mewahnya ruangan itu sampai-sampai mulutnya tidak bisa menutup. Ia terlalu asyik menatap dekorasi mewah hingga kehilangan Pieter di tengah kerumunan.

Saat Nicholaa sadar, ia panik melihat Pieter tidak berada di sampingnya. Ia tidak terbiasa berada di tengah kerumunan orang penting. Nicholaa menembus kerumunan mencari Pieter.

Namun tidak menemukan pria itu di mana-mana. Ia seperti anak kecil yang kehilangan jejak orang tuanya.

"Kamu Anton, ya?" Suara lembut itu membuat Nicholaa terlonjak kaget kemudian membalikkan badannya dengan cepat.

Panggilan Anton hanya disematkan oleh bosnya tercinta. Jadi, wanita tua di depannya mengenal Pieter. Pastilah pria itu memberitahu yang aneh aneh mengenai dirinya. "Sebenarnya nama saya bukan Anton," jawab Nicholaa sopan.

"Pieter memang suka memanggil nama orang sembarangan." Wanita tua itu kembali tertawa. "Jangan dimasukkan ke hati."

"Nama asli saya Nicholaa Antonesta Djatmika," gumam Nicholaa yang merasa hatinya mulai menghangat saat melihat senyuman wanita tua itu. "Hanya Bapak memang senang memanggil saya dengan sebutan Anton."

"Nama saya Jeanina Natadikusuma, neneknya Pieter," timpalnya. "Saya dengar kamu sekretaris terlama yang Pieter punya."

Nicholaa mengangguk kemudian tersenyum kecil. Ia baru saja ingin menjawab namun diinterupsi dengan suara panggilan masuk. Nicholaa meminta maaf dengan sopan kemudian mengangkat panggilannya.

"Halo?" sapa Nicholaa.

"Kamu di mana jam segini belum pulang?" tanya ibunya, Lidya

"Aku ada seminar, Ma," bohong Nicholaa.

Lidya hanya bergumam pelan kemudian mematikan ponselnya. Kalau Natasya yang berada di posisinya, pasti ibunya akan sangat khawatir, sedangkan ia hanya ditanyai singkat seperti tadi. Namun sebagai anak yang baik, Nicholaa menuruti mamanya untuk segera pulang.

Ia berpamitan pada Jeanina kemudian melanjutkan misinya untuk mencari Pieter. Ia memang bisa berpamitan pada Pieter lewat pesan. Namun hal itu terkesan sangat tidak sopan. Sebenci apapun ia pada bosnya, Nicholaa masih sedikit menghargainya. Dengan segera, ia langsung menerobos

kerumunan dan mencari pria itu. Sayangnya ia tidak kunjung menemukannya.

Mencari Pieter seperti mencari kerang di padang hijau. Sangat sulit ditemukan.

Nicholaa membuka pintu yang berada di sudut ruangan. Tampaknya ruangan itu adalah ruang ganti karena terdapat sebuah lemari bermotif elegan dan cermin di dalamnya. Ia baru berjalan dua langkah ke tengah ruangan hingga tangannya ditarik secara tiba-tiba.

Nicholaa hampir memekik kaget sampai sebuah tangan besar membungkam mulutnya. Ia melebarkan mata saat melihat Pieter berada di hadapannya memberi isyarat untuk diam. Lemari itu sangat sempit untuk dua orang. Tubuhnya bahkan sampai menempel erat pada Pieter.

"Bapak ngapain disini?" bisik Nicholaa.

"Saya masih bingung cari toilet sampai mereka datang." Pieter menunjuk dua pasangan yang bercumbu hebat di tengah ruangan dengan dagunya. Lemari itu memiliki celah kecil yang menunjukkan pasangan muda-mudi tengah bercumbu seakan lupa diri.

"Terus kita harus tunggu sampai mereka selesai?"

"Iya, mau bagaimana lagi? Saya sungkan kalau harus menjeda kegiatan mereka. Apalagi mereka sekarang udah buka bukaan," gerutu Pieter.

"Sempit, Pak." Nicholaa bergerak tidak nyaman di tempatnya. Hidungnya bahkan menyentuh dagu Pieter dan hal itu membuat Nicholaa semakin merasa risih. Ia tidak pernah sedekat ini dengan pria sebelumnya. "Bapak geser sedikit."

"Saya juga sempit di sini, Anton," timpal Pieter kemudian menumpukan dagunya pada pucuk kepala Nicholaa. Kini, posisi keduanya benar-benar seperti berpelukan.

Nicholaa bisa mencium dengan jelas wangi badan Pieter. Pria itu cukup harum dibandingkan spesies pria lainnya yang tidak pernah membersihkan diri.

Lemari itu berdebu hingga mengganggu hidung Nicholaa. Ia bersiap-siap untuk menerima panggilan alam tersebut - bersin. Pieter yang melihat hal itu langsung melebarkan

matanya panik. Seketika itu juga, Nicholaa bisa merasakan sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya dalam hitungan detik.

Pieter menciumnya!

Pieter diam dengan posisi itu untuk waktu yang sangat lama. Keduanya tetap saling menempelkan bibir tanpa bergerak sedikit pun atau berbicara, sedangkan Nicholaa menatap pria itu tanpa berkedip dengan mulut yang masih dibungkam.

Ini gila!

Sebenarnya, apa tujuan Pieter menciumnya? Demi Tuhan, Nicholaa merasa bibirnya sudah tidak polos lagi. Ia sudah ternodai luar dan dalam. Setelah ini, Nicholaa harus mengaku dosanya pada Tuhan. Apa yang telah ia lakukan bersama Pieter hari ini merupakan dosa besar untuk perempuan polos seperti ini.

Nicholaa dengan cepat langsung menolehkan wajahnya menjauh dari bibir Pieter saat mendengar pintu berderit terbuka. Dari celah lemari, Nicholaa bisa melihat pasangan tadi sudah memasang rapi baju mereka dan keluar dari ruangan itu.

Saat dirasanya sudah aman, Nicholaa langsung meloncat keluar lemari, kemudian mengelap bibirnya dengan panik. Ia menatap tajam pada Pieter yang membalas tatapannya dengan santai.

"Bapak mencium saya," ucap Nicholaa lebih mengarah pada pernyataan daripada pertanyaan. Formalitas di antara keduanya sudah terlupakan oleh ciuman.

"Saya mencium kamu dengan alasan yang benar." Pieter membela dirinya sendiri. "Lagi pula itu bukan ciuman. Sama sekali bukan ciuman."

"Jangan mencari pembelaan diri, Pak," timpal Nicholaa. "Memangnya disebut apa saat bibir Bapak menempel pada bibir orang lain?"

Tiba-tiba saja Pieter tertawa merendahkan. "Anton, Anton, Umur kamu sudah kepala dua puluh tetapi kamu masih juga tidak mengerti apa arti ciuman yang sebenarnya."

"Jangan bilang kamu belum pernah dicium sebelumnya?" tanya Pieter lagi sambil melemparkan tatapan mengejek.

"Saya-" Entah mengapa Nicholaa merasa sindiran Oietter mengenai telak hatinya. Ia merasa seperti jomblo paling mengenaskan seantero dunia. Oh ya, satu lagi keahlian Pieter, yaitu merendahkan orang lain hingga ke dasarnya. Sialnya, sindiran pria itu selalu mengena hatinya yang paling dalam.

"Ciuman yang sebenarnya melibatkan gairah dan emosi, seperti pasangan yang kamu lihat tadi." Pieter mendekati Nicholaa kemudian menatap bibir wanita itu lambat-lambat. "Yang kita lakukan tadi, hanyalah menempelkan bibir. Tidak lebih dari itu."

Nicholaa bergerak tidak nyaman di tempatnya kemudian kembali menjawab Pieter, "Siapa pun, yang melihat kita berdua, pasti mengira kita sedang berciuman, Pak."

"Kenapa kamu membawa hal ini begitu serius, Anton? Jangan bilang kamu memiliki perasaan sama saya?" Pieter kembali menatap lurus ke arah mata Nicholaa hingga membuat wanita itu terdiam seribu bahasa. Bagus sekali. Pieter bisa membuatnya diam tak berkutik seperti sekarang ini.

Hening dan menyedihkan. Nicholaa benci ini.

"Pak, kita hanyalah atasan dan bawahan. Perasaan adalah hal terlarang dalam hubungan kita berdua," jawab Nicholaa setelah menemukan suaranya kembali. "Saya hanya bersikap profesional disini."

"So, am I."

Benar kan? Ia dan Pieter hanyalah atasan dan bawahan. Mereka hanya bersikap profesional untuk tidak terlibat semakin jauh dalam kehidupan pribadi masing-masing selama satu tahun ini. Namun, Nicholaa masih ragu. Bisakah ia tidak terjebak dalam permainan bosnya sendiri?

Entahlah. Semuanya abu abu.

"Apa yang kalian lakukan di dalam?" Suara lembut menginterupsi percakapan keduanya. Nicholaa menoleh dan mendapati Jeanina Natadikusuma menatapnya dan Pieter sambil tersenyum kecil. "Keluarlah, semua orang mencari kalian."

Mungkin yang dicari oleh semua orang bukanlah dirinya, melainkan Pieter. Ia hanya menjadi babu elegan pria itu dan

mustahil orang mencarinya. Kemungkinannya hanya 0,001 %. Pieter berniat berjalan mendahului Nicholaa sampai tangan gadis itu menahannya. Pieter berbalik dan memberikan tatapan 'Apa'

"Kita bisa bicarakan 'penempelan bibir' itu nanti," ucap Pieter dengan nada sarkastik. Nicholaa menengok ke belakang Pieter, takut kalau sampai Jeanina mendengar kalimat yang barusan pria itu ucapkan. Untung saja, wanita tua itu sudah lebih dulu meninggalkan mereka.

Nicholaa melepas cengkeramannya pada kemeja biru Pieter, kemudian menggeleng pelan. "Saya ingin pulang dulu, Pak. Tujuan saya mencari Bapak adalah untuk meminta izin untuk pulang."

"Kenapa kamu nggak kirim pesan aja?" tanya Pieter kemudian menggulung lengan kemejanya hingga ke sikut. Tangan pria itu kembali membuat Nicholaa salah fokus. Sepertinya ia perlu ke dokter mata.

"Jangan bilang, kamu mau modusan sama saya?" lanjut Pieter lagi sambil menyipitkan mata curiga.

"Saya hanya bersikap profesional, Pak."

"Lagian, kalau kamu nggak mencari saya dan datang ke ruangan ini, 'penempelan bibir' itu tidak akan terjadi, atau memang kamu suka kalau dekat-dekat sama saya?" goda Pieter sambil tersenyum miring. Sejujurnya telinga Nicholaa gatal mendengar bahasa yang digunakan Pieter untuk mengganti kata ciuman. Terdengar ganjal.

"Salahnya Bapak juga suka teleportasi ke mana-mana," balas Nicholaa tidak mau kalah. Padahal tadi, Nicholaa berpikir Pieter tidak akan meengungkit masalah yang tadi lagi, namun nyatanya ia salah besar.

"Kamu yang salah."

"Bapak."

"Kamu."

"Bapak, jangan *childish* gitu." Nicholaa merasakan nostalgia saat ia masih di TK kemudian saling menyalahkan satu sama lain karena sikap egois dan keras kepala. Benar-benar tipikal anak ingusan.

"Saya nggak akan *childish* kalau kamu nggak *childish*."

"Lagian tadi Bapak bilangnya 'Kita bicarakan penempelan bibir itu nanti'." Nicholaa meniru gaya Pieter saat mengatakan hal tersebut. "Sekarang malah Bapak yang bawa masalah itu ke sini."

"Ya, saya tiba-tiba aja kepengen ungkit yang tadi. Emang salah?"

"Bapak nggak konsisten jadi manusia."

"Emang semua manusia itu nggak ada yang konsisten, Antonku tersayang. Sifat dasar manusia aja dinamis, gimana mau konsisten."

Nicholaa baru tahu tentang fakta itu, ataukah otaknya sudah dicuci oleh bosnya sendiri? Entah mengapa ia tiba-tiba saja merasa bodoh saat berdebat dengan Pieter.

"Kalian ngapain toh? Udah besar masih aja kayak anak kecil." Jeanina yang mendengar perdebatan keduanya tiba-tiba saja merasa gemas sendiri.

"Iya, ini nyusul, Oma," jawab Pieter sopan kemudian menarik sikut Nicholaa mengikutinya.

"Saya mau pulang Pak," ucap Nicholaa lagi karena Pieter terus menarik sikutnya.

"Saya nggak mau kamu pulang."

"Bapak jangan manja gitu dong," gerutu Nicholaa kesal.

"Katanya tadi mau bersikap profesional," sindir Pieter lagi yang telak mengena hati Nicholaa. "Sekretaris yang profesional itu menemani bosnya ke mana pun dan kapan pun ia pergi. Jadi, kamu harus menemani saya sampai acara ini selesai."

Nicholaa baru saja ingin membantah perkataan bosnya, sampai Pieter berbalik kemudian memotongnya lagi.

"Dan satu lagi, saya nggak ingin kamu hilang dari sisi saya."



BAB

TIGA

Nicholaa tengah mengerjakan proposal yang disuruh oleh bosnya sampai Pieter mengejutkannya. Tiba-tiba saja pria itu sudah berada di samping mejanya sambil menatapnya intens. Nicholaa mengerutkan kening bingung dengan tatapan intens dari bosnya. Ia bergerak tidak nyaman di kursinya.

"ANTON!" seru Pieter tiba-tiba hingga membuat Nicholaa tersedak liurnya sendiri.

Pieter menepuk punggung wanita itu sambil tertawa kemudian berkata, "Saya cuma bercanda. Serius banget sih."

"Ada banyak laporan dari pabrik yang numpuk di meja Bapak, belum lagi permintaan dari *board member* yang harus disiapkan." Nicholaa memperingatkan Pieter mengenai pekerjaannya yang menumpuk. Ia berharap pria itu segera henggang dari mejanya secepat mungkin.

"Udah saya sentuh tadi," jawab Pieter polos.

"Bapak udah baca semuanya?" Nicholaa kaget mendengar jawaban bosnya. Padahal semua pekerjaan itu berlembar-lembar dan perlu diteliti lebih dalam. Selain itu, ia baru memberikan 2 proposal di antaranya, 20 menit yang lalu.

"Saya 'sentuh' bukan baca."

Kalau Nicholaa memutilasi pria di depannya lalu menjual organ tubuh Pieter di *deep web*, kira-kira berapa kekayaan yang akan dia peroleh? Itu adalah tawaran yang sangat mengggiurkan untuk dijalankan. Sangat mengggiurkan tetapi Nicholaa tidak berniat untuk menjadi pembunuh. Ia tidak segila itu walaupun

sudah bekerja pada bosnya selama lebih dari satu tahun dan selalu memikirkan plot yang mengerikan.

"Bapak, saya sibuk," gumam Nicholaa pasrah mendengar bosnya.

"Terus?" tanya Pieter tanpa rasa bersalah. "Saya harus kasitahu semua orang begitu kalau kamu sibuk?"

"Saya nggak punya waktu buat diajak debat, Pak." Nicholaa hampir meremukkan *mouse* di tangannya. Mungkin ditambah satu persen kekuatan lagi *mouse* di tangannya bisa hancur lebur.

"Saya nggak ngajak kamu debat, tapi saya ngajak kamu makan."

"Pak, saya memang pelupa, tetapi sepanjang percakapan kita tadi, nggak satu pun kata makan dan semacamnya terselip."

"Barusan, ada kata makan."

Nicholaa memberi tatapan '*apaan-sih*' pada Pieter secara terang-terangan dan hanya ditanggapi dengan senyuman kecil oleh pria itu. Jelas sekali kalau Pieter tidak pernah menanggapi dengan serius. Apa pun itu termasuk masalah pekerjaan yang rumitnya setengah mati pun tetap saja dibawa bercanda oleh Pieter. Pria itu selalu menganggapnya sebagai lelucon. Selalu.

"Saya lihat muka kamu murung tiga hari terakhir, makanya saya ajak makan," jelas Pieter kemudian berdiri dan memasukkan tangannya dalam saku. "Kamu jarang senyum sama saya."

"Pak, muka saya memang udah gini sejak lahir bukan sejak tiga hari yang lalu," jawab Nicholaa pasrah. "Saya jarang senyum karena Bapak suka cari gara-gara sama saya."

"Kalau saya berhenti cari masalah, kamu mau senyum?" Pertanyaan Pieter tiba-tiba saja membuat Nicholaa merinding dan berdebar-debar karenanya.

"Bisa jadi," jawab Nicholaa salting sambil membereskan meja kerjanya dan mengantongi ponsel ke dalam sakunya. Ia tidak pernah membawa tas ke mana-mana. Nicholaa paling membenci kata ribet.

"Kalau begitu, saya nggak akan berhenti gangguin kamu."

Nicholaa menghentikan aktivitasnya kemudian memberikan tatapan mematikan pada Pieter. Biasanya tatapan itu mampu membuat teman-teman Nicholaa bergerak mundur teratur lalu pergi secepat mungkin, tetapi tatapan itu tidak mempan pada Pieter, karena sekarang pria itu malah menarik sikutnya.

"Kalau kamu marah, itu menjadi hiburan tersendiri bagi saya. Kita berdua sama-sama tahu kalau tujuan utama saya mempekerjakan kamu itu apa."

"Mempermainkan saya," jawab Nicholaa malas sekaligus sakit hati. Sakit hati karena dianggap hanya sebagai mainan.

Nicholaa menyantap gado-gadonya dengan lahap seperti orang yang tidak makan selama tiga tahun. Ia mengangguk-angguk saat merasakan bumbu kacang makanan tersebut menyebar ke seluruh indera perasanya. Di sisi lain, Pieter memesan *spagheti carbonara* lengkap dengan *avocado float*-nya. Kontras sekali dengan Nicholaa yang memesan produk dalam negeri.

"Kamu orang pertama yang memesan makanan seperti itu di sini," komentar Pieter sambil menyesap *float*-nya.

"Seharusnya saya dapat penghargaan," jawab Nicholaa kemudian meneguk air putihnya hingga habis. Cara makannya benar-benar tidak mencerminkan wanita pada umumnya. Ia seperti babi dan tidak tahu malu.

"Lain kali, saya ajak kamu makan di warung saja kalau begini."

"Saya juga pikir tadi Bapak ajak saya ke warung." Nicholaa menggidikan bahu acuh tak acuh. Ia kaget saat tahu pria itu mengajaknya makan ke sebuah restoran bergaya *victorian*. Jujur, sampai sekarang Nicholaa masih kesulitan menggunakan pisau steak dan garpu.

"Kakak kamu kabarnya gimana?"

Perubahan topik yang secara tiba-tiba ini membuat Nicholaa pusing, namun ia masih menanggapi pria itu dengan santai. Sejujurnya, ada sedikit rasa curiga sekaligus tidak suka

saat Pieter menanyakan Natasya. Tidak lucu jika pria itu tertarik pada kakaknya.

"Sehat walafiat sejak tahun 1992 hingga 2017."

"Natasya jauh le-"

Kata-kata Pieter terpotong dengan bunyi panggilan masuk dari ponsel Nicholaa. Ia bersyukur karena tidak mendengar kelanjutan kata-kata pria itu. Nicholaa tidak akan pernah mau mendengar apa yang akan dikatakan Pieter selanjutnya. Pastilah pria itu berniat membandingkan dirinya dengan kakaknya.

Nicholaa menghela nafas kesal saat melihat siapa yang meneleponnya. Selamat dari lubang buaya tapi malah jatuh ke mulut singa.

"Iya, Ma?" sapanya sopan.

"Kakak kamu mana?" Suara ibunya meninggi saat menanyakan hal itu. Nicholaa sampai harus menjauhkan ponselnya dari telinga. Ia sudah kebal dengan segala cacian maki yang akan dilontarkan oleh ibunya.

"Gatau, Ma."

"Kamu itu adiknya, tapi nggak tahu Natasya dimana. Dari malam, dia nggak pulang ke rumah, terus nggak ngabari mama papa juga..."

Nicholaa meletakkan ponselnya yang masih terdengar suara ibunya di meja kemudian melanjutkan kegiatannya tadi yaitu menyantap gado-gado. Ia hanya menjawab omelan ibunya dengan bergumam ria, sedangkan Pieter menatapnya takjub. Walaupun dimarahi, Nicholaa terlihat kelewat santai bahkan tidak peduli. Tipe anak kurang ajar.

Pieter mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh wanita yang menelepon Nicholaa. Walaupun gadis itu tidak mengaktifkan *speaker*, namun cukup dengan suara tinggi ibunya, semua orang di situ bisa mendengarnya.

"Kamu masa nggak tahu kakakmu di mana. Gara-gara kamu, Natasya jadinya nggak pulang semalaman."

"Iya, Ma," jawab Nicholaa malas. Omelan ibunya pasti berujung pada menyalahkan dirinya.

"Kamu akhir-akhir ini sering pulang malam, makanya kakak kamu juga begitu. Sekarang kakak kamu jadi ikut ikutan nakal, padahal dulu dia bukan wanita nakal."

Nicholaa memejamkan matanya sabar walaupun sebenarnya kata-kata ibunya telak mengenai hatinya yang paling dalam. Ia bisa merasakan matanya berair walaupun sedikit. Tidak lucu jika Nicholaa harus menangis di depan Pieter. Tiba-tiba saja terdengar bunyi benda yang terjatuh dengan amat keras. Nicholaa membuka matanya kaget dan melihat ponselnya sudah hancur berkeping-keping, tepat di samping Pieter. Gadis itu memberikan tatapan syok pada Pieter.

"Waktu ini eksklusif untuk kita berdua. Saya nggak ingin orang lain mengganggu termasuk mama kamu," jelas pria itu sambil tersenyum santai.

Nicholaa melirik jam tangannya dan mendapati ia kembali pulang larut malam. Ia terpaksa lembur karena menemani Pieter sekaligus menyelesaikan pengarsipan sampel *sweater* musim dingin yang diminta bosnya. Lagi-lagi, rumahnya sudah sepi saat ia pulang. Kalau Natasya yang pulang jam segitu, pastilah ia sudah dimarahi habis-habisan, sedangkan jika kasus yang sama terjadi pada dirinya, semua orang tidak peduli.

Anehnya, kenapa harus Nicholaa yang menanggung semua kesalahan Natasya, padahal posisi anak bungsu biasanya yang paling disayang, tetapi ini malah kebalikannya.

Nicholaa berjalan malas ke kamarnya dan terperanjat saat mendapati Natasya tengah duduk di sisi ranjang seolah menunggunya pulang. Nicholaa memutar bola matanya malas dan melempar tasnya ke sofa di sudut ruangan.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Nicholaa dingin. "Sudah berapa kali aku bilang, untuk tidak memasuki kamar orang lain sembarangan."

"Aku minta maaf soal tadi, karena aku, kamu dimarahin sama mama," jawab Natasya sambil memberikan tatapan sedih. Tatapan yang mampu meluluhkan hati semua orang kecuali Nicholaa.

"Hmm..." gumam Nicholaa. "Kamu bisa keluar sekarang? Aku capek."

"Selama ini, kamu ngapain Nic?"

"Bisa nggak jangan kepo soal urusan aku?"

"Kamu ngapain Nic?" tanya Natasya lebih tegas. "Jawab aku!"

"Kuliah. Puas?"

"Kamu di *drop out* satu tahun yang lalu," jelas Natasya yang membuat Nicholaa terdiam seribu kata. Kata-kata yang diucapkan Natasya jelas seperti tamparan keras yang mengenai hatinya.

Ia memberikan tatapan tajam pada Natasya kemudian tersenyum sinis. "Kamu selalu seperti ini. Kepo berlebihan dan mencampuri urusan orang lain. Kamu juga suka mengganggu area privasi orang tanpa izin."

"Aku kakak kamu, Nic. Jelas, aku harus tahu privasi kamu."

"Privasiku adalah hak aku sendiri. Kamu tidak berhak walaupun kamu kakak aku."

"Kamu belum beritahu papa dan mama soal ini." Kalimat yang dilontarkan Natasya lebih mengarah pada pernyataan.

"Jangan beritahu mereka," sergah Nicholaa cepat. "Anggap saja kamu nggak tahu apa-apa soal *drop out* ini."

"Tapi, itu tidak baik. Kamu harus beritahu mereka. Aku hanya ingin yang terbaik buat kamu."

"Aku tahu apa yang terbaik untukku," jawab Nicholaa. "Yang terbaik untuk aku adalah bisa pergi dari kalian secepat mungkin."

Natasya hanya terdiam mendengar perkataan Nicholaa. Bagus sekali, ia adalah pemeran antagonis dalam cerita ini.

"Apa pun yang terjadi jangan beritahu mereka. Setidaknya kali ini, jangan menambah kebencianku pada kamu," tambahnya dengan nada dingin. Nicholaa hanya bersikap dingin dan tak tersentuh pada keluarganya sendiri. Percayalah, ia selalu menganggap rumah adalah neraka, di saat orang lain menganggap rumah adalah surga.

Nicholaa turun dari tangga dengan langkah yang malas kemudian bergabung bersama keluarganya di meja makan. Ia duduk di depan Natasya tanpa sedikit pun melirik ke arah kakaknya. Nicholaa melakukan aktivitas paginya seperti biasa yaitu mengoleskan selai kacang pada roti tawarnya. Sebelum itu, ia memotong pinggiran roti terlebih dahulu. Nicholaa paling membenci dua makanan di dunia ini, yaitu pinggiran roti dan dan wortel.

"Kenapa kemarin kamu matiin sambungan telepon dari mama secara sepihak?" tanya Lidya, ibunya, dengan nada meninggi.

"Aku nggak matiin, Ma. Ponsel aku kesenggol terus jatuh," jelas Nicholaa. Kemarin, saat ponselnya dibanting, Nicholaa sama sekali tidak merasa marah atau ingin memaki Pieter. Malahan ia senang, karena dengan begitu, ibunya tidak akan meneror lagi.

Kemarin...

Nicholaa menatap ponselnya yang sudah terpecah-pecah dengan pandangan syok kemudian beralih pada Pieter. Sepertinya ponselnya sudah tidak tertolong lagi. Keadaannya benar-benar tragis seperti orang yang baru saja ditabrak truk.

"Yah jatuh..." ucap Nicholaa tanpa ada sedikit pun nada marah atau pun niatan ingin memaki.

Pieter mengernyitkan kening bingung kemudian meneliti lebih dalam ekspresi Nicholaa. Ia tidak menemukan ada ekspresi marah, atau pun kesal yang terlintas di wajah gadis itu. Nicholaa sempat terlihat syok untuk beberapa saat namun tiba-tiba saja gadis itu kembali mengunyah gado-gado-gadonya dengan santai. Entah makhluk langka macam apa yang ia temui kali ini.

"Ponsel kamu rusak." Pieter memungut ponsel Nicholaa yang sudah retak sana-sini.

Nicholaa mengangguk dan kembali memasukkan sendok ke dalam mulutnya dengan lahap. "Terus?"

"Terus?!" Sekarang Pieter yang berbalik syok. Ia tertawa mendengar jawaban yang kelewat santai dari Nicholaa. "Kamu nggak marah?"

Nicholaa mengambil ponsel itu dan mengeluarkan kartu SIM serta memorinya. "Nggak," jawabnya.

"Kalau kamu nggak marah, kenapa kamu jawab pertanyaan saya singkat singkat seperti tadi?"

"Dari dulu saya jawab Bapak seperti ini." Nicholaa tidak mengerti dengan bosnya. "Bapak amnesia atau nggak peka?"

"Saya selalu peka, hanya mungkin hari ini lagi amnesia aja," jawab Pieter dengan nada jenaka. Pria itu memang tidak pernah serius. "Amnesia saya musiman."

"Ngomong-ngomong, matur suwun, Pak," jawab Nicholaa dengan logat jawanya yang kental. Ia pernah tinggal di Surabaya selama 6 tahun untuk menemani neneknya yang kesepian.

"Untuk apa?"

"Bayarin saya makan dan udah mecahin HP saya."

"Kamu nyindir sekarang?" Pieter tersenyum miring menanggapi jawaban Nicholaa.

"Bapak kok selalu negative thinking begitu sih." Nicholaa bersungguh-sungguh saat berterima kasih pada Pieter karena sudah merusak ponselnya. Ia dari dulu memang ingin membanting benda itu. Untung saja ada orang lain yang melakukannya hingga Nicholaa tidak perlu mengotori tangannya dengan membunuh ponselnya sendiri.

"Soalnya kamu itu ababil terus mencurigakan," protes Pieter. Mereka kembali lagi ke kebiasaan buruk saat berdua. Bersikap seperti anak kecil. Tidak ada yang mau mengalah dan sama-sama keras kepala.

"Ya, Bapak sih ngeselin."

"Saya nggak ngeselin tapi ngangenin."

Nicholaa menatap Pieter tidak percaya. "Saya nggak pernah kangen sama Bapak."

"Maybe not this time. But later, you will definitely miss me."

"Nicholaa!"

Nicholaa langsung mendongak dan mendapati semua orang di meja makan tengah menatapnya serius. Ia

mengernyitkan kening bingung kemudian memberikan tatapan 'apa?'.

"Papa tadi ngomong sama kamu," gumam Natasya lembut. Nicholaa berusaha menahan dirinya untuk tidak memutar bola matanya muak.

Nicholaa langsung mengalihkan pandangannya pada Eric Djatmika. "Iya Pa?"

"HP kamu rusak parah?" tanya ayahnya dengan nada yang berat.

"Iya, Pa."

Eric hanya bergumam tanpa berkomentar panjang lagi. Papanya adalah orang paling pendiam yang pernah Nicholaa temui. Eric juga bersikap dingin pada Nicholaa dan Natasya. Perlakuannya pun sama pada kedua putrinya itu. Hanya ibunya yang terlalu terobsesi untuk menjadikan Natasya dokter yang terkenal.

Nicholaa memasukkan rotinya ke dalam mulut sambil melirik ke sekitarnya sebentar. Matanya terpaku pada kalender hari yang tergantung di dinding.

28 Maret 2017

Matanya membulat kaget. Ia ingat sekali agenda hari ini adalah rapat besar dengan para sponsor untuk membahas minggu mode khusus jetset di Singapura. Sialnya lagi, Pieter sendiri yang harus menyambut dan menjemput para sponsor pada pukul 07.30.

Nicholaa melihat jam dinding dan langsung terlonjak kaget. Pukul 07.05. Semua orang di meja makan pun juga ikut terperanjat melihat gerakan tiba-tiba Nicholaa. Tanpa berpikir panjang, Nicholaa langsung berlari keluar dari rumah tanpa berpamitan sedikit pun meninggalkan keluarganya dengan penuh tanda tanya.

Ia menghampiri salah satu ojek pangkalan langganannya dan menyebutkan alamat rumah Pieter. Nicholaa menghabiskan 16 menit waktu di jalan. Ia bisa merasakan tubuhnya keringat dingin saking paniknya. Saat sampai di depan pagar rumah Pieter, seorang satpam yang hafal dengan muka Nicholaa langsung membukakan jalan untuknya.

Nicholaa mencegat salah satu pelayan pendek yang kebetulan lewat di depannya. "Mana Bapak?" tanyanya blak-blakan dengan nafas terengah-engah.

"Masih berenang di kolam, Non."

Nicholaa terkejut setengah mati saat mengetahui Pieter juga melupakan agenda besar itu. Semua pria memang sama saja. Teledor dan pelupa. Untung ada kaum wanita yang bertugas untuk mengingatkan kaum pria. Lagi-lagi, Nicholaa berlari ke halaman belakang rumah Pieter. Matanya langsung menangkap pria itu tengah berenang dengan santai di kolam. Mukanya tanpa beban sedikitpun dan hal itu membuat Nicholaa semakin greget.

"Pak! Pak! Bapak!" teriaknya seperti tengah dirampok.

Spontan, Pieter berenang ke tepian dan menatap Nicholaa bingung. Ia mengusap wajahnya dan menyisir rambutnya yang basah ke belakang. Nicholaa sudah terlalu kelabakan hanya untuk menyadari gerakan Pieter yang menggoda.

"Bapak, harus keluar dari kolam ini," ucap Nicholaa dengan nafas terengah-engah saking paniknya. Ia menarik sikut Pieter bermaksud untuk membawa pria itu ke tepian kolam, namun yang terjadi adalah, ia malah terpeleset dan jatuh ke dalam kolam yang dalamnya 1,60 meter. Beruntung, tangan Pieter masih mendekap pinggangnya. Kalau tidak, pastilah ia sudah tenggelam hingga ke dasarnya.

Nicholaa refleks mengalungkan kedua tangannya pada leher Pieter. Ia mengusap wajahnya yang basah oleh air, kemudian membuka matanya. Saat itulah ia baru tersadar dengan posisinya yang terlalu intim bersama Pieter. Rasanya ganjil tapi jantungnya berdebar kencang. Ada banyak sentuhan fisik yang terjadi antara dia dan Pieter dalam posisi ini.

"Ada masalah apa sampai kamu begitu paniknya?" tanya Pieter santai. Saking santainya, membuat Nicholaa gregetan.

"Pak, ini darurat. Kita harus cepat." Lagi-lagi Nicholaa berucap penuh misteri dan menggapai tepian kolam. Ia juga menarik Pieter untuk keluar dari kolam bersamanya. Saat sampai di daratan, Nicholaa dengan segera mengambil handuk lalu mengusapkannya pada rambut Pieter. Ia melakukan hal itu

sambil bersin hingga beberapa kali. Nicholaa sangat mudah terserang flu apalagi jika udaranya dingin.

Karena bingung sekaligus kesal melihat Nicholaa yang panik tanpa alasan, Pieter langsung menahan kedua tangan gadis itu yang berada di kepalanya. Nicholaa berusaha melepaskan tangannya namun lagi-lagi Pieter tidak mengizinkannya. "Saya bingung kalau kamu panik tanpa alasan seperti ini, Anton," ucap Pieter sambil mencengkeram kedua pergelangan tangan Nicholaa.

"Saya panik ada alasannya, Pak," jawab Nicholaa. "Hari ini, tanggal 28 Maret 2017, jam setengah delapan, Bapak harus menyambut sponsor. Saya datang ke sini dengan panik karena saya tahu Bapak pasti lupa."

"Kamu tahu dari mana kalau saya lupa?"

"Bapak memang lupa!" seru Nicholaa gregetan karena kepikunan Pieter.

"Saya memang lupa, tapi saya teliti."

"Pak, kita nggak ada waktu buat debat."

"Sekarang masih tanggal 27 Maret, Anton tersayang. Kamu tiba-tiba aja amnesia atau kerasukan?" tanya Pieter sarkastik sambil menunjukkan layar ponselnya yang menampilkan tanggal hari ini.

27 Maret 2017.

Nicholaa ingin mati rasanya.



BAB

EMPAT

Pieter kembali tertawa melihat wajah Nicholaa yang terlihat syok sekaligus kesal. Pagi ini, gadis itu terlihat sangat kacau dengan baju piyama yang belum sempat ia ganti. Pieter sendiri kaget saat melihat Nicholaa berlari-lari sambil berteriak histeris di halaman belakang rumahnya dengan memakai piyama Monokurobo. Ia berpikir wanita itu marah karena ponselnya yang sempat Pieter banting kemarin. Tapi kenyataannya, gadis itu histeris karena rapat yang salah tanggal.

"Lagian, kamu yakin mau ke kantor pake Monokurobo?" sindir Pieter kemudian menarik handuk dari kepalanya, lalu mengusap benda itu ke kepala Nicholaa. "Ya gapapa sih, siapa tahu kamu bisa memulai trend baru. Trend pake piyama ke kantor."

"Saya udah panik nggak ketulungan gara-gara Bapak." Nicholaa melemparkan kekesalannya pada Pieter yang masih mengusapkan handuk di kepalanya. Biasanya gadis itu, akan menepis tangan Pieter jika ia mencoba menyentuhnya. Namun kali ini, Nicholaa tampak tenang dan baik-baik saja saat Pieter mengusap kepalanya dengan handuk.

"Itu kan, mulai lagi. Saya terus yang salah." Pieter membela dirinya sendiri.

Belum sempat Nicholaa menjawab, ia sudah bersin lagi. Nicholaa memang alergi pada udara dingin dan debu. Hidungnya tidak bisa diajak kerja sama saat ia kedinginan dan berada di dekat debu. Ia mengelap hidungnya yang meler

seperti anak kecil. Hal itu membuat Pieter menatapnya jijik dan Nicholaa menyadarinya.

"Bapak, kalau nggak suka, jangan dilihat," gumam Nicholaa lalu menarik dirinya dari jangkauan Pieter. Ia menarik handuk tersebut dari kepalanya dan melemparkan benda itu ke pundak Pieter.

"Gimana saya nggak lihat. Kamu aja berdiri di depan saya," jawab Pieter tidak terima. "Salah kamu sih, nggak bisa anggun sehari pun. Udah tahu meler, ngelapnya pake tangan. Jijik."

"Kalau saya anggun, Bapak ngeri sendiri nanti." Setelah berkata demikian, Nicholaa kembali bersin lagi. Pieter yang merasa kasihan kemudian memutar tubuh Nicholaa membelakanginya dan menyelimuti tubuh gadis itu dengan kimono handuk miliknya. Ia mendorong pundak Nicholaa dengan lembut, menyuruhnya untuk berjalan.

Nicholaa sadar dengan semua perlakuan manis Pieter. Jantungnya berdebar-debar karena itu. Namun, ia tahu bahwa bosnya sudah terbiasa melakukan hal itu pada perempuan lain. Nicholaa tahu -sangat tahu, kalau Pieter adalah *playboy*. Pria itu sangat pandai mengambil hati wanita wanita yang berada di dekatnya termasuk Nicholaa. Ia hanya berusaha menjauh dari pesona pria itu.

Kalau bisa sejauh mungkin...

"Bapak, nggak ada baju lain?" tanya Nicholaa sambil mematut dirinya di depan cermin yang berada di kamar Pieter. Ia meminjam kemeja hitam kebesaran Pieter dan celana training pria itu. Mungkin kalau wanita lain yang mengenakannya akan terlihat cantik dan seksi, tetapi, ia terlihat seorang anak kecil yang mencoba baju ayahnya.

Pieter yang tengah membaca majalah dengan santai di sofa kamar, lalu mendongakkan kepalanya dan menatap Nicholaa dari atas sampai bawah. "Orang, di mana-mana kalau udah dipinjamin, biasanya terima kasih." sindirnya tajam.

"Terima kasih, Pak," jawab Nicholaa sambil terang-terangan memutar bola matanya malas. Nicholaa lagi lagi

mengelap hidungnya yang meler dengan lengan kemeja hitam Pieter. Ia kembali bersin lagi dan hal itu membuat Pieter merasa kasihan padanya tapi juga jijik. Pieter menyayangkan kemeja hitam yang baru ia beli tiga hari yang lalu. Kesalahan terbesarnya adalah meminjamkan benda itu pada wanita terjorok yang pernah ia temui.

Pieter berdiri dan berjalan ke kamar mandi. "Sini," panggilnya.

Nicholaa mengerutkan keningnya curiga.

"Nggak, nggak. Selera saya bukan cewek yang PMS setiap hari," gumam Pieter karena tahu apa yang dipikirkan Nicholaa.

Nicholaa berjalan ke arah Pieter, walaupun masih ada sedikit rasa curiga. Namun hati kecilnya terus mengatakan kalau pria itu sama sekali tidak tertarik padanya. Sudah satu tahun lebih ia bekerja bersama pria itu dan tidak ada perasaan yang sempat terselip antar keduanya. Tiba-tiba saja Nicholaa merasa bangga karena tidak menjadi salah satu budak cinta Pieter, seperti wanita lainnya, tetapi di sisi lain ia juga tersinggung. Itu artinya dirinya tidak atraktif dong...

"Semua cewek di mana-mana pasti pemarah kayak saya. Kalau Bapak mau yang ketawa terus setiap hari, itu namanya *sedeng*," sahut Nicholaa kesal.

Pieter hanya menganggapi Nicholaa dengan senyuman meremehkan.

Ia lalu menyuruh Nicholaa duduk di depan cermin kamar mandi dan mengeluarkan *hairdryer*. Pria itu menyalakannya dan mulai mengeringkan rambut Nicholaa dengan lembut. Ia menyentuh helai demi helai rambut gadis itu dan mulai berkomentar lagi, "Rambut kamu kasar ya.."

"Bapak jujur banget jadi orang." Menurut Nicholaa, Pieter adalah orang paling jujur yang ia temui atau mungkin pria itu adalah jelmaan Pinocchio hingga harus berkata jujur-sangat jujur- padanya.

"Nggak ada cewek yang jelek. Hanya ada cewek yang malas."

"Pak, saya lagi malas debat."

"Kita memang nggak lagi debat pilkada, Anton tersayang," jawab Pieter dengan santainya hingga membuat Nicholaa menggaruk lehernya gregetan. Pria itu hanya tersenyum dan mengacak rambut Nicholaa agar lebih cepat kering. "Kamu orang pertama yang saya keringin rambutnya pake *hairdryer*."

"Terus?"

"Ya udah."

"Edan, Pak."

Pieter kembali tertawa mendengar logat Nicholaa kembali muncul ke permukaan. "Kita di luar kantor, nggak usah terlalu formal. Kamu boleh memanggil aku Pieter."

"Pieter." Nicholaa mengulang namanya,

"Anton," Balas Pieter lagi lagi tersenyum pada Nicholaa lewat pantulan di cermin.

"Rasanya aneh."

"Hubungan kita udah lebih dari hubungan kerja, jadi biasakan."

"Memangnya hubungan kita apa?" tanya Nicholaa mulai penasaran.

Pieter mematikan *hairdryer* dan membalikkan tubuh Nicholaa menghadapnya. "Menurut kamu apa?"

"Teman. Yah, kita sebagai teman." Nicholaa tersenyum canggung karena ditatapi intens.

Hening.

Tiba-tiba saja Nicholaa merasa bersalah karena sudah mengatakan hal yang salah, sampai Pieter kembali memasukkan tangannya ke dalam saku celana *training*-nya dan menggidikkan bahunya.

"Ya, *teman*." Pieter hanya tersenyum sekilas dan pergi meninggalkan Nicholaa.

Malam itu, Nicholaa tengah merayakan pesta peresmian rumah baru rekan kantornya bersama Karina. Untuk pertama kalinya, ia bisa lepas dari Pieter dan berbaur bersama rekan kantor yang lain. Itu pun saat meminta izin, Nicholaa sampai harus memohon-mohon seperti anak kecil yang tidak dibelikan

mainan. Pieter tidak mengizinkannya sampai Nicholaa memberikan kesepakatan yang merugikannya.

Satu jam sebelumnya...

"Pak, saya pulang duluan ya, ada acara sama rekan kantor."

Nicholaa menatap Pieter lambat-lambat dan mendapati pria itu sama sekali tidak mendengarnya. Ia kembali mengulangnya dengan kesal. "Pak, jangan pura-pura tuli dong."

"Saya dengar," jawab Pieter kemudian beranjak berdiri. Pria itu menggulung lengan kemejanya hingga ke sikut kemudian menatap Nicholaa intens. "Nggak boleh," gumam Pieter menjawab pertanyaan Nicholaa sebelumnya.

"Kenapa nggak boleh? Memangnya Bapak siapa larang saya pergi," protes Nicholaa. Ia tidak bisa menggunakan alasan jam kerja, karena kenyataannya pekerjaannya memang belum selesai. Sial!

"Kamu tadi minta izin ke saya. Terus saya jawab, kamu malah marah." Pieter menyandarkan tubuhnya di depan meja kerja dan menatap Nicholaa santai. "Kamu ngapain minta izin kalau begitu?"

"Berarti saya boleh pergi?" tanya Nicholaa sekali lagi memastikan.

"Nggak."

"Kalau saya membangkang?"

"Gaji," ancam Pieter yang membuat bulu kuduk Nicholaa meremang. Bahu Nicholaa merosot seketika dan ia menghela nafas panjang. Ia berbalik dan berniat meninggalkan ruang kerja Pieter sampai pria itu memanggilnya.

"Ke sana sama siapa? Sendiri?" tanya Pieter tiba-tiba. "Kalau sendiri saya nggak izinin."

Mata Nicholaa seketika itu juga berbinar-binar senang dan tersenyum. "Berarti kalau sama orang, Bapak izinin?"

"Nggak."

Nicholaa merenggut kesal sambil berkata, "Bapak PHP terus."

"Kamu boleh pergi. Kali ini serius." Pieter kembali tersenyum miring dan membuat hati Nicholaa berdebar-debar saking senangnya.

"Matur suwun, Pak."

"Tapi dengan syarat, kamu harus pulang kalau saya suruh dan HP nggak boleh mati." Pieter menegaskan syaratnya sekali lagi seperti seorang ayah pada remaja putrinya.

"Iya, Pak."

Nicholaa baru saja ingin membuka pintu sampai Pieter menghentikannya sekali lagi.

"Saya nggak dapat imbalan begitu?" sindir Pieter kemudian berjalan mendekati Nicholaa.

Nicholaa sampai harus mendongak saat Pieter berada tepat di hadapannya. "Nanti saya traktir deh."

"Kamu nggak mau cium saya? Sebagai ucapan terima kasih."

Pieter sudah menebak, pasti Nicholaa hanya mendengus meremehkan dan keluar dari ruangan itu, namun yang terjadi adalah gadis itu mendekat dan berjinjit agar sejajar dengannya. Lalu, Nicholaa mencium kedua pipi Pieter secara bergantian. Setelah itu, Nicholaa menjauhkan wajahnya dan tersenyum pada Pieter.

"Makasih, Pak."

Pieter hanya bisa tercengang.

Istri Pak Widyawan -manajer pemasaran di perusahaan tempat Nicholaa bekerja- menawarkan Nicholaa kue kukus buatannya. Nicholaa mengambil kue itu sambil mengucapkan terima kasih. Semua tamu kini berkumpul di ruang tengah rumah Pak Widyawan. Rumah yang dibeli pria paruh baya itu cukup luas dan memiliki desain interior yang klasik. Tampaknya kedua pasangan itu menyukai hal hal yang berselera tinggi.

"Bapak sibuk sekali?" tanya Pak Widya pada Nicholaa.

Pak Widya dan Nicholaa memiliki hubungan yang cukup dekat. Kadang, ia makan siang bersama pria paruh baya itu di

kantin kantor, jika Karina sedang sibuk di bagian surat menyuratnya. Nicholaa merasa nyaman berada di dekat Pak Widya apalagi kartun kesukaan mereka sama yaitu *The Amazing World Of Gumball*. Kata Pak Widya, ia menyukai kartun itu karena cucunya juga tergila-gila pada Gumball.

"Iya, lumayan, Pak. Bapak lagi sibuk sama peluncuran produk baru, apalagi pembangunan pabrik di Jogja agak terhambat," jelas Nicholaa sambil memakan kue kukusnya.

"Bapak stres?"

Pertanyaan Pak Widya cukup membuat Nicholaa tertawa. "Emang Bapak bisa stres? Pak Pieter baik-baik aja dari kemarin."

Pak Widya tersenyum tipis melihat Nicholaa tertawa. "Sebenarnya, tingkat stres Pak Pieter tinggi. Dia mudah terserang stres."

Nicholaa menatap Pak Widya tidak percaya. "Masa, Pak? Manusia itu senyum terus dari kemarin."

Pak Widya tertawa mendengar tanggapan Nicholaa. "Saya sudah bekerja di perusahaan ini sejak papanya Pak Pieter masih berkuasa. Saya yang membimbingnya, ketika dia pertama kali bekerja di perusahaan sebagai asisten manajer. Saya sudah menganggap Pak Pieter seperti anak sendiri. Saya tahu karakternya seperti apa. Dia orang yang tertutup."

Sebenarnya Nicholaa meragukan banyak hal setelah mendengar pertanyaan Pak Widya. Sangat tidak masuk akal, mengingat sikap pria itu selama ini padanya.

"Kadang saya kasihan sama Pieter. Sebenarnya cita-cita anak itu menjadi pilot, tetapi papanya memaksa dia memasuki dunia bisnis. Pak Pieter tidak membantah hal itu, sebaliknya dia menutupi kekecewaannya dengan mengikuti keinginan ayahnya -bahkan lebih dari itu, dengan meraih gelar *Master of International Business Management* di usia muda."

Nicholaa merasa bersalah karena sudah memandang bosnya tidak berperasaan, padahal, ada segudang cerita yang belum diketahui Nicholaa selama ini tentang Pieter.

"Masa-masa awal dia bekerja, Pieter sangat stres bahkan depresi. Waktu tugas dinas, dia sampai harus minum pil

penenang supaya tidur nyenyak, tetapi, dia tidak memberitahu siapa-siapa soal depresi yang ia alami," jelas Pak Widya sambil menerawang ke teh yang mengepul dalam genggamannya. Keduanya seolah mengheningkan cipta untuk merenungkan nasib Pieter yang mengenaskan.

"Sepertinya dia sudah nyaman sama kamu," ucap Pak Widya tiba-tiba sambil tersenyum hangat. "Kamu sekretaris terlama yang ia punya."

"Baguslah, Pak." Nicholaa tersenyum memaksakan. Seharusnya ia dapat penghargaan dari kantor sebagai sekretaris terlama yang dimiliki oleh pimpinan perusahaan.

"Tenang aja, Non. Bapak orangnya memang susah beradaptasi, tapi kalau sekalinnya nyaman dia loyal sekali. Sekalinnya nyaman, dia nggak akan melepaskan. Bapak juga orangnya setia." Pak Widya seolah-olah tengah mempromosikan anaknya yang jomblo akut pada Nicholaa.

Nicholaa menatap kue kukusnya yang tinggal setengah sambil berkulat dengan pikirannya sendiri. Mungkin Pieter tidak seburuk dugaannya. Mungkin ada sedikit kebaikan dalam pria itu, hanya saja ditutupi oleh semua aksi buruknya.

Pak Widya yang seolah tahu pikiran Nicholaa langsung berkata. "Kalau Non sering dijahili sama dia, itu artinya Bapak udah nyaman. Nah, berarti, sekalipun Non minta *resign*, nggak akan diizinin sama Bapak."

Nicholaa memaksakan seulas senyum pada pria paruh baya itu. "Bagus dong, Pak. Saya jadi nggak perlu khawatir dipecat."

Bohong! Padahal ia ingin sekali dipecat oleh pria itu.

Entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba saja Nicholaa sudah tiba di tempat yang benar-benar asing baginya. Terima kasih banyak pada Karina yang sudah memaksanya ke tempat remang-remang, namun memiliki lampu berwarna-warni. Nicholaa tidak sebodoh itu sampai tidak tahu sebuah tempat di bumi yang bernama *clubbing*. Nicholaa kembali terjebak dengan Karina yang duduk di depan meja bar sambil menatap seorang cowok playboy yang tengah menari dengan Layla.

Wajah Karina terlihat kusut masam seperti baju yang belum disetrika, sedangkan Nicholaa sudah tertidur lelap dengan liur yang mengalir dengan deras seperti air terjun. Walaupun bisingnya suara *club*, Nicholaa masih bisa tertidur dengan nyenyak. Ia sudah kerja lembur bagaikan kuda dan dipaksa ikut clubbing. Mau tidak mau, ia akan tidur di tempat itu, saking lelahnya.

"Nic!" panggil Karina gregetan.

Nicholaa mengusap ujung bibirnya yang basah. "Apa?"

"Lo orang pertama yang gue lihat tidur di *clubbing*."

"Gue capek banget. Mana besok gue harus *ngantor* pagi pagi, melayani si bos besar." Nicholaa mulai memberikan alasannya.

"Edan, Nic."

"Lo manggil gue cuma buat itu?" tanya Nicholaa yang merasa kesal karena tidurnya diganggu hanya untuk pertanyaan bodoh.

"Gue mau deketin Levin. Bantuin gue dong," ucap Karina dengan muka yang merenggut kesal sambil menatap tarian erotis keduanya.

Nicholaa mengikuti arah pandang Karina dan melihat seorang cowok tinggi tengah menari erotis dengan Layla di tengah ruangan. Ia tahu cowok itu. Namanya Levin Pratama. Menurut Nicholaa, ia adalah cowok paling *playboy* di kantor, padahal muka pas-pasan.

"Lo mau gue alihin perhatiannya Layla, biar lo bisa berduaan sama Levin?" tawar Nicholaa.

"Jangan dialihin perhatiannya," bantah Karina gregetan. "Kalau bisa si *bitch* itu dinuklir aja di toilet belakang. Gue rela."

"Lagi malas ngotorin tangan," timpal Nicholaa santai. "Jadinya mau gimana?"

"Yaudah, pake rencana lo aja," jawab Karina menggebu-gebu.

Nicholaa mengangguk pelan kemudian turun dari kursi tingginya. Ia berjalan menuju tengah ruang, lebih tepatnya ke arah Layla dan Levin. Nicholaa berpura-pura mabuk dan jatuh

tepat ke arah Layla. Ia memeluk wanita itu erat dan bisa mencium bau rokok yang menempel pada baju Layla. Nicholaa tidak suka merokok, karena itu ia terbatuk sedikit saat mencium bau tersebut.

"What the fuck is this?" umpat Layla kesal.

Nicholaa mempraktekan bakat aktingnya dengan berpura-pura mabuk. Layla terus berusaha melepaskan diri darinya, namun Nicholaa malah memeluknya semakin erat. Karena dirasanya tidak terlalu berhasil, Nicholaa berpura-pura ingin muntah dan hal itu spontan membuat Layla panik setengah mati.

"Jangan muntah di baju gue!" teriaknya kesal. Dengan berat hati, Layla meninggalkan tengah ruangan sambil menopang tubuh Nicholaa. Ia berhasil menyibukkan Layla selama lebih dari sejam lebih. Nicholaa berusaha menahan tawanya saat mendengar Layla mengumpat dan bergumam tidak jelas. Wanita itu mengumpat seperti bajak laut dan omelannya terdengar seperti ibu ibu arisan.

Pada akhirnya, Layla menyerah mengurus Nicholaa dan memilih meninggalkannya di salah satu ruangan VIP. Saat dirasa Layla sudah pergi, Nicholaa segera bangun dari sofa dan menelepon Karina secepat mungkin. Namun yang ditemuinya adalah 20 panggilan tidak terjawab dari Pieter. Nicholaa tidak menghiraukan panggilan Pieter dan malah menelepon Karina.

Setelah beberapa panggilan, wanita itu menjawab panggilannya dengan suara yang tidak jelas dan melantur. Nicholaa langsung menyimpulkan bahwa Karina mabuk. Dan benar saja, saat ia kembali ke ruang utama, Nicholaa mendapati Karina tengah tertidur di meja bar dan terkadang tersenyum sendiri. Ia berlari menghampiri Karina dan mengguncang tubuh wanita itu berharap ia bangun, namun Karina tidak kunjung bangun dan malah melantur lagi.

Belum sempat Nicholaa memapah Karina, tiba-tiba saja tubuhnya dibalikkan secara paksa. Matanya langsung bertemu dengan tatapan amarah dari Layla.

"Lo nipu gue?" tanyanya dengan suara meninggi. Tiba-tiba saja Layla memecahkan botol kaca di meja bar hingga membuat semua orang di situ memperhatikan mereka.

Nicholaa meringis kecil kemudian menjawab, "Gue memang mabuk. Tapi efeknya udah hilang aja."

"Tujuan lo ngerepotin gue selama beberapa menit tadi itu apa?!" tanyanya kesal.

"Gue minta maaf," bisik Nicholaa yang malu karena ditatapi orang orang. Fix, Layla adalah wanita paling galak setelah ibunya.

"*You fucking bitch!*" umpatnya kesal.

"Kamu nggak perlu marah hanya untuk hal sekecil itu," gumam Nicholaa berhati-hati, namun malah semakin menyulut kemarahan Layla. Wanita itu langsung mendorongnya ke meja bar dan membuat wajah Nicholaa tergores serpihan kaca. Nicholaa meringis perih saat serpihan tersebut menggores pipi kanannya. Beruntung seorang satpam datang dan langsung menahan Layla yang semakin berapi-api. Sepertinya wanita itu sempat terpengaruh alkohol hingga bisa sebrutal ini.

Nicholaa mengusap pipinya yang tergores dan melihat darah segar mengalir di tangannya. Bagus sekali, ia mendapatkan kesan buruk saat pertama kali mendatangi *club*. Semua ini jelas terjadi karena si wanita iblis tanpa tanduk itu.

Nicholaa mengalihkan pandangannya ke arah lain dan terlonjak kaget. Jantungnya serasa ingin lepas saat melihat Pieter tengah berdiri dari kejauhan sambil menatapnya dan tersenyum.

Pria itu tersenyum! Dan senyumnya bukan pertanda yang baik.



BAB

LIWA

"Jadi, rumah teman kamu di *clubbing* ya?" sindir Pieter memecah keheningan di mobil. Ia tidak melihat ke arah Nicholaa sedikit pun karena fokus dengan mobilnya.

Sindiran itu telak mengenai hati Nicholaa, hingga gadis itu berdeham salah tingkah. Nicholaa memutar otaknya berusaha mencari alasan yang tepat untuk menjawab, tetapi setelah dipikir-pikir lagi, kenapa ia harus memberi alasan pada Pieter. Pria itu jelas bukan siapa-siapa di hidupnya melainkan hanya atasan.

Namun, nyalinya terlalu kecil hanya untuk mengatakan ketidaksukaannya pada Pieter. Nicholaa tidak bisa. "Saya temani Karina, Pak."

"Ini bukan jam kerja Anton." Pieter memperingatkan Nicholaa lagi. "Dan ngomong-ngomong, ponsel yang aku kasih kemarin udah rusak?"

"Nggak. Kenapa?" tanya Nicholaa bingung.

"Seharusnya saya yang tanya kenapa," jawab Pieter dengan suara menyindirnya. "Kenapa kamu nggak ngangkat panggilan saya?"

"Saya nggak tahu kalau kamu telepon." Nicholaa kembali mengeluarkan jurus *ngelesnya*.

"Perlu saya kasih ponsel baru lagi? Biar kamu bisa selalu terima panggilan dari saya."

Nicholaa yang duduk tepat di sebelah Pieter hanya menghela nafas panjang. "Iya, janji ini yang terakhir," timpal Nicholaa pasrah.

Lagi-lagi Nicholaa mempertanyakan status Pieter dalam hidupnya.

Pacar? Bukan.

Suami? Big No!

Sahabat? Mana ada orang yang bisa sahabatan dengan spesies macam Pieter.

"Teman kamu, diturunkan di mana?" Pertanyaan Pieter menarik Nicholaa ke dunia nyata.

Ia mengalihkan pandangannya ke samping dan menjawab dengan polos, "Di rumah kamu."

"Kamu pikir rumah saya hotel?" protes Pieter.

"Saya nggak tahu rumahnya di mana. Kalau ke rumah saya, nanti malah tambah ribet," jelas Nicholaa kembali merengek dan membujuk Pieter.

"Saya dapat apa? Saya nggak suka yang gratisan."

"Saya nggak tahu mau kasih Bapak apa," jawab Nicholaa yang juga gregetan karena bosnya tidak pernah tulus.

"Memangnya susah banget ya manggil saya tanpa embel-embel Bapak?" Pieter tiba-tiba saja mengubah topik pembicaraan mereka dengan begitu cepat dan membuat Nicholaa pusing.

"Kebiasaan, Pak."

"*Okay*, Karina boleh nginap di rumah saya tetapi kamu nggak boleh sekali pun panggil saya Bapak kalau di luar kantor."

"Tujuan Bapak apa kasih syarat seperti ini?" tanya Nicholaa mulai curiga. Tidak mungkin Pieter punya perasaan padanya. Mustahil.

"Memangnya tidak boleh? Saya atasan kamu," jawab Pieter tidak mau kalah.

Nicholaa menghela nafas mengalah. "Iya, iya, Pak."

Nicholaa menidurkan Karina di salah satu kamar tamu milik Pieter. Kamar itu cukup luas untuk ditinggali oleh satu

orang. Ada balkon yang menghadap ke kolam belakang dan sebuah *walk in closet* yang megah. Walaupun begitu, *walk in closet* tersebut kosong tanpa satu barangpun. Nicholaa terus menganggumi kamar tersebut selagi ia mengurus Karina. Pieter pasti beruntung karena menempati salah satu kamar idaman Nicholaa sepanjang masa.

Nicholaa mengganti pakaian Karina bersama seorang pelayan rumah Pieter, sedangkan pria itu menunggu mereka di luar selayaknya orang bodoh.

"Rumah Bapak bagus ya, Bu," komentar Nicholaa ramah.

"Iya, beruntung sekali yang bisa jadi istrinya, Non," jawab wanita yang bernama Santi itu sambil tersenyum. Wanita itu memiliki mata yang teduh dan senyuman kalem selayaknya ibu-ibu yang sudah pernah merasakan kerasnya dunia

"Saya paling suka kamarnya Bapak."

"Non, suka kamarnya atau orangnya," goda Bi Santi sambil tertawa jahil.

"Kamarnya jauh lebih baik dari orangnya, Bu."

"Duh, Non, hati-hati kalau ngomong. Nanti malah kepincut beneran lho..."

Nicholaa tertawa lagi menanggapi pelayan rumah Pieter. Ia berterima kasih pada Santi saat selesai mengganti baju Karina. Setelah itu, Nicholaa langsung mematikan lampu dan keluar dari kamar tersebut dengan perlahan. Ia mendapati Pieter tengah duduk di sofa ruang tengah sambil membaca buku tebal berwarna hitam.

Buku itu terlihat seperti kamus, tetapi Nicholaa sendiri juga tidak yakin. Mustahil, spesies seperti Pieter mau membaca kamus.

"Aku pulang dulu, Pieter." Lidah Nicholaa terasa janggal saat mengucapkan hal tersebut, tetapi dia harus menjalani kesepakatannya dengan pria itu.

Nicholaa melangkahakan kakinya menuju ke pintu utama sampai tiba-tiba sikutnya ditarik. Tubuhnya berputar di luar kehendaknya hingga wajahnya menghadap ke arah Pieter. Pria itu langsung melepaskan cengkeramannya di sikut Nicholaa, membiarkannya bebas.

"Kamu butuh sesuatu?" tanya Nicholaa bingung dengan sikap Pieter yang tiba-tiba seperti ini.

"Ya, aku butuh sesuatu," jawab Pieter mantap. Pria itu tidak lagi tersenyum. Alarm tanda bahaya Nicholaa mulai berbunyi.

"Aku butuh penjelasan," lanjut Pieter dengan nada datar yang dingin.

"Penjelasan apa?" tanya Nicholaa polos. Sejujurnya ia tidak suka berada di situasi semacam ini. Entah mengapa aura Pieter tiba-tiba saja berubah menjadi gelap dan tidak bersahabat.

"Tentang semuanya." Mata Pieter terpaku pada luka goresan memanjang di pipi kanan Nicholaa.

Nicholaa sadar apa yang ditatapi Pieter. Karena itu, ia menutupi luka tersebut dengan tangannya kemudian menjawab, "Kita sedang tidak dalam hubungan yang seserius itu. Kamu siapa hingga harus tahu semuanya tentang aku."

Nicholaa sudah terlanjur kesal pada Pieter saat pria itu bertindak begitu seenaknya.

Hening.

Tib-tiba saja tangan Pieter terulur ke pipinya. Pria itu sempat terlihat ragu-ragu sampai pada akhirnya ia menarik tangan Nicholaa dan mengusapkan ibu jarinya pada luka goresan tersebut. Hal yang membuat Nicholaa tercengang hingga ke dasarnya adalah ketika pria itu mencium keningnya dengan lembut seolah ingin mencurahkan semua perhatiannya.

"Kamu membuat kekhawatiran aku menjadi kenyataan. *Good job, Anton,*" bisik Pieter di depan dahi Nicholaa. "Aku hanya meninggalkan kamu selama 6 jam dan kamu sudah terluka seperti ini. *I can't imagine the worst scenario, if I'm not with you.*"

"Dan aku baru sadar satu hal. Kesalahan terbesar aku adalah meninggalkan kamu sendirian," tambah Pieter lagi sambil menghela nafas panjang.

"Pieter, aku tahu tujuan dari semua ini," jawab Nicholaa sambil memutar bola matanya malas. Jantungnya tidak berdebar-debar karena tahu tujuan pria itu adalah ingin mempermainkannya.

"Apa aku terlihat bercanda?" gumam Pieter lembut dengan tatapan seriusnya.

Giliran Nicholaa yang tercengang.

"Nicholaa! Nicholaa!"

Panggilan itu membuat Nicholaa tersentak kaget hingga membuatnya hampir menjatuhkan semua laporan dari pabrik. Ia membalikkan tubuhnya yang sudah stabil dan mendapati Karina tengah tersenyum lebar ke arahnya. Saking lebarnya hingga membuat Nicholaa khawatir kalau-kalau ada serangan yang masuk.

"Lo mau ke atas kan?" tanya Karina misterius.

Nicholaa hanya mengangguk bingung.

"Sini gue bantu bawahan," tawar Karina kemudian tanpa persetujuan Nicholaa, ia langsung merampas sebagian tumpukan berkas tersebut.

"Kenapa lo tiba-tiba jadi baik?" Nicholaa mulai curiga dengan sikap Karina. Selama ini, Karina hanya tertawa saat melihat Nicholaa kesusahan tanpa mau membantunya.

"Selama ini emangnya gue nggak baik?" Karina kembali tersenyum misterius dan masuk ke dalam lift. Sebenarnya, Nicholaa agak curiga dengan sikap Karina yang tiba-tiba seperti ini, tetapi ia tidak ingin bertanya lebih lanjut karena Nicholaa tidak ingin mengganggu privasi orang.

Saat lift terbuka, Karina menghampiri meja Nicholaa yang berada tepat di samping pintu ruang kerja Pieter. Wanita itu tampak sedang mencari-cari dan Nicholaa masih tidak mengerti dengan Karina. Karena merasa terganggu, Nicholaa bertanya, "Lo cari apa sih?"

"Nggak ada," jawab Karina dengan mata menerawangnya. Entah mengapa tiba-tiba saja Nicholaa kesal karena sikap Karina yang menurutnya sangat mengganggu.

Baru saja Nicholaa ingin bertanya lagi, sampai pintu tersebut berayun terbuka. Pieter keluar dengan kemejanya yang sudah berantakan. Pria itu tidak memakai dasi dan menggulung lengan kemejanya hingga ke sikut. Hal itu membuat Nicholaa

salah fokus. Pieter menatap Nicholaa kemudian beralih pada Karina yang berada di samping gadis itu.

"Saya mau berterima kasih sama Bapak soal tadi pagi," ucap Karina sambil tersenyum malu. Sepertinya wanita itu juga salah tingkah. "Kalau nggak ada Bapak, saya nggak tahu harus tidur di mana."

Pieter tersenyum dan lagi-lagi membuat Nicholaa tidak fokus hingga ia mengalihkan pandangannya.

"*The pleasure is mine*," jawab Pieter sopan. Entah mengapa Nicholaa kesal karena pria itu baik pada orang lain, tetapi tidak padanya. Dasar pria bermuka dua!

"Kamu udah makan?" tanya Pieter pada Karina dan mengabaikan Nicholaa.

"Belum."

"Mau temani saya makan?" tawar Pieter yang membuat Karina berbinar senang. Dan hal itu tidak luput dari penglihatan Nicholaa. Sekarang ia tahu kenapa Karina terlihat senang sepanjang hari. Wanita itu sudah jatuh dalam pesona Pieter. Nicholaa tidak menyangka Karina bisa secepat itu terjebak dalam permainan pria setan itu.

Ia hanya menghela nafas kasar dan duduk di meja kerjanya.

"Anton," panggil Pieter. Nicholaa mendongak dan sudah tahu apa yang akan diucapkan pria itu selanjutnya. Pasti pria itu ingin ia ikut bersama mereka. Jelas, Pieter tidak bisa hidup tanpanya.

Siapa yang akan mengingatkan pria itu tentang jadwal dan barang-barangnya?

Tidak ada.

Hanya Nicholaa

"Dasi saya hilang. Saya ingin benda itu sudah ada di atas meja saat saya pulang makan siang. Mengerti?" pinta Pieter begitu santainya.

Nicholaa terkejut sekaligus marah. "Saya juga belum makan siang."

"Nanti gue beliin lo." Sergah Karina cepat.

Setelah berkata demikian, Pieter langsung mengajak Karina pergi meninggalkan Nicholas dengan ekspresi tidak percaya.

"ANTON!"

Nicholaa hampir menjatuhkan I-Pad di tangannya saat mendengar teriakan itu. Ia langsung menoleh ke arah sumber teriakan mengganggu itu dan mendapati Pieter tengah berdiri dengan senyum tanpa dosa. Nicholaa mengerutkan keningnya kesal kemudian mengeluh.

"Telinga saya masih nempel, Pak. Nggak usah pake teriak."

"Lagi pengen teriak aja," jawab Pieter santai. Saking santainya membuat Nicholaa ingin menjambak pria itu sekarang.

"Terserah, Bapak." Nicholaa memutar bola matanya malas dan kembali fokus pada I-Padnya. Ia masih melihat-lihat koleksi terbaru dari Fashion Nova sekaligus mencuci matanya dengan berbagai pakaian yang kece abis.

"Kamu kok tiba tiba ketus?" tanya Pieter dengan senyum khas yang masih melekat di wajahnya. "Cemburu ya karena saya ninggalin kamu tadi."

"Selama ini saya ketus sama Bapak."

"Kamu sih PMS setiap hari."

"Semua cewek pasti PMS kalau di dekat Bapak." Nicholaa mendongak lagi dan mendapati Pieter sudah berdiri di samping meja kerjanya.

"Karina nggak tuh. Dia jelas lebih menyenangkan daripada kamu," timpal Pieter.

Nicholaa menaikkan alisnya. "Bapak mau gantiin saya?"

"Nggak," jawab Pieter mantap.

"Terus?"

"*Ya wes.*" Tiba-tiba saja Pieter menirukan gaya bahasa Nicholaa yang kedaerahan.

"*Edan, Pak.*" Nicholaa tersenyum mendengar percakapan mereka yang konyol. Setelah diterawang lagi, selama ini mereka selalu bertengkar karena hal sepele.

"Dari dulu, sebenarnya saya udah mau gantiin kamu dengan yang lain," ucap Pieter membuat Nicholas terdiam seribu bahasa. "Kamu jelas bukan sekretaris yang baik. Kamu sekretaris pertama yang kesukaannya *nyolot*."

"Bapak boleh pecat saya sekarang," timpal Nicholaa. Sebenarnya Nicholaa senang karena ia bisa terbebas dari Pieter, tetapi entah mengapa hatinya tidak tenang.

Ia merasa ganjal.

"Saya nggak bisa pecat kamu. Saya sudah terlanjur nyaman sama kamu." Pieter tersenyum lagi.

Pria itu berhasil membuatnya baper. Lagi.



BAB

ENAM

"Anton! Anton!" Panggilan Pieter membuat Nicholaa berdecak kesal. Pria itu memang memanggilnya dengan nada halus, namun tetap saja membuat Nicholaa kesal. Bagaimana tidak kesal, pria itu menelponnya pukul 2.45 subuh!

Dasar setan!

Nicholaa mengusap wajahnya kesal kemudian bertanya dengan sabar, "Kenapa, Pak?"

"Ponsel saya hilang lagi."

"Terus, Bapak nelson saya sekarang pake apa?" ucap Nicholaa sarkastik.

"Ponsel saya yang lain," jawab Pieter santai, bahkan kelewat santai untuk orang yang baru saja kehilangan ponselnya.

Tipikal orang kaya.

Nicholaa menghela nafas panjang, kemudian beranjak duduk di tepi ranjangnya. Ia menyalakan lampu kemudian menjawab bosnya yang kurang kerjaan itu. "Bapak, nelson saya jam 2 lewat 45 menit dan 32 detik hanya untuk itu?"

"Saya mau kamu k sini," jawab Pieter. "Bantu saya cari."

"Bapak, jangan bercanda. Ini udah jam 2 lewat," Nicholaa menggaruk kepalanya kesal mendengar pinta Pieter seenaknya. Dia bukan robot yang selalu ada 24 jam dan selalu membantu pria itu. Nicholaa juga bukan asuransi jiwa yang *always listening and always understanding*.

For God's sake, she is just a human!

"Saya memang nggak bercanda, Anton. Memangnya kapan saya pernah bercanda?" timpal Pieter lagi.

"Bap-"

"Saya udah di jalan ke rumah kamu. Nggak usah pake baju bagus. Piyama aja udah cukup," potong Pieter dan langsung mematikan sambungan ponselnya.

Nicholaa mengacak rambutnya kesal kemudian berdiri. Ia hanya menyikat giginya dan mencuci muka. Rambutnya pun diikat sembarangan. Sesuai dengan permintaan Pieter, ia tidak akan mengganti bajunya. Nicholaa keluar dari rumah hanya dengan memakai baju piyama Teddy Bear putihnya. Ia juga tidak membawa tas ataupun ponsel dalam saku piyamanya. Nicholaa hanya membawa tubuh dan jiwanya, dan tidak lupa kesabarannya.

"Udah ketemu," Pieter mengacungkan ponselnya yang ternyata terletak di atas tempat tidur. Ponsel itu sudah ketemu, padahal mereka baru mencari selama 15 menit. Hal tersebut semakin membuat Nicholaa kesal. Kalau begini, ia tidak usah datang ke rumah Pieter subuh-subuh dan mencari barang yang hilangnya tidak jauh. Pieter bisa melakukannya sendiri!

"Karena barangnya udah ketemu, saya pulang dulu, Pak," pamit Nicholaa asal-asalan.

Pieter langsung menghalangi jalan Nicholaa. "Bentar. Kamu masih ada tugas lagi."

"Tadi, kamu cuman minta bantuan soal HP," timpal Nicholaa kesal.

Pieter senang karena Nicholaa tidak lagi menggunakan bahasa informalnya. Setidaknya gadis itu ingat soal kesepakatan mereka. "Temani aku kerja lembur," perintah Pieter lagi dengan santai.

Nicholaa membelalakan matanya kaget sekaligus memberikan tatapan membunuh. "Nggak mau. Jam kerjaku sudah selesai."

"Kamu nggak perlu bergadang. Kamu boleh tidur," jawab Pieter yang membuat Nicholaa sedikit tergoda. "Tapi di kamar aku."

"Terus kamu di mana?"

"Di kamar aku juga."

Nicholaa melemparkan tatapan curiga pada Pieter. Pikirannya mulai bercabang ke mana-mana. Mungkin saja pria itu sedang modus sekarang dan akan beraksi pada waktu yang tepat.

Pieter yang seolah bisa membaca pikiran Nicholaa langsung tersenyum. "Otak kamu memang perlu dicuci ya. Sini saya cuciin. Mau pake Rinso atau Downy?"

"Aku nggak bercanda."

"Soalnya kamu selalu aja curigaan."

Nicholaa menghela nafas panjang kemudian menjawab, "Perempuan mana yang nggak curiga kalau gituin, apalagi sama kamu."

"Aku udah melakukannya sejak dulu kalau mau," jawab Pieter meyakinkan Nicholaa.

"Kalau kamu tiba-tiba aja kepikirannya sekarang?"

Pieter tersenyum miring dan menampakkan lesung pipinya yang selalu membuat Nicholaa salah fokus. "Niat jahat itu datangnya di awal bukan di tengah atau akhir."

Nicholaa tersadar kalau dia memang tidak cukup cantik untuk menjadi tipe Pieter. Pria itu memang hanya ingin mempermainkannya termasuk hari ini. Membuatnya baper dan kesal setiap hari. Nicholaa ingin segera keluar dari perusahaan itu secepatnya sebelum ia terikat lebih dalam dengan Pieter.

Nicholaa sempat ragu sejenak, namun kemudian mengangguk pelan, "Ini yang terakhir."

"Aku nggak janji." Pieter menggidikkan bahu.

"NGGAK JANJI?!" Nada Nicholaa meninggi. "Rencana kamu itu apa sih?"

"Kamu pikir aku teroris, pake rencana segala?" Pieter menggelengkan kepalanya remeh kemudian mendorong pundak Nicholaa agar berjalan ke kamarnya.

"Kamu ingin aku jatuh cinta sama kamu," tebak Nicholaa dengan nada ketus, "*And then you just leave me like the other girls. That's your plan, right?*"

Pieter tidak menjawabnya.

Karena kesal, Nicholaa langsung berbalik dan menghadap Pieter. Pria itu tidak tersenyum. Pieter hanya menatapnya datar.

"Pieter!" panggil Nicholaa yang kesal karena terus dipermainkan.

"Bagaimana kalau keadaannya dibalik?" tanya Pieter misterius. "Aku akan menjawabnya setelah kamu menjawabku."

Nicholaa tidak mengerti.

"Sebenarnya apa rencana kamu? Apa perlu aku harus menciummu lebih dulu supaya kamu sadar?" tanya Pieter yang membuat Nicholaa semakin tidak mengerti.

"Kamu benar-benar bodoh kalau kamu masih nggak ngerti," lanjut Pieter. Ada ekspresi kesal yang terlintas di wajahnya, namun tergantikan oleh wajah santai khas Pieter lagi.

Nicholaa tidak menjawabnya.

Pieter menghela nafas panjang dan tersenyum.

"Lupakan saja," ucapnya lalu kembali mendorong Nicholaa dengan lembut dari belakang ke kamarnya.

"Anton." Suara lembut itu membuat Nicholaa semakin terlelap ke dalam mimpinya.

Ia memeluk guling di depannya dengan erat sambil berkata, "5 menit lagi."

"5 menit kamu sudah habis."

Nicholaa hanya bergumam tidak jelas dan kembali menenggelamkan wajahnya dalam bantal. Ia sudah terlanjur nyaman dengan posisinya yang sekarang dan sulit untuk bangun. Ranjang yang ia tempati sangat empuk dan Nicholaa merasa hangat. Ia tidak kedinginan dan tidak kepanasan. Nicholaa yakin ia bisa tidur seharian dengan posisi seperti itu.

"Anton, we're running out of time. We have a meeting with the shareholders today."

Nicholaa tidak bergerak sedikit pun dan kembali mengeratkan pelukannya pada gulingnya. Tidurnya yang nyenyak selalu saja diganggu oleh urusan yang tidak penting. Entah mengapa, Nicholaa menjadi kesal karenanya.

"Kamu segitu sukanya sama aku sampai nggak mau lepas?"

Pertanyaan tersebut langsung membuat Nicholaa membuka matanya perlahan. Ia mendongak dan mendapati wajah Pieter yang menatap hangat ke arahnya. Wajah pria itu sangat dekat, bahkan Nicholaa bisa merasakan deru nafas Pieter. Dengan panik, Nicholaa langsung menarik tangannya dari tubuh Pieter dan beranjak duduk.

Ya Tuhan, apa yang baru saja ia lakukan?

Nicholaa tidak berani melirik ke belakangnya karena ia tahu Pieter masih berada di sana. Ia sama sekali tidak sadar saat memeluk Pieter dengan sangat erat. Nicholaa berpikir bahwa yang dipeluknya adalah bantal guling, ternyata ia salah besar.

"Kamu nyaman banget tidur sama aku ya?" goda Pieter sambil berdiri dari ranjang.

Nicholaa mengalihkan pandangannya ke samping dan mendapati Pieter tengah membuka piyama biru satinnya satu persatu. Ingin sekali, Nicholaa segera mengalihkan pandangannya, namun matanya terus terpaku pada tubuh Pieter. Ini adalah kedua kalinya ia melihat tubuh Pieter secara langsung. Nicholaa menelan ludahnya dengan bersusah payah sambil meredakan degup jantung yang tengah berpesta pora.

"Kamu bisa nggak ganti di tempat lain?" protes Nicholaa dengan segala kewarasan yang ia punya.

"Kenapa? Bukannya kamu udah pernah lihat aku *shirtless*?" tanya Pieter polos kemudian memasukkan piyama satinnya ke dalam keranjang. Kini pria itu, bertelanjang dada di depan Nicholaa. Lagi-lagi Nicholaa mengingatkan dirinya bahwa ia sedang tidak berada dalam drama *Fifty Shades Of Gray*.

"Tapi aku juga cewek." Nicholaa hampir berteriak frustrasi. "Memangnya kamu gini ke semua cewek? *Shirtless* di depan mereka? Berharap mereka jatuh hati begitu?"

"Nggak. Hanya kamu," jawab Pieter yang membuat Nicholaa terdiam seribu kata. "Karena aku nggak pernah menganggap kamu cewek, makanya aku bisa *shirtless* sesuka hati."

Oh ya, Nicholaa baru ingat kalau hobi Pieter adalah melambungkan orang lain setinggi mungkin kemudian menjatuhkannya seketika. Bodohnya, Nicholaa yang sudah mengingatkan dirinya berkali-kali namun tetap saja mengulang kesalahan yang sama.

"*Okay*, karena kamu menganggap aku cowok, berarti aku bisa peluk kamu sesuka hati," balas Nicholaa tidak mau kalah.

Pieter memberikan tatapan remeh padanya. Tatapan yang paling ia benci. "Cowok nggak pernah peluk sesama jenis. Kecuali dia homo."

Skak mat!

Nicholaa terdiam.

Pieter tersenyum semakin lebar.

"Kamu nggak akan pernah menang, Anton. Seharusnya kamu sadar, karena kamu hanya membawanku."

Meeting bersama pemegang saham baru selesai jam 3. Dan hal itu membuat Nicholaa lemas hingga hampir mati. Ia dehidrasi dan juga kelaparan. Tubuhnya tiba-tiba saja mengurus dalam waktu 8 jam. Ini semua karena perdebatan tidak masuk akal Pieter dengan seorang pemegang saham terbanyak kedua setelah ayahnya yaitu pamannya sendiri, Andreas.

Pria paruh baya itu bersikukuh bila terjadi kesalahan data dalam jurnal keuangan terutama dalam laporan laba rugi perusahaan yang menurutnya tidak valid. Pieter sempat memprotes hal tersebut, apalagi ia harus melindungi karyawannya ketika Andreas memintanya untuk memecat sang akuntan perusahaan yang masih muda, namun kemudian ia menyerah dan meminta bagian akuntansi untuk mengecek ulang hingga tuntas.

Sejujurnya Nicholaa bingung. Jurnal keuangan begitu rumit, apalagi mengenai perhitungan dan penyesuaiannya. Lalu, bagaimana bisa Andreas langsung tahu bila terjadi kesalahan dalam pengolahan data dan langsung meminta Pieter memecat wanita muda itu?

Kecuali jika Andreas hanya ingin mencoba Pieter.

Nicholaa memilih untuk diam dan hanya menonton perdebatan keduanya di ruangan rapat. Aura Pieter sejak masuk ke ruang rapat *sangat sangat* tidak bersahabat, apalagi ketika bertemu dengan pamannya. Mata Pieter selalu menatap tajam ke arah pamannya hingga Nicholaa yakin ada sengatan listrik dalam tatapan pria itu.

Nicholaa bersorak riang ketika rapat akhirnya selesai dan semua orang keluar dari ruang rapat, begitu juga dengan Pieter. Pria itu masih tidak tersentuh. Dingin sekali. Pieter selalu seperti ini ketika selesai rapat pemegang saham. Menjadi lebih pendiam dan dingin. Pieter bahkan tidak mengajaknya berbicara ketika sedang berada di lift.

Nicholaa berjalan lemas ke arah mejanya.

Ia lapar.

Perutnya mengkerut.

Matanya menangkap seorang yang tampak familiar membawa kantong plastik besar.

Karina!

Nicholaa berterima kasih pada Tuhan karena Karina masih perhatian padanya dengan membawa makanan. Teman baiknya itu tahu bahwa Nicholaa belum makan siang. Nicholaa langsung berdiri menyambut kantong plastik itu kemudian tersenyum pada Karina.

"Kamu perhatian banget," gumam Nicholaa namun tidak ditanggapi Karina.

"Pieter ada di dalam?" tanya Karina sambil berusaha mengintip ke dalam pintu.

Nicholaa mengangguk lemas.

"Kasitahu dong, gue bawain dia makan," pinta Karina yang membuat Nicholaa gregetan.

"Untuk gue gimana?" tanya Nicholas blak-blakan.

"Lo belum makan?"

Nicholaa menggeleng lemas.

"Yang sabar, Nic. Makanya cepatan *resign* biar lo bebas."

Hanya itu yang didapat Nicholaa, padahal bukan kasihani yang ia inginkan, tetapi MAKANAN! Ya Tuhan, Nicholaa

hampir gila karena perutnya terus berbunyi seperti tengah konser.

Nicholaa memasang wajah tidak sukanya kemudian menjawab dengan ketus, "Masuk aja."

Tanpa menjawab, Karina langsung menerobos masuk ke dalam ruang kerja Pieter.

Rasain tuh dinginnya Pieter!

Nicholaa menyumpah dalam hatinya. Jahat sih, tetapi dia merasa lebih lega. Nicholaa menunggu di meja kerjanya berharap Pieter segera memanggilnya dan memintanya membawa Karina pergi. Astaga, Nicholaa benar-benar terlampau jahat untuk seorang teman tetapi, ia begitu kesal pada Karina, atau mungkin ini semua terjadi karena ia cemburu? Tidak, tidak mungkin. Paling hanya mau datang bulan saja, makanya sensitif.

Nicholaa menoleh ketika pintu berderit terbuka dan menampakkan Karina dengan senyuman yang tidak pernah lepas dari wajahnya. Pieter juga ikut keluar di belakang Karina. Pria itu sedang berbincang hangat dengan Karina, bahkan terdengar sangat ramah. Nicholaa mencium tanda-tanda bipolar dalam kepribadian Pieter. Baru saja pria itu begitu dinginnya seolah ingin membantai habis semua orang yang lewat di hadapannya. Kini, pria itu malah cengengesan dan berbincang hangat dengan Karina.

"Kalau ada yang cari saya, bilang kalau saya sedang beristirahat," pinta Pieter tanpa menoleh sedikit pun ke arah Nicholaa.

Nicholaa menghirup aroma soto yang berada di depannya dalam-dalam. Menurutny, surga dunia adalah makanan. Persetan dengan berat badan dan dompet yang menipis. Bagi Nicholaa, ia tidak memerlukan hal lain kecuali makanan yang bisa mengembalikan *mood*-nya yang hilang. Nicholaa memasukkan satu sendok kuah soto ke dalam mulutnya, kemudian bergumam senang.

Semua makanan pasti terasa enak ketika lapar. Nicholaa kembali melahap makanannya seolah tidak ada hari esok. Ia

tidak peduli dengan orang di sekitar yang mengatakan bahwa ia wanita bar-bar. Yah, sebenarnya ia memang wanita bar-bar. Nicholaa sendiri mengakui hal itu. Ia pernah memukul seorang cowok di kampusnya, bukan tanpa alasan, cowok itu selalu memanggilnya anak terbang. Nicholaa agak sensitif mengenai hal keluarga.

Ia sering terlibat pertengkaran yang besar hingga melibatkan dekan universitas. Itu juga salah satu alasan kenapa ia di *drop out* dari universitasnya. Masa depan Nicholaa suram, dan ia tidak peduli. Yang ia pedulikan sekarang adalah memuaskan perutnya.

Baru saja, Nicholaa ingin memasukkan sendok ke dalam mulutnya, ia dihentikan oleh suara ponselnya sendiri. Nicholaa merogoh saku celananya dan melihat nama Pieter tertera di layar ponselnya. Ia memutar bola matanya malas kemudian mengaktifkan mode bisu. Mata Nicholaa tidak sengaja menangkap pesan singkat dari Pieter.

Pieter: Dmn?

Nicholaa memutar bola matanya kesal kemudian mengetik.

Nicholaa: Nirwana.

Pieter: Hh lucu. Saya mau kamu ke sini sekarang

Nicholaa: G.

Pieter: Gaji.

Brengsek mainnya ngancam nih orang, maki Nicholaa dalam hati ketika melihat pesan tersebut masuk.

Nicholaa: Lagi makan, Pak. Nggak bisa sekarang.

Pieter: O. Saya tidak peduli.

Nicholaa berteriak kesal di tempatnya hingga mengejutkan pelanggan yang ada di warung soto itu. Ia mengambil mangkuk sotonya dengan kasar kemudian meletakkannya di meja kasir. Sang kasir menatap Nicholaa dengan tatapan takut sebab penampilannya terlihat seperti wanita gila. Bagaimana tidak gila kalau atasannya adalah Pieter Alexander Natadikusuma yang bawelnya minta ampun.

"Bungkus, Mbak," ucap Nicholaa ketus.

"Sabar ya, Mbak."

"Gimana bisa sabar kalau atasan saya rewelnya ngalah-ngalahin ibu hamil!" bentak Nicholaa yang tiba-tiba merasa bersalah karena sudah membuat sang kasir meringis ketakutan, "Maaf, Mbak. Saya terlalu baper."

Sang kasir hanya tersenyum masam kemudian melanjutkan, "Maksud sabar tadi, saya minta Mbak nunggu,"

"Iya, maaf, maaf, Mbak!" seru Nicholaa dengan nada yang tidak biasa. Kemudian ia meminta maaf sekali lagi pada sang kasir.

Nicholaa masuk ke dalam lift dan menekan lantai teratas. Ia mengetuk pintu ruang kerja Pieter kemudian masuk dalam diam. Nafasnya terengah-engah dan tidak bisa diatur. Walaupun Nicholaa sangat membenci Pieter namun ia masih menjunjung tinggi etika.

"Kenapa?" tanya Nicholaa ketus sambil menatap Pieter yang tengah duduk di sofa dengan santai. Terlalu santai untuk seseorang yang baru saja membuat sekretarisnya kehilangan kendali di warung soto.

"Sudah kamu minta laporan akhir dari bagian akuntansi?" tanyanya santai.

"Belum. Ini bahkan masih jam istirahat saya, Pak!" Nicholaa menjadi kesal karena Pieter seolah tidak peduli.

"Kamu bawahan saya. Saya sudah selesai istirahat, seharusnya kamu juga begitu. Kamu pikir saya punya waktu nungguin kamu istirahat?"

"Ya, nggak..." Nicholaa memiringkan kepalanya bingung kemudian berdeham pelan.

Nicholaa sulit membedakan kapan Pieter bercanda dan serius. Karena menurut Nicholaa, Pieter tidak pernah serius. Pria itu selalu bermain main, bahkan mungkin ketika ada yang meninggal, Pieter hanya tersenyum santai lalu pergi. Entah spesies macam apa makhluk seperti Pieter.

Nicholaa menghentakkan kakinya kesal dan berniat keluar dari ruangan itu, sampai terdengar suara Pieter. "Sudah makan?"

Tiba-tiba saja ia merasakan nyeri teramat sangat di perutnya.

Bagus sekali, maangnya kambuh lagi.

Sebenarnya penyakit maag Nicholaa tidak pernah kambuh sejak ia masuk kuliah, namun hari ini, penyakit itu datang lagi dan terasa lebih nyeri dari yang terakhir kali. Ia memegang perutnya sambil membelakangi Pieter.

"Urusan kamu?" balas Nicholaa kesal.

Nicholaa membalikkan tubuhnya dan berdiri tegak seolah tidak terjadi apa-apa, padahal bagian atas perutnya terasa sangat nyeri seperti ditusuk ribuan jarum.

Pieter mengerutkan kening kemudian berjalan mendekati Nicholaa lalu bertanya lagi dengan nada agak dingin, "Kamu sudah makan?"

"Hmm..." gumam Nicholaa menjawab pertanyaan Pieter.

"Anton!" panggil Pieter sambil mempererat cengkeramannya di sikut Nicholaa.

"Iya, Pieter." Nicholaa berusaha bersabar menjawab Pieter walaupun sakitnya semakin bertambah. Nicholaa berusaha lepas namun tangannya ditahan dengan erat. Hal ini membuat Nicholaa semakin kesal. "Apa lagi?"

"Kamu berbohong."

"Sekalipun aku berbohong, memangnya apa urusannya dengan kamu. Tolong berhenti ganggu aku!" Nicholaa meremas balik tangan Pieter karena perutnya seperti ditusuk oleh ribuan jarum. Perih.

"Kamu baik baik saja?" Pieter menatap Nicholaa sambil mengerutkan kening.

"Bagaimana bisa baik-baik saja kalau sama kamu?" tanya Nicholaa berusaha menyinggung perasaan Pieter. Ia menepis tangan pria itu. "Aku memang bekerja dengan kamu. Jadi, bawahan kamu. Tapi bisa nggak sih kamu menghargai aku sekali saja? Aku juga manusia, butuh istirahat dan..."

Nicholaa menghirup nafasnya dalam dalam. "Punya perasaan."

"Anton..."

"Aku ingin *resign* dari sini! Aku ingin pergi dari kamu. Aku capek dengan permintaan tidak masuk akal kamu dan semua permainanmu. Aku ini sekretaris bukan mainan kamu. *I hate you and all your fucking games.*" Nicholaa hampir berteriak frustrasi. "Persetan dengan kontrak kita."

Tiba-tiba saja Nicholaa merasakan kecupan ringan di keningnya. Kecupan yang membuat Nicholaa langsung berhenti mengomel dan menatap Pieter terkejut.

"Biasanya itu yang mamaku lakukan kalau aku lagi kesal," jelas Pieter. "Dia menciumku dan itu berhasil. *Mood*-ku membaik sesudahnya. Aku harap kamu juga begitu."

"Aku harap kamu mau mempertimbangkan lagi soal *resign*. Orang yang marah biasanya selalu *instant decision*. Jadi, aku harap kamu nggak gegabah." Suara Pieter terdengar begitu tenang dan lembut. Pria itu juga terdengar lebih berwibawa. "Karena hanya aku satu-satunya atasan yang bisa memberikan apapun yang kamu minta."

"Kamu nggak pernah memberikan apa yang aku minta," timpal Nicholaa.

"Karena kamu nggak pernah minta."

"Pecat aku." Nicholaa menatap mata Pieter serius.

Namun pria itu hanya tersenyum hangat dan menjawabnya. "Kecuali itu, Anton. Urusan kita belum selesai."



BAB

TUJUH

Nicholaa mengepak barang-barang yang ada di meja kerjanya dengan rapi kemudian bersiap-siap untuk pulang. Untungnya hari itu, Pieter sedang tidak kerasukan setan hingga menyuruh Nicholaa menemaninya kerja lembur. Dengan perasaan yang berbunga-bunga, Nicholaa melenggang ke arah lift, bersiap untuk menemui kasurnya yang manis. Tiba-tiba saja ia mendengar pintu berderit terbuka. Nicholaa menoleh ke asal suara dan mendapati Pieter keluar dari ruang kerjanya sambil membawa tas kantor dan jas yang sudah ia lepas dan rambut acak-acakan.

Nicholaa segera masuk ke dalam lift dan menekan tombol lantai tujuannya. Ia menekan tombol menutup berkali-kali, sambil memantau pergerakan Pieter.

Tidak, tidak, jangan sama bosnya!

Nicholaa mengerang dalam hati agar ia tidak satu lift dengan pria aneh itu. Pieter yang tahu pintu lift akan segera menutup, langsung memerintah Nicholaa, "Tahan liftnya, Anton!"

Bukannya mengikuti perintah bosnya, Nicholaa menekan tombol menutup berulang kali sambil berdoa dalam hati, bosnya tidak akan kesampaian, namun, doanya tidak terkabul. Pria itu berhasil menahan pintu lift agar tidak menutup, sehingga lift terbuka kembali. Nicholaa memutar bola matanya kesal kemudian menggerutu dalam hatinya. Nicholaa berdiri di sudut lift berusaha menghindari Pieter.

"Nggak, nggak, saya nggak akan palak kamu," gumam Pieter sambil menyandarkan tubuhnya di samping Nicholaa.

"Saya biasa aja," bohong Nicholaa.

"Saya tahu kamu nggak mau se-lift sama saya. Kamu ada masalah apa sih sama saya? Benci banget, rasanya," tanya Pieter berusaha mengerti sekretarisnya yang terus berusaha menghindarinya.

Nicholaa menatap Pieter lambat-lambat berusaha menyampaikan isi pikirannya tentang daftar kesalahan bosnya itu. Pieter menatap balik ke arah Nicholaa sambil menaikkan sebelah alisnya. "Tatapnya biasa aja dong. Saya malu," ucap Pieter berpura-pura bersemu.

Nicholaa menolak keinginan untuk mengatakan satu kata yang berada di ujung mulutnya.

Nggilani.

"Saya biasa aja sama Bapak."

"Yakin?" tanya Pieter sambil menaikturunkan kedua alisnya nakal. Pria itu kini terlihat seperti pedofil.

"Bapak, kayak pedofil kalau alisnya itu," jujur Nicholaa yang mulai takut pada bosnya sendiri.

"Oh ya? Padahal saya pikir, saya tambah ganteng kalau itu," ucap Pieter dengan nada kecewa yang dibuat-buat.

Sebelum Nicholaa sempat menjawab, pintu lift terbuka dan kerumunan pegawai yang ingin memakai lift langsung menatap Pieter dengan tatapan sungkan. Percakapan di antara Pieter dan Nicholaa pun berhenti. Kini, keduanya terpisah karena kerumunan pegawai yang ingin pulang tersebut. Nicholaa semakin terdesak di sudut, begitu juga Pieter yang berada di sudut seberang Nicholaa.

"Malam, Pak," sapa semua pegawai itu secara sopan pada Pieter.

Pieter tersenyum hangat. "Malam," jawabnya ramah.

Nicholaa mengenal beberapa orang dari kerumunan itu. Salah satunya adalah seorang pria banci yang kini tengah menerobos kerumunan itu ke arah Nicholaa. Pria itu berdiri di dekat Nicholaa kemudian berbisik, "Nic, lo nganggur nggak malam ini?"

"Iya, lo mau ngajak gue kemana, Yo?" tanya Nicholaa penasaran.

Nicholaa dekat dengan Theo -pria bencong tadi- karena mereka sering mendapat tugas yang sama dari bosnya. Theo juga berprofesi sebagai sekretaris, tetapi ia bekerja di bawah naungan direktur pemasaran. Karena kesamaan penderitaan itulah, membuat Nicholaa dan Theo menjadi dekat. Dapat disimpulkan, Theo adalah teman terdekat Nicholaa di kantor selain Karina dan Pak Widya.

"Gue sama teman-teman pengen nongkrong di bar. Lo ikut nggak?" tawar Theo sambil berbisik, namun hal itu masih dapat didengar oleh Pieter yang berada di sudut lift.

"Nggak!" seru Pieter yang membuat satu lift syok dan menatap ke arahnya, termasuk Nicholaa.

Seorang wanita muda memberanikan diri untuk bertanya pada Pieter, "Maaf?"

"Oh nggak, saya berbicara sama sekretaris saya," jawab Pieter sambil tersenyum pada wanita itu.

Nicholaa menatap Pieter tidak percaya. Ia menggelengkan kepalanya, menolak untuk tunduk pada pria itu. "Gue ikut!" seru Nicholaa di tengah heningnya lift.

Hal itu membuat suasana lift bertambah canggung. Pieter menatap Nicholaa tajam sambil menyuarakan protesnya lewat bahasa tubuh. Nicholaa memutar bola matanya tidak peduli. Lift berdenting dan pintu terbuka lebar. Semua orang yang ada dalam lift tersebut berbondong-bondong keluar, termasuk Theo yang terlihat gelagapan. Nicholaa mendongak dan mendapati lift bahkan belum sampai ke lobi, tetapi semua orang berlomba-lomba keluar.

Ketika Theo keluar, Nicholaa dengan cepat menahan tangan pria itu agar tetap di lift. Theo menatap protes ke arah Nicholaa, namun ia tidak dapat melakukan apa pun karena pintu lift kembali menutup.

"Maaf ya, malam ini, sekretaris saya akan menemani saya lembur, di rumah," ucap Pieter dengan penuh penekanan, tanpa melepaskan pandangannya dari Nicholaa.

"Bapak nggak bilang ada lembur," protes Nicholaa.

"Saya berubah pikiran. Memangnya nggak boleh?"

"Nggak, saya udah dipesan malam ini," ucap Nicholaa keras kepala.

Pieter menatap tajam ke arah Theo, sehingga pria banci itu gemeteran kemudian berbisik pada Nicholaa, "Mending kamu lembur, deh."

"Ya udah, saya ikut kamu." Keputusan Pieter mengejutkan kedua manusia lain yang berada dengannya dalam lift itu.

"Saya nggak mau!" seru Nicholaa hampir berteriak. Tepat pada saat itu, lift berdenting terbuka dan menampakkan ketiganya dalam keadaan canggung. Lift sudah sampai di lobi, namun tidak ada satu pun yang berani bergerak untuk keluar dari lift itu.

Pieter mengambil keputusan untuk menekan tombol menutup lagi dan melanjutkan perdebatannya dengan sekretarisnya itu. "Memangnya saya peduli?" balas Pieter.

Nicholaa menatap Pieter tidak percaya.

"Saya boleh ikut nggak?" ucap Pieter yang terdengar seperti memerintah daripada memohon pada Theo. Walaupun begitu, nadanya lebih halus daripada ketika ia berbicara dengan Nicholaa. Theo menatap Nicholaa sejenak kemudian menatap Pieter.

Kini, semua keputusan berada di tangan pria banci itu. Ia menghela nafas berat kemudian menunduk dalam dalam, lalu menjawab, "Ya, Pak."

"*Shit*." umpat Nicholaa pelan.

Hening.

Nicholaa masih menatap Pieter yang berada di seberang mejanya dengan tatapan tajam, tetapi pria itu berpura-pura tidak mempedulikannya dan malah meminum birnya sampai habis. Meja itu diliputi keheningan yang canggung karena kehadiran satu spesies baru yang tidak biasa. Walaupun lagu yang diputar di bar itu memiliki *beat* yang bersemangat dan menyenangkan, namun tetap saja meja itu tetap hening selayaknya kuburan.

Tidak ada yang bergerak ataupun berbicara. Orang asing yang melihat meja mereka akan berpikir kalau semua manusia di situ depresi sehingga larut dalam pikiran masing-masing. Setelah beberapa menit, penuh dengan keheningan dan konsumsi bir untuk diri mereka sendiri, akhirnya ada yang mengeluarkan suara juga.

"Bapak sering-sering gabung sama kita," ucap seorang pria jakung beralis tebal yang Nicholaa tahu namanya adalah Kevin. Kevin adalah salah satu dari berjuta manusia penjilat lainnya, tetapi ia jauh lebih handal.

Semua orang di meja itu menatap Kevin dengan tatapan protes, kecuali Karina. Karina mengangguk semangat sambil tersenyum lebar pada Pieter yang berada di sebelah kirinya. Pieter membalas senyum Karina dengan senyuman hangatnya. Setelah pembicaraan itu selesai, kemudian muncul pembicaraan lagi, begitu terus hingga suasana di meja menjadi lebih santai karenanya. Meja mereka mulai dipenuhi dengan hingar-bingar tertawa serta bicara yang melantur. Beberapa dari teman Nicholaa sudah mabuk hingga tertawa tidak jelas dan bahkan melantur.

"Main *Dare Or Dare* yok!" seru Theo dengan kesadarannya yang mulai menipis karena minuman keras.

Semua orang berseru setuju, termasuk Nicholaa yang antusias dengan permainan itu. Pieter mengernyitkan kening bingung ke arah Nicholaa, namun gadis itu bahkan tidak menoleh ke arahnya.

Di saat yang bersamaan Theo sudah memutar botol di tengah mereka untuk menentukan korban pertama *Dare or Dare* itu. Nicholaa mengalihkan fokusnya ke botol yang berputar itu, sambil berharap ia bukan korban pertama. Nicholaa menghela nafas lega ketika ujung botol itu mengarah pada seorang wanita tinggi yang ceking. Nicholaa lupa namanya, tetapi seingatnya wanita itu adalah tipe wanita pemalu.

Lebih sialnya lagi, Theo memberikan *dare* gila pada wanita malang itu. Theo memberikan *dare* agar wanita itu mencium seorang bartender di tempat itu. Tentu saja, hal itu

sia-sia dan berujung pada penolakan, sehingga Theo mengganti darenya dengan menjilat sikut sendiri. Air muka Theo langsung berubah masam ketika *dare*-nya ditolak oleh wanita *wallflower* itu. Percayalah, setelah ini wanita tersebut tidak akan diundang lagi oleh rekan kantornya.

Theo memutar botol itu lagi dan kali ini ujung botol tersebut berhenti tepat di depan wajah Nicholaaa. Nicholaa menahan nafasnya gugup sambil menatap botol itu kaget. Semua mata di meja itu menatapnya seolah ia adalah hewan yang sudah punah. Pieter juga menatapnya dengan tatapan malas. Kini, yang menatapnya dengan tatapan bersemangat adalah Kevin dan Theo. Sialnya, kedua orang itu satu pemikiran.

"Minum satu botol bir sekali tenggak," tantang Theo yang disambut dengan sorakan riuh dari teman-temannya

Nicholaa melemparkan tatapan protesnya pada Theo. Ia mengalihkan pandangannya pada Pieter, namun mata pria itu seolah mengatakan *rasakan-itu*. Nicholaa mengambil botol yang disodorkan Theo dengan ragu-ragu, kemudian menegaknya. Tenggorokannya terasa panas, begitu juga maagnya yang memberontak. Ia memaksa agar cairan panas itu tetap diserap oleh tubuhnya hingga habis. Kurang dari 5 menit, Nicholaa berhasil menenggak minuman itu hingga tidak bersisa. Semua orang di situ langsung menyorakinya seolah ia adalah presiden baru. Nicholaa tersenyum bangga, namun perutnya bergejolak.

Dengan segera, Nicholaa langsung menutup mulutnya ketika merasakan makanan di lambungnya naik lagi ke tenggorokan. Ia berlari ke toilet wanita dengan langkah terhuyung sebab bayangannya agak mengabur. Tanpa menutup pintu toilet, Nicholaa langsung memuntahkan semua makanannya di kloset. Ia berpegangan pada sandaran kloset untuk menahan tubuhnya yang terasa lemah.

"Udah nggak tahu nggak bisa minum, masih nekat juga. Bosan hidup ya?" ucap suara familiar itu sambil menepuk punggung Nicholaa lembut.

Nicholaa tidak bisa menjawab pria itu karena ia masih sibuk memuntahkan makanannya. Setelah selesai muntah, Nicholaa terkulai lemas di depan kloset dengan kepala masih menyandar di pinggir kloset. Pieter yang melihat hal itu, langsung menarik kepala Nicholaa dari kloset dan menyandarkannya di dadanya. Pieter mengusap keringat Nicholaa dengan lembut sambil menjumputkan rambut gadis itu di balik telinganya.

"Pinggir kloset itu kotor, Anton," ucap Pieter lembut sambil menunduk dan menatap wajah Nicholaa yang tenang dalam dekapannya.

"Bapak ngapain disini? Ini toilet cewek," jawab Nicholaa lemas karena ia sudah mengerahkan segala tenaganya untuk memuntahkan makanan di perutnya. Untungnya, dengan memuntahkan kembali minuman itu, ia tidak jadi mabuk.

"Saya nggak tahu bagaimana nasib kamu kalau saya nggak ikut tadi," jawab Pieter mengabaikan pertanyaan Nicholaa.

"Saya nggak mengharapkan Bapak di sini," balas Nicholaa kesal namun ia tidak menjauhkan tubuhnya dari dekapan Pieter. Dekapan pria itu sangat nyaman hingga membuatnya mengantuk.

"Ini yang terakhir, Anton. Saya nggak akan izinin kamu pergi setelah ini," pinta Pieter dengan nada yang tidak ingin dibantah.

"Bapak-"

"*End of discussion*," potong Pieter kemudian menyelipkan tangannya di bawah lutut Nicholaa dan mengangkat wanita itu dengan mudah. Nicholaa menjerit takut dan mengalungkan tangannya di leher Pieter dengan segera.

"Kita pulang sekarang?" ucap Pieter yang terdengar seperti pernyataan daripada pertanyaan.

Nicholaa memberontak sambil memukul pundak Pieter. "Oke, oke, janji ini yang terakhir."

"Bagus," jawab Pieter kemudian berjalan ke arah pintu toilet wanita. Beberapa wanita yang tengah bercermin pun melihat keduanya dengan tatapan aneh. Nicholaa yang merasa

malu, semakin menenggelamkan wajahnya dalam dekapan pria itu. Pieter tersenyum tipis mendapati Nicholaa tengah berlindung pada dirinya.

"Sebentar, Pak," tahan Nicholaa. "Karena ini yang terakhir, saya masih mau nongkrong lebih lama lagi."

Pieter mencengkeram pinggang Nicholaa sebagai ancaman kemudian menggeram, "Nicholaa."

Pria itu marah. Jelas sekali. Namanya disebut dengan benar dan tepat.

"Kalau Bapak nggak izinin, saya teriak sekarang," jawab Nicholaa sambil meringis karena pinggangnya dicengkeram erat.

"Kamu mengancam saya? Keberanian dari mana itu?" Pieter menatap Nicholaa dengan tatapan tidak terbaca.

"Bapak pikir saya takut?" tantang Nicholaa balik, yang membuat kesabaran Pieter semakin menipis.

"Teriak aja. Paling orang bilang kamu mabuk," balas Pieter dengan wajah malas.

"Pak, sekali saja," regek Nicholaa sambil meremas kerah kemeja Pieter, yang dilihat oleh wanita yang tengah bercermin itu dengan tatapan sinis. Bagus sekali, sekarang ia terlihat seperti wanita murahan.

Pieter menatap Nicholaa kesal kemudian menghela nafas panjang. Ia menurunkan Nicholaa dari pelukannya kemudian berkata sekali lagi, "Janji, ini yang terakhir."

Nicholaa mengangguk senang kemudian segera berlari keluar dari toilet wanita dan bergabung dengan teman-temannya.

Nicholaa berlari kecil sambil terhuyung-huyung ke arah meja tempat teman-temannya berkumpul. Ia kembali berkumpul bersama teman-temannya yang kebanyakan sudah teler, bahkan wajah Theo mulai memerah karena sedikit mabuk, tetapi untungnya, semabuk apapun pria banci itu, dia tidak meracau gila seperti orang pada umumnya. Nicholaa berusaha untuk memusatkan perhatiannya pada permainan yang sedang berlangsung. Ia tahu dengan jelas Pieter telah kembali duduk di kursinya dan entah mengapa hal itu membuat Nicholaa amat

resah. Ia merasa tidak bebas ketika bermain bersama teman-temannya. Nicholaa merasa diawasi secara diam-diam, walaupun kini wajah Pieter terlihat santai dan tidak tertarik.

"Lo baik-baik aja, Nic?" tanya Theo terang-terangan, kemudian mengambil tempat di sebelah Nicholaa. Theo menempelkan punggung tangannya di dahi Nicholaa kemudian di kedua pipinya.

"Gue nggak apa-apa," jawab Nicholaa sambil tersenyum tipis pada Theo.

"Lo kayak pucat gitu," ucap Theo sambil menyentuh bibir Nicholaa yang warnanya agak memudar dari biasanya sehingga terlihat pucat.

"Dia baik-baik saja," ucap Pieter pada Theo sambil tersenyum manis. "Benar kan, Anton?" tanyanya lagi dengan nada yang menyenangkan, namun tajam.

Nicholaa membalas Pieter dengan senyuman malasny kemudian beralih pada Theo. Ia memegang pipi pria itu yang memerah kemudian berucap lagi, "Lo udah mabuk."

Theo tertawa kemudian menggelengkan kepalanya pada Nicholaa. "Nggak, Nic. Lo tahu dengan jelas kalau gue nggak cepet mabuk. Malah lo yang cepet mabuk."

"Yo..."

"Masa lo lupa yang kita seranjang karena lo teler setelah menantang gue minum?" Theo mengingatkan Nicholaa kemudian menggeleng santai. Semua orang bersorak riang di meja itu sehingga tidak peduli dengan perkataan Theo yang terdengar agak ambigu.

Begitu Nicholaa ingin menjawab Theo, tiba-tiba saja dia sudah lebih dulu disela oleh bosnya yang rewel itu. "Saya capek. Saya mau pulang," ucap Pieter lagi dengan nada malas.

"Saya telepon Pak Kusuma ya, Pak," ucap Nicholaa sambil merogoh sakunya berniat mengeluarkan ponselnya.

"Oke. Kita pulang sekarang."

Perkataan Pieter sontak membuat Nicholaa merenggut protes ke arah pria itu. Bayi besar ini seolah tidak bisa lepas darinya. Ternyata, bukan hanya Nicholaa saja yang protes, melainkan Karina juga. Wanita itu kini bergelayut manja di

lengan Pieter meminta pria itu tetap tinggal. Nicholaa menduga Karina akan mendapatkan penolakan yang pedas dari Pieter, namun ternyata bayi besar itu tersenyum manis kemudian mengusap kepala Karina dengan lembut.

"Maaf, aku capek," ucap Pieter melupakan formalitasnya saat bersama Karina.

Nicholaa menirukan ucapan Pieter dengan gaya yang agak berlebihan. Pieter yang sadar akan hal itu mengangkat sebelah alisnya kemudian berkata, "Kamu ngapain?"

"Nggak apa-apa," jawabnya singkat, "Bapak pulang sendiri aja. Saya pulang sama Theo."

"Biar bisa seranjang lagi, begitu? Kamu modus juga ternyata," sindir Pieter tajam.

"Itu tahu." Nicholaa terlalu malas untuk membantah pria itu.

Pieter memutar bola matanya jengah sambil meneguk minumannya hingga habis. Tepat pada saat itu, ujung botol tersebut menunjuk ke arahnya, hingga membuat Pieter tersedak minumannya sendiri. Semua orang di meja tersebut bersorak riang sebab pada akhirnya mereka bisa mengerjai bosnya itu. Mata Karina berbinar senang ketika ujung botol tersebut menunjuk ke arah Pieter, sebab inilah kesempatan emasnya untuk mendapat ciuman bosnya itu. Karina mengedipkan matanya ke arah Kevin sebagai tanda untuk mengajukan *dare* pada Pieter.

Kevin mengangguk dengan wajah jahil, kemudian berseru dengan nada geli, "Cium Theo, Pak Pieter!"

Mendengar hal itu, Karina sempat menyemburkan minuman yang ia teguk tadi. Dirinya terlalu terkejut mendengar *dare* yang super berani dan tidak rasional itu. Bukan hanya dirinya saja, melainkan juga semua orang di meja itu, termasuk Nicholaa dan Theo. Wajah Theo semakin memerah saja ketika mendengar *dare* itu. Tiba-tiba semua orang di meja itu hening sambil menatap Kevin dengan tatapan *mampus-lu*.

Merasa dirinya salah berucap, Kevin langsung cengengesan kemudian meminta maaf dengan nada canggung. "Maaf, Pak. Maaf, saya nggak sopan. Bapak ngg-"

"Saya terima," potong Pieter sambil tersenyum santai pada Kevin. Setelah beberapa detik hening, sorak-sorai seperti suporter bola kembali riuh di meja itu. Mereka menyoraki Pieter ketika pria itu mulai bangun dan berjalan ke arah Theo.

"Cium! Cium! Cium!" seru semua orang di meja tersebut kecuali Nicholaa yang masih syok dan Karina yang super kesal. Theo di sebelahnya mati kutu sebab dirinya akan menjadi objek *dare* atasannya sendiri. Theo meremas tangan Nicholaa gugup, sebab ini pertama kalinya ia dicium oleh pria. Theo memang gay, tetapi ia tidak pernah dicium sebelumnya, apalagi oleh orang ganteng. Mimpi apa dirinya semalam tiba-tiba mau dicium oleh bosnya yang berkarisma itu.

Nicholaa meringis ke arah Theo sambil menatap pergerakan Pieter yang terkesan santai ke arah pria banci di sebelahnya.

Ke arah Theo?

Sepertinya kok bukan ke arah Theo deh...

Tapi...

Tapi...

Oh shit.

Pria itu melangkahkan kakinya melewati tempat Theo kemudian berhenti di samping Nicholaa. Tatapannya seolah tidak lepas dari sekretarisnya sendiri. Mengetahui hal tersebut, Nicholaa menunduk malu sekaligus kikuk. Semua orang mengamati pergerakan Pieter yang seperti salah sasaran, namun tidak ada yang berseru untuk menghentikannya. Pieter berjongkok ke arah Nicholaa hingga wajah mereka sejajar.

Nicholaa mendongak sehingga kini ia bisa merasakan dengan jelas nafas Pieter berembus di pipinya. Mendongakkan kepala adalah keputusan paling fatal yang pernah ia lakukan.

"Jangan lakukan apapun yang terlintas di kepala Bap-"
Ucapan Nicholaa terpotong ketika Pieter menggigit bibir bawahnya. Keduanya tidak ada yang menutup mata. Mereka

saling menatap satu sama lain. Yang satu menatap terkejut dan yang satu lagi datar.

Saat itulah baru Nicholaa sadar.

Pieter. Tengah. Mencium. Dia.

Pieter menarik tengkuk Nicholaa dan memperdalam ciuman mereka. Namun, Nicholaa yang terlalu syok sekaligus kikuk hanya bisa mematung di tempatnya. Ia merasa begitu canggung sekaligus tidak nyaman sebab berciuman dengan bosnya sendiri di depan pegawai kantor. Sangat tidak profesional! Apalagi yang membuatnya merinding adalah tatapan tajam Karina yang bisa dirasakannya dengan jelas. Wanita itu seolah tengah menyantetnya lewat tatapan mata.

Nicholaa menggigit bibir Pieter dengan cukup keras berusaha menyadarkan pria itu. Pieter mengerti dan menjauhkan wajahnya dari wajah Nicholaa. Namun, tidak lama kemudian Pieter langsung tertidur menimpa Nicholaa. Kepalanya terkulai lemah di pundak Nicholaa dan tubuhnya menimpa sekretarisnya itu. Nicholaa refleks melingkarkan tangannya di pinggang Pieter agar pria itu tidak membuatnya terjungkang ke belakang. Nicholaa berusaha bangkit berdiri dengan Pieter yang mabuk dalam pelukannya. Untungnya, ia dibantu oleh Theo untuk memapah tubuh Pieter.

"Oh, Pak Pieter mabuk. Gue pikir dia ada perasaan sama lo," ujar Kevin yang masih sempat sempatnya kompor di tengah kesusahan Nicholaa.

Nicholaa merogoh sakunya dengan sebelah tangannya kemudian menelepon Pak Kusuma dan memintanya untuk segera datang. Setelah memutuskan sambungan ponsel, Nicholaa menarik sebelah lengan Pieter agar melingkar di lehernya, begitu juga dengan Theo di seberang Nicholaa. Mereka memapah tubuh Pieter bersama-sama hingga di depan *drop off* bar. Berat tubuh pria itu benar-benar tidak manusiawi hingga membuat Theo dan Nicholaa kewalahan setengah mati. Nicholaa ingin menangis rasanya ketika merasakan pundaknya begitu berat oleh beban tubuh Pieter. Karina juga ikut mengantar Pieter hingga sampai ke *drop*

off dengan tatapan khawatir sebab ia tidak pernah melihat bosnya seteler itu.

Ketika mobil sampai, Karina langsung berinisiatif membuka pintu untuk membantu Pieter masuk. Theo dan Nicholaa membaringkan tubuh Pieter di jok belakang mobil. Sialnya, Pieter menahan pergelangan tangan Nicholaa hingga membuatnya tidak bisa pergi dari situ. Nicholaa menarik lengannya sendiri agar terbebas dari kungkungan Pieter, namun pria itu malah memeluk lengannya semakin erat hingga membuat tubuh Nicholaa agak condong ke arah bosnya.

"Mending lo juga pulang deh," ucap Theo pada Nicholaa. "Bos lo nggak mau pulang sendiri."

Nicholaa menghela nafas panjang sambil mengutuk sikap manja Pieter dalam hati. Pada akhirnya, Nicholaa mengalah dan masuk ke dalam mobil bersama Pieter. Ia mengucapkan minta maaf pada Theo karena tidak bisa menemani pria itu hingga acara selesai. Untungnya temannya yang satu ini cukup pengertian padanya.

Karina masih menatap Nicholaa jengkel. Perasaan bencinya terlihat begitu gamblang hingga membuat Nicholaa yakin wanita itu akan mengeceknya sekarang juga.

Nicholaa masuk lalu duduk di jok belakang mobil dengan kepala Pieter di pangkuannya. Ia menghela nafas panjang sambil merapikan rambut Pieter di pangkuannya dengan lembut. Nicholaa juga mengusapkan jemarinya pada jambang tipis Pieter berniat untuk menenangkan pria itu dalam tidurnya. Kemudian, Nicholaa seolah terserang listrik dan tersadar akan perbuatan manisnya pada Pieter. Spontan ia menghentikan aktivitasnya kemudian duduk dengan kaku di jok belakang mobil.

"Jangan berhenti..." tepat pada saat itu, Pieter membuka matanya kemudian menatap Nicholaa dengan tatapan tidak terbaca.

"Bapak masih mabuk?"

Pieter menutup kembali matanya kemudian menarik tangan Nicholaa dan memeluknya dengan erat di dadanya. Ia

mengabaikan pertanyaan itu dan berniat untuk kembali terlelap dalam bunga tidurnya.

"Pak..." panggil Nicholaa kesal.

"Saya nggak mabuk dari tadi," jawab Pieter santai tanpa membuka matanya sedikit pun.

"Pak!" seru Nicholaa kesal. Bagaimana tidak kesal? Tubuhnya sampai remuk hanya karena memapah bobot tubuh Pieter yang benar-benar tidak berperikemanusiaan.

"Kenapa, Anton?" balas Pieter lembut. Begitu lembut hingga Nicholaa yakin telinganya gatal setengah mati.

"Bapak itu berat!"

"Setidaknya, Anton, dengan begini kamu mau pulang sama saya," jawab Pieter sambil menatap Nicholaa dengan santai. "Dan saya bisa mencium kamu."

"Apa?" tanya Nicholaa memastikan pendengarannya. Cium?

"Biar kamu mau pulang sama saya," ulang Pieter lalu menutup matanya lagi dengan tangan Nicholaa dalam pelukannya.



BAB

DELAPAN

"Kamu ngapain?" Suara familiar itu langsung membuat Nicholaa terlonjak kaget di kursinya dan refleks memasukkan ponselnya ke dalam saku celana kainnya. Ia memutar kursi ke arah Pieter dengan gerakan yang terlihat salah tingkah kemudian tersenyum kaku.

"Halo, Pak," sapa Nicholaa kemudian berdiri. Pertama, Nicholaa bukan tipe yang pandai berbohong atau menyembunyikan sesuatu. Jika jantungnya berdegup sangat kencang, itu berarti bukan pertanda baik sebab Nicholaa refleks akan bertingkah konyol. Seperti kejadian kali ini, ia begitu konyol menyapa Pieter yang notabenenya adalah makhluk yang sedang dijauhinya.

"Saya mau istirahat makan siang dulu," ujar Nicholaa lagi kemudian melangkahakan kakinya melewati Pieter.

Namun, Pieter langsung melingkarkan tangannya di pergelangan tangan babu elegannya itu dan memutar tubuh Nicholaa. Nicholaa agak sedikit oleng ketika mendapati tubuhnya berputar di luar kehendaknya. Dirinya mendapati Pieter tengah memakukan tatapan ke arah saku celana, tempat ponselnya bernaung.

"Saya tanya, kamu ngapain tadi?" tanya Pieter lagi dengan nada memalak.

"Saya..." Nicholaa mendongak menatap Pieter dan kehabisan kata katanya. Akan sangat memalukan jika Nicholaa mengakui perbuatannya tadi.

Ayolah, otak, jangan goblok sekarang!

"Saya itu..." Belum sempat Nicholaa menyelesaikan ucapannya, Pieter sudah terlebih dahulu menarik ponsel yang berada di sakunya. Pria itu membuka ponselnya dengan mudah, sebab Nicholaa memang tidak memasang kata sandinya. Ia sering lupa dengan kata sandi yang dipasangnya. Nicholaa pernah sampai harus ke *Help Centre* hanya untuk mengatasi masalah kata sandi tersebut. Tetapi kalau begini kasusnya, lebih baik Nicholaa memasang kata sandinya dan pergi ke *Help Centre* daripada Pieter memergoki isi ponselnya.

Nicholaa menarik tangan Pieter sambil merengsek pada pria itu memintanya mengembalikan ponsel. Namun, Pieter malah membelakangi Nicholaa kemudian mengangkat ponselnya tinggi-tinggi. Pieter terkejut sekaligus tertawa geli ketika mendapati ternyata Nicholaa tengah mengisi biodata aplikasi *dating online*-nya tadi.

"Pak kembaliin! Nggak lucu!" seru Nicholaa kesal sambil berusaha menggapai-gapai ponselnya.

"Nama, Nicholaa Antonetta Djatmika," baca Pieter keras-keras. "Wah, pembohongan publik ini namanya. Seharusnya nama kamu itu Anton Babu Pieter."

"Pak..." Nicholaa ingin sekali mengubur dirinya hingga ke dasar bumi sebab dirinya sangat malu sekarang karena pria itu mengorek privasinya.

"Suka bersosialisasi dan orang yang sangat menyenangkan," Pieter tidak dapat menahan tawanya ketika membaca biodata itu. Pundaknya refleks menurun karena tertawa geli sehingga Nicholaa mampu meraih ponsel itu dari tangannya. "Seingat saya, Anton. Kamu orang paling tertutup dan pemarah di kantor ini," komentar Pieter di sela tawanya.

"Bodo amat," ucap Nicholaa kesal kemudian memasukkan ponselnya ke dalam saku dan berjalan ke arah lift.

Pieter berlari mengikuti Nicholaa ke arah lift dengan tawanya yang masih belum reda. Nicholaa langsung merapatkan dirinya dengan sudut lift agar terhindar dari virus Pieter sejauh yang ia bisa. Namun, pria itu malah bersandar di sebelahnya sambil tersenyum penuh arti.

"Masa gitu aja ngambek," ucap Pieter sambil menusuk pipi Nicholaa dengan jari telunjuknya.

Tuh kan brengseknya keluar!

Anton menoleh ke arah dinding lift dan bersikeras tidak mau melihat Pieter. Pria itu juga bersikeras menyentuh pipinya dengan ujung jari telunjuknya sambil terus menggoda Nicholaa. "Anton... Cantik deh. Jangan ngambek dong. Nanti tambah sayang."

Nicholaa menggeleng sekilas tanpa mau melihat wajah Pieter yang super *ngeselin* itu. Pieter malah semakin tertawa geli kemudian menyentuhkan jemarinya ke dagu Nicholaa dengan lembut namun sekilas. Sentuhan itu membuat Nicholaa terlonjak kaget kemudian langsung memukul lengan Pieter dengan kesal.

"Stooooopp..." erang Nicholaa, tidak berhenti memukul lengan Pieter, sekalian merasakan bisep pria itu di tangannya. Kapan lagi bisa merasakan bisep bosnya secara langsung. Yah, memang nggak secara langsung sih karena ditutupi kemeja berwarna krem tersebut. Tetapi setidaknya ia bisa menyentuh bisep bosnya yang terbilang cukup menggiurkan di mata wanita jelalatan sepertiinya.

Ketika pintu lift terbuka, Nicholaa langsung melangkah keluar dengan langkah kaki yang panjang dan meninggalkan Pieter yang masih tertawa geli. Nicholaa melangkahakan kakinya ke arah pintu utama kantor yang terletak di dekat bagian resepsionis. Namun, tiba-tiba saja jemarinya disentuh hingga Nicholaa refleks membalikkan tubuhnya ke arah pelaku tersebut. Cacian pedas sudah berada di ujung lidahnya.

"Iya, iya, iya, saya minta maaf," ucap Pieter dengan nada mencicit sebab ekspresi Nicholaa yang begitu tajam.

Nicholaa membalikkan badannya lagi dan berniat melangkahakan kakinya, namun tangannya kembali ditahan oleh Pieter. Hal itu membuat Nicholaa bersiap-siap mengeluarkan bentakannya, namun Pieter dengan sigap langsung meletakkan telapak tangannya di bibir sekretarisnya itu. Pieter tidak ingin bentakan Nicholaa membuat reputasi perusahaannya memburuk di mata calon karyawan tersebut.

"Mau ke mana?" tanya Pieter lembut.

Nicholaa menepis tangan Pieter kemudian menjawab, "Makan."

"Di mana?"

"Warung sebelah kantor," jawab Nicholaa kemudian menarik tangannya dari genggaman Pieter. Ia melanjutkan perjalanannya ke arah warung di sebelah kantor yang terasa cukup jauh ketika bersama Pieter

"Saya traktir deh," ucap Pieter dengan nada memelas.

Nicholaa berhenti di tempatnya kemudian berbalik ke arah Pieter. Pieter yang tidak siap dengan gerakan tiba-tiba tersebut langsung oleng ketika menabrak tubuh kecil Nicholaa.

"Aduh!" keluh Pieter sambil memegang pundak Nicholaa dan berdiri tegak.

"Sungguhan ditaraktir nih?" tanya Nicholaa memastikan.

Pieter melepaskan tangannya dari pundak Nicholaa dengan gerakan agak canggung kemudian mengangguk. Melihat hal tersebut, Nicholaa langsung tersenyum sumringah kemudian menarik pergelangan tangan Pieter mengikutinya.

"Nah, gitu dong," ucap Nicholaa.

Sebenarnya Nicholaa tidak semarah itu ketika Pieter mambaca privasinya. Namun yang membuat Nicholaa terganggu adalah cara pria itu menggodanya. Hal itu membuatnya salah tingkah, namun Nicholaa menunjukkan sisi malu malunya dengan bersikap marah dan dingin. Itu jalan keluar satu-satunya, agar Pieter tidak mengetahui jika dirinya merona. Dan kini, ketika pria itu menawarkan diri untuk mentraktirnya, Nicholaa tidak mempunyai pilihan lain selain mengiyakan. Mengingat tanggal tua dan orangtuanya belum mentransfer uang jajan. Demi terbebas dari kemiskinan, Nicholaa rela berhenti merajuk pada Pieter dan membiarkan pria itu mentraktirnya di warung.

Keduanya berjalan ke arah warung yang letaknya tidak jauh dari kantor Nicholaa. Ketika sampai, Nicholaa memesan semua yang ia inginkan dan meninggalkan Pieter yang menggerutu di kasir. Setelah selesai membayar, Pieter

menghampiri Nicholaa yang tengah sibuk memainkan ponselnya.

Karena kesal tidak dihiraukan, Pieter akhirnya merengek pada Nicholaa, "Lihat dong..."

"Aku main *dating online* murahan." Sindiran tajam nan *nyelekit* itu tepat mengenai hati Pieter.

Pieter mendengus. "Udah dibayarin, masih aja *nyindir*."

Nicholaa tertawa kecil kemudian berkata, "Jangan baper gitu dong, Pak. Nanti tambah sayang."

Pieter tersenyum penuh arti ketika mendengar gombalan Nicholaa yang super *cheesy* itu. "Kalau saya ke kamu sih sayangnya udah *overload*."

Giliran Nicholaa yang terdiam karena dirinya bingung harus menjawab apa. Ia menutupi salah tingkahnya dengan meletakkan ponselnya di atas meja kemudian berkata pada bosnya itu. "Udah ah, gombalnya. Nanti malah baper beneran. Mending lihat kandidat yang cocok untuk saya."

"Baper sih malah bagus," gumam Pieter pada dirinya sendiri namun tidak didengar oleh Nicholaa. Matanya mengikuti foto foto yang digeser ke kanan oleh Nicholaa. Dalam dunia *dating online*, jika foto digeser ke kanan, artinya sang pengguna menyukai orang tersebut. Namun jika digeser ke kiri, maka hukum yang berlaku sebaliknya. Dari tadi, yang dilihat Pieter adalah Nicholaa terus menggeser semua foto ke kanan, bahkan cewek sekali pun.

"Kamu ini udah *hopeless* banget sampai *approve* semua atau gaptaknya *overload*, sih?" tanya Pieter kesal.

"Hah? Maksud, Bapak?"

"Kenapa kamu geser semua ke kanan?"

"Saya nggak suka."

Pieter memukul jidat Nicholaa dengan lembut namun berkali-kali sambil bergumam, "Kamu ini memang pengen dikatain atau gimana sih..."

"Aduh, Pak!" keluh Nicholaa kemudian menahan pergelangan tangan Pieter agar tidak memukul jidatnya lebih jauh lagi.

"Kalau geser ke kanan itu artinya kamu suka. Kalau gaptek, nggak begini juga, Anton tersayang," ucap Pieter sambil mendesah pelan, meratapi semua kebodohan sekretaris kesayangannya itu. "Kamu bodoh begini, malah saya yang tambah sayang."

"Stop gombal!" Nicholaa menutup telinganya dengan efek dramatis berusaha untuk menyingkirkan semua gombalan *cringe* Pieter dari pikiran terdalamnya.

Keduanya diinterupsi dengan kedatangan pelayan yang membawa makanan pesanan mereka. Nicholaa memasukkan ponselnya ke dalam sakunya, kemudian bersiap untuk menyantap sotonya. Namun kemudian kegiatannya diinterupsi dengan satu pemikiran yang terlintas dalam benaknya.

"Kok Bapak tahu cara pakai aplikasinya? Jangan-jangan..."

"Nggak, Anton! Nggak! Saya nggak main begituan! Kebetulan aja..." balas Pieter panik. Ketahuan!

Giliran Nicholaa yang tertawa ketika melihat ekspresi panik Pieter. "Jomblo ya jomblo aja. Bapak sok elegan banget,"

"*Fine*, saya pernah pakai aplikasi itu waktu masih kuliah. *But that was long time ago*. Sekarang, saya lebih suka menjalani kehidupan nyata, bukan yang maya," sindir Pieter lagi.

"Setidaknya saya nggak bohong."

Pieter mendengus meremehkan. "Biodatamu itu bukti nyata kamu pembohong besar. *Let's admit it, we're both a liar*."

Nicholaa memutar bola matanya malas ketika pria itu mulai mengungkit masalah biodata akun *dating online*-nya.

"Lagian, Anton, kenapa kamu nggak mencoba cari pasangan di kehidupan nyata?" tanya Pieter sambil menyesap es jeruknya.

"Susah, Pak," balas Nicholaa acuh tak acuh sambil memasukkan sesendok kuah soto ke dalam mulutnya. Gurih.

"Malah lebih mudah. Hanya kadang kamu aja yang nggak sadar,"

"Sejauh yang saya tahu sih, nggak ada yang pdkt sama saya."

"Yakin?"

Nicholaa mengangguk. "Selama ini, saya nggak pernah dikasih bunga atau apalah itu. Saya juga nggak pernah dikirim pesan dari anak cowok di kantor."

"Saya kirim kamu pesan setiap hari."

"Isinya pekerjaan."

"Apa bedanya?"

Nicholaa tertawa konyol. "Beda, Pak."

"Kamu nggak pernah berpikir kalau itu cara saya supaya dekat dengan kamu, kan?" gumam Pieter dengan kecepatan 100 km/jam hingga telinga manusia Nicholaa tidak menangkapnya.

"Apa?"

"Kan setiap orang cara pdkt-nya beda beda. Kamu aja yang nggak peka." ulang Pieter dengan kalimat yang berbeda.

Nicholaa menggidikkan bahunya tidak peduli. "Bukan nggak peka, emang nggak ada!"

"You just don't realise it, do you?"

"Maybe, but actually I don't really care," jawab Nicholaa sambil tersenyum manis, hingga kini giliran Pieter yang salah fokus.



BAB

SEMBILAN

Nicholaa mengetuk pintu ruang kerja Pieter dengan perasaan sumringah, sebab untuk pertama kalinya ia akan menjalani yang namanya kencan buta. Ia sangat bersemangat, apalagi pria yang akan ditemuinya ini ternyata alumni dari SMA yang sama dengannya. Setahu Nicholaa, setelah saling berkirim pesan selama seminggu, pria itu berasal dari angkatan yang lebih tua dua tahun darinya. Dari foto profil sih kelihatan oke. Waktu berkirim pesan orangnya juga terlihat sopan dan santun. Harusnya bisa nih, dibuat kelinci percobaan untuk kencan buta. Namanya terdengar keren di telinga orang awam yaitu Antonius Putra Dirgantara. Dari semua itu, yang membuat Nicholaa klepek-klepek adalah pekerjaannya. Pekerjaannya si Dirga ini ternyata arsitek.

Perfect banget....

Nicholaa melangkah masuk ketika Pieter memberikan izin padanya. Matanya mendapati Pieter tengah membereskan barangnya yang berserakan di atas meja. Entah mimpi apa bosnya semalam hingga pulang lebih cepat hari ini. Biasanya, bosnya akan lembur, bila perlu sampai menginap di kantor. Kalau lagi sial, Nicholaa juga kena imbas manjanya si Pieter yang minta ditemani lembur.

"Saya pulang dulu ya, Pak," pamit Nicholaa sopan. Untungnya pria itu tidak mencari gara-gara dengannya hingga Nicholaa tidak perlu mengibarkan bendera perang di antara mereka.

"Tungguin saya, Anton. Saya juga mau ke bawah. Kita barengan aja," ucap Pieter yang terlihat buru-buru memasukkan barangnya ke dalam tas.

"Ngapain?" tanya Nicholaa heran dengan sikap Pieter yang agak ganjil akhir-akhir ini.

"Saya nggak mau turun sendirian. Maunya sama kamu," jawab Pieter sambil tersenyum modus.

Nicholaa memutar bola matanya malas kemudian menjawab, "Sesukanya Bapak deh."

"Apa sih yang nggak saya suka dari kamu, Anton."

Jawaban Pieter sukses membuat Nicholaa merinding. Bosnya yang sekarang senang sekali melemparkan gombalan maut yang terkadang membuat Nicholaa ngeri sendiri. Pieter seperti pedofil yang tengah merayu anak-anak untuk menjadi korbannya. Nicholaa tidak habis pikir apa yang sudah membuat otak bosnya dicuci hingga Pieter senang menggombal *cheesy* sekarang.

"Stop, Pak. Saya geli sendiri," sergah Nicholaa kesal kemudian menutup pintu ruang kerja Pieter. Ia mengambil tasnya dan bergegas menuju ke toilet perempuan. Di sana, Nicholaa mengganti pakaian kantornya dengan gaun yang ia curi semalam dari kamar Natasya. Untuk sekedar informasi, Nicholaa tidak memiliki satu rok ataupun gaun yang bisa ia pakai untuk kencan buta ini. Hanya lemari Natasya yang bisa ia harapkan. Itu pun, Nicholaa asal mengambil gaun yang ia lihat di lemari Natasya tanpa mencobanya terlebih dahulu, sebab ia takut ketahuan orang rumah.

Di sisi lain, Nicholaa tidak memiliki waktu untuk bersiap-siap di rumah, sebab kencannya akan dimulai pukul 6.30 sore. Dan sekarang, waktu sudah menunjukkan pukul 06.01 sore. Ia harus bergegas agar tidak membuat Dirga menunggu terlalu lama.

Setelah memakai gaun hitam tersebut, Nicholaa mematut dirinya di cermin toilet wanita. Gaun itu memeluk pas tubuhnya hingga menampilkan lekuk pinggang yang tidak pernah ia sadari sebelumnya. Gaun tersebut pendeknya hingga beberapa sentimeter di atas lutut. Selain itu, potongan leher

gaun itu cukup rendah hingga menampilkan sebagian belahan dada Nicholaa . Ia yakin sekali dirinya terlihat seperti ingin *clubbing* malam itu daripada kencan buta.

Tidak, tidak, gaun itu terlalu provokatif.

Nicholaa meringis kecil di depan cermin dan memikirkan untuk memakai pakaian kantornya lagi dan membiarkan Dirga melihat dirinya dalam wujud pembantu. Itu akan jauh lebih baik daripada Dirga melihatnya dalam wujud pelacur seperti ini. Untuk sesaat, Nicholaa yakin mengganti pakaian adalah keputusan yang tepat, namun kemudian ia berubah pikiran lagi. Setidaknya, Nicholaa harus mencoba sesuatu yang baru. Nicholaa harus menjadi perempuan yang berani tampil berbeda dan bukan *old-fashioned* lagi.

Nicholaa merogoh tasnya lagi dan mengeluarkan bedak - miliknya sendiri- dan lipstik curian. Nicholaa mengaplikasikan bedak tersebut di wajahnya kemudian memoleskan lipstik yang ia curi dari meja rias Natasya. Lagi-lagi, Nicholaa hanya asal mengambil hingga tidak sadar jika ia telah mengambil lipstik merah yang provokatif. Warna lipstik itu kontras dengan warna kulitnya, namun hal itulah yang menjadi nilai plus, sebab kini tampilannya terlihat seperti wanita yang berbahaya dan juga berkelas. Kelas rendahan a.k.a *stripper*.

Nicholaa sudah menetapkan keputusannya untuk terlihat seksi malam itu. Jadi, ia tidak akan mundur begitu saja hanya karena terlihat murahan.

Setelah itu, Nicholaa memasang anting panjang imitasi yang ia beli di toko komersial biasanya. Sejauh ini, Nicholaa cukup puas dengan hasilnya, walaupun ia masih ragu-ragu karena tampilannya terlihat seperti *stripper*. Tetapi, malah kata orang, tampilan berani seperti inilah yang disukai oleh pria. Kata orang-orang di internet. Catat itu.

Nicholaa mengurai rambut yang tadi ia sanggul hingga terlihat bergelombang natural. Ia merapikan rambutnya dengan mengaitkannya ke belakang telinga agar anting murahan tersebut dapat terekspose. Nicholaa mematut dirinya lagi di cermin dan tidak percaya akan apa yang ia lihat. Dirinya tidak

terlihat seperti Nicholaa biasanya. Ia terlihat berbeda, namun dalam arti yang bagus.

Tepat pada saat itu, pintu toilet dibuka secara tiba-tiba, dan menampilkan Pieter yang melenggang masuk dengan santai. Nicholaa terlonjak kaget sambil menjerit kecil.

"Anton! An-" Ucapan Pieter menggantung ketika melihat pantulan sekretarisnya di cermin.

Nicholaa menatap pantulan bayangan Pieter di cermin dengan tatapan tidak percaya. "INI TOILET CEWEK!"

Pieter mengerjapkan matanya berkali-kali untuk mencerna siapa wanita di hadapannya. Ia melangkah mendekati wanita itu untuk memastikan penglihatannya. "Anton?"

Nicholaa refleks mengambil mantel panjang yang ia bawa kemudian memakainya, untuk menghalangi pandangan Pieter dari tubuhnya. Nicholaa mundur selangkah sambil berkata dengan nada kesal, "Jangan masuk sembarangan, Pak! Ini toilet cewek!"

Pieter menangkap wajah Nicholaa kemudian meneliti setiap detailnya sambil merenggut bingung. "Kamu kerasukan setan apa sampai dandan kayak begini? Kayaknya sih arwah *beauty vlogger*."

Nicholaa memutar bola matanya malas kemudian menepis tangan Pieter. "Saya dandan karena hari ini mau kencan buta."

"Kencan buta atau jual diri? Beda tipis lho," ucap Pieter bersungguh-sungguh. Tampilan Nicholaa yang provokatif membuat Pieter tertarik untuk mengajaknya bermain.

"Dua-duanya, puas?" Nicholaa mengambil tasnya kemudian menentengnya. Ia berjalan melewati Pieter keluar dari toilet dan mengarah ke lift. Pieter masih tidak bisa menetralkan wajahnya yang terlihat syok sekaligus bingung ke arah sekretarisnya itu. Namun, sialnya ia juga tidak bisa mengalihkan pandangannya dari kaki Nicholaa yang tidak ditutupi kain usang. Sedari tadi, Pieter selalu salah fokus ke arah kaki Nicholaa yang tidak ditutupi apa-apa. Itu adalah

momen sekali seumur hidup, sebab wanita itu tidak pernah memakai rok ke kantor.

"Kencan sama siapa?" tanya Pieter berdeham canggung sambil memejamkan matanya.

Jangan lihat. Jangan lihat. Jangan jadi pria brengsek.

"Dari aplikasi *dating online* itu, namanya Antonius Putra Dirgantara," jawab Nicholaa sambil sibuk mengetik di ponselnya.

"Dengan dandanan kayak begitu?" tanya Pieter dengan nada menilai. Ia menyipitkan matanya curiga pada Nicholaa. Namun, lagi-lagi matanya refleks turun ke arah kaki Nicholaa. Sialnya, Nicholaa juga menyadari hal itu. Nicholaa mengikuti arah pandang Pieter ke kakinya. Ia berdeham pelan kemudian merapatkan kedua kaki polosnya sambil terus beringsut ke sudut dinding lift. Ia tidak pernah dipandang seperti itu oleh bosnya. Rasanya aneh dan canggung.

"Maaf, saya nggak bisa kontrol mata saya," gumam Pieter salah tingkah.

Untungnya hari itu, lift yang mereka pakai sepi. Sebenarnya bukan sepi, tetapi semua karyawan tidak ada yang mau satu lift dengan Nicholaa dan Pieter. Ketika pintu lift membuka dan menampakkan dua manusia tersebut, karyawan yang menunggu lift langsung mundur teratur dan menggunakan tangga darurat. Itu semua bermula dari kejadian di mana Nicholaa dan Pieter bertengkar terang-terangan di lift hingga membuat suasana menjadi canggung dan tidak menyenangkan bagi karyawan lain.

"Iya, memang aneh kelihatannya," timpal Nicholaa.

"Aneh. Banget," ucap Pieter sambil memejamkan matanya agar dosanya tidak bertambah. "Lihat kamu yang seperti ini."

Nicholaa menghela nafas panjang kemudian menatap Pieter yang tengah memejamkan mata dan beringsut menjauh hingga ke sudut dinding yang berseberangan dengannya. Nicholaa menaikkan sebelah alisnya bingung ketika melihat tingkah Pieter yang agak aneh. Ia masih setia menatap pria itu

sampai tiba-tiba saja bosnya mendongak dan tatapan mereka bertemu.

"Bapak sakit?" tanya Nicholaa heran.

"Eh-enggak," gumamnya singkat. "Kamu kencannya di mana?"

"Sepertinya sih di Grand Indonesia, Pak."

Pieter melipat tangannya di depan dada kemudian mengangguk. Sekarang, malah Nicholaa yang salah fokus karena melihat bisepe Pieter yang tampak kokoh. Nicholaa memalingkan wajahnya yang merona sambil berdeham pelan berusaha menyamarkan salah tingkahnya.

"Berangkat pakai apa?" tanya Pieter dengan nada menginterogasi.

"Taksi, mungkin?" jawab Nicholaa ragu-ragu.

Pieter mengangguk lagi kemudian berkata, "Kamu keberatan kalau saya yang antar?"

"Apa?" tanya Nicholaa tidak percaya dengan penawaran Pieter yang baik hati itu.

"Saya akan mengantarkan kamu," ujar Pieter yang terdengar seperti pernyataan daripada penawaran.

"Ng-"

"Saya yang antar atau malam ini kamu lembur bersama saya di rumah. Mana yang kamu pilih?" potong Pieter dengan seringaian tidak menyenangkan di wajahnya.

Nicholaa menatap Pieter kesal. Berani-beraninya pria itu memberikan pilihan padanya! Padahal jam bekerjanya sudah selesai, tetapi bosnya tetap saja mempermainkannya seperti anak kecil.

"Seharusnya kamu bersyukur, Anton. Di mana lagi kamu bisa mendapat bos yang mengantarkan bawahannya pergi berkencan." Pieter tersenyum penuh arti.

Itu bukan pertanda yang baik.

"Ayo, Pak! Saya udah terlambat..." regekan Nicholaa sambil duduk di kursi tinggi yang terletak di depan meja bar, rumah Pieter. Catat dan garis bawah. Rumah Pieter. Bosnya yang super manja itu meminta Nicholaa menemaninya untuk

mengambil sesuatu di rumah sebelum mengantarnya ke Grand Indonesia. Daripada bertengkar karena urusan sepele dan merusak *mood* berkencan Nicholaa, pada akhirnya ia menyerah dan menemani bosnya itu.

Jadilah Nicholaa berakhir di rumah Pieter sambil mengamati bosnya tengah berlalu-lalang seperti mencari sesuatu di dapur. Nicholaa menopang dagunya di meja bar kemudian menunduk mengamati ponselnya dan mendapati Dirga telah berada di tempat janji. Hal itu membuat Nicholaa semakin panik.

"Pak saya naik tak-"

"Nah, ketemu!" potong Pieter sambil mengangkat sebotol *wine* di tangannya dengan senyuman lebar.

Nicholaa mengamati *wine* itu sambil mengerutkan kening ke arah Pieter. "Untuk apa?"

"Buat diminumlah, Anton sayang. Memangnya kamu mau pakai untuk apa lagi. Tambah gemas aja saya sama kamu," jawab Pieter kemudian meletakkan botol *wine* itu di meja bar sambil tersenyum hangat.

Nafas Nicholaa memburu penuh kekesalan. Ia membuang waktu terlalu lama karena bosnya yang super *ngelesin* itu. Mana dia lagi PMS, jadinya emosinya terus naik turun hingga membuat mata Nicholaa berair karena kekesalannya yang sudah di puncak. Nicholaa memilih untuk tidak menjawab Pieter karena emosinya yang terlalu meluap-luap dalam dada ditambah hormon wanita. Nicholaa memutar bola matanya malas kemudian melompat dari kursi tinggi tersebut sambil memesan taksi *online*.

Pieter mengerutkan kening khawatir melihat Nicholaa yang terlihat sangat kesal. Ia bergegas menghampiri Nicholaa sebelum sekretarisnya berjalan melampaui pintu utama. Dengan sigap, Pieter langsung menahan tangan Nicholaa, namun wanita itu menariknya lagi. Pieter kembali menahan sikut Nicholaa, kali ini lebih kuat dan menarik wanita itu ke arahnya.

"Mau ke mana?" tanya Pieter dengan nada memalak.

Nicholaa menghela nafas panjang. Emosinya semakin naik saja ketika melihat wajah Pieter. "Jam kerja saya sudah selesai, Pak. Tolong jangan ganggu saya."

"Kalau saya minta kamu nggak pergi, bagaimana?" tanya Pieter dengan nada serius, tidak seperti biasanya.

Nicholaa menatap Pieter tidak percaya kemudian menggelengkan kepalanya. "Bapak bersikap konyol, sekarang."

Ketika Nicholaa ingin menarik tangannya bebas dari cengkeraman Pieter, bosnya kembali menguatkan pegangan, bahkan mencengkeramnya sedikit. "Jangan pergi, Nicholaa..."

Nicholaa menatap heran ke arah bosnya yang terlihat agak uring-uringan. "Bapak baik-baik saja?"

Pieter menghela nafas panjang kemudian berucap lagi, "*Stay with me tonight, please.*"

Nicholaa menangkap nada serius yang jarang sekali ia temui dalam suara Pieter. Momen langka yang dialami Nicholaa hari itu adalah mendengar Pieter memelas dalam arti sebenarnya. Pria itu terdengar seperti takut kehilangan.

"Bapak sakit?" tanyanya sambil menggerakkan punggung tangannya ke dahi Pieter.

Tepat pada saat itu, ponsel Nicholaa berdering dan menampilkan sambungan dari Dirga. Pieter melihat jelas hal itu, namun dia tetap diam dan tidak mengeluarkan cacian pedasnya karena sudah mengganggu waktunya untuk meluruskan persepsi sekretarisnya itu. Nicholaa menepis lembut tangan Pieter di sikutnya dan menekan tombol hijau di layar ponselnya.

Ketika ia ingin menempelkan benda itu ke telinga, ponselnya sudah terlebih dahulu dirampas oleh Pieter. Untuk membungkam Nicholaa, Pieter menarik tengkuk sekretarisnya itu dengan tangannya yang tidak memegang ponsel kemudian merapatkan kepala wanita itu di dadanya. Untuk sekedar informasi, menutup mulut Nicholaa hanya dengan menggunakan telapak tangannya akan menimbulkan adegan dimana tangannya digigit brutal oleh sekretaris ganasnya itu. Oleh karena itu, Pieter lebih memilih bermain aman sekaligus

mengambil kesempatan dalam kesempitan untuk memeluk Nicholaa.

Kapan lagi momen ini akan terulang...

Nicholaa memberontak dengan memukul dan bahkan menarik tubuhnya dari dekapan Pieter, namun pria itu semakin memeluk tengkuknya dengan erat untuk membungkam mulutnya.

"*Nic?*" Terdengar suara lembut dari ujung sana. "Ini Dirga."

"Ya, saya tahu kamu Dirga," balas Pieter santai. Mendengar hal itu, Nicholaa semakin memukul Pieter mengisyaratkan agar pria itu tidak melakukan hal lebih jauh. Ia tidak dapat mengatakan sepatah kata pun karena Pieter terus menahan tengkuknya sehingga suaranya teredam di dada pria itu. Nicholaa terlalu panik hingga tidak sadar kalau ia bisa melumpuhkan Pieter dengan menginjak kaki pria itu.

"*Maaf, ini siapa ya?*"

"Saya papanya Nicholaa Antonetta Djatmiko. Asal kamu tahu saja anak saya besok sudah kawin sama pria lain. Jadi, jangan ganggu anak saya lagi. Mengerti?" ucap Pieter tegas.

Terdengar helaan nafas syok dari ujung sana kemudian beberapa saat kemudian, sambungan ponsel dimatikan sepihak oleh Dirga. Nicholaa lemas setengah mati karena ekspektasinya untuk berkencan bersama Dirga langsung pupus begitu saja. Ia *sangat sangat sangat* kesal. Karena kekesalan yang menjadi-jadi itu, Nicholaa tidak dapat menahan luapan emosinya. Dan hanya ada satu cara aman bagi Nicholaa untuk meluapkan kekesalannya yaitu menangis. Tidak mungkin ia memutilasi Pieter saat itu juga, atau pun menampar bosnya itu. Terlalu klise dan murahan.

Nafas Nicholaa berat di dada Pieter. Pieter melepaskan tangannya di tengkuk Nicholaa dan mendapati bekas bibir merah di kemejanya. Ia tersenyum tipis kemudian menjawab, "Saya kelihatan seperti habis selingkuh."

Nicholaa menghela nafas panjang lalu mundur teratur. Ia sangat pandai mengontrol emosi, tentu saja. Nicholaa mengusap air mata yang sempat jatuh sebagai wujud

kekesalannya pada Pieter dan membalikkan badan tanpa mengatakan apapun.

"Anton," panggil Pieter kemudian menarik pergelangan tangan wanita itu.

"Apa?!" sentak Nicholaa lemah dan menatap mata Pieter sekilas. Saat itu juga Pieter sadar ia telah membuat sekretarisnya menangis.

"Apa yang kamu harapkan dari kencan itu, Anton?" tanya Pieter menusuk. "Kamu yakin Dirga pantas untuk kamu? Saya yakin dia sangat tidak pantas untuk kamu, Anton."

Nicholaa mendongakkan kepalanya dengan mimik kesal kemudian menjawab, "Kami bahkan baru mau saling mengenal satu sama lain, Pak!"

Pieter mendengus. "Kata orang, tak kenal maka tak sayang. Saya mencegah kamu mengenal dia supaya kamu nggak sayang pada orang yang salah."

Nicholaa memutar bola matanya malas kemudian berjalan keluar dari pintu tersebut. "Terserah kamu."

"Kamu mau kencan? Kalau begitu ayo kita berkencan." Ucapan Pieter sontak membuat Nicholaa menoleh ke arahnya lagi dengan tatapan syok.

"Stop being ridiculous."

"Am I?" ulang Pieter dengan senyuman miring khasnya. *"I'll be your partner, Anton and I will teach you how to please a man."*

"Kita? Kencan?" tanya Nicholaa tidak percaya ketika Pieter menyatakan keinginannya tadi. Matanya masih berair dan produksi air seolah tidak mau berhenti. Hal tersebut membuat Nicholaa jengkel setengah mati, sebab ia terlihat lemah di depan Pieter.

"Ya. Kencan," balas Pieter santai seolah tidak merasa bersalah sedikit pun karena sudah menghancurkan malam kencan Nicholaa. "Kamu mau tawaran yang lebih formal? *Fine. Would you like go on date with me, Anton?*"

Seolah tersadar dengan panggilanannya, Pieter menggelengkan kepalanya sambil mengatakan, "Oh salah-

salah. Seharusnya *would you like go on date with me Nicholaa?*"

"*Hell no!*"

"*Ouch... that was pretty Hurt,*" ucap Pieter dengan mimik wajah yang dramatis.

"Dengar..." Nicholaa mengusap air matanya yang terus turun kemudian menghela nafas panjang. "Cukup tinggalkan saya sendiri, saya maafin Bapak."

"Kamu memanggil Dirga dengan sebutan 'Bapak' juga? Apa kamu seformal ini waktu nge-*chat* sama Dirga?" Pieter melontarkan berbagai pertanyaan dengan nada yang amat tersinggung.

Nicholaa memutar bola matanya kesal. "Apa yang Bapak mau?"

"Saya mau kamu."

"*Just stop messing around,*" balas Nicholaa dengan nada putus asa.

"*Do I look like messing around?*"

Nicholaa mengusap air matanya lagi sambil menghela nafas geram. Kenapa air matanya tidak mau berhenti dari tadi?!

"Saya serius," ucap Pieter lagi dengan wajah yang mendukung. Nicholaa menatap Pieter untuk sesaat dan mendapati tidak ada senyuman 'jelek' yang terpampang di wajah pria itu.

"Anggap saja sebagai *free trial dating online*, kalau kamu memang nggak mau berkencan dengan saya dalam arti yang sebenarnya," lanjut pria itu lagi.

"Apakah ada pilihan lain?"

"Tidak ada," jawab Pieter sambil tersenyum tipis, kemudian berjalan mendekat ke arah Nicholaa. Ia berhenti ketika berdiri menjulang di depan sekretarisnya yang tengah menunduk malu karena mata berairnya. Pieter ingin sekali memeluk Nicholaa dan meminta maaf akibat perbuatannya yang membuat sekretarisnya menangis.

Nicholaa tidak berani mendongak karena wajahnya terlihat sangat jelek ketika menangis. Mata bengkak dan pipi

yang memerah. Nicholaa mengusap air matanya dengan perlahan. Ia sadar Pieter sudah berdiri di hadapannya.

"Ini kali ke berapa aku membuat kamu menangis?" tanya Pieter dengan nada jenaka kemudian mengusap rambut Nicholaa dengan lembut.

"1024 kali dalam satu tahun," balas Nicholaa sengit.

Pieter meringis kecil kemudian menjawab, "*I must be a horrible boss.*"

Nicholaa tertawa tipis sambil memukul pundak Pieter. Pieter akhirnya bisa bernafas lega karena Nicholaa tidak terlalu marah sekarang. Ia menggenggam tangan Nicholaa yang memukul pundaknya, dengan lembut.

"Aku nggak bisa berhenti menangis," jawab Nicholaa sambil menundukkan kepalanya malu.

"Cup... cup... masa *first date* kita kamu nangis."

Nicholaa tidak dapat menahan senyuman tipisnya kemudian memejamkan mata sejenak sambil berusaha menenangkan dirinya. Setelah dirasanya cukup, Nicholaa mendongak dan memberanikan diri menatap wajah Pieter.

"Udah, nangisnya selesai. Sekarang, saya boleh pulang nggak?"

"Anton," geram Pieter sambil mengetatkan rahangnya.

"Kamu nggak perlu merasa bersalah. *I'm totally fine, now.*"

"Kamu pikir saya ajak kamu kencan karena merasa bersalah?" tanya Pieter tidak percaya. "Dengar dan catat baik baik, Anton. *I'm a selfish man. I do what I want, not because I feel guilty about it.*"

"Kamu sungguh mengajak aku berkencan?"

"*For god's sake, absolutely yes, Anton.*"

"Kenapa?"

Pieter terdiam sejenak merutuki siat tidak peka wanita di hadapannya. *Untung sayang...*

"Jawabannya sama seperti kenapa aku nggak mau kamu kencan sama Dirga hari ini."

"Iseng?"

Pieter gemas sekali rasanya dengan Nicholaa. "Sayang, Anton. Sayang."

"Sayang sama Dirga?" tanya Nicholaa berpura-pura polos. Ia bukan wanita bodoh yang tidak tahu jika orang yang dimaksud Pieter adalah dirinya. Lagi pula, sangat tidak logis jika Pieter memiliki perasaan sayang pada Dirga yang notabenenya belum pernah ditemuinya sama sekali. Mengingat Pieter selalu mempermainkannya, Nicholaa tidak ingin mengajukan dirinya pada pria itu. Nicholaa tahu dengan pasti di balik semua ini, Pieter hanya terlalu asyik mempermainkan perasaannya yang mudah terbawa dan jatuh bangun. Kali ini, Nicholaa tidak akan membiarkan dirinya jatuh dalam permainan pria itu. Tidak akan.

"Iya, sama Dirga! Saya sayang banget sama Dirga," balas Pieter dengan nada yang meninggi satu oktaf. Kesal sekali rasanya karena Nicholaa yang begitu tidak peka padanya.

"Kamu gay?"

Pieter memutar bola matanya malas. "*Forget it, Anton. Just focus on our date tonight, okay?*"

Sebelum Nicholaa sempat membalas, Pieter mendorong pundaknya dengan lembut ke ruang kerjanya.

Nicholaa duduk tepat di depan Pieter yang tengah menuangkan *wine* berwarna semerah darah itu di gelasnya. Keduanya sudah berada di ruang kerja Pieter yang remang-remang dan minim pencahayaan. Pencahayaan berasal lampu taman dan lampu kolam yang terpancar menembus jendela besar di belakang meja kerja Pieter. Selain itu, pencahayaan juga ditambah dari tiang lampu yang terletak disebelah rak buku kayu. Ketika Nicholaa ingin menyalakan lampu, Pieter mencegahnya dan mengatakan suasana akan lebih romantis jika lampu yang temaram. Entah mengapa, Nicholaa malah merasa jauh lebih was was ketika lampu temaram.

"Pertama, kalau kencan buta, kamu harus tersenyum sama lawan bicara," ucap Pieter santai kemudian meletakkan *wine* itu di meja sambil tersenyum miring di tempatnya.

Nicholaa memaksakan senyumnya dan berakhir menjadi senyuman canggung. Pieter meringis kecil melihat senyuman sekretarisnya yang terkesan aneh.

"Santai saja," tambah Pieter.

Nicholaa menghela nafas panjang. "Saya nggak bisa kalau senyum sama Bapak."

"Bapak? Bapak?!" ulang Pieter dengan nada tidak terima. "Pieter, Anton. Pieter."

"Anton? Anton?!" ulang Nicholaa meniru Pieter. "Nicholaa, Pieter. Nicholaa."

Pieter tidak dapat menahan senyum gelinya dan hal itu menular pada Nicholaa. Wanita itu juga tersenyum geli lalu tertawa hingga mencairkan suasana canggung diantara mereka. Pieter bersorak dalam hatinya karena suasana menjadi lebih baik sekarang. Ia memajukan tubuhnya agar bisa menatap Nicholaa dengan lebih jelas dalam penampilan yang cukup membuat perhatiannya tersita. Namun, yang mengganggu dari tampilan Nicholaa adalah mantel panjang yang dipakai wanita itu. Wanita itu terlihat seperti sedang sakit, sekarang.

"Kenapa pakai mantel? Kamu kedinginan? Perlu saya kecilin AC-nya?" tawar Pieter hangat.

Nicholaa menunduk dan menatap mantel yang masih melekat pas di tubuhnya. Ia ragu menunjukkan gaun minim yang dipakai didalamnya. Akan sangat canggung jika Pieter yang notabenenya adalah bosnya sendiri melihatnya berpakaian selayaknya *stripper*, padahal biasanya pria itu selalu melihat sisi pembantunya yang super dekil. Nicholaa terdiam sambil menatap Pieter cukup lama. Ia berdeham pelan kemudian menggeleng.

"Ini..." jawab Nicholaa ragu ragu sambil menipiskan bibirnya bingung.

Pieter masih setia menunggu jawaban Nicholaa. Kemudian seolah tahu pikiran wanita di hadapannya, Pieter melanjutkan, "Kedua, kamu harus nyaman dengan pakaian yang kamu pakai. Kalau seperti itu, malah kelihatan aneh."

Perkataan Pieter telak mengenai pikirannya yang terdalam. Setelah berkutat sekian lama dengan pikirannya, Nicholaa

memutuskan untuk membuka mantelnya dan bersikap lebih percaya diri dengan apa yang ia pakai. Ia menggerakkan tangannya ke arah tali yang melingkar di pinggangnya. Dengan sekali gerakan, Nicholaa melepas tali itu dan membuka mantelnya dari tubuhnya. Pieter mengusap dagunya skeptis sambil menatap penampilan sekretarisnya yang terlihat sangat sangat berbahaya bagi pikiran warasnya. Apalagi yang membuat jantung Pieter berdetak dengan kencang adalah potongan leher gaun Nicholaa yang cukup rendah sehingga memperlihatkan tulang belikat dan leher wanita itu.

Fokus. Fokus. Fokus. Fokus, ulang Pieter sambil memejamkan matanya sejenak

Nicholaa menarik gaunnya ke atas, agar Pieter tidak dapat melihat kulitnya lebih jauh lagi. Suasana menjadi semakin canggung di antara mereka. Inilah yang Nicholaa takutkan. Nicholaa semakin tidak percaya diri dalam balutan gaun tersebut.

Pieter membuka matanya lagi kemudian memasang senyuman polosnya seolah ia tidak menikmati pemandangan kulit sekretarisnya. "Nah, yang ketiga adalah kamu harus memulai percakapan dengan santai."

"Seperti apa?"

"Seperti ini," ucap Pieter kemudian berdeham pelan. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik?" jawab Nicholaa dengan nada canggung.

"Rileks Anton," tambah Pieter lagi kemudian melanjutkan. "Kamu masih kuliah atau udah kerja?"

"Sudah kerja," jawab Nicholaa masih tegang. Ini tidak benar. Kencan buta dengan bosnya adalah ide terburuk yang pernah ia buat.

Pieter tersenyum maklum lagi. "Oh ya? Kerja di mana?"

"Indonesia's Heritage."

"Kalau jawab, jangan terlalu singkat. Kamu terlihat lebih judes."

"Aku kerja sebagai sekretaris di perusahaan Indonesia's Heritage," ulang Nicholaa dengan menjabarkan jawabannya sambil memaksakan senyumannya.

Pieter mengangguk tipis. "Dengar dengar, bosnya baik ya? Udah baik terus ganteng lagi. Aduh, pasti kamu beruntung banget di sana."

"Iya, baik banget," jawab Nicholaa sarkastis. "Saking baiknya, saya kerja lembur seperti kuda."

"Tapi gaji kamu juga *worth it* kan?" balas Pieter tidak mau kalah.

"*Worth it* jadi *babysitter* bos. *Worth it* banget,"

Percakapan seperti ini yang malah membuat Nicholaa lebih rileks ketika bersama bosnya daripada basa basi *mainstream* yang *cheesy*. Ketika Pieter ingin menjawab, Nicholaa memotong pria itu, "Kita memang nggak pernah ditakdirkan untuk kencan buta, Pak. *Because we know each other very well.*"

Menanggapi hal itu, Pieter tersenyum miring hingga membuat jantung Nicholaa berdegup kencang. "Kalau begitu kita pacaran saja, bagaimana?"

Nicholaa tersenyum konyol kemudian tertawa. "Sekalian aja nikah."

"*Great idea! Let's get married, then,*" jawab Pieter dengan tawanya yang jenaka kemudian berdiri dari kursinya dan berjalan menghampiri Nicholaa. Ia memutar kursi Nicholaa agar menghadapnya kemudian menumpukan tangannya di pegangan kursi tersebut. Pieter membungkukkan badannya agar tatapan mereka sejajar. Nicholaa mendongak menatap Pieter sambil mengerutkan kening bingung. Pieter menurunkan tatapannya hingga ke bibir Nicholaa yang dipolesi lipstik berwarna merah provokatif. Wanita di depannya tahu warna lipstik mana yang menggoda iman pria sepertinya. Nicholaa mengikuti tatapan Pieter ke bibirnya kemudian berdeham pelan.

Pieter mengerjapkan matanya seolah tersadar dengan apa yang dilakukannya dan langsung berdiri tegak karena salah tingkah. Ia mengusap tenguknya canggung kemudian berucap lagi, "Umm... Aku harus mengambil sesuatu. Kamu tunggu di sini sebentar."

Sebelum Nicholaa mengangguk, Pieter sudah melesat pergi dari situ secepat mungkin yang ia bisa. Nicholaa

mengernyitkan kening bingung pada tingkah Pieter yang terkesan uring-uringan dan agak aneh. Nicholaa curiga tentu saja, tetapi ia juga tidak ingin terlalu ge-er. Ia hanya ingin menjaga hati dan pikirannya agar tidak terbawa perasaan pada bosnya sendiri yang hobinya suka mempermainkan perasaannya. Nicholaa menghela nafas panjang lalu berdiri dari kursinya itu. Ia mengelilingi ruang kerja Pieter yang remang-remang sambil meneliti setiap dekorasi di situ.

Ketika mendengar derit pintu terbuka, Nicholaa kembali meletakkan kembali buku tersebut di rak kemudian berjalan ke arah meja kerja Pieter. Ia mengitari meja tersebut lalu berhenti di kursi yang biasa diduduki Pieter. Nicholaa mendongakkan kepalanya dan mendapati Pieter tengah menatapnya dengan tatapan tidak terbaca. Pria itu berdiri dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celananya.

Nicholaa memaksakan senyum tipis untuk mencairkan suasana di antara mereka yang terkesan semakin ganjil. "Jadi, kita masih berkencan atau tidak?" tanya Nicholaa berhati-hati.

Pieter berjalan mendekat ke arah meja kerjanya dengan gerakan perlahan dan mengintimidasi. Pria itu seolah mengamati setiap gerak-gerik kecil Nicholaa tanpa melewatkan satu pun. Bahkan ketika Nicholaa mengangkat gelas *wine* dan menempelkan ujung gelas ke bibirnya, pria itu masih setia menatapnya intens. Pieter berhenti tepat di depan Nicholaa. Ia masih menyisakan jarak sekitar satu meter di antara mereka.

"Mau?" tawar Nicholaa sambil menyodorkan segelas *wine* itu di depan wajah Pieter.

Pieter menggerakkan tangannya dan menerima gelas *wine* itu. Kulitnya bersentuhan langsung dengan kulit Nicholaa yang terasa begitu membakar setiap keinginan terlarang dalam dirinya sendiri. Pieter seolah melupakan status kerja di antara keduanya kemudian berjalan mendekat ke arah Nicholaa.

"Anton," panggil Pieter dengan suara yang rendah dan berbahaya sambil melayangkan tatapannya ke arah bibir Nicholaa. Setiap kali ia melangkah maju, Nicholaa semakin mundur untuk menjauh dari dirinya.

Jantung Nicholaa berpacu dengan cepat karena Pieter seolah mengintimidasinya dengan tatapan yang sangat asing. Pria itu terus menyudutkannya hingga tubuhnya menabrak meja kerja Pieter. Nicholaa mencengkeram pinggiran meja kerja Pieter dengan nafas yang berat. Pieter bisa merasakan dengan jelas nafas berat Nicholaa yang terdengar seperti memanggilnya untuk bermain. Pieter berdiri menjulang hanya beberapa inchi dari tubuh Nicholaa. Ia meletakkan gelas *wine* tersebut di samping meja kerjanya dengan lembut kemudian menggerakkan tangannya ke arah dagu Nicholaa. Pieter menaikkan dagu Nicholaa agar tatapan mereka bertemu.

Nicholaa mencengkeram pinggiran meja kerja Pieter hingga buku buku jarinya memutih. "Apa orang orang juga berciuman saat mereka kencan buta?" tanya Nicholaa dengan suara bergetar.

"Tentu saja," jawab Pieter kemudian menunduk dan menempelkan bibirnya pada bibir Nicholaa.

Pieter waras. Dia tidak mabuk. Pria itu juga masih bosnya. Pria itu tidak kerasukan setan. Pieter yang berdiri di hadapannya adalah Pieter si bosnya yang super brengsek.

Dan kini pria itu tengah menciumnya dalam keadaan waras.

Pieter menggerakkan bibirnya di bibir Nicholaa berusaha merilekskan wanita itu. Ia menaikkan jemarinya ke leher Nicholaa yang sedari tadi memang sangat ingin disentuhnya. Nicholaa begitu takut untuk menutup matanya, sebab ia khawatir akan apa yang dilakukan Pieter pada tubuhnya. Sialnya lagi, Nicholaa tidak kuasa untuk menolak pria itu, apalagi ciumannya yang terasa begitu lembut. Pieter menelusurkan jemarinya pada sepanjang garis leher Nicholaa hingga membuat wanita itu mengerjap kaget. Pieter memanfaatkan kesempatan itu dengan memperdalam ciuman mereka.

Pieter membuka matanya kemudian dan mendapati Nicholaa masih menatapnya dengan tatapan takut. Ia melepaskan pertautan bibir mereka kemudian tersenyum tipis.

"Jangan takut. Aku nggak gigit, kecuali kamu yang minta," bisik Pieter pelan.

Nicholaa mencoba untuk merilekskan diri dan menutup matanya. Melihat respons Nicholaa yang positif, Pieter menunduk kemudian mencium bibir wanita itu dengan lembut. Saat itulah, Nicholaa merasakan sensasi yang teramat asing, namun menyenangkan menyebar di seluruh tubuhnya. Pria itu memainkan bibirnya dengan gerakan yang tepat dan menuntut. Pieter menuntun bibirnya dengan lembut, hingga membuat Nicholaa tidak puas dengan ciuman yang manis. Pieter mengerti akan hal tersebut dan menggerakkan bibirnya dengan gerakan yang lebih menuntut dan agresif.

Tangan Nicholaa tidak lagi berada di pinggiran meja melainkan sudah di atas pundak Pieter. Ia mencengkeram kemeja Pieter dengan teramat kuat hingga membuat kemeja pria itu kusut. Pieter menarik pinggang Nicholaa mendekat hingga tidak tersisa jarak lagi di antara mereka. Dalam sekali gerakan, Pieter menaikkan Nicholaa ke atas meja. Karena gerakan tersebut, rok Nicholaa naik hingga mencapai setengah pahanya.

Namun, wanita itu masih enggan membuka kakinya dan membiarkan Pieter berdiri di antaranya. Nicholaa merapatkan kedua kakinya sehingga menyulitkan Pieter untuk melanjutkan ciumannya.

Tangan Pieter yang berada di rambut Nicholaa kemudian turun hingga ke paha wanita itu. Nicholaa berjengit kaget dalam ciumannya ketika merasakan tangan kasar menyentuh kulit polosnya yang sangat sensitif apalagi di daerah kaki. Alhasil, ciuman keduanya berhenti dan mereka saling menatap satu sama lain. Deru nafas keduanya masih berat dan terkesan terburu buru seperti habis berolahraga.

Pieter menunduk lagi dengan segera ke arah rahang Nicholaa, tidak membiarkan wanita itu tersadar akan apa yang sedang mereka lakukan. Pieter mencium sepanjang garis rahang Nicholaa dengan lembut. Lagi-lagi, Nicholaa tidak bisa berpikir dan ia begitu terlena akan sentuhan Pieter padanya, padahal seharusnya ia tidak boleh merasakan hal tersebut. Itu

adalah perasaan paling terlarang yang pernah ia rasakan pada bosnya.

Tangan Pieter kembali bergerak di paha Nicholaa dan berusaha untuk membuka kakinya dengan lembut. Nicholaa masih enggan dan canggung untuk membuka kakinya yang mana hanya ditutupi rok.

"Jangan..." bisik Nicholaa takut.

"*You'll be fine. I promise,*" balas Pieter seolah menyadari ketakutan Nicholaa.

Pieter menunduk dan mencium sepanjang leher Nicholaa sambil menghembuskan nafas untuk menggelitik bulu roma wanita itu. Ia kembali mencoba untuk membuka kaki Nicholaa dan kini berhasil walaupun wanita itu masih ragu-ragu. Pieter membuka kaki Nicholaa cukup lebar hingga membuat wanita itu bergerak tidak nyaman sambil mencengkeram pundaknya.

"Kamu ngapain?" bisik Nicholaa lagi was-was.

"*Teach you how to please me in the right way,*" balas Pieter sambil tersenyum miring.

Pieter langsung menempatkan dirinya di antara kedua kaki Nicholaa yang menggantung di meja kerjanya. Kali ini, ia bisa melihat wajah wanita itu lebih dekat dan merasakan kehangatan tubuh sekretarisnya secara langsung. Rok Nicholaa sudah mencapai puncak pahanya hingga membuatnya semakin tidak nyaman dalam posisi intim itu bersama bosnya. Catat dan garis bawah. Bosnya. Pieter Alexander Natadikusuma.

Tanpa berbasa-basi lebih panjang, Pieter langsung menunduk dan melanjutkan mencium bibir Nicholaa lagi. Ia menenggelamkan jemarinya dalam rambut Nicholaa untuk memperdalam ciuman mereka. Ciuman itu semakin panas dan menipiskan oksigen diantara mereka. Nicholaa menarik kerah kemeja Pieter agar ia bisa merasakan seluruh bibir pria itu di bibirnya. Tangan Nicholaa kemudian turun ke arah kancing kemeja bosnya. Dengan perlahan tapi pasti, Nicholaa melepaskan satu persatu kancing kemeja pria itu. Ketika sampai di kancing keempat, ia seolah tersadar dengan apa yang dilakukannya. Nicholaa menghela nafas kaget lalu langsung

menggigit bibir bawah Pieter dengan cukup keras hingga membuat pria itu mengaduh.

"Kamu nggak perlu menggigit bibir aku kalau mau berhenti. Cukup katakan saja, aku mengerti, Anton," gerutu Pieter sambil memegang bibirnya yang agak sedikit bengkok.

"Aku nggak yakin kamu mau berhenti kalau aku nggak gigit bibir kamu," jawab Nicholaa sambil menatap perbuatannya pada kemeja Pieter yang empat kancingnya telah ia buka.

Pieter mengikuti arah pandang Nicholaa ke kemejanya kemudian tersenyum penuh arti. Pria itu kemudian menunduk lagi kemudian berbisik, "*Oh, look who is the naughty girl, now. Interesting.*"

Seketika itu juga pipi Nicholaa merona karenanya. Ia meringis kecil karena menyesal telah melewati batas kesadarannya. Pieter hanya bisa tersenyum tipis kemudian menunduk lagi dan mencium leher Nicholaa dan meninggalkan jejak panas di sana. Nicholaa merinding karenanya dan langsung berbisik di telinga Pieter, "*Stop it!*"

"*Say please, Anton.*"

Nicholaa memutar bola matanya malas kemudian berucap lagi, "*Please stop it.*"

Pieter tidak kuasa menahan senyum sumringahnya ketika menjawab, "Baiklah."

Pieter memberikan kecupan lama di pundak Nicholaa kemudian menjauhkan wajahnya dari tubuh sekretarisnya itu. Pieter melingkarkan tangannya di pinggang Nicholaa dan mengangkat wanita itu turun dari meja kerjanya. Ia menurunkan rok Nicholaa yang sudah mencapai puncak paha wanita itu. Nicholaa masih terdiam ketika Pieter merapikan bajunya dan beralih pada rambutnya.

"Rambutmu tersangkut di anting," ucap Pieter sambil berusaha menguraikan rambut Nicholaa yang terlilit di anting panjang wanita itu.

Nicholaa mendorong dada Pieter menjauh dan mengatakan bahwa ia akan mengurainya sendiri di rumah,

namun pria itu masih bersikeras melakukannya. Nicholaa bisa merasakan nafas pria itu di lehernya. Berat dan menderu.

"Kenapa kamu menciumku?" tanya Nicholaa blak-blakan.

"Itu bagian dari kencan buta kita malam ini."

"Memangnya ada orang yang langsung berciuman saat pertama kali kencan buta?"

"Ada. Contohnya kita."

Nicholaa mengerutkan kening tidak setuju kemudian menjawab. "Itu sangat tidak logis. Itu bukan alasan, Pieter."

"Memangnya ada yang logis dari hubungan kita?" tanya Pieter terang-terangan sambil menguraikan anting tersebut dari rambut Nicholaa dengan lembut.

"Yang tidak logis di sini itu kamu."

"Dan kamu penyebab kenapa aku menjadi tidak logis," balas Pieter santai. "Impas kan?"



BAB

SEPULUH

"Anton!"

Nicholaa mengerang kesal sambil berharap ia bisa membanting ponselnya, agar pria setan itu tidak seenaknya meneleponnya. Bosnya lagi, bosnya lagi. Lama-lama Nicholaa bisa mati kebosanan melihat perwujudan setan itu. Sembilan jam setiap lima hari dalam seminggu cukup membuat Nicholaa merasa *eneg* hanya dengan melihat Pieter. Mana, akhir-akhir ini bosnya semakin manja dan bahkan mirip-mirip seperti manjanya cewek PMS.

"Anton, kamu dengar saya atau tidak?"

Nicholaa melirik jam dinding dan mendapati waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam lebih 36 menit. Padahal, baru tadi mereka bertemu. Baru tadi juga, si bosnya merecokinya dengan pertanyaan, "Hari ini hari apa ya?"

Catat dan garis bawah, pria itu menanyakan hal yang sama setiap menitnya. Satu jam sama dengan 60 menit, berarti si bosnya yang super manja itu menanyakan hal yang sama selama 60 kali dalam satu jam. Nah, Nicholaa harus terjebak bersama Pieter selama sembilan jam lamanya. Hal itu berarti Pieter telah menanyakan hal yang sama sebanyak lima-ratus-empat puluh kali hari itu. Astaga, telinganya benar-benar panas seharian, bahkan Nicholaa merasakan mulai delusional di mana ia mulai tidak mengerti dengan arti pertanyaan "*Hari ini hari apa ya?*". Kalau begini caranya bisa-bisa ia melupakan

namanya sendiri hanya karena otaknya harus mencerna pertanyaan "*Hari ini hari apa ya?*"

"Apa lagi?! Hari ini hari apa? Gitu lagi?" balas Nicholaa sengit.

"Iya, hari ini hari apa ya?"

"RABU, BAPAK SAYANG," ucap Nicholaa gemas karena Pieter meneleponnya hanya untuk menanyakan hal yang sama.

"Hanya itu saja?" balas Pieter dari ujung sana. Jawaban persis ketika Nicholaa menjawab hari itu adalah hari rabu.

"Rabu, tanggal 16 Oktober 2017, jam tujuh lewat tiga puluh menit. Masih kurang?"

"Kurang."

"Bapak itu kenapa sih hari ini tanyanya itu terus. Ada apa sih dengan hari ini?" ujar Nicholaa dengan nada kesal yang kentara.

Pieter menghela nafas panjang. "Saya kesepian, Anton."

Lha, kok...

"Apa hubungannya dengan hari ini hari apa, Pak?" Nicholaa tidak akan pernah mengerti dengan jalan pikir Pieter yang abstrak. Entah karena pria itu terlalu pintar atau memang pria itu labilnya melebihi remaja Tik-Tok.

Pieter menghela nafas panjang. "Saya ulang tahun hari ini."

Satu kalimat itu langsung membuat Nicholaa terdiam seribu bahasa dan hatinya digerogoti rasa bersalah yang kental. Perasaan bersalah itu tidak akan sekental ini jika Pieter tidak mengatakan kalimat tadi dengan nada yang sedih. Rasa sedih Pieter seolah menular padanya, sebab dulu ia jarang sekali merayakan ulang tahunnya. Ketika ia masih di Surabaya, tidak ada yang ingat dengan hari ulang tahunnya. Kalau pun ingat, mereka akan menganggap hal itu tidak penting.

"Saya tunggu kamu seharian, Anton. Saya mengharapkan kamu," jelas Pieter lagi dengan nada tidak bersemangat.

Pieter selalu tahu bagaimana cara membuat orang lain merasa bersalah hingga ke dasar bumi. Karena perkataan super sedih dari Pieter itu, Nicholaa menyalahkan dirinya sendiri

karena telah melupakan hari ulang tahun bosnya yang manja itu. Sebenarnya tahun lalu, Nicholaa juga lupa dengan ulang tahun Pieter. Namun, yang membuat kasus ini berbeda adalah tahun lalu Pieter mengatakannya secara blak-blakan pada Nicholaa jika ia berulang tahun hari itu. Sedangkan tahun ini, Pieter terus melemparkan kode yang sama sekali tidak dimengertinya seperti pertanyaan "*Hari ini hari apa ya?*", "*Kok hari ini saya merasa lebih tua ya?*" dan "*Rabu, tanggal 16 Oktober, kayaknya tanggal cantik tuh.*"

Dikira Nicholaa anak Pramuka apa ya, sampai pakai kode segala. Apa salahnya jika pria itu langsung blak-blakan jika dirinya berulang tahun hari itu. Setidaknya dengan begitu, Nicholaa tidak perlu merasakan rasa bersalah yang teramat kental seperti ini.

"Jangan sedih dong, Pak," balas Nicholaa sambil meraih *hoodie* dan kunci mobilnya. Ia berniat untuk menghampiri Pieter sambil membawa kue ulang tahun. *Surprise* kecil darinya mungkin akan membuat suasana hati bosnya itu jauh lebih baik.

"Saya sedih, karena kamu. Kamu patah hati terbesar saya."

Waduh, tambah drama juga ni manusia.

"Tya, maaf, Pak. Saya juga lagi sibuk jadi lupa. Saya tutup dulu ya, Pak. Mama saya panggil soalnya," ucap Nicholaa sambil memutus sambungan ponselnya sesegera mungkin.

Sebelum Nicholaa sempat memutus panggilannya, terdengar suara Pieter yang sendu. "Ucapannya mana?"

Namun nasi sudah menjadi bubur. Panggilannya sudah terputus.

Nicholaa menyalakan lilin berangka 37 yang terpasang di kue brownis sederhananya. Ia menekan tombol bel pintu rumah Pieter dengan pundaknya, sebab tangannya sibuk memegang kue dan menjaga agar lilinnya tetap menyala terang. Entah mengapa, jantung Nicholaa berdetak tidak karuan. Ia khawatir jika Pieter marah padanya dan tidak mau lagi berbicara

padanya. Sebrengsek-brengseknya manusia satu itu, tetap aja *ngangenin* kalau tidak *bacot* sehari aja.

Tiba-tiba saja pintu berayun terbuka dan menampakkan seorang wanita tinggi semampai dalam balutan kemeja biru muda dan jins berwarna senada. Baik Nicholaa maupun wanita itu saling menatap satu sama lain dengan tatapan bingung. Wanita itu kemudian tersenyum tipis ke arah Nicholaa sebagai bentuk formalitas sambil bertanya dengan nada sopan, "Cari siapa ya?"

Tepat pada saat itu, Pieter muncul dari belakang wanita itu dalam balutan kemeja mulus yang nyaman. Pria itu tampak kaget melihat Nicholaa yang tengah membawa kue dengan lilin berangka 37 di atasnya.

"Lho, Anton? Ngapain disini?" tanya Pieter agak kaget ketika mendapati kehadiran Nicholaa. Tatapannya kemudian turun ke kue brownis yang lengkap dengan lilin di tangan Nicholaa. Seketika itu juga, senyuman mengembang di wajahnya. Hal itu membuat Nicholaa agak salah tingkah karena senyuman Pieter terlihat manis dan tulus.

"Oh, ini sekretaris kamu ya?" ucap wanita itu sambil mengangguk pelan.

"Iya, Kak," balas Pieter tanpa melepaskan pandangannya dari Nicholaa. "Kakak masuk duluan aja, nanti Pieter menyusul."

Wanita itu tersenyum pamit pada Nicholaa kemudian menepuk pundak Pieter dengan lembut sebelum berlalu dari tempat itu. Nicholaa menyodorkan kue itu pada Pieter sambil berucap, "Tutup mata, *make a wish*, terus tiup lilinnya, Pak."

Pieter menutup matanya seperti yang diperintahkan Nicholaa. Kemudian, ia mengucapkan satu permintaan yang berkulat dalam benaknya sejak ia melihat kehadiran Nicholaa tadi.

Semoga tahun depan ultahnya sama Anton lagi. Amin.

Ketika membuka matanya, Pieter meniup lilin berangka 37 itu hingga padam. Nicholaa tersenyum hangat ke arah Pieter dan sialnya pria itu juga membalas senyumannya. Hal itu jelas membuat Nicholaa salah tingkah untuk sesaat.

"Kenapa sih Bapak nggak blak-blakan aja kalau ulang tahun hari ini?" tanya Nicholaa frontal pada Pieter.

"Saya berharap kamu ingat."

"Saya paling bodoh kalau ingat tanggal."

"Kamu juga bodoh kalau ingat umur," balas Pieter dengan nadanya yang terdengar meremehkan.

"Maksud Bapak?"

"Umur saya masih 35, Anton. Kamu seenak jidat aja buat saya dua tahun lebih tua!" protes Pieter tidak terima.

Nicholaa melebarkan matanya kaget kemudian meringis kecil. "Maaf, Pak. Saya cuma menebak aja umur Bapak berapa."

Pieter tertawa renyah kemudian mengusap puncak kepala Nicholaa dengan lembut. "Tahun depan jangan lupa lagi ya."

"Kenapa sih Bapak mengharapkan ucapan dari saya?"

Pieter mengusap dagunya skeptis kemudian menjawab, "Nggak tahu juga ya. Mungkin karena kamu adalah orang terdekat saya."

"Maksud Bapak?"

"Sulit dijelaskan, Anton."

Nicholaa semakin bingung saja ketika mendengar jawaban tersebut. Ia mengernyitkan keningnya tidak mengerti. "Kode apa lagi ini, Pak?"

"Intinya, perasaan saya ke kamu itu sulit dijelaskan. Saya saja tidak mengerti perasaan saya sendiri apalagi kamu."

Nicholaa menyesali keputusannya untuk memberikan *surprise* kecil pada Pieter di rumah pria itu. Karena kini, ia menjadi yang paling gembel di antara semua anggota keluarga Pieter yang hadir malam itu. Tampilannya awut awutan seperti kaos lupa diseterika. Rambut dicepol seadanya dengan anak rambut yang membandel, tidak mau diikat. Ia hanya memakai hoodie putih untuk menutupi atasan piyamanya dan celana katun bergambar *Teddy Bear*.

Ekspetasi Nicholaa ketika datang ke rumah itu adalah melihat keadaan Pieter yang nelangsa sambil terus melihat ponselnya berharap ada ucapan selamat yang masuk. Suara

pria itu yang terdengar sedih seolah mendukung ekspektasinya melambung semakin tinggi. Makanya, Nicholaa tidak pernah terpikir untuk berdandan sedikit pun, sebab ia hanya akan memberikan *surprise* kecil pada pria itu, berbasa-basi sedikit, lalu pulang.

NICHOLAA. TIDAK. PERNAH. MENGHARAPKAN. INI.

Kini, ia menjadi tontonan sejagad orang-orang di rumah Pieter. Mereka menatap Nicholaa dari rambut hingga ke kaki, begitu terus seperti Mbak Kasir yang melakukan *scan* barang di supermarket. Untuk sejenak tiba-tiba saja, ruangan itu menjadi hening seketika saat melihat Nicholaa dengan tampilan luar biasa anehnya. Bukan aneh sih, hanya *timingnya* saja yang tidak tepat. Senorak-noraknya Nicholaa, ia tidak pernah sekalipun memakai pakaian super dekil dalam acara resmi seperti ini.

Nicholaa bersembunyi di belakang Pieter, sebab ia malu sekali. Rasanya jadi Nicholaa itu seperti memakai baju *Santa Claus* saat lebaran. Orang-orang akan melihat kamu dengan tatapan seolah olah kamu adalah makhluk yang baru saja ditemukan oleh peneliti dan lepas dari kandang.

Pieter menggenggam tangan Nicholaa yang memegang kue kemudian menariknya maju sedikit agar keluarganya dapat melihat sekretarisnya secara jelas. Nicholaa meringis kecil sambil berbisik, "Saya pulang aja ya, Pak."

Ketika Pieter ingin menjawab, tiba-tiba saja seorang wanita paruh baya menghampiri mereka dan melihat Nicholaa secara terang-terangan. Kemudian senyuman sopan terpampang di wajahnya yang mulai menua. Nicholaa yakin seratus persen, dibalik senyuman itu terdapat suara hati yang sedang men-*julid*-nya habis-habisan.

"Siapa ini, Pieter?" tanya wanita itu penuh wibawa.

"Ini Anton yang aku ceritain."

Jawaban Pieter sontak membuat semua orang di rumah itu mengangguk mengerti dan tersenyum penuh arti, termasuk wanita paruh baya di hadapannya ini. Wanita itu kemudian tersenyum lagi, namun kali ini terlihat lebih tulus dari sebelumnya.

Nicholaa membalas senyuman wanita itu dengan canggung sambil berucap pelan, "Aduh maaf, Tante. Pakaian saya nggak sopan. Lebih baik saya pulang saja, daripada meng-

"Pakaian bisa diurus kok, Nak. Lagi pula, saya yakin Pieter nggak kasitahu kamu sebelumnya tentang acara kumpul keluarga ini," balas ibunya sambil mendelik tajam ke arah Pieter.

"Kalau nggak gini, si anak satu ini nggak akan mungkin mau datang. Alasannya dia itu segudang, Ma," balas Pieter tidak terima sambil menepuk pelan puncak kepala Nicholaa.

"Nah, ini Anton yang mama cari," lanjut Pieter dengan santai seolah tidak peduli dengan tatapan Nicholaa yang terlihat seperti *apa-apaan?*

Nicholaa merasa seperti akan diadili di situ oleh mama dari bosnya sendiri. Astaga, kalau anaknya aja sudah julid luar biasa, apalagi induknya. Lagi pula kenapa sih, ibunya si Pieter ini mencarinya? Curiga sih, walaupun sedikit tersanjung. Sedikit.

Dicariin itu rasanya sesuatu *lho...*

"Kenapa ya Tante nyari saya?" tanya Nicholaa perlahan dan sopan.

"Bukan saya saja yang ingin tahu Anton itu yang mana, tetapi semua orang di sini," balas ibunya sambil terkekeh pelan.

"Termasuk itu tuh, yang tanyain terus '*Anton itu yang mana sih?*'." Mamanya Pieter menunjuk seorang remaja perempuan berusia kisaran 15 tahunan yang tengah menatap Nicholaa dengan tatapan yang super jutek. Tatapannya itu seperti ingin mengajak Nicholaa baku hantam saat itu juga di tengah ruangan.

"Kenapa semua nyari saya ya?" Nicholaa sungguh masih tidak mengerti kenapa manusia di rumah itu mencarinya. Berasa buronan juga ini lama-lama.

"Gimana nggak nyari, Om Pipit ini suka cerita tentang Anton. Apa-apa pasti tentang Anton, terus nanti ketawa-ketiwi sendiri karena ceritanya, padahal nggak lucu," balas remaja

perempuan itu sinis kemudian bergelayut manja di lengan Pieter.

Om Pipit? OM PIPIT?! Pipit mata kau, Dek...

Inilah alasan mengapa Nicholaa berusaha sebisa mungkin untuk menjauhkan remaja dari kehidupannya. *Toxic-toxic* kecil penuh drama itu membuat Nicholaa serasa ingin bergulat dengan mereka di ring MMA. Alaynya itu yang membuat kuping Nicholaa panas dan ingin menjedukkan kepala anak remaja di tembok sambil berteriak, *"Hidupku sudah banyak drama tanpa kau!"*

"Om belum selesai bantuin Tatyana ngerjain PR," regeknnya manja.

"Iya, Tatyana. Om ngomong sebentar sama Anton ya, nanti baru Om susul," balas Pieter lembut sambil mengusap kepala remaja perempuan itu.

Pipi Tatyana langsung merona dan ia tersenyum manis sambil menjawab, "Janji ya, Om."

Mamanya si bos hanya tersenyum maklum melihat tingkah cucu perempuannya yang norak. Ia kembali melihat Nicholaa kemudian menawarkan bantuan untuk membawa kue itu ke kulkas. Nicholaa awalnya menolak karena ia sungkan. Namun, mamanya si bos ini hanya tersenyum tipis lalu mengambil kue tersebut dari tangan Nicholaa.

"Katanya Pieter mau bicara sama kamu," ucap wanita paruh baya itu sambil tersenyum tipis lalu pergi dari situ dengan membawa kue brownis sederhana dari Nicholaa.

"Ini keluargaku," ucap Pieter sambil tersenyum tipis. "Yang tadi itu Tatyana. Dia anaknya kakakku."

Nicholaa menganggukkan kepalanya mengerti. "Saya boleh pulang nggak, Pak?"

"Nggak!" balas Pieter tegas. "Kamu udah di sini, masa mau pulang? Biarkan keluarga saya tahu lebih banyak tentang kamu, soalnya mereka penasaran sekali."

Nicholaa mengerutkan kening keberatan sambil berucap, "Sebenarnya Bapak itu cerita apa sih tentang saya?"

"Semua tentang kamu," jawab Pieter mantap.

Privasi oh privasi, hilang tiada berita.

"Astaga, apa sih tujuan Bapak cerita tentang saya?" Nicholaa menggaruk pelipisnya greget.

Pieter tampak bingung sebelum ia menjawab lagi, "Satu-satunya yang ada di pikiran saya, ya hanya kamu. Saya bisa cerita apa lagi ke mereka selain kamu."

Jantung Nicholaa berdetak sangat cepat dan tidak karuan. Aduh, *baper* lagi, *baper* lagi. Kapan sih, dia tidak *baper* lagi hanya karena ucapan Pieter yang omong kosong itu?

"Mumpung kenalin calon menantu juga sih," tambah Pieter sambil tersenyum nakal.

"Calon menantu atau babu paling awet? Beda tipis *lho*," sindir Nicholaa tajam.

Pieter tertawa hangat kemudian mencubit pipi Nicholaa lembut. "Bisa aja kamu, Anton."

Nicholaa membalas Pieter dengan senyuman tipisnya. Ia tidak menepis atau pun menolak tangan pria itu di pipinya, malah Pieter sendiri yang menurunkan tangannya kemudian berjalan mendekat ke arah Nicholaa. Ia menunduk kemudian berbisik pelan, "Jaga *image* ya sama camer, biar hubungan kita disetujui."

Bisikan itu terjadi sepersekian detik namun tetap didengar oleh Nicholaa. Jantungnya lagi-lagi tidak bisa dikontrol. Kalau seperti ini, Nicholaa bisa-bisa serangan jantung di tempat. Ia tidak bisa menjawab Pieter sebab otaknya buntu, sebagai akibat dari mendengar gombalan paling ampuh sejagad.

"Saya mau melayani si *little princess* itu dulu," ucap Pieter lalu berjalan ke arah ruang tamu dan menghampiri si Tatyana.

Pertemuan Nicholaa dengan keluarga Pieter membuatnya mengerti akan silsilah keluarga pria itu. Yang paling tua di situ adalah Jeanina Natadikusuma, nenek Pieter yang pernah ia temui saat *cocktail party* setelah *Jakarta Fashion Week*. Lalu, Rafael Natadikusuma, ayah Pieter yang tampilannya sebelas dua belas dengan si Pak Bos namun lebih tua dan terlihat ramah. Kemudian ada mamanya Pieter yang tadi menyambutnya di ruangan depan. Belakangan ini, Nicholaa baru tahu nama

mamanya si Pak Bos ternyata sama dengan namanya hanya beda huruf terakhir saja. Nama mamanya Pieter adalah Nichole Natadikusuma.

Gila, gila, gila, tanda tanda jodoh ni sama camer...

Pieter ternyata dua bersaudara. Dia punya kakak perempuan namanya Vanessa Aryandra.

Kaget kan?

Iya, Nicholaa pun kaget.

Vanessa Aryandra ini sudah menikah dengan seorang arsitek bernama Agung Aryandra. Umur Vanessa sudah pertengahan empat puluhan namun tampilan wanita itu masih cantik selayaknya wanita 30an. Nah, ini nih bagian di mana Nicholaa nggak sabar ingin menjelaskan anak dari pasangan Vanessa dan Agung Aryandra yaitu si Tatyana Aryandra. Pas banget buat julid sekalian. Si Tatyana ini umurnya masih 15 tahun dengan gayanya yang centil luar biasa. Wajahnya itu mirip Vanessa hanya lebih berisi sedikit. Dari ceritanya Vanessa, Tatyana ini pendiam kalau nggak kenal

Setelah berbincang cukup lama dengan keluarga Pieter termasuk makan malam bersama, Nicholaa mulai mengenal pria itu lebih dalam dari sebelumnya. Apalagi, semua anggota keluarga Pieter seolah membeberkan semua privasi pria itu termasuk hal-hal yang paling memalukan.

Wajah Pieter terlihat merona sekaligus menatap protes ke arah Vanessa -sang biang kerok, namun hal itu sama sekali tidak dihiraukan oleh kakak perempuannya. Pria itu terus-menerus disudutkan saat makan malam keluarga. Untuk pertama kalinya, Nicholaa merasakan manisnya pembalasan dendam. Bisa dibilang juga, ini adalah karma Pieter karena sudah terlalu sering membebani sekretarisnya yang baik hati ini.

Setelah makan dan kumpul bersama di ruang tamu, keluarga Pieter pun mulai pulang saat jam menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Kini, tersisa dirinya, Pieter dan pelayan di rumah pria itu yang membereskan dapur serta meja makan. Nicholaa merogoh saku celana *teddy bear*-nya dan mengeluarkan kunci mobil yang sedari tadi ia simpan baik-baik.

"Sudah mau pulang?" tanya Pieter ketika melihat gelagat Nicholaa yang *ngebet* ingin pulang.

Nicholaa mengangguk singkat pada Pieter.

"Nggak mau yang manis-manis sebagai makanan penutup?" tawar Pieter sambil tersenyum.

Nicholaa memiringkan kepalanya sedikit mempertimbangkan hal tersebut. Es krim? Satu makanan berjuta rasanya. Pas sih sebagai makanan pencuci mulut yang segar. Setelah berkutat sekian lama dengan pikirannya, pada akhirnya Nicholaa memutuskan untuk menunda kepulangan demi yang manis-manis. Nicholaa mengangguk setuju kemudian berjalan ke arah Pieter yang tengah berdiri di depan meja bar.

"Mana yang manis-manis?" palak Nicholaa blak-blakan ketika ia berhenti tepat di depan Pieter.

Pieter membungkuk agar wajah mereka sejajar kemudian memanyunkan bibirnya sambil berkata, "Saya kan udah manis. Cium saya saja, sebagai makanan penutup."

Nicholaa tidak bisa menahan dengusan gelinya ketika Pieter berlagak genit seperti itu. Ia mengacak rambut Pieter sambil menggeleng konyol. "Bapak itu hambar."

"Mau saya buktiiin?"

Satu tawaran itu seketika membuat Nicholaa panik dan mundur selangkah. Pembuktian Pieter tidak perlu dipertanyakan, sebab pria itu selalu menepati perkataannya. Nicholaa masih cukup trauma dengan insiden ciumannya di ruang kerja Pieter di mana ia lupa diri, sehingga melepaskan kancing kemeja bosnya. Nicholaa tidak ingin hal itu terulang lagi. Hubungan mereka menjadi semakin tidak profesional nantinya.

"Kalau nggak ada, saya pulang nih," ancam Nicholaa.

"Iya, iya, Anton," ucap Pieter sambil tertawa renyah kemudian berjalan ke arah kulkas. Ia mengeluarkan sekotak es krim yang lumayan terkenal di kalangan anak hits Jakarta. Pieter menyodorkan sendok ke arah Nicholaa sambil menempatkan tubuhnya di depan wanita itu.

Nicholaa mengambil sendok tersebut kemudian menyendokkannya ke arah es krim. Hal yang sama juga dilakukan oleh Pieter. Es krim itu terasa sangat enak di lidah kumpungan Nicholaa. Mungkin karena efek es krim mahal, makanya rasanya enak banget. Kalau nggak, paling karena efek makan bersama bosnya yang terlihat ganteng hari ini.

"Bapak kenapa sih suka gontai-ganti sekretaris?" tanya Nicholaa bingung sambil memasukkan sendok es krimnya ke dalam mulut.

"Karena genit semua, sama nggak cocok juga sih."

"Ge-er..." sindir Nicholaa.

Pieter tersenyum miring kemudian menjawab, "Kenapa? Cemburu? Nggak suka?"

"Kalau Bapak-"

"Panggilannya," tegur Pieter lembut.

Nicholaa berdeham pelan kemudian melanjutkan, "Kalau kamu keseringan ganti sekretaris, malah kamu yang terlihat bermasalah."

"Sekarang kan saya sudah jarang ganti sekretaris. Hanya kamu doang," Pieter membela dirinya sendiri.

"Genitnya mereka seperti apa sih?"

Pieter tersenyum penuh arti kemudian berkata, "Cemburu ya?"

Nicholaa mendengus geli, "Nggaklah, Pak. Ngapain..."

"Ngomong aja kalau cemburu. Saya suka kalau kamu cemburu,"

Percayalah kawan-kawan, Nicholaa tidak cemburu. Tetapi apalah daya jika ia terus dihardik dan diganggu seperti ini lama lama juga salah tingkah dan perasaan dag-dig-dug cemburu mulai tumbuh.

"Saya nggak cemburu..." balas Nicholaa tidak terima.

"Tapi biar jadi referensi untuk godain saya nanti, begitu?" potong Pieter sambil tertawa puas. "Kalau kamu yang godain sih saya siap melayani."

"Mesum, Pak!" Pipi Nicholaa bersemu merah karena ucapan terselubung yang vulgar itu.

Pieter tertawa puas kemudian menjawab, "Kita sudah dewasa, Anton. Kalau sampai kita khilaf, saya mau tanggung jawab kok, apalagi untuk kamu."

"Jawab aja, Pak..." ucap Nicholaa mulai kesal.

Pieter mengusap dagunya skeptis kemudian melanjutkan, "Saya pernah memecat sekretaris karena berani membuka bajunya di depan saya."

"Kalau saya jadi kamu, saya nggak akan pecat. Itu kesempatan langka," balas Nicholaa dengan otak mesumnya.

Pieter menepuk dahi Nicholaa dengan lembut sambil berkata, "Otak kamu itu kenapa sih selalu tabu."

"Kucing kalau disodorin ke ikan, nggak akan mungkin ditolak," canda Nicholaa. Ia tahu dengan jelas jika analogi yang digunakannya terbalik. Walaupun mantan mahasiswa DO, Nicholaa tidak bodoh-bodoh banget.

"Kebalik, Anton Sayang," jawab Pieter sambil tertawa hangat. "Menurut saya itu analogi paling ngawur."

"Benar kan, Pak?"

"Kalian mandang kaum pria sebegitu rendahnya ya? Kami tahu mana ikan yang bagus dan mana yang bukan untuk kami. Nggak semuanya dimakan, Anton. Kami, pria, juga punya prinsip," jelas Pieter dengan berhati hati menegaskan bahwa dia pria baik-baik.

Nicholaa mengangguk mengerti sambil memasukkan sendok terakhir es krim ke dalam mulutnya. Setelah itu, ia meletakkan sendoknya dan milik Pieter dalam *dishwasher*. Nicholaa kemudian mengeluarkan kunci mobilnya bersiap-siap untuk segera pulang.

"Nggak mau nginap aja, Anton?" tawar Pieter seenak jidat meminta Nicholaa menginap malam itu. Dikira sudah *muhrim* apa?

"Ya nggaklah, Pak," balas Nicholaa tidak percaya.

"Yah, padahal saya kesepian," jawab Pieter mengeluarkan jurus *ngelesnya*

Nicholaa tersenyum tipis menahan tawa melihat wajah memelas Pieter. "Setiap hari juga tidur sendiri bisa kok."

"Tapi kan..." Pieter tampak kehabisan alasan. Kemudian pria itu menghela nafas panjang lalu mengangguk pelan, "Kalau begitu hati-hati di jalan."

Untuk sesaat Nicholaa berpikir ia akan pulang dengan damai ke rumahnya. Namun nyatanya, otaknya tidak sinkron di mana tiba-tiba saja ide gila terlintas di benaknya. Lebih parahnya lagi, Nicholaa tidak memikirkan empat kali untuk melakukan hal paling gila tersebut. Ia melangkah ke kakinya ke arah Pieter dan menutup semua jarak diantara mereka. Nicholaa berjinjit ingin mencium pipi Pieter – hitung-hitung sebagai hadiah ulang tahun spesial. Namun, lagi-lagi, ekspektasi selalu mengecewakan. Tinggi Nicholaa tidak mampu membuat bibirnya menyentuh pipi Pieter dengan mulus. Jadilah, ia berjinjit sambil menatap bosnya canggung.

"Kamu ngapain?" Pertanyaan Pieter langsung membuat Nicholaa salah tingkah. Ia malu sekali sampai ingin melakukan operasi plastik, memalsukan kematiannya dan pergi sejauh mungkin agar bosnya tidak mengenali dirinya.

Aduh malu banget, batin Nicholaa kemudian berdeham canggung.

"Ng- nggak..." balas Nicholaa canggung kemudian berdiri normal. Ia langsung membalikkan tubuhnya agar pergi dari situ secepat mungkin, namun sikutnya ditahan.

"Kamu mau mencium saya ya?" tanya Pieter blak-blakan.

Nicholaa menatap Pieter nanar. Ia malu sekali. Tanpa dijawab pun, Pieter tahu karena pipi Nicholaa memerah. Hal itu membuatnya tertawa puas sambil menggelengkan kepalanya konyol. Nicholaa selalu memiliki cara membuatnya tertawa, apa pun itu. Tidak heran, wanita itu selalu mengambil tempat dalam pikirannya. Pieter membungkuk sedikit agar tingginya sejajar dengan Nicholaa kemudian menunjuk pipinya dengan lembut.

"Cium saja. Saya rela," ucap Pieter sambil menutup matanya. Siapa tahu Nicholaa akan menciumnya di bibir.

Siapa tahu...

Jantung Nicholaa berdegup sangat kencang ketika kakinya melangkah mendekati pria itu. Ia mendekatkan

bibirnya dan mencium pipi Pieter dengan lembut dalam waktu yang cukup lama. Tangannya memegang rahang Pieter yang mulai ditutupi janggut tipis tersebut. Ia baru saja mencium pipi bosnya! Astaga, mimpi apa dia semalam hingga bisa senekat ini.

"Selamat ulang tahun, Pieter," bisik Nicholaa pelan. Pieter tersenyum sambil menutup mata.

"Saya sayang kamu," ucap Nicholaa dengan kecepatan 2000 km/jam melebihi kecepatan cahaya. Seharusnya pria itu tidak mampu menangkap kata katanya yang terdengar seperti *rapper* gagal itu.

Setelah berucap demikian, Nicholaa langsung berlari terbirit-birit keluar dari rumah itu secepat yang ia bisa. Ia bahkan hampir terjungkal saking paniknya. Jantung Nicholaa berdegup sangat sangat kencang seolah akan lepas dari rongga dadanya. Untuk sekedar informasi, Nicholaa pun kaget ketika tiba-tiba saja ia membisikkan bahwa ia menyayangi bosnya. Itu semua adalah efek fatamorgananya hari ini, saking merasa terlalu klop dengan keluarga Pieter.

Ia menetralkan detak jantungnya ketika sudah berada di mobil. Pipi Nicholaa merah padam dan suhu di sekitarnya terasa sangat sesak dan panas. Nicholaa bahkan melepas *hoodie*-nya dan membuang benda itu ke belakang. Nicholaa dikagetkan dengan pesan yang masuk dalam ponselnya. Ia menjerit panik di dalam mobil ketika mendapati notifikasi pesan dari Pieter. Pesan itu terpampang jelas di layar penguciannya

Pieter: Terima kasih untuk kuenya.

Nicholaa menghela nafas lega. *Oh, hanya kue...*

Notifikasi kembali masuk sehingga membuat tubuh Nicholaa menegang. Ia melirik sedikit dan mendapati pesan Pieter kembali menghiasi layarnya.

Pieter: Terima kasih buat ciumannya.

Jantung Nicholaa mulai dag-dig-dug sedikit. *Oh, hanya ciuman...*

Nicholaa menyalakan mesin mobilnya namun ia kembali dikagetkan dengan notif lain yang masuk. Kali ini, pesan yang

masuk membuat jantung Nicholaa berhenti berdetak. Pipinya semakin merah saja dan ia berteriak salah tingkah di mobil sambil memukul kepalanya sendiri. Nicholaa mengutuk kebodohnya yang tanpa batas.

Pieter: Terima kasih sudah memberitahu saya tentang perasaan kamu.



BAB

SEBELAS

Di hari yang mendung ini, Nicholaa tiba-tiba saja jantungan tanpa sadar ketika kembali mengulang kejadian semalam. Saat dia mengutarakan perasaan -oke, bukan perasaan tapi fatamorgana semata- pada Pieter. Nicholaa sangat malu hingga berniat untuk memberikan surat pengunduran dirinya pada HRD secepat mungkin. Semalam, Nicholaa tidak membalas pesan Pieter sama sekali. Namun, jantungnya tetap saja dag-dig-dug sepanjang malam hingga membuat Nicholaa tidak bisa tidur. Ia baru terlelap pukul dua malam. Itu pun dengan segala usaha dan kerja keras untuk menetralkan jantungnya yang terus berdetak cepat.

Apa ini yang namanya kelainan jantung?

Entah mengapa, pagi ini Nicholaa sangat memperhatikan penampilannya, bahkan ia sampai membongkar lemari hanya untuk mencari kemeja yang tepat dan sesuai untuknya. Biasanya, Nicholaa hanya asal mengambil kemeja yang ia lihat pertama kali. Makanya, jangan heran jika Nicholaa sering memakai kemeja yang sama setiap harinya kalau ke kantor. Ia terus mematut dirinya di cermin. Mencoba semua gaya rambut termasuk sanggul seperti bangsawan keraton Jawa yang ternyata berakhir seperti penjual jamu. Pada akhirnya, setelah berkuat sekian lama, Nicholaa memakai kemeja pink manis yang merupakan hadiah dari Theo untuk ulang tahunnya. Tanpa dijelaskan pun tahu kan kenapa Theo memberikan kemeja pada Nicholaa.

Kemeja itu ia padankan dengan celana kain hitam dan sepatu *flat shoes* putih beserta pita kecil diatasnya. Nicholaa sengaja membiarkan rambutnya terurai dan tersampir manis di pundaknya. Tidak lupa, Nicholaa memoleskan pewarna bibir natural untuk menambah kesan segar dalam figurnya. Nicholaa tidak pernah sekalipun berpenampilan seperti ini ke kantor. Biasanya, Nicholaa akan terlihat seperti gembel jalanan yang tersesat dengan baju *kumus-kumus* dan rambut dicepol seadanya. Satu kata yang menggambarkan penampilan Nicholaa setiap hari di kantor, yaitu kacau.

Nicholaa memasuki lobi kantor dan mendapati tempat itu sudah ramai dengan orang-orang yang memakai baju hitam dan putih. Jelas sekali, manusia manusia malang itu adalah pekerja baru yang akan menjalani magang pertama di perusahaan. Nicholaa baru saja akan menempelkan kartu karyawan sampai seorang wanita 30-an berlari ke arahnya dengan wajah cemas. Nicholaa mengerutkan kening bingung. Tidak lucu kalau tiba-tiba saja ada masalah baru di pagi hari. Kan hatinya belum siap. Nicholaa saja masih belum tenang sepenuhnya karena kejadian semalam.

"Anton," panggil Andyna -Mbak HRD- yang jarang berbicara dengan Nicholaa.

Virus Anton ternyata sudah menyebar luas di kantor gara-gara si bos *asem*-nya alias Pieter. Penyebaran virus itu bahkan mengalahkan penyebaran virus zombie seperti di film-film.

Nicholaa menghela nafas panjang kemudian menjawab, "Kenapa, Mbak?"

"Ada masalah, Nton," jawab Andyna lagi sambil mengecek binder kecilnya.

"Masalah apa, Mbak?" tanya Nicholaa berusaha sopan padahal kata kata pedas sudah berada di ujung lidahnya.

"Theo hari ini dinas sama Pak Thamrin," ucapnya mulai panik ketika melihat jam di tangan.

"Terus urusan sama saya apa, Mbak?" tanya Nicholaa blak-blakan.

"Aduh, saya udah jadwalin Theo sebagai pendamping anak magang, tapi dia tugas dinas secara tiba-tiba." Terendus

bau-bau yang tidak menyenangkan ini. Nicholaa baru saja ingin menjawab sampai Andyna kembali memotongnya, "Kamu tolong dampingin anak baru ya. Bimbing dia bekerja sebagai sekretarisnya Pak Handoko."

Tuh kan! Tuh kan! Tuh kan! Instingnya nggak pernah salah!

"Kan itu bukan *job desc* saya, Mbak," jawab Nicholaa berusaha menolak. Kalau dia tidak mendampingi Pieter sehari saja, bisa-bisa pria itu membakar kantor saking cerobohnya. Nicholaa harus berada di sisi pria itu selama di kantor untuk memastikan semua jadwal dan urusan terselesaikan dengan baik.

"Bu Ani kemana?" lanjut Nicholaa yang mulai iba saat melihat wajah wajah panik serta cemas Andyna. Bu Ani adalah sekretaris paling langgeng Pak Handoko. Tiba-tiba wanita itu keluar, pasti ada *grasak-grusuk* yang tidak jelas ini.

Andyna menggaruk pelipisnya kemudian menjawab, "Bu Ani mau buka usaha baru, makanya *resign*."

"Ayolah, Anton! Kantor ini hanya punya kamu. Jangan pelit gitu dong!" Rayuan kelas kakap Andyna mulai muncul lagi.

"Dara itu kerjanya cuma centil sana-sini. Dia aja, Mbak," tuding Nicholaa berusaha agar terlepas dari tugas tambahan yang akan ditimpakan padanya.

Andyna memutar bola matanya malas kemudian melanjutkan, "Karena dia centil, makanya saya nggak minta dia. Anak magangnya cowok soalnya."

"Saya itu bukannya nggak mau. Bos saya itu nggak mau lepas dari saya. Sekalinya saya pergi udah rewel kayak bayi baru lahir," terangnya dengan perlahan agar wanita di hadapannya mengerti seberapa manjanya Pieter.

"Kalau itu saya bisa urus. Yang penting kamu mau atau nggak deh," jawab Andyna seolah mengentengkan Pieter yang notabenenya pimpinan utama di kantor itu. Nicholaa saja sulit menangkal manjanya Pieter apalagi Andyna.

"Sungguan nih, Mbak?" tanya Nicholaa tidak percaya.

"Iya, Anton," balas Andyna pelan. "Nanti biar saya yang ngomong ke Pak Pieter."

"Ngomong apa?"

Satu kalimat itu bukan berasal dari Andyna maupun Nicholaa. Itu berasal dari belakang tubuh Nicholaa. Pantas saja hawa hawa di belakang tubuhnya terasa tidak menyejukkan. Eh tahunya emang ada bosnya yang *ngumpet* di belakang. Nicholaa tidak berani membalikkan badan sebab ia masih *dag-dig-dug serr* akibat kejadian tadi malam. Nicholaa melebarkan matanya terkejut sambil menatap cemas ke arah Andyna.

"Saya minta Nicholaa dampingin anak magang hari ini, Pak," balas Andyna teramat santai.

"Kalau begitu saya ke ruangan HRD duluan ya, Mbak," jawab Nicholaa terburu-buru kemudian berjalan melewati Andyna.

Nicholaa tidak menoleh ke belakang sedikit pun, sebab ia tahu Pieter masih melihatnya atau apa pun yang dilakukan pria itu. Nyali Nicholaa masih terlalu kecil hanya untuk bertemu dengan Pieter. Tiba-tiba saja Nicholaa dikejutkan dengan sikutnya yang ditahan. Tubuhnya berputar di luar kehendaknya. Sialnya lagi, mata Nicholaa langsung bertabrakan dengan mata Pieter yang tengah menatapnya serius. Tatapan pria itu terasa tidak begitu menyenangkan.

"Kamu meninggalkan saya?" tanya Pieter sambil melepaskan tangannya dari sikut Nicholaa.

Anjir, opera sabun jangan di tengah lobi juga...

"Saya cuma dampingin anak magang, Pak," balas Nicholaa tidak nyaman sambil mengaitkan sejumput rambut di belakang telinganya.

"Emangnya saya sudah kasih izin?" Suara Pieter terdengar tidak menyenangkan. Nada berbicaranya persis seperti ketika Pieter menceramahinya di mobil, sepulang dari *club*.

Nicholaa memiringkan kepalanya ragu. "Mbak Andyna bilang nggak apa-apa."

"Andyna atasan kamu?"

Skak mat!

Ini bos kenapa seram amat. Nicholaa menipiskan bibirnya tidak mengerti harus menjawab Pieter apa. Ia hanya tersenyum masam pada pria itu menyiratkan permintaan maafnya.

Tiba-tiba saja Pieter menghela nafas panjang. "Dengar, Anton. Kamu mau mendampingi anak magang? *That's fine. Go ahead.* Tapi saya harap itu bukan alasan untuk menjauhi saya."

Nicholaa melebarkan matanya terkejut. Waduh, bagaimana pria ini tahu kalau ia menjauhinya, padahal, Nicholaa tidak mengatakannya secara blak-blakan di depan Pieter. Nicholaa baru saja ingin menjawab sampai bosnya kembali memotong perkataannya, "Jangan menjauhi saya hanya karena kejadian semalam, Anton. Saya nggak suka."

"Saya nggak menjauhi Bapak," bohong Nicholaa lagi-lagi jantungnya berdetak cepat saat melihat wajah bosnya yang terlihat agak sedikit kecewa.

"Kamu jelas-jelas menjauhi saya," jawab Pieter dengan nada datar.

"Nggaklah. Ngapain juga, Pak." Nicholaa tertawa gugup.

Pieter menaikkan sebelah alisnya seolah-olah menyiratkan jika pria itu tahu yang sebenarnya dan hal itu memang jelas adanya. Nicholaa menghela nafas panjang kemudian menjawab, "Saya menjauhi Bapak. Iya saya akui itu. Semua hanya terasa... aneh bagi saya..."

Pieter menatap Nicholaa untuk sejenak. Begitu juga Nicholaa yang menatap Pieter untuk sepersekian detik. Berbagai emosi lewat di mata Pieter namun tidak ada satu pun yang dapat ditangkap oleh Nicholaa.

Pada akhirnya, Pieter hanya menggelengkan kepalanya tidak percaya kemudian menjawab, "Kamu nggak tahu seberapa senangnya saya semalam. Kalau memang akan seperti ini akhirnya, saya berharap kamu nggak pernah mengatakan hal itu kemarin."

Ada suara krak yang cukup keras jauh dalam diri Nicholaa. *Apa ini yang namanya patah hati?*

"Pak..." panggil Nicholaa pelan sambil menepuk lengan Pieter.

Pieter masih terlelap dengan kepala yang bersandar di jendela mobil, bahkan sempat mengorok tadi. Nicholaa tidak tega membangunkan Pieter yang terlihat begitu tenang dalam tidurnya. Pria itu tampak lelah sekali apalagi rapat kali ini menghabiskan waktu dua jam lebih. Saking lamanya rapat itu, Pieter maupun Nicholaa sampai tidak sempat makan karena sangat sibuk. Lebih sialnya lagi, *maag* Nicholaa kambuh di tengah-tengah rapat. Paket komplik kesialan tanpa batas.

"Pak, udah sampai," ucap Nicholaa lagi sambil menepuk pipi Pieter dengan pelan.

Nicholaa sengaja pindah ke jok belakang agar lebih mudah membangunkan Pieter yang tertidur begitu pulas. Nicholaa menatap sang supir meminta bantuan, namun pria itu hanya menggidikkan bahunya tidak mengerti. Mau tidak mau, Nicholaa kembali menepuk pipi Pieter lagi sambil terus membangunkan pria itu. Pada akhirnya, Pieter tampak mengerutkan kening bingung kemudian mengerjapkan matanya berkali-kali. Ia tampak agak linglung saat melihat Nicholaa berada di sampingnya dalam posisi yang cukup dekat untuk disentuh.

"Sudah sampai, Pak," balas Nicholaa kemudian menjauhkan tubuhnya dari Pieter.

"Sampai di mana?" tanya Pieter yang masih agak linglung. Ia menatap Nicholaa untuk sejenak sebelum melihat ke sekelilingnya. Gelagatnya Pak Bos seperti manusia reinkarnasi yang bingung dengan letak jiwanya.

Nicholaa tersenyum geli kemudian menjawab, "Di pelaminan, Pak."

Pieter menatap Nicholaa dengan tatapan mencela sebelum menjawab dengan nada datar, "Lucu, Anton."

Lagi-lagi Nicholaa merasa ada sesuatu yang janggal dalam dirinya ketika Pieter tidak lagi bermain dengannya.

Fix, Pak Bos masih ngambek gara gara kemarin.

"Bapak masih marah sama saya?" tanya Nicholaa pelan-pelan ketika merasakan hawa Pieter yang tidak bersahabat.

Pieter mendengus kecil kemudian merenggangkan badannya sebentar. Ia keluar dari mobil dengan diikuti

Nicholaa yang menyusulnya dari belakang. Pieter mengecek jam tangannya dan mendapati waktu sudah menunjukkan pukul enam sore. Ia berniat untuk mengambil barang-barangnya di ruang kerjanya lalu pulang ke rumah dan beristirahat. Rapat tadi memakan hampir seluruh energinya hingga membuat Pieter sangat lelah untuk melanjutkan pekerjaan berat lainnya. Ia memilih untuk beristirahat sejenak untuk menyejukkan pikirannya.

Pieter berjalan dari parkir kantor ke arah lobi dengan diikuti Nicholaa. Keduanya berjalan tanpa berucap sepatah kata pun sejak kejadian kemarin. Pada akhirnya Nicholaa berusaha menyamakan langkah kaki mereka agar sejajar dengan Pieter.

"Pak, jangan marah dong," ucap Nicholaa dengan nada sedih.

"Saya nggak marah."

"Ngambek?"

"Enggak."

"Sedih?" Nicholaa masih berusaha memborbardir Pieter dengan pertanyaan perasaannya. Aduh, ini bos udah tua-tua keladi masih aja *ngambek-ngambekan*, berharap dirayu baru baikan.

"Ngapain?" balas Pieter tidak kalah ketusnya. Astaga, kenapa Pieter menjadi melankolis seperti ini? Padahal dia adalah pria matang di usia 30-an yang tidak pantas bermain tarik-ulur seperti masa masa cinta monyet. Permainannya sudah seharusnya ditingkatkan menjadi 'tarik terus jangan sampai *kendor*'.

"Gara-gara masalah anak magang kemarin," jawab Nicholaa yang agak kesulitan mengimbangi langkah kaki Pieter yang panjang.

Pieter mendengus remeh kemudian menjawab, "Kenapa saya harus marah karena itu? Lagian ya Anton, kamu bukan siapa-siapa saya hingga bisa membuat saya cemburu."

Nicholaa melebarkan matanya terkejut. "Bapak marah karena cemburu? Bukan karena saya meninggalkan Bapak?"

Waduh ketahuan!

Pieter menoleh ke arah Nicholaa sambil mengerutkan kening keberatan. "Intinya kamu bukan siapa siapa saya hingga bisa membuat saya marah, sedih atau apa pun itu. Mengerti?"

Sebelum Nicholaa sempat menjawab, sebuah panggilan langsung membuat perhatiannya terdistraksi.

"Kak Nic! Kak Nic!"

Panggilan itu sontak membuat Nicholaa dan Pieter berbalik pada sumber suara. Pieter memicingkan mata untuk memindai laki-laki bocah yang tengah berlari kecil ke arah Nicholaa. Laki-laki bocah itu tersenyum lebar dengan mata yang berbinar senang. Pieter tidak kuasa menahan gejolak ingin memutar bola matanya malas ketika melihat laki-laki itu tampak bersemangat saat berbicara dengan Nicholaa.

"Kak, makasih ya untuk kemarin. Maaf nggak sempat kasih sesuatu sebagai ucapan terima kasih," jelas bocah itu sambil memberikan Nicholaa sebuah coklat murah.

Pieter mendengus. *Bisanya coklat doang.*

Nicholaa tersenyum tulus kemudian mengangguk, "Aku hanya temani kamu sehari saja. Nggak usah sungkan begitu. Seharusnya kamu terima kasih sama Theo nanti. Dia yang bakal dampingin kamu sebulan."

Pieter memasang wajah datar namun mencerca, untungnya tidak disadari kedua sejoli itu.

"Hitung-hitung sebagai tanda pertemanan kita, Kak," ucap bocah itu kemudian menjabat tangan Nicholaa dengan lembut. "Kapan-kapan aku traktir deh."

Pieter semakin panas saja di belakang saat melihat adegan sinetron itu di matanya. *Weleh, weleh, masih bocah mainnya udah gercep.*

Karena tidak tahan lagi, Pieter membalikkan tubuhnya dan berjalan ke arah lift tanpa menunggu Nicholaa. Melihat hal itu, Nicholaa segera berterima kasih pada anak magang tersebut dan mengejar Pieter. Pieter sudah bersandar di dinding lift sambil berpura pura memainkan ponselnya. Ia hanya mengecek email yang notabenenya sudah ia buka semua. Nicholaa masuk ke dalam lift dan berdiri tepat di seberang

Pieter. Ia menatap Pieter lama berharap pria itu mau mengajaknya berbicara atau setidaknya mau menatapnya.

"Pak..." panggil Nicholaa pelan.

"Hm?" jawab Pieter dingin sambil tetap memakukan pandangannya pada ponsel.

"Lihat saya dong, Pak." Nicholaa berucap lagi dengan nada sedih.

Pieter menghela nafas panjang kemudian mengantongi ponselnya. Ia mendongakkan kepalanya sambil menatap Nicholaa bingung. "Kenapa?" tanyanya singkat, padat, jelas dan dingin.

"Mau coklat, Pak?" tanya Nicholaa pelan sambil menyodorkan coklat berharap pria itu luluh.

Pieter menatap coklat itu sebentar kemudian menggeleng. "Itu kan pemberian dari *honey-bunny-sweety*-mu itu."

"Maksud Bapak, pemberian dari Tio?" koreksi Nicholaa dengan senyuman tipisnya.

"Kapa-kapan diajak traktir tuh," balas Pieter lagi sambil melipat tangannya di depan dada. Astaga, kenapa dia jadi *ngambek gaje* begini.

"Mau ikut, Pak?" goda Nicholaa yang agak terhibur melihat tingkah cemburu *childish* bosnya.

Pieter menggidikkan bahunya. "Saya nggak mau merusak suasana romantis kalian."

Pintu lift terbuka dan Pieter terburu-buru keluar dari bilik tersebut. Nicholaa mengikutinya dari belakang sambil berkata, "Bapak bolehin saya pergi sama Tio?"

"Itu kan hak kamu," jawab Pieter acuh tak acuh.

Nicholaa menganggukkan kepalanya mengerti. "Beneran, Pak?"

"Saya menghargai privasi kamu, Anton." Pieter berusaha terlihat berwibawa, walaupun jatuhnya tetap saja terlihat cemburu.

"Ya udah deh, saya perginya hari Kamis nanti nggak apa-apa berarti?"

"Nggak. Kamis itu kita sibuk."

"Jumat?"

"Klien udah minta *final project* hari Sabtu jadi harus kerja lebih keras," balas Pieter kemudian membalikkan tubuhnya menghadap Nicholaa untuk menekankan penolakannya.

"Besok?" tawar Nicholaa lagi.

"Pokoknya minggu ini nggak bisa. Kita harus lembur ngejar *deadline*."

"Minggu deh. Minggu." Lama-lama tawar menawar di antara Pieter dan Nicholaa terasa seperti pelelangan barang.

Pieter menatap Nicholaa untuk sepersekian detik kemudian menjawab lagi, "Minggu, kamu udah janji temani saya main polo."

Nicholaa menatap Pieter terkejut. Ini manusia nggak pernah tawar terus tiba-tiba main tagih aja janjinya. *Suwer deh*, Nicholaa tidak pernah ingat Pieter pernah menawarkannya bermain polo. Lebih tepatnya, Nicholaa tidak pernah ingat Pieter bermain polo. Pria itu tidak pernah menyentuh olahraga satu itu selama dua tahunnya bekerja sebagai sekretaris Pieter.

"Saya nggak pernah ingat ditawarin seperti itu," ucap Nicholaa lagi.

"Pokoknya seminggu ini nggak bisa, Anton," tegas Pieter.

"Minggu depan?"

"Ada proyek baru."

Yailah Mas Pipit... Ngomong aja kalau nggak ngizin. Alasan situ juga segudang! Hujat Nicholaa dalam hati.

Tanpa berbasa basi lebih banyak lagi, Pieter langsung memasuki ruang kerjanya.

Sudah hampir lima hari Pieter menunggu, namun Nicholaa tidak kunjung meminta maaf atau merayunya untuk baikan. Malah sekretarisnya itu semakin dekat saja dengan spesies baru yang jelalatan itu. Pieter sudah melakukan yang ia bisa untuk memberikan semacam kode tersembunyi mengenai perasaan cemburu dan kesalnya pada Nicholaa. Namun, wanita itu adalah realisasi dari batu karang yang nyata. Cueknya itu *minta ampun*, sampai membuat Pieter mengelus dadanya berusaha sabar. Semakin Pieter menjauh dari Nicholaa, wanita

itu malah semakin tidak terjangkau. Sedikit lagi ia memberi jarak dengan Nicholaa, bisa-bisa wanita itu mengiranya orang asing.

Pieter merasa putus asa apalagi ekspektasinya pada Nicholaa semakin meredup setiap harinya. Wanita itu bisa membuatnya *berjingkrak* senang sepanjang malam sekaligus membuatnya galau labil selama seminggu lebih. Pernyataan Nicholaa di malam ulang tahunnya terasa seperti omong kosong belaka. Proyek kantornya saja masih tersendat apalagi beban pikiran Nicholaa membuat Pieter tidak tidur bermalam-malam. Ia begitu galau, persis seperti perasaan Awkarin ketika diputusin Gaga Muhammad. Rasanya persis seperti itu, walaupun tidak sampai membuat *vlog* nangis *sih...*

Jadilah hari itu, Pieter merasakan tubuhnya begitu berat dan panas. Kepalanya terasa begitu sakit dan nafasnya agak sedikit berat. Pieter memaksakan tubuhnya untuk segera bangun dan mengambil termometer yang tersimpan di rak obatnya. Pieter memasang benda itu di tubuhnya dan menunggu sebentar dengan nafas yang masih berat. Pandangannya terasa berkunang-kunang, apalagi ditambah tubuhnya yang terasa loyo. Pieter mendongakkan kepala dan mendapati waktu sudah menunjukkan pukul 06.01 pagi.

Pieter mengeluarkan termometer itu ketika mendengar bunyi bip yang nyaring. Ia meringis kecil ketika mendapati suhu tubuhnya mencapai 39.1 derajat celsius. Pantas saja Pieter merasakan pandangannya berkunang-kunang hampir pingsan. Ia meraih ponselnya di nakas kemudian mengirim pesan singkat pada Nicholaa, memberitahu wanita itu jika ia tidak masuk kantor. Pieter berjalan agak terhuyung-huyung ke ranjangnya dan merebahkan tubuhnya di sana. Ia sudah tidak mampu lagi mengambil kain kompres dan obat panas sebab tubuhnya terlalu lemah. Pieter hanya bisa pasrah sambil membalut tubuhnya dengan selimut berharap tidur bisa menyembuhkan penyakitnya.

Tidak lama ia tidur, tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka. Pieter enggan membuka matanya sebab ia sedang berada dalam posisi yang nyaman. Pinggir ranjangnya melesak seperti ada

seseorang yang duduk di atasnya. Pieter membuka matanya perlahan dan memicingkan mata berusaha mengenali wanita yang tengah duduk di sampingnya.

"Anton?" panggil Pieter dengan nafas yang berat. Secercah harapan bersinar terang dalam hatinya yang putus asa.

Wanita itu mengusapkan tangannya di pipi dan dahi Pieter. "Astaga, kamu demam, Nak."

Pieter menutup matanya kecewa kemudian mengangguk. Nichole menghela nafas panjang kemudian berdiri dari tempatnya duduk. Ia menyiapkan semua keperluan Pieter saat sakit, seperti bubur ayam, kain kompres beserta air dan obatnya. Nichole kembali ke sisi Pieter lalu meletakkan semua barang yang ia siapkan di atas nakas, sebelah ranjang Pieter.

"Makan dulu ya, Nak," ucap Nichole pelan kemudian membantu Pieter beranjak duduk. Pieter bersandar di kepala ranjang dengan bubur ayam di pangkuannya. Ia menatap makanan itu dengan tatapan tidak berminat.

Nichole menghela nafas panjang. "Masa perlu mama suapin?"

Pieter tersenyum tipis kemudian menggerakkan tangannya untuk menyendok bubur tersebut ke dalam mulutnya. Mulutnya masih terasa pahit dan ia benar-benar tidak ingin memakan apapun. Tangannya bahkan bergetar hebat ketika menyendok makanan itu, saking tubuhnya terasa berat.

"Sudah ukur suhu tubuh?" tanya Nichole lembut.

Pieter mengangguk lagi.

"Berapa?"

"39,1 derajat celsius, Ma," jawab Pieter dengan suara serak.

Nichole melebarkan matanya terkejut. "Astaga, Pieter. Kamu terlalu stres di kantor."

Pieter tertawa kecil di sela makan paginya. Alasan ibunya selalu tidak memiliki korelasi yang jelas dengan kondisi tubuhnya yang sekarang. "Stres nggak bikin sakit, Ma."

"Kamu nggak ingat dulu saat pertama kali kerja kamu demam terus karena stres?" tanya Nichole mengingat masa-masa dimana Pieter berada di titik paling stres dalam hidupnya.

Pieter memiringkan kepalanya berpura-pura lupa kemudian menjawab, "Masa sih, Ma?"

Nichole menggelengkan kepalanya pelan. "Selalu seperti itu."

Pieter tersenyum tipis ke arah ibunya.

"Mama pergi ke Singapura sebentar sore. Papa kamu harus *check up* bulanan. Mama ke sini hanya mau bilang itu, tapi tahunya kamu demam," jelas Nichole lembut. Ketika dirasanya Pieter tidak ingin memakan lebih banyak lagi, Nichole mengambil bubur ayam tersebut dari pangkuan putranya. Ia memberikan Pieter sebutir obat demam dan segelas air putih. Pieter meminumnya dengan patuh kemudian memberikan gelas itu pada ibunya.

"Mama panggil Anton ya buat jagain kamu?" tawar Nichole kemudian meletakkan gelas itu di nakas.

Pieter langsung menggeleng cepat. "Nggak usah, Ma. Anton sibuk di kantor. Banyak yang diurus apalagi waktu aku nggak ada."

Nichole menatap putranya untuk sesaat dan pada saat yang sama ia tahu apa yang telah terjadi. "Tengkar ya?" tanya Nichole sambil tersenyum miring.

Pieter mendengus kecil kemudian kembali menempatkan tubuhnya dengan nyaman di ranjang. "Nggak. Hanya debat kecil, Ma."

Nichole menarik selimut menutupi tubuh anaknya dengan nyaman. Ia mengusap rambut Pieter dengan lembut sebelum menghela nafas panjang. "Kamu sayang sama Anton?"

Pieter cukup terkejut ketika mendengar pertanyaan itu. Kepalanya yang pening tidak sanggup jika harus menerjemahkan perasaannya pada Anton. Kalau seperti ini terus, lama lama otaknya juga bisa *nge-bug*. Dikira hanya komputer aja yang bisa *nge-bug*?

"Nggak tahu, Ma," jawab Pieter pelan sambil memejamkan matanya berharap mamanya membiarkannya beristirahat.

Nichole tidak dapat menahan tawa kecilnya ketika menjawab, "Seorang Pieter Alexander Natadikusuma mengatakan '*tidak tahu*'. Itu langka."

"Pieter masih benar-benar nggak mengerti, Ma," jawab Pieter lemah.

Nichole mengusap rambut Pieter yang ada di kening putranya lalu berkata, "Kamu mengatakan sesuatu yang langka hanya karena Anton. Bukannya itu berarti Anton adalah orang yang spesial?"

Pieter langsung membuka matanya terkejut sambil menatap mamanya dengan tatapan keberatan. Ada benarnya juga sih.

Ia menjadi uring-uringan seperti ABG labil kelas kakap karena siapa?

Anton.

Ia menjadi stres berat tidak karu-karuan karena siapa?

Anton.

Ia menjadi sakit panas 39,1 derajat celsius dan hampir mati karena siapa?

Anton.

Pieter menutup matanya kemudian membelakangi ibunya. Ia berharap agar topik Anton ini segera dihentikan sebab malas sekali rasanya harus membahas ini secara terang-terangan bersama ibunya. Namun, tampaknya ibunya adalah pejuang sejati yang tidak akan beranjak sampai keinginannya tercapai.

Karena itu, Pieter menghela nafas panjang lalu menjawab, "Iya, Ma. Pieter sayang Anton."

"Seberapa dalam?" tanya Nichole dengan nada serius.

Pieter mengerutkan keningnya bingung kemudian menoleh ke arah Nichole. Ada apa ini? Kenapa nada suara ibunya mulai terdengar tidak bersahabat di telinga? Jantung Pieter mulai berpacu dengan cepat dibalik rongga dadanya. Ia begitu waspada dengan apa yang akan keluar dari mulut mamanya selanjutnya.

"Kenapa, Ma?" tanya Pieter bingung.

"Sepertinya sudah sangat dalam," ucap Nichole lagi sambil menghela nafas panjang. Pieter bisa menangkap sedikit nada kecewa yang tersirat di dalamnya.

"Kalau sudah dalam lalu apa masalahnya, Ma?" Pieter semakin penasaran saja mendengar suara mamanya yang misterius.

Nichole tersenyum tipis lalu menggenggam tangan anaknya dengan lembut. "Jangan ya, Nak."

Sebelum Pieter sempat bertanya lebih jauh, Nichole kembali melanjutkan perkataannya. "Jangan sama Anton ya, Nak. Dia memang membuat kamu bahagia, tetapi dia tidak sepadan dengan kamu."

Lagi-lagi Pieter merasakan sesuatu dalam dirinya patah dan runtuh, termasuk harapannya pada Nicholaa.

Nicholaa kerepotan parah karena Pieter tiba-tiba saja tidak masuk, padahal ada presentasi yang harus dilakukan hari itu. Jadilah Nicholaa harus menelepon setiap orang yang sudah memiliki janji dengan Pieter hari itu dan meminta mereka melakukan *reschedule*. Beberapa marah dan bahkan menyemprot Nicholaa secara terang-terangan. Untungnya Nicholaa disemprot via telepon, kalau disemprot secara langsung udah hujan badai mukanya kena liur sana sini. Walaupun muka pas-pasan, bukan berarti tempat untuk menampung liur orang lain juga! Nicholaa berkali-kali meminta maaf, bahkan sampai mengirimkan parcel pada mereka yang dibatalkan janjinya. Ketidakhadiran Pieter yang mendadak ini cukup membuat beberapa pegawai bawahan langsung Pieter kerepotan, termasuk karena tidak adanya komando dari atasan.

Nicholaa baru pulang dari kantor sekitar jam 7 malam dan dia memutuskan untuk menjenguk Pieter sebentar. Beberapa hari terakhir, Pieter jarang berbicara dengannya dan hanya seperlunya saja. Nicholaa meyakini jika hal itu terjadi karena Pieter sibuk dengan pekerjaannya yang memang lebih tinggi dari gunung cokelat Toblerone. Beranjak dari hal itu, Nicholaa

memilih untuk tidak mengganggu Pieter dan lebih banyak bermain dengan Tio. Lagipula, Tio masih membutuhkan bimbingannya sebagai sekretaris, walaupun secara teknis itu adalah tugas Theo.

Nicholaa turun dari mobilnya dan berjalan ke arah pintu utama rumah Pieter. Ia menekan bel dan mendapati salah seorang pelayan rumah Pieter bernama Santi membukakan pintu untuknya. Nicholaa tersenyum sopan kemudian langsung blak-blakan bertanya, "Pak Pieter di dalam?"

Santi membalas senyuman Nicholaa sambil mengangguk. "Lagi tidur, Non. Habis minum obat tadi jam 3."

Nicholaa mengucapkan terima kasih kemudian berjalan ke arah kamar Pieter. Ia membuka pintu dengan perlahan dan mendapati Pieter tengah tertidur lelap di tengah ranjang. Beberapa perlengkapan orang demam tergeletak di nakas. Nicholaa berjalan perlahan ke arah ranjang Pieter untuk mengamati bosnya yang tengah terbaring lemah. Kasihan sih, tetapi melihat Pieter terbaring sakit adalah momen yang langka dalam hidup Nicholaa. Seorang Pieter Alexander Natadikusuma yang notabenenya suka *nyerocos* sana sini dan tingkahnya seperti manusia yang mengalami sindrom *sugar rush* kini terbaring tidak berdaya.

Nicholaa duduk dengan perlahan di pinggir ranjang sambil merapikan letak selimut di tubuh Pieter. Ia mengambil termometer kemudian menyelipkan benda itu di ketiak Pieter. Sembari menunggu, Nicholaa mengambil kain yang ada di dahi Pieter kemudian membasahinya dengan air dalam baskom. Ia memerasnya pelan lalu meletakkannya kembali di dahi Pieter. Tidak lama kemudian bunyi bip nyaring terdengar dari termometer. Nicholaa mengambilnya dan mendapati suhu tubuh Pieter sudah mulai membaik yaitu 37,3 derajat celsius.

Tiba-tiba saja pintu kamar Pieter terbuka pelan dan menampilkan Santi yang tengah membawa baskom berisi air dingin baru. Ia meletakkannya ke nakas secara perlahan agar tidak membangunkan Pieter dari tidur lelapnya.

"Bapak sudah makan?" bisik Nicholaa.

"Belum, Non. Bapak tidur terus dari jam 3. Sepertinya karena efek obat," jawab Santi perlahan.

Nicholaa mengangguk kemudian mengucapkan terima kasih pada Santi. Ia menghela nafas panjang kemudian beranjak berdiri, berniat untuk pergi ke dapur dan memasak sesuatu.

"Mau ke mana?" Pertanyaan serak itu menghentikan langkah Nicholaa. Ia berbalik dan mendapati Pieter masih menutup matanya dan bernafas dengan tenang selayaknya orang tertidur.

"Bapak..." ucap Nicholaa memastikan jika Pieter tidak mengigau.

Pieter menghela nafas panjang kemudian membuka matanya. "Pieter, Anton, bukan Bapak."

Nicholaa tersenyum lega ketika mendapati Pieter sudah lebih baik keadaannya. Ia kembali duduk di pinggiran ranjang sambil memperhatikan Pieter lebih seksama. "Sudah lebih baik?" tanyanya pelan.

Pieter menarik kain kompres dari dahinya kemudian beranjak duduk. Ia menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang dengan mudah sebab kepalanya tidak sepening yang tadi. Nicholaa menyodorkan segelas air putih pada Pieter untuk diminumnya. Pieter menerima benda itu dan meneguknya hingga tandas. Berhibernasi selayaknya beruang membuat tubuhnya dehidrasi dan membutuhkan air yang banyak.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Pieter, mengabaikan pertanyaan Nicholaa.

"Saya hanya mengecek keadaan kamu."

"Saya masih hidup, Anton. Saya tidak akan wafat secepat itu," jawab Pieter dengan nada sarkasme yang jelas.

Nicholaa tersenyum masam pada Pieter. Sepertinya bosnya ini masih memiliki masalah dengannya. Tapi apa? Padahal Nicholaa selama ini anteng-anteng saja. Ia tidak mencari gara-gara dengan bosnya akhir-akhir ini. "Bapak sudah makan?"

"Belum."

"Saya masakin sesuatu ya?"

"Memangnya kamu bisa?" balas Pieter sengit.

"Saya akan coba sebisa..."

"Biar Santi aja yang masak," potong Pieter dingin.

Nicholaa menghela nafas panjang kemudian menatap ke arah lain. "Kamu kenapa sih sebenarnya?"

"Kamu yang kenapa, Anton," jawab Pieter menggebu-gebu hingga membuat Nicholaa mengerutkan kening tidak mengerti.

"Lha saya kenapa?" balas Nicholaa tidak mau kalah.

Pieter mengusap keningnya semakin pening saja dengan masalah yang pelik ini. "*Just forget it.*"

"Kamu masih marah hanya karena masalah anak magang?" tanya Nicholaa memastikan.

Pieter menutup matanya sejenak kemudian menghela nafas kasar. "Saya tidak pernah marah kamu menemani anak magang itu. Saya marah karena kamu menjauhi saya."

Nicholaa menatap Pieter untuk sejenak lalu menjawab, "Bukannya kamu yang menjauhi saya? Kamu mengabaikan saya sehari-hari!"

"Saya nggak mau merusak momen romantis kamu sama bocah magang." Nada sinis dalam suara Pieter terdengar dengan jelas.

"Tetapi nggak setiap saat saya romantisan sama dia. Kamu mengabaikan saya setiap saat," balas Nicholaa kesal.

Pieter menghela nafas kasar kemudian melanjutkan, "Saya cemburu, Anton."

Nicholaa melebarkan matanya kaget ketika mendengar pengakuan itu.

"Kamu berdandan di depan pria asing, tetapi kamu tidak pernah berusaha tampil cantik di depan saya," jelas Pieter pelan. "*You never smile at me like you did to them.* Harapan saya kepada kamu semakin menghilang setiap harinya."

Nicholaa menipiskan bibirnya gugup. Ia menghela nafas kasar kemudian melanjutkan, "Pieter..."

Nicholaa dapat melihat dengan jelas tatapan Pieter yang terluka. Pieter menggelengkan kepalanya konyol kemudian

tertawa. "Bagus sekali, Anton. Kamu membuat saya uring-uringan seperti ini."

Pieter menghela nafas kasar lalu beranjak berdiri dari ranjangnya. Ia berjalan ke arah kamar mandi tanpa mengacuhkan Nicholaa sedikit pun. Nicholaa berlari menghampiri Pieter namun pria itu sudah terlebih dahulu menutup pintu tepat di depan wajahnya. Nicholaa mengetuk pintu kamar mandi itu pelan namun tidak ada jawaban dari dalam.

"Pieter..." panggilnya pelan, namun tidak ada jawaban dari dalam.

"Pieter, aku ingin kita bicara baik-baik," ucap Nicholaa lagi dengan rasa bersalah yang kental. Lagi-lagi tidak ada respon dari bosnya.

Nicholaa mengetuk pintu lagi dengan harapan yang mulai meredup jika Pieter akan membuka pintu itu untuknya.

"Saya minta maaf," ucapnya dengan suara bergetar sambil menyandarkan dahinya pada pintu. Nicholaa menghela nafas kasar dengan mata yang berkaca-kaca. Melihat bosnya memperlakukannya seperti orang asing cukup membuat Nicholaa menjadi emosional seperti ini.

"Jangan seperti ini..." Nicholaa menarik nafas panjang agar suaranya tidak terdengar bergetar kemudian melanjutkan, "Jangan bersikap seperti ini pada saya..."

Sebutir air mata jatuh dari pelupuk mata Nicholaa. Sialnya, karena sebutir air mata yang lolos itu, beberapa mulai turun dan hingga matanya sembab.

Aduh, kenapa harus drama begini sih...

"Saya tidak berdandan karena saya sudah nyaman menjadi diri saya sendiri di depan kamu." Nicholaa tidak dapat lagi menyembunyikan suaranya yang terdengar bergetar, apalagi hidungnya mulai berair. Ucapannya lebih terdengar seperti bisikan daripada pernyataan. Peduli setan jika Pieter Alexander Natadikusuma tidak mendengarnya. Nicholaa hanya ingin menumpahkan perasaannya yang sudah ia tahan sejak tadi.

Nicholaa terdiam lagi berusaha untuk menenangkan dirinya sebelum berkata, *"Maybe I never smile at you but I laughed with you. Isn't that more than enough?"*

Pintu di depannya masih terdiam begitu saja seolah meledek Nicholaa yang begitu cengeng. Pada akhirnya, Nicholaa berdiri tegak dan menghapus air matanya. Ia menatap pintu di depannya sekali lagi, berharap untuk yang terakhir kali agar pintu itu terbuka dan menampakkan Pieter. Namun tampaknya tidak ada harapan lagi untuknya.

"SAYA RESIGN!" seru Nicholaa.

Tiba-tiba saja pintu di depannya terbuka dalam hitungan detik. Pieter membuka pintu kamar mandi dengan ekspresi kesalnya. Lagi-lagi yang membuat Nicholaa salah fokus adalah kemeja piyama pria itu tergantung begitu saja di tubuhnya yang tegap, tanpa dikancing.

Oh, ternyata seperti ini memancing Pak Bos, batin Nicholaa dengan tatapan skeptis.

Pieter menyisir rambutnya frustrasi kemudian berkata dengan nada tajam, *"Siapa yang suruh?"*

"Jangan sama Anton ya, Nak. Dia memang membuat kamu bahagia, tetapi dia tidak sepadan dengan kamu."

Perkataan mamanya menyita seluruh perhatian Pieter. Ia menatap mamanya penuh kebingungan. Sial, kenapa juga ibunya membawa topik sensitif ini di saat panas tubuhnya sudah mencapai 39,1 derajat celsius!

"Maksud mama?" tanya Pieter pelan sambil mengerutkan kening.

Nichole menghela nafas panjang. Ia tahu akan seperti ini jadinya. "Mama tahu Anton di drop out dari universitasnya."

"Mama keberatan hanya karena itu?" tanya Pieter blak-blakan. *Ia tidak meragukan lagi dengan kemampuan menganalisis ibunya yang terbilang handal. Tetapi dari semuanya apa yang membuat ibunya keberatan hanya karena hal itu? Memangnyanya kalau mantan mahasiswa D.O. tidak boleh menikah dan hidup bahagia?*

Nichole menatap anaknya sebentar berusaha merangkai kata-kata yang tepat. "Mama ingin kamu mendapatkan pasangan yang baik, bukan yang hanya membuatmu bahagia. Bahagia bisa didapatkan di mana saja, tetapi yang benar benar sepadan dengan kamu..."

Nichole ragu sejenak sebelum melanjutkan, "...itu sulit."

"Menurut Pieter, Anton adalah pasangan yang baik, Ma," bela Pieter dengan tatapannya yang masih berkunang-kunang. Membela Nicholaa dalam keadaan seperti ini sangat tidak memungkinkan.

"Jangan buta karena cinta, Pieter. Jangan jadi bodoh," sergah Nichole pelan. "Kamu tahu dengan jelas Anton tidak akan pernah cocok bergaul dalam lingkaran kita."

"Jangan bilang mama tidak tahu kalau dia berasal dari keluarga Djatmika?" tanya Pieter perlahan.

"Mama tahu, Pieter. Berasal dari keluarga Djatmika bukan berarti Anton anak baik baik kan?" balas ibunya tenang.

Pieter melebarkan matanya kaget. Eh gimana, gimana?

"Sebenarnya seberapa banyak yang kamu ketahui tentang Anton?" tanya ibunya lagi.

Pieter terdiam lagi dan tidak bisa menjawab. Sudah dibilang kan kalau otaknya itu lagi nge-bug parah.

"Kamu tahu kalau Nicholaa pernah masuk rehabilitasi?"

Pieter lagi-lagi melebarkan matanya terkejut. Bagaimana bisa ia tidak mengetahui apa-apa tentang wanita itu di saat Pieter sendiri telah berada di sisi Nicholaa dua tahun. Sebenarnya wajar sih, wanita itu tidak pernah menceritakan apa pun tentang hidupnya.

"Anton adalah satu-satunya anak keluarga Djatmika yang tidak jelas asal-usulnya, kamu tahu itu? Jangan bilang kamu juga nggak tahu kalau Anton pernah menjadi pecandu narkoba di bawah umur," jelas Nichole panjang lebar.

Pieter merasakan kepalanya semakin berkunang-kunang mendengar cerita ibunya. Ia tidak pernah tahu satu pun dari itu. Pertanyaannya bagaimana ibunya bisa tahu semua tentang itu?

"Kamu hanya mencintai Anton dari kulitnya saja, Pieter," lanjut Nichole pelan.

"Pieter bisa belajar menerima Anton," balas Pieter pelan.

"Ini bukan tentang kamu," sergah ibunya pelan. "Ini tentang Anton, Pieter."

Sebelum Pieter menjawab, Nichole langsung memotong perkataannya, "Dengar, Pieter, kamu yakin dia tidak minder ketika keluarga kita bertanya tentang kehidupan pribadinya? Kamu yakin dia tidak akan merasa rendah diri setelah keluarga besar kita nanti tahu kalau dia adalah pribadi yang bermasalah?"

"Kamu yakin dia akan tahan dengan bisikan bisikan mencela dari orang orang?" tanya Nichole dengan menggebu-gebu. Hal itu membuat Pieter terdiam lama dengan nafas yang tiba-tiba saja memburu. Nichole memijat pelipisnya berusaha untuk mengusir stres. "Keluarga kita itu besar, Pieter, begitu juga kenalan kita. Diketahui banyak orang membuat kita harus tetap menjaga reputasi keluarga. Mama yakin kamu juga mengerti kalau Anton adalah aib yang akan menjadi bahan gunjingan orang-orang yang kenal dengan kita."

"Menikah itu adalah hal yang besar Pieter. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang, tetapi juga segenap keluarganya dan seluruh lapisan sosialnya," jelas Nichole lagi dengan lembut sambil menggenggam pelan tangan Pieter. "Mama masih mengizinkan kamu jika kamu hanya sekedar bermain-main saja dengan Anton. Tetapi untuk pacaran apalagi menikah, mama dan papa tidak setuju."

"Apa hanya karena itu mama menolak Anton? Hanya karena masalah sepele itu?" Tanya Pieter tidak percaya.

"Mama hanya melindungi Anton, Pieter! Kamu yang egois di sini, Nak," balas Nichole menggebu-gebu. "Cukup pikirkan perkataan mama dan bayangkan saja jika kamu di posisi Anton bagaimana nantinya. Kamu pikir dia tahan dengan gunjingan orang orang nanti? Dia bisa stres hanya karena menjadi istri kamu!"

"Pieter akan melindungi Anton," balas Pieter mantap.

Nichole mendengus tidak percaya kemudian menggelengkan kepalanya konyol. "Kamu mempertahankan dia di sisi kamu supaya kamu bisa bahagia. Tetapi bagaimana dengan Anton? Apa dia sendiri bahagia di sisi kamu?"

Pieter langsung terdiam mendengar perkataan itu. Mamanya selalu tahu bagaimana cara berdebat dengan anak anaknya dan membuat mereka skak mat.

"Anton tidak akan kuat dengan tekanan seperti itu, Pieter," ucap Nichole pelan kemudian beranjak berdiri dari tempatnya duduk. "Kamu sendiri tahu itu. Kamu hanya terlalu egois untuk mengakuinya."



BAB

DUA BELAS

"Siapa yang suruh?"

Nicholaa menatap tajam ke arah bosnya yang kini tengah berdiri di ambang pintu sambil menyisir rambutnya kesal. Nicholaa berusaha menahan agar matanya tidak melirik ke bawah, tempat otot-otot perut itu bernaung. Nicholaa berdeham pelan, mencegah agar dia tidak salah tingkah di depan bosnya yang terlihat seratus kali lebih berbahaya dengan penampilan seperti itu.

"Kenapa nggak buka pintunya dari tadi?" palak Nicholaa kesal.

"Saya mau mandi," balas Pieter dingin. "Kenapa? Kamu juga mau ikut mandi sama saya?"

Tidak ada nada gurauan atau gombalan yang biasa Pieter lontarkan, melainkan lebih serius dan datar. Hal ini membuat jantung Nicholaa berdetak sepuluh kali lebih cepat. Apa bosnya bersungguh-sungguh mengajaknya mandi bersama? Kalau benaran, mau dong! Eh astaga, keceplosan! Bisa-bisanya ia khilaf dalam hati. Untung saja Nicholaa tidak mengatakannya secara lisan.

"Kamu membuang-buang waktu saya saja," balas Pieter kemudian berniat untuk menutup pintunya lagi. Namun, Nicholaa lagi-lagi menahannya agar tidak tertutup.

"Kenapa lagi?" tanya Pieter dengan nada tidak suka.

"Saya - maksudnya kita- belum selesai," ucap Nicholaa membuka pintu itu lebar-lebar hingga membuat Pieter mundur selangkah.

Pieter menghela nafas kasar, "*Fine*, selesaikan sekarang," pintanya tegas.

"Kamu masih marah juga, setelah apa yang saya bilang tadi?" tanya Nicholaa dengan nada tidak percaya.

"Memangnya kamu bilang apa?" balas Pieter acuh tidak acuh.

Astaga, padahal Nicholaa sudah susah payah drama dengan segenap hati beserta air mata berlinang di depan pintu kamar mandi tadi, tetapi tahunya Pieter tidak mendengarnya sama sekali. Sekedar informasi ya, air mata Nicholaa itu mahal harganya hanya untuk menangisi pria brengsek di hadapannya yang tampaknya tidak peduli.

"Bapak kenapa sih sama saya sebenarnya? Saya salah apa?" ucap Nicholaa dengan nada gregetan.

"Kamu salah," balas Pieter dengan nada tajam. "Semua tentang kamu salah. Kenapa juga manusia onar kayak kamu ada dalam hidup saya?"

Nicholaa merasakan hatinya diremas dan matanya kembali berkaca-kaca. Stop di situ air mata! Tidak ada izin untukmu mengalir hanya demi orang brengsek seperti Pieter. Nicholaa mengerjapkan matanya berkali-kali berusaha menahan air mata yang akan tumpah sebentar lagi.

"*Fine*, saya akan memberikan surat pengunduran diri besok. Puas?" balas Nicholaa menggeb-gebu. Ia membalikkan tubuhnya berniat meninggalkan ruangan terkutuk itu lagi. Namun, tip-tiba saja pergelangan tangannya ditahan. Tubuhnya ditarik secara tiba-tiba hingga membuatnya oleng. Sebelum Nicholaa sempat mengeluh, Pieter memegang pinggangnya kemudian menaikkan tubuhnya dengan mudah ke atas *counter* di sebelah wastafel. Pieter meletakkan tangannya di samping tubuh Nicholaa, mengurung wanita itu.

"Ulangi," pinta Pieter dengan nada dinginnya. Nicholaa merasa terbakar di bawah tatapan Pieter yang intens, apalagi posisi keduanya yang cukup intim.

"Saya akan menye-"

"Kamu senang sekali membuat saya marah, Anton. *Is it some kind of your guilty-pleasure?*"

"Kamu menyuruh saya mengulanginya," bantah Nicholaa tidak terima.

"Salah saya?" balas Pieter tidak kalah angkuhnya. Nicholaa merasa suhu di antara mereka semakin panas saja, apalagi Pieter dengan aura mendominasinya yang kental. Pieter tidak pernah mendominasinya sebelumnya. Sisi pria yang ini, membuat Nicholaa cukup bergetar waspada dan sedikit ketakutan. Hanya sedikit.

"Salah kita," jawab Nicholaa bermain aman. "Sudah kan? Saya mau turun."

"Belum. Saya belum selesai."

"Tadi katanya mau mandi," ucap Nicholaa berusaha mencari cara agar terbebas dari situasi tidak menyenangkan ini.

"Dengar, Anton, kamu nggak boleh *resign* sampai saya yang suruh," ucap Pieter dengan nada tegas.

Nicholaa mengeryitkan kening keberatan sekaligus bingung. "Kamu tadi bilang sa-"

"Apa saya pernah bilang kamu boleh membantah?" Aura Pieter semakin pekat saja hingga membuat Nicholaa khawatir ia akan dijadikan korban persembahan malam itu. Menentang Pieter dalam kondisi seperti ini sama sekali bukan opsi yang bagus.

"Ng-nggak," jawab Nicholaa sambil menundukkan kepala.

"Tatap mata saya kalau sedang berbicara."

Refleks Nicholaa menaikkan kepalanya perlahan dan menatap mata Pieter yang dingin dan tidak bersahabat sama sekali. Nicholaa merasa tenggorokannya kering karena tatapan itu. Tubuhnya menegang waspada karena aura Pieter yang begitu mendominasi. Pria itu seperti akan memakannya bulat-bulat sekarang hanya dengan tatapan tajamnya dan aura tidak bersahabatnya.

"Saya membenci kamu, Anton." ucap Pieter pelan lalu menarik tengkuk Nicholaa dan mencium bibir wanita itu dengan frustrasi.

Pieter mencium Nicholaa dengan kasar seolah menumpahkan semua perasaan frustrasinya pada wanita itu. Pieter menarik pinggang Nicholaa agar menempel ke tubuhnya. Ia sama sekali tidak memberikan Nicholaa ruang untuk bernafas. Nicholaa mencengkeram kemeja piyama Pieter, meminta pria itu waktu baginya untuk bernafas. Namun, Pieter malah menggigit bibir bawah Nicholaa hingga membuat wanita itu melenguh. Hal itu dimanfaatkan Pieter untuk semakin memperdalam ciuman mereka.

Pieter menggerakkan tangannya ke kemeja Nicholaa kemudian membuka kancingnya satu per satu. Nicholaa menahan tangan Pieter agar tidak bergerak lebih jauh lagi namun Pieter malah semakin memperdalam ciuman mereka. Suaranya teredam dalam ciuman frustrasi pria itu. Nicholaa menggigit bibir Pieter dengan cukup keras hingga membuat pria itu melepaskan ciuman mereka. Bibirnya terluka dan berdarah karena gigitan Nicholaa. Pieter mengusap darah itu dari bibirnya tanpa ekspresi kesakitan sedikit pun. Nicholaa menunduk dan mendapati kancing kemejanya sudah terbuka semua hingga menampilkan tanktop hitam di baliknya.

"Kamu gila?" tanya Nicholaa berapi-api kemudian mengancingkan kemejanya lagi.

Pieter menahan tangan Nicholaa. Hal itu membuat Nicholaa menatap Pieter tajam kemudian berkata, "Pieter, stop!"

Pieter tidak menghiraukan pinta Nicholaa kemudian mencium leher Nicholaa. Ia melepaskan kemeja itu dari tubuh Nicholaa dan membuangnya ke lantai kamar mandi. Nicholaa sudah berusaha menolak sebisa mungkin, namun Pieter sama sekali bukan tandingannya. Pria itu memiliki tenaga yang lebih besar darinya.

Pieter menarik turun tali *tanktop* sekaligus bra Nicholaa agar tidak menghalangi pundak polos wanita itu. Kemudian ia menunduk dan mencium dan menggigitnya dengan kasar hingga membuat Nicholaa mengerang kesal. Nicholaa menahan pundak Pieter sambil berbisik pelan, "*Please stop...*"

"*Say my name and I will stop,*" balas Pieter dingin.

"Ini tidak lucu!" erang Nicholaa kesal. Tubuhnya semakin menegang ketika merasakan tangan kasar Pieter menyelinap ke balik *tanktop*nya dan tengah bergerak ke pinggang polosnya.

"Do it, Anton," pinta Pieter.

Nafas Nicholaa terengah-engah. Ia menggigit bibirnya kesal kemudian berkata, "*Pieter, please stop it.*"

Nicholaa ingin menangis rasanya. Ia merasa seperti direndahkan dengan memohon serta tunduk pada semua perintah Pieter padanya.

"*Should I?*" bisik Pieter kemudian kembali mencium bibir Nicholaa dengan kasar.

Pieter menahan kedua tangan Nicholaa agar wanita itu tidak bisa memberontak lebih banyak lagi. Pieter menjelajahi bibir Nicholaa dan lagi-lagi tidak memberikan ruang bagi wanita itu. Nicholaa mengerang pelan namun ia tidak bisa melawan karena Pieter menahan kedua tangannya. Nicholaa mulai lelah dan perlawanannya mulai melemah. Namun, emosinya semakin memuncak hingga membuatnya menitikkan air mata karena perasaan kesal yang menjadi-jadi.

Pieter mencium sudut bibir Nicholaa kemudian berbisik di depannya, "Saya harus bagaimana dengan kamu, Anton?"

Nicholaa membuang wajahnya muak sekaligus ingin menyembunyikan matanya yang tidak berhenti memproduksi air mata.

Pieter menghela nafas panjang kemudian mencium tulang belikat wanita itu dengan lembut, "Kamu pilihan tersulit saya."

Nicholaa menarik nafas panjang sambil mengerjapkan matanya berkali-kali berusaha menelan semua air matanya. Ia menepis tangan Pieter dengan kasar yang berada di pergelangan tangannya. Kali ini, Pieter menuruti Nicholaa dan melepaskan pegangannya. Nicholaa mengusap matanya berpura-pura seperti ada debu yang kemasukan padahal sebenarnya ia menangis. Namun, hal itu tidak luput dari penglihatan Pieter.

"Bukan salah saya menjadi pilihan tersulit kamu," balas Nicholaa tidak kalah dinginnya kemudian mendorong pundak Pieter menjauh.

Pieter merasa bersalah ketika melihat Nicholaa lagi-lagi menangis karenanya. Betapa brengseknya dia. Mungkin mamanya benar. Nicholaa tidak akan bahagia berada di sisinya. Ia menghela nafas kesal kemudian memegang pinggang Nicholaa lalu menurunkan wanita itu dari wastafelnya yang terbilang cukup tinggi. Nicholaa tidak mau menatap matanya sama sekali. Wanita itu malah membungkuk lalu mengambil kemeja yang dibuang Pieter tadi. Tangannya bergetar hebat sebagai akibat dari emosinya yang meluap-luap pada Pieter.

"Sudah mau pulang?" tanya Pieter dengan nada teramat santai untuk seseorang yang baru saja menyakiti hati orang.

Nicholaa tidak menjawabnya dan tetap fokus memakai kemejanya. Ia mengancingkan benda itu satu per satu sambil menundukkan kepala sebab air matanya tidak mau berhenti. Ia terlalu malu untuk menangis di depan bosnya. Pieter berjalan ke belakang tubuh Nicholaa dengan perlahan tanpa menimbulkan suara sedikit pun. Ia mengambil rambut Nicholaa yang terselip dalam kemeja wanita itu kemudian mengurainya keluar.

Lagi-lagi tubuh Nicholaa membeku ketika mendapatkan sentuhan itu. Pieter meminggirkan rambut Nicholaa ke samping agar ia bisa menyerukkan kepalanya di leher wanita itu. Pieter menghirup aroma wanita itu dalam-dalam sambil melingkarkan tangannya di pinggang Nicholaa. Ia menarik Nicholaa ke pelukannya hingga kini punggung wanita itu menempel erat dengan dadanya. Nicholaa mengusap air matanya kemudian mengangkat pandangannya ke cermin yang berada di atas wastafel. Pantulan dirinya yang tengah dipeluk Pieter pun menghiasi cermin itu.

"Saya tidak mengerti dengan kamu," ucap Nicholaa pelan dengan nada keberatan.

"Benci saya sepuasmu, Anton, karena memang itu yang harus kamu lakukan," jawab Pieter pelan.

"Sebenarnya bagaimana perasaan kamu?" tanya Nicholaa lagi.

Pieter mengusapkan ibu jarinya di pinggang Nicholaa kemudian menjawab, "Kamu hanya tempat bermain saya."

Nicholaa merasa matanya mulai berair lagi. Ia menelan ludahnya berusaha untuk menahan tangisan yang sudah berada di ujung tenggorokan. "Lalu... selama ini..."

"Saya tidak pernah serius sama kamu," jawab Pieter sambil tertawa kecil di cerukan leher Nicholaa. "Jangan bilang, kamu percaya kalau saya suka sama kamu?"

Nicholaa tidak menjawab Pieter sebab ia tidak bisa. Ia tidak bisa berkata-kata. Perasaan Nicholaa benar-benar bercampur aduk hingga membuatnya bingung harus menjawab Pieter bagaimana. Inginnya menangis saja, sebab perasaannya sudah dipertainkan sejak lama tanpa ia sadari.

"Lalu..." Nicholaa menarik nafas panjang agar suaranya tidak bergetar. "Bagaimana dengan ciuman, pelukan dan semuanya?"

"Itu karena saya bosan. Saya membutuhkan pelampiasan gairah seperti yang saya lakukan sekarang ini," jawab Pieter enteng sambil memberikan ciuman-ciuman kecil di pundak Nicholaa. Ia tahu konsekuensi apa yang akan ditemuinya setelah ini.

Nicholaa menutup matanya sejenak berusaha mengumpulkan tenaga dan keberanian. Kemudian, ia melepas pelukan Pieter di tubuhnya dengan kasar kemudian berkata, "Ngomong-ngomong, bukan hanya kamu saja yang butuh pelampiasan gairah. Saya juga melakukannya dengan kamu di saat Theo tidak mau bercinta dengan saya."

Pieter mengerutkan kening keberatan. "Apa?" tanyanya dengan nada tajam.

"*Yes, we always have sex at least twice a week.* Kadang Theo nggak mau, jadi aku mainnya sama kamu."

"Pembohong," geram Pieter.

Nicholaa memutar bola matanya malas sebab ia tahu Pieter sangat membenci hal itu.

"*Whatever,*" jawab Nicholaa. "*Your kisses are suck, by the way.*"

Nicholaa langsung berjalan cepat keluar dari tempat itu sebab dorongan air matanya sudah tidak dapat ditahan tahan lagi. Ia harus terlihat kuat dan angkuh di depan Pieter walaupun

kenyataannya Nicholaa hancur berantakan. Nicholaa tidak dapat menahan tangisannya begitu langkahnya sudah melewati pintu utama rumah Pieter.

Nicholaa mengibarkan gong tanda perangnya terhadap Pieter mulai hari ini. Ia sengaja mengurai rambutnya dan berdandan lebih mencolok dengan pewarna bibir yang provokatif namun tidak menor. Nicholaa memakai rok pensil di bawah lutut yang menampilkan lekuk tubuhnya sebagai seorang wanita yang sebenarnya. Kemejanya pun bukan lagi kemeja yang kebesaran melainkan yang pas sesuai dengan tubuhnya namun tidak sesak. Semua pakaian itu baru Nicholaa beli kemarin karena kekesalannya pada Pieter yang terus memuncak setiap kali ia melihat pria itu. Ia akan bertingkah sebagai seorang wanita murahan agar Pieter tahu jika bukan hanya pria itu saja yang bisa bermain main. Tidak lupa, Nicholaa juga meminjam sepatu tumit setinggi 5 cm dari Natasya.

Keluarganya tentu saja curiga dengan penampilannya yang terbilang terlalu formal untuk ke kampus. Nicholaa mengakalinya dengan mengatakan ia akan mengadakan presentasi hari ini. Dosennya menyuruhnya untuk berpakaian serapi mungkin selayaknya sidang skripsi.

Nicholaa memasuki lobi utama kantor berusaha untuk percaya diri dalam balutan pakaian yang sama sekali bukan dirinya. Lebih sialnya lagi, sepatu yang dipakai Nicholaa lebih besar dari kakinya sehingga membuatnya agak kesulitan untuk berdiri seimbang. Namun, bukan Nicholaa namanya jika ia tidak totalitas dalam melakukan sesuatu. Nicholaa sengaja berjalan pelan-pelan agar tidak jatuh di tengah lobi dan menimbulkan skandal baru.

Matanya langsung menangkap Theo yang tengah menempelkan kartu karyawannya. Tanpa berbasa-basi lebih banyak lagi, Nicholaa menyusul Theo kemudian menepuk pundak pria itu pelan. "Theo, gue butuh bantuan lo."

Theo menatap Nicholaa dari atas ke bawah dengan tatapan terkejut. "Lo kesambet apa dandan kayak gini."

"Gue nggak mau jadi gembel lagi," bisik Nicholaa pelan. "Hari ini lo bisa nganterin gue ke rumah nggak?"

"Ke rumah lo?" tanya Theo bingung. "Bukannya lo ada mobil?"

"Mobil gue rusak. Lagi di rental." Nicholaa dengan sengaja menggandeng tangan Theo agar rumor-rumor tentang dirinya mulai menyebar luas. Namanya juga kantor, pasti nggak *afdol* kalau nggak ada gosip panas. Nicholaa akan menjadikan dirinya sebagai bahan gosip panas itu.

"Lo kenapa sih hari ini?" tanya Theo mulai bingung dengan gelagat Nicholaa.

"Nggak apa-apa," bohong Nicholaa kemudian melangkahkan kakinya menuju lift. Ia menarik Theo masuk ke dalam lift tersebut yang memang sudah dipenuhi dengan para karyawan.

Tiba-tiba saja seorang pria familiar berlari ke arah lift dan segera masuk sebelum pintu menutup. Pria itu tersenyum hangat pada karyawan lain ketika mereka menyapanya sopan. Kemudian, tatapan Nicholaa dan Pieter bertemu untuk sesaat. Senyuman Pieter langsung luntur begitu saja, sedangkan Nicholaa semakin menggenggam erat tangan Theo berusaha agar terlihat lebih intim. Nicholaa membuang wajahnya dari Pieter begitu juga pria itu.

Theo menunduk ke arah telinga Nicholaa kemudian berbisik, "Oh gue tahu ini."

Nicholaa menolehkan tatapannya ke arah Theo dan menyadari wajah mereka sangat dekat hingga ujung hidung keduanya bersentuhan. Nicholaa melirik sedikit ke arah Pieter dan mendapati pria itu tampak tidak peduli.

"Tahu apa?" bisik Nicholaa pelan kemudian tersenyum miring. Senyum yang dianggap Pieter sebagai senyuman seduktif berbahaya dari seorang Nicholaa Antonetta Djatmika.

Theo melirik ke arah Pieter kemudian menatap Nicholaa lagi. "Bos besar."

Nicholaa tersenyum penuh arti seolah mengiyakan semua dugaan Theo. Lift berhenti di setiap lantai dan karyawan pun berbondong-bondong keluar termasuk Theo. Sebelum pria

banci itu keluar, ia menunduk ke arah Nicholaa kemudian berbisik pelan. "Pulang ini."

Nicholaa tersenyum geli kemudian menggenggam tangan Theo sebelum pria itu pergi. "Pulang ini."

Pintu lift kembali menutup dan kini tinggal Pieter serta Anton saja di tempat itu. Lantai yang ditempati Pieter memang hanya dikhususkan untuk ruang kerjanya sekaligus ruang rapat yang besar. Nicholaa menyandarkan tubuhnya di pinggir lift yang berseberangan langsung dengan Pieter. Ia menatap angka yang tertera di atas pintu lift berharap segera sampai. Suasana di lift sangat tidak bersahabat dan tentu saja hal itu berasal dari Pieter yang kini tengah menatapnya menilai. Nicholaa menangkap tatapan Pieter ke arahnya. Ia menaikkan sebelah alisnya pada pria itu.

"Kenapa?" tanya Nicholaa sinis.

"Murahan," ucap Pieter dengan nada dinginnya.

Nicholaa menatap Pieter tidak percaya kemudian mendengus meremehkan.

Bilangnya murahan tetapi masih juga kakinya ditatapiin lapar kayak gitu.

Ia berjalan perlahan menghampiri Pieter kemudian berhenti ketika tepat di depan pria itu. Nicholaa menggerakkan tangannya ke arah jas Pieter yang masih terkancing kemudian melepaskannya. Ia sendiri tidak mengerti dari mana keberanian itu datang. Mungkin saja amarahnya membuat Nicholaa nekat menggoda pria itu secara langsung.

"Bukannya Bapak tidak suka sekretaris yang murahan ya?" ucap Nicholaa sambil tersenyum seduktif. Ia menarik dasi Pieter hingga kini wajah mereka berdekatan, bahkan ujung hidung keduanya saling bersentuhan. Tatapan Pieter turun dari mata Nicholaa ke bibir wanita itu yang dipolesi warna provokatif. Lagi-lagi Nicholaa memakai warna yang mampu menggoda iman pria sepertinya.

"Mungkin dengan begini, saya bisa segera dipecat," bisik Nicholaa kemudian mendekatkan wajahnya ke arah Pieter berniat untuk mencium pria itu.

"Seperti sekretarismu sebelumnya..." Nicholaa dengan sengaja meniupkan angin di depan bibir Pieter. Entah ide dari mana namun, menurut Nicholaa hal itu mampu meningkatkan gairah bosnya.

"CCTV, Anton," ucap Pieter memperingatkan bila mereka masih di lift dengan keamanan 24 jam.

Nicholaa tersenyum miring. Ia menggerakkan tangannya ke pundak pria itu dengan perlahan. Pieter juga ikut menatap tangan Nicholaa yang bergerak naik ke pundaknya lalu mengelus lembut tengkuknya. Ia menggeram pelan karena sentuhan lembut itu. Wangi Nicholaa membuat otak warasnya mulai sulit memilah hal yang rasional dan tidak. Sedikit lagi Nicholaa menggodanya, ia akan menerkam wanita itu dan tidak memberinya ampun.

Pintu lift tiba-tiba saja terbuka dan menampakkan lantai yang mereka tuju dalam keadaan kosong. Dengan segera, Nicholaa langsung menekan tombol menutup lagi dan kembali melanjutkan kegiatannya.

"Terlalu pengecut untuk membalas saya?" bisik Nicholaa lagi kemudian menunduk dan mencium sudut bibir Pieter. Pieter mencengkeram pegangan besi di belakangnya berusaha untuk menahan diri dari godaan setan di hadapannya.

"Jangan bermain dengan api, Anton," geram Pieter pelan.

"Selama masih bermain aman, kenapa tidak?" bisik Nicholaa di depan bibir Pieter dengan lembut. Hal itu membuat Pieter memajukan wajahnya untuk memagut bibir Nicholaa. Namun, Nicholaa langsung memundurkan wajahnya kemudian tertawa pelan. Ia mengusap rahang Pieter lembut sebelum menekan tombol pintu lift.

Nicholaa melangkah mundur tanpa melepaskan tatapan meremehkannya dari Pieter. "Kamu cepat terpancing. Benar-benar teman bermain yang tidak sepadan."

Setelah berkata demikian, ia langsung keluar dari lift itu dan meninggalkan Pieter yang mengacak rambutnya kesal.



BAB

TIGA BELAS

Karena bekerja lembur bersama Pieter, Nicholaa meminta Theo pulang lebih dulu darinya. Ia bisa menggunakan taksi atau pun memesan ojek *online* nantinya. Nicholaa serasa ingin menangis ketika melihat jam dinding. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam namun bos besar tampak tidak menyerah juga dari pekerjaannya. Nicholaa menenggelamkan wajahnya dalam lipatan lengannya sebab ia sangat lelah sekali. Pekerjaan tidak manusiawi terus ditumpahkan padanya, padahal Nicholaa bukan perwujudan robot yang bekerja 24 jam. Apalagi hubungannya dengan Pieter yang kurang baik sejak kejadian di lift dua hari yang lalu membuat Nicholaa enggan melihat wajah pria itu.

"Kita pulang." Suara itu menganggetkan Nicholaa hingga membuatnya langsung duduk tegak. Ia mendongak dan mendapati bosnya meletakkan sebuah berkas tebal di mejanya.

"Coba minta bagian administrasi cek lagi," pinta Pieter datar kemudian berbalik menuju ke ruangnya.

"Sekarang?" tanya Nicholaa menghentikan langkah Pieter.

"Kamu mau minta siapa yang cek kalau sekarang? Setan?" balas Pieter dengan mulutnya yang setajam silet.

Ya Allah, mulutnya jahat bener, batin Nicholaa sambil menenangkan hatinya yang *unyu-unyu* ini agar tidak sakit.

"Iya, Pak," jawab Nicholaa kemudian berdiri lalu mengemasi barang-barangnya yang ada di meja ke dalam tas jinjing. Di tengah kegiatannya yang tengah mengemasi barang-

barang yang ia bawa, tiba-tiba saja suara sang bos besar terdengar lagi.

"Pulang dengan siapa?" tanya Pieter sambil berdeham pelan.

Nicholaa menoleh dan mendapati Pieter tengah bersandar di depan pintu ruang kerjanya. Pria itu melemparkan tatapan menilai dengan kedua tangan yang dilipat di depan dada hingga menampilkan otot bisep yang bersembunyi di balik kemeja kusut itu. Menurut Nicholaa, akhir-akhir ini Pieter terlihat panas banget alias seksi nggak ketulungan. Padahal sebelum sebelumnya, pria itu seperti om-om yang kesurupan bocah Tik Tok.

Nicholaa menipiskan bibirnya, mengutuk dirinya yang khilaf secara tiba-tiba. Ia sampai tidak sengaja menjatuhkan bolpoin di mejanya hingga menggelinding dan berhenti ketika ditahan oleh kaki Pieter. Nicholaa mendongak ke arah Pieter dan mendapati pria itu menatapnya intens. Sontak hal itu membuat Nicholaa salah tingkah dan pipinya merona.

"Pulang sama siapa?" ulang Pieter lagi.

Nicholaa tidak menjawab Pieter dan malah membungkuk di depan pria itu, berniat mengambil bolpoinnya. Namun, gerakan Nicholaa kalah cepat dengan Pieter yang lebih dahulu meraup bolpoin itu dan memainkannya di tangannya. Mata Nicholaa terpaku pada bolpoin yang ada di tangan Pieter.

"Berapa lama lagi kamu akan mengabaikan saya, Anton?" tanya Pieter tajam kemudian memasukkan bolpoin itu ke dalam sakunya.

"Bolpoi-"

"Jawab dulu," potong Pieter santai.

Bolpoin hadiah tidak akan membuat Nicholaa menuruti perintah pria itu. Memangnya harga dirinya sebatas bolpoin apa!

"Bapak ambil aja. Saya nggak butuh," balas Nicholaa kesal kemudian mengepak barangnya secepat mungkin sebelum aura dingin Pieter mengintimidasinya.

Nicholaa terlonjak kaget ketika mendapati Pieter sudah berada di sisi kanannya. Nicholaa menoleh dan mendapati

Pieter sudah menatapnya dengan kemarahan yang terlihat jelas. Tatapan Pieter turun dari matanya lalu ke bibir Nicholaa kemudian ke dadanya. Nicholaa yang menyadari hal itu ikut menunduk ke arah dadanya dan mendapati tiga kancing teratas *blousenya* sudah terbuka dengan sendirinya. Satu kancing pertama memang sengaja Nicholaa buka, agar penampilannya tidak culun-culun amat. Dua kancing selanjutnya terlepas, alias mata kancingnya hilang. Mungkin, karena gerakan Nicholaa yang super gesit hari itu membuat kancing tersebut agak susah menahan beban tarikan bajunya. Apalagi *blouse* itu adalah *blouse* murahan yang ia beli di toko baju terdekat.

Walaupun sudah memakai *tank top*, namun tinggi Pieter bisa memberikan keuntungan bagi pria itu untuk melihat dadanya dari atas. Nicholaa langsung menarik *blouse*-nya untuk menghalangi pandangan Pieter.

Pipinya langsung merona kemudian menatap Pieter tajam. "Me-"

"Mesum?" potong Pieter tidak kalah tajamnya. "Kamu pikir hanya saya satu-satu pria yang menatap kamu seperti itu? Yang salah di sini pakaian kamu."

Nicholaa menipiskan bibirnya geram dan memilih untuk tidak menjawab Pieter. Ia kembali fokus pada barang-barang yang dikemasinya daripada harus menanggapi Pieter. Pieter menggeram pelan kemudian menarik bolpoin itu dari sakunya lalu meletakkan benda itu di meja Nicholaa.

"Saya yang akan memutuskan sendiri kalau kamu tidak mau menjawab saya," tegas Pieter tidak mau dibantah. "Kamu pulang sama saya."

"Saya bisa pulang sendiri," balas Nicholaa sambil menatap kesal ke arah Pieter yang seenak jidat memintanya pulang bersama.

"Dengan pakaian seperti itu?" Pieter kembali menatap *blouse* Nicholaa yang terbuka.

Nicholaa semakin mengeratkan pegangannya pada *blousenya*, berharap hal itu dapat melindungi asetnya dari pandangan mesum Pieter. "Saya minta Theo yang jemput."

"Theo nggak akan jemput kamu," desis Pieter tajam.

Nicholaa mendengar remeh kemudian membalas pria itu, "Theo pasti menjemput saya."

"Kalau saya bilang nggak, kamu bisa apa?" tantang Pieter.

"Anda siapa saya?" tanya Nicholaa dengan keningnya yang berkerut tidak suka.

"Saya bos kamu, Anton. Kamu harus menuruti semua perintah saya tanpa banyak bertanya." Keangkuhan Pieter membuat Nicholaa ingin muntah, tepat di depan orangnya langsung. Melihat ekspresi Nicholaa yang najis, Pieter bertanya lagi, "Kenapa? Nggak suka?"

"Jam kerja saya sudah selesai, Pak!"

"Kamu nggak ada jam kerja, Anton. Kamu kerja 24 jam sama saya, setiap hari."

"Enak saja!" balas Nicholaa tidak terima. Nadanya menjadi tidak sopan hingga membuat tatapan Pieter mulai terlihat seperti pembunuh bayaran.

"Bapak kira saya istri Bapak?!" tandas Nicholaa dengan nada meninggi.

"Memang belum, tetapi nanti!" Pieter juga tidak mau kalah.

"Nanti kapan? Kenapa nggak sekarang aja?!" Cerca Nicholaa kesal. "BAPAK ITU PRIA TAPI NGGAK ADA KEPASTIAN!"

"YA UDAH, AYO KAWIN SEKARANG!" seru Pieter meniru nada bicara Nicholaa yang terdengar asal-asalan. Percakapan keduanya dengan nada meninggi mulai ngawur begitu saja tanpa keduanya sadari. Mereka seolah-olah dibutakan oleh kekesalan yang memuncak hingga *ceplas-ceplos* saja.

Seolah tersadar dengan ucapannya sendiri, Pieter menyisir rambutnya kesal kemudian berkata lagi, "Akhir akhir ini kamu membuat sifat saya semakin buruk, Anton. Jangan membuat saya marah, mengerti?"

Baru saja Nicholaa menjawab sampai Pieter memotongnya lagi. "Kamu pulang sama saya. Itu sudah jelas dan mutlak."

Nicholaa sampai merinding mendengar nada dingin Pieter di dalamnya. Setelah berkata demikian, Pieter meninggalkannya dan masuk lagi ke dalam ruang kerjanya.

"Anton," geram Pieter lagi.

Wanita itu selalu membuatnya geram, entah berapa kali ia menggeram seperti singa di musim kawin beberapa akhir ini. Bagaimana ia tidak geram kalau Nicholaa memilih duduk di belakang, sedangkan dirinya duduk di depan sebagai supir. Ini namanya atasan yang diperbudak! Seenak jidat saja wanita itu mengira dirinya bisa mengubah seorang Pieter Alexander Natadikusuma menjadi seorang supir.

Nicholaa menolehkan kepalanya tidak peduli ke arah jendela mobil. Ia tidak mau melihat Pieter yang tengah menatap kesal ke arahnya melalui kaca mobil. Nicholaa masih bertahan dengan posisinya yang duduk angkuh di jok belakang. Sekali-sekali memperbudak bosnya yang super *bossy* itu tidak akan membuat neraka jatuh di atasnya. Lagi pula, pria itu pantas menerimanya.

"Pindah. Sekarang," tekan Pieter dengan nada mendominasinya yang memenuhi mobil hingga membuat atmosfer di situ terasa sesak. Sejak kejadian di lift dua hari yang lalu, Pieter menjadi pemarah dan lebih perfeksionis. Karyawannya yang salah sedikit langsung dimarahi habis-habisan padahal biasanya pria itu masih bisa menoleransi hal tersebut.

Nicholaa berpura-pura tidur agar Pieter tidak mengganggunya lagi. Namun, Pieter bukan orang yang sulit dibohongi. Ia bahkan belum menjalankan mobilnya hanya menunggu Nicholaa mau menuruti perintahnya dan menenangkan harga dirinya yang setinggi langit.

"Jangan sok *cute*," balas Pieter tajam hingga membuat Nicholas membuka matanya dengan tatapan tertohok. "Kita nggak akan berangkat kalau kamu nggak pindah."

"Ya udah, kita nginap di mobil aja sampai pagi," jawab Nicholaa yang memancing semua kemarahan Pieter menjadi satu. Pria itu melepas *seat belt*-nya kemudian turun dari mobil.

Nicholaa tersenyum penuh kemenangan ketika mendapati pria itu menyerah menghadapinya. Namun, yang ditemuinya selanjutnya sungguh membuatnya syok berat. Pieter membuka pintu mobil di sampingnya hingga membuat Nicholaa yang bersandar agak oleng dibuatnya. Baru saja Nicholaa ingin mengeluh, Pieter sudah menyelipkan tangannya di bawah lutut dan punggung wanita itu lalu mengangkatnya.

Nicholaa memekik kaget lalu mengeratkan pelukannya di leher Pieter. Bukan modus, hanya saja pria itu tingginya melebihi rata-rata hingga membuat Nicholaa agak ketakutan jika dibopong seperti ini. Kalau tiba-tiba saja ia dijatuhkan, tidak kebayang ia jatuh dari ketinggian berapa meter. Nicholaa juga tidak berani banyak bergerak karena bajunya yang sedang dalam kondisi tidak meyakinkan alias terbuka. Kalau tambah *pentakilan* bisa-bisa mata kancing *blouse-nya* terlepas semua.

"Saya nggak mau pindah, Pak!" regek Nicholaa namun tidak bisa bergerak banyak.

Pieter berusaha sekeras mungkin menahan tawanya karena Nicholaa yang berteriak-teriak di parkirannya kosong. "Udah, buka pintunya mobilnya sekarang," pinta Pieter sambil membenahi posisi Nicholaa dalam gendongannya.

"Saya nggak mau," balas Nicholaa tajam.

Pieter menaikkan sebelah alisnya melihat ancaman Nicholaa yang remeh. "Oh ya udah. Saya jatuhin, mau?" ancam Pieter lalu berjalan dengan santai ke arah pembatas parkir gedung bertingkat tersebut.

Nicholaa melebarkan matanya terkejut lalu mencengkeram kemeja Pieter ketakutan. "Stop bercanda, Pak!"

Pieter benar benar berjalan hingga ia berdiri di depan pembatas tersebut. Pembatas itu berupa balkon setinggi pinggang tanpa kaca sehingga pemandangan kota Jakarta malam hari dan anginnya pun dapat dirasakan secara langsung. Angin dingin yang menggigit kulit Nicholaa membuatnya semakin ketakutan saja. Nicholaa tidak berani melongok ke bawah sebab di bawahnya sudah jalanan kota Jakarta. Nicholaa semakin erat memeluk Pieter bahkan sampai meremas kemeja

pria itu. Ia menenggelamkan kepalanya dalam dada Pieter dan tidak bergerak sama sekali, bahkan menahan nafas.

"Psikopat!" seru Nicholaa kesal.

"Kamu ngomong apa tadi?" tanya Pieter lembut namun menusuk.

"Pak, jangan gitu dong. Saya takut. Ayo dong, Pak," bisik Nicholaa sambil memelas.

"Apa, Anton?" Pieter menahan suaranya agar tetap datar dan tidak terdengar geli. Ia tidak segila itu membawa Nicholaa hingga ke pinggir pembatas. Jarak tubuhnya dengan pembatas masih cukup jauh hanya memang kalau dilihat dari posisi Nicholaa seperti sudah di ujung.

Nicholaa memeluk leher Pieter semakin erat dan menolehkan wajahnya ke belakang, tidak berani melihat ke depan. "Iya maaf, Pak. Iya, saya bukain pintunya. Janji, Pak!"

"Setelah dipikir-pikir lagi, kamu itu membuat saya kesal akhir-akhir ini. Begitu saja nggak cukup, rasanya," ucap Pieter sambil menatap Nicholaa skeptis.

Nicholaa mengerang kesal. "PAKK!!"

Pieter tersenyum jahil kemudian berucap lagi, "Saya maafkan kalau kamu bilang, '*Daddy, tolong lepasin baby. Baby janji nggak akan menentang Daddy lagi. Baby sayang Daddy*'."

"Nggilani!" pekik Nicholaa langsung dan tepat di telinga Pieter.

Pieter meringis sedikit mendengar suara bernada tinggi itu menembus gendang telinganya dan merambat ke otaknya. "Ya udah, kita di sini sampai pagi."

"Saya mau pulang..." renek Nicholaa kesal sambil memukul dada Pieter.

"Ngomong dulu, Anton."

Bajingan kau, Pak!

Pieter menunduk ke arah Nicholaa menunggu wanita itu mengikuti intruksinya. Nicholaa menelan ludahnya berusaha untuk mengeluarkan kata-kata yang super *nggilani* itu. Ia berdeham pelan kemudian berkata, "Pak lepasin-"

"Pak?" sergah Pieter tidak terima. "Salah sedikit, saya nggak akan lepasin kamu."

Nicholaa merengek lagi di pelukan Pieter. Pria itu benar-benar mempermainkannya dengan puas. Nicholaa bisa merasakan lidahnya menangis dan meminta untuk segera *resign* dari tubuhnya saking harus dipaksa mengucapkan kata kata najis itu.

"Daddy tolong lepasin baby. Baby janji nggak akan menentang Daddy lagi," lanjut Nicholaa susah payah. Produksi liurnya tiba-tiba saja meningkat ketika mengatakan hal itu, seolah-olah membenarkan gagasan jika lidahnya tengah menangis pilu.

Pieter menunggu Nicholaa melanjutkan kalimat selanjutnya namun tampaknya wanita itu enggan melakukannya.

"Udah itu aja?" tuntutan Pieter dengan senyuman jahilnya yang sudah tidak bisa ia tahan-tahan lagi. Senyuman yang sudah lama tidak dilihat Nicholaa itu kini terpampang nyata di hadapannya. Entah mengapa bukannya memberikan rasa lega, namun Nicholaa semakin waspada saja.

"Pak, ayo dong! Iya, saya minta maaf. Saya minta maaf untuk semuanya. Masa Bapak nggak capek gendong saya terus?" bujuk Nicholaa dengan ekspresinya memelas.

Namun, Pieter berpura pura tidak mendengar wanita itu dan melangkah lebih dekat ke arah pembatas tersebut. Aksi Pieter yang nekat itu membuat Nicholaa memekik kemudian memeluk leher Pieter semakin erat, bahkan hingga kedua pipi mereka bersentuhan. Nicholaa tahu jika Pieter hanya menggertaknya saja, namun tetap saja menurutnya permainan Pieter berbahaya. Pria itu membawanya dekat dengan kematian! Bagaimana kalau tiba tiba saja tangannya kram dan menjatuhkan Nicholaa dari ketinggian lantai lima?! Sebenci bencinya Nicholaa dengan hidupnya, ia tidak mau mati seperti itu!

"Ayo, Anton!" ucap Pieter lagi dengan nada mengancam. Bersyukur, angin dingin semakin menambah kesan teror pada wanita itu.

"Baby sayang daddy! Baby sayang daddy!BABY SAYANG DADDY!" pekik Nicholaa ketakutan sambil menutup matanya dan menahan malu.

Pieter tertawa kemudian berjalan mundur dari pembatas tersebut. Ia menunduk sedikit melihat kondisi Nicholaa dalam dalam pelukannya. Warna muka wanita itu seolah luntur dan wajahnya terlihat pucat. Nicholaa bisa merasakan nyawanya masih melayang-layang apalagi adrenalinnya yang berpacu cepat. Bahkan olahraga mana pun tidak mampu membuat adrenalinnya berpacu secepat ini!

Mana orang-orang yang masih bertanya kenapa dia mau resign dari Pieter?! Sini! SINI! BAKU HANTAM, AYOK!

"Iya, iya Anton, saya dengar. Kamu nggak usah mengulanginya berkali kali. Segitu cintanya sama saya ya?" canda Pieter sambil tertawa puas. Akhirnya harga dirinya yang tinggi bisa terpuaskan hanya dengan mendengar Nicholaa memohon-mohon padanya.

Rasanya itu emejing!

Nicholaa mendelik tajam ke arah Pieter. Adrenalinnya masih berpacu hebat karena pria itu. Nicholaa lebih memilih bermain *roller coaster* sepuluh kali daripada harus digendong seperti tadi. Keamanannya tidak terjamin sama sekali. Memangnya apa yang bisa melindunginya agar tidak jatuh selain kedua tangan pria itu?

Cinta? Pfft...BULSYET!

Sudah tiga hari sejak kejadian mobil, menyebabkan Nicholaa semakin menjauhi Pieter sebisa mungkin. Selain untuk memberikan ruang bagi Pieter untuk bernafas, hal tersebut juga agar Nicholaa bisa membangun citra dirinya yang nakal lebih mendalam lagi. Akhir-akhir ini juga, isu hoax tentang dirinya denga Theo mulai bertebaran. Nicholaa tersenyum puas, tentu saja. Pieter pasti mendengar salah satunya meskipun pria itu tidak menyukai *gimmick* dan semacamnya. Walaupun tidak ikut *nimbrung*, pasti Pieter mendengarnya sambil lalu dari karyawan karyawan yang lewat.

Setelah makan siang, Nicholaa dititipi laporan dari manajer operasional untuk diberikan kepada Pieter. Karena itu, ia mengetuk pintu ruang kerja Pieter dengan pelan sebelum membukanya. Ia menjulurkan kepalanya ke dalam ruang kerja yang kaya akan sinar matahari itu. Nicholaa mengedarkan pandangannya dan tidak mendapati keberadaan bosnya di dalam sana. Ia berjalan masuk kemudian kembali menutup pintu ruang kerja tersebut. Nicholaa meletakkan laporan dari manajer operasional ke meja kerja Pieter. Meskipun sudah meletakkannya di sana, Nicholaa tidak langsung keluar begitu saja. Ia berdiri di depan meja kerja sang bos besar kemudian menggerakkan tangannya mengambil dasi abu abu bercorak garis garis.

"Ngapain di sini?" Suara familiar tersebut membuat Nicholaa terlonjak kaget kemudian membalikkan tubuhnya ke arah Pieter.

Pria itu tampak cukup berantakan dengan rambut acak-acakannya dan kemeja kusut tanpa jas. Lengan kemeja pria itu bahkan sudah digulung hingga ke sikut dan menampilkan lengannya yang kokoh dan kasar. Mata Pieter bergerak turun dari mata Nicholaa ke dasinya yang dipegang wanita itu. Ia berjalan mendekat ke arah Nicholaa dengan langkah yang lugas namun tetap santai. Nicholaa menatap Pieter waspada dan semakin was-was ketika pria itu berdiri begitu dekat dengannya.

Tangan Pieter langsung mengambil benda itu dari tangan Nicholaa kemudian berbisik, "Kalau sudah selesai, kamu bisa keluar."

Setelah berkata demikian, Pieter langsung menarik dasi itu dan berjalan melewati Nicholaa. Namun, tangan Nicholaa masih menggenggam dengan erat dasi Pieter di tangannya hingga membuat langkah pria itu tertahan. Nicholaa berbalik menghadap Pieter lalu menarik paksa dasi tersebut hingga terlepas dari tangan bosnya. Pieter menaikkan sebelah alisnya bertanya sambil menatap ke arah dasinya yang tengah ditimang oleh sekretarisnya itu.

"Sebentar lagi kita harus ke Mitra Media Advertising, Pak. Anda harus segera berpakaian rapi," jelas Nicholaa selugas mungkin. Ia berjalan ke arah Pieter selangkah demi selangkah hingga berada tepat di hadapan pria itu. Nicholaa mendongak, Pieter menunduk sambil menatap waspada ke arah dasinya. Nafas mereka bercampur hingga menciptakan uap hangat di ruang antara keduanya.

Pieter berdeham pelan kemudian berucap, "Saya bisa pakai sendiri."

"Lebih cepat lebih baik," bisik Nicholaa sambil tersenyum miring. Pieter menahan nafasnya untuk sedetik ketika melihat senyuman seduktif wanita itu pada dirinya. Nafasnya semakin lama ia tahan ketika tangan Nicholaa bergerak ke arah lehernya untuk mengangkat kerah kemejanya. Nicholaa mengalungkan dasi itu di leher Pieter lalu melangkah lebih dekat lagi pada pria itu. Pieter melangkah mundur sambil berdeham tidak nyaman.

Nicholaa mendongak kemudian menaikkan sebelah alisnya. "Nggak apa apa, Pak?"

"Tenggorokan saya gatal," jawab Pieter sambil lalu kemudian mundur lagi selangkah agar berada di jarak yang aman bersama wanita pengacau kewarasannya.

Nicholaa melangkah lebih dekat sambil menarik dasi Pieter dengan agak memaksa hingga pria itu tertarik ke arahnya. Dagu Pieter bahkan sudah menyentuh puncak kepala Nicholaa dan tubuhnya hampir menempel. Sedikit lagi wanita itu melangkah lebih dekat, Pieter bisa langsung merasakan panas tubuh keduanya berbaur. Pieter merasa serba salah dalam posisinya sekarang. Kewarasannya berada di ujung tanduk, namun Nicholaa masih menahan dasinya hingga ia tidak bisa pergi ke mana-mana.

"Kenapa kamu senang sekali menggoda saya, hm?" tanya Pieter pelan sambil menunduk ke arah telinga Nicholaa.

Nicholaa mendengus pelan di saat ia tengah menyimpul dasi Pieter di leher orangnya. "Kenapa pikiran Anda selalu kotor?"

"Saya masih pria, Anton dan kamu wanita. Saya bisa menerkam kamu kapan saja," jelas Pieter pelan dan mengancam. "Kamu siap dengan itu?"

Nicholaa mendongakkan kepalanya lalu menjawab, "Lalu Anda akan melepaskan saya, begitu? Kalau memang seperti itu, saya siap."

Pieter tersenyum miring ke arah Nicholaa. "Kamu pikir semudah itu lepas dari saya?"

Nicholaa memutar bola matanya malas kemudian menggerutu pelan, "Kapan Anda memecat saya?"

Nicholaa segera menyelesaikan simpul dasi Pieter kemudian berjalan mundur setelah dasi itu terpasang sempurna. Namun, Nicholaa tidak dapat pergi dari situ karena tangan Pieter menahan pinggangnya. Ia bahkan tidak menyadari tangan itu sampai saat ini.

"Tangan Anda, Pak," ucap Nicholaa memperingatkan.

Pieter menarik sebelah alisnya sambil berkata, "Ini kan yang kamu mau?"

Pieter menarik tubuh Nicholaa ke arahnya hingga kini mereka saling berbagi panas tubuh masing-masing. Tangan Nicholaa terkepal di dada Pieter, berusaha untuk tidak menyentuh pundak pria itu lebih jauh.

"Saya tidak pernah menginginkan ini. Saya ingin kamu memecat saya," desis Nicholaa tajam.

Pandangan Pieter langsung menggelap. Ia mencengkeram pinggang Nicholaa dengan agak kasar hingga membuat wanita itu meringis pelan. "Kenapa kamu yakin saya akan memecat kamu?"

"Kamu sendiri yang bilang kalau kamu tidak suka sekretaris genit," balas Nicholaa dengan jantungnya yang berdegup sangat kencang.

"Jadi, kamu menggoda saya biar dipecat?" tanya Pieter di kala matanya yang menggelap namun masih terbesit kebingungan di sana.

"Mungkin," bisik Nicholaa pelan sambil tersenyum menantang.

"Kamu mau tahu sesuatu, Anton?" tanya Pieter pelan, lalu disambut dengan tatapan penuh tanda tanya dari Nicholaa. "Kamu selama ini tidak menggoda saya seperti yang dilakukan oleh mereka. Kamu hanya bermain kucing-kucingan dengan saya, Anton."

Nicholaa menahan nafasnya mendengar hal tersebut.

"Kamu pikir saya akan memecat kamu hanya karena kucing-kucingan tersebut?" tanya Pieyer dengan nada meremehkan. "Saya jelas masih menoleransi permainan kucing kamu. Yang tidak saya toleransi adalah godaan dalam arti sebenarnya. Mengerti?"

Nicholaa hanya mendengus meremehkan mendengar hal itu. Ia tahu dengan jelas jika itu hanya sebuah pancingan yang diberikan oleh Pieter padanya. Karena itu, Nicholaa menaikkan sebelah alisnya seolah meragukan Pieter, "Godaan seperti apa yang Anda inginkan?"

"Seperti seorang wanita dewasa."

"Saya tidak akan termakan pancingan Anda," balas Nicholaa menggebu-gebu.

"Saya tidak sedang memancing kamu. Kamu ingin tahu caranya? Saya dengan senang hati memberitahukannya pada kamu," jawab Pieter santai.

"Sebenarnya apa yang kamu mau dari saya?" tanya Nicholaa agak putus asa

Pieter tersenyum miring lalu menangkap dagu Nicholaa dengan tangannya yang tidak memeluk pinggang wanita itu. Pieter mendekatkan wajah mereka kemudian menyentuhkan bibirnya dengan lembut di bibir bawah Nicholaa, mengawali ciuman mereka dengan gerakan sensual. Nicholaa sendiri melebarkan matanya terkejut ketika merasakan bibir bawahnya dicium dengan gaya yang tidak pernah Pieter lakukan sebelumnya. Sebelum Nicholaa sempat mencerna, Pieter langsung menenggelamkan bibirnya dalam bibir Nicholaa dan menggoda wanita itu dengan gerakan yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Pieter melakukannya dengan begitu lembut dan tanpa sadar membuat Nicholaa mendamba. Nicholaa merasa tidak cukup hanya dengan ciuman menggoda

kecil itu. Karena itu, ia menarik dasi Pieter dan membalas ciuman pria tersebut.

Namun, di saat yang bersamaan, Pieter menjauhkan bibirnya dari bibir Nicholaa namun masih dalam jarak yang dekat. Nafas mereka berpendar hangat di antara keduanya. Nicholaa tanpa sadar memajukan wajahnya untuk memagut bibir Pieter namun pria itu hanya terkekeh pelan kemudian menjauhkan wajahnya dari Nicholaa.

"Saya menginginkan yang lebih dari ini. Tetapi tampaknya, kamu cepat terpancing. Benar-benar teman bermain yang tidak sepadan," bisik Pieter sambil tersenyum penuh kemenangan. Dalam hatinya ia bersorak gembira dan membuat Pieter semakin angkuh saja.

Nicholaa terdiam dengan rasa malu yang tidak dapat dideskripsikan. Lebih malu ini daripada kejadian ketika ia gagal mencium Pieter dan pria itu menyadari hal tersebut.



BAB

EMPAT BELAS

"Hubungan lo sama bos besar itu apa sih?" tanya Theo ketika Nicholaa menarik *seat belt* melintasi tubuhnya. Nicholaa terdiam sejenak memikirkan jawaban yang tepat untuk pertanyaan Theo. Setelah dipikir-pikir lagi, Theo ada benarnya juga. Sebenarnya apa hubungannya dengan Pieter? Atasan dan bawahan bukan lagi sebutan yang *afdol* untuk mendeskripsikan hubungannya dengan Pieter. Mereka sudah saling menyentuh satu sama lain termasuk berciuman, namun tanpa status.

"Gue sendiri juga bingung," balas Nicholaa pelan.

"Kalian pacaran?" tanya Theo sambil melirik ke arah Nicholaa sebentar sebelum memajukan mobilnya ke jalanan kota Jakarta yang mulai padat merayap.

"Nggak mungkin," balas Nicholaa sambil mendengus pelan.

"Teman tapi mesra?"

Nicholaa mengerutkan keningnya, berpikir lagi. "Emang teman tapi mesra itu juga udah ciuman?"

"SUMPAAH LO?" seru Theo kaget saat mengendarai mobilnya. Saking kagetnya, ia hampir menenggol kaca spion mobil lain yang dibalas dengan klakson sepenuh hati dari sang empunya mobil.

"Anjir! Anjir! Anjir!" ulang Theo seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya. Perkataan Nicholaa barusan seolah-olah menciptakan guntur besar di siang bolong

bagi Theo. Ia bahkan sampai mengipasi dirinya sendiri dengan satu tangannya saking syok mendengar kabar itu dari Nicholaa. Nicholaa sendiri merasa pipinya merona karena *keceposan* di depan Theo. Astaga, seharusnya mulutnya bisa lebih dijaga.

"Berapa kali?" tanya Theo setelah dirinya mulai tenang.

Nicholaa tampak berpikir kemudian menggerakkan tangannya seolah-olah menghitung berapa kali tepatnya ia sudah berciuman dengan Pieter.

"ANJIR, PAKE NGITUNG SEGALA!" seru Theo lagi dengan nadanya yang bass-bass meninggi. "Gila lo, Nic!"

Nicholaa meringis pelan. Ketahuan lagi jika dirinya sudah berkali-kali berciuman dengan bosnya. Eitss tunggu dulu, semua ciuman yang mereka lakukan bukan karena Nicholaa yang memulai duluan tetapi Pieter. Secara tidak langsung, ia bukanlah provokator utamanya dalam ciuman panas itu, melainkan Pieter.

"Siapa yang mulai duluan?" tanya Theo perlahan berusaha untuk tidak terlihat peduli walaupun jantungnya berdetak kencang entah mengapa. Untuk ukuran Nicholaa dan Pieter, ia tidak pernah menyangka mereka pernah berciuman berkali-kali. Kedua manusia itu terlihat biasa saja di kantor selayaknya atasan dan bawahan. Yah, paling ada beberapa adegan di kantor di mana keduanya sering tertawa bersama. Tetapi itu tidak berarti mereka sudah berciuman berkali-kali, bukan?

Nicholaa menggigit bibirnya gugup kemudian menjawab pelan, "Pieter."

"Siapa?" palak Theo yang gregetan karena suara Nicholaa yang kecil.

"Pak bos," jawab Nicholaa malu-malu.

"SIAPA WOY!"

"PIETER WOY!" balas Nicholaa kesal.

"OMG! BRENGSEK LU NIC!" maki Theo saking bersemangatnya ketika mendengar cerita Pieter.

"Lha kok gue yang brengsek? Yang nyosor duluan kan Bos Besar!" protes Nicholaa tidak kalah garangnya dari preman pasar. Ia mengerang perlahan berharap agar Theo berhenti berteriak seperti *keselek* jakun sendiri.

"Terus, kenapa lu sama Pak Bos belakangan ini?"

Nicholaa memutar bola matanya malas ketika mendengar bosnya disebut. Hari ini, Nicholaa berusaha sebaik mungkin untuk menjaga jarak dari Pieter. Ia bahkan selalu berdiri 1 meter dari pria itu dan menghindari kontak fisik yang ada. Bukan malu, tetapi Nicholaa berusaha untuk bermain tarik-ulur di sini. Ia ingin melihat siapa yang kalah duluan dalam permainan kali ini. Sungguh permainan gila yang tidak wajar.

"Dia bilang gue hanya pelampiasan nafsunya dia. Ya, gue jawab kalau dia juga cuma jadi pelampiasan gue di saat lo nggak mau sama gue," jelas Nicholaa berapi-api.

"Kenapa gue dibawa bawa, anjir? Dendam apa kalian sama gue," balas Theo kesal.

"Ya gimana, gue hanya punya lo." Nicholaa menunduk dengan wajah bersalah.

"Kalian aneh ya. Bingung gue," komentar Theo sambil menggeleng-gelengkan kepalanya tidak mengerti.

"Makanya gue pengen *resign*, tetapi Bos Besar nyuruh HRD supaya nggak terima surat gue. Kolusi macam apa ini!" celetuk Nicholaa menggebu-gebu. "Mana pendaftaran kuliah yang gue tuju mau dibuka. Gue pengen kuliah lagi, jurusan *Fashion Business* -kalau lo bertanya-tanya."

"Buat si bos besar yang pecat lo!" balas Theo seolah mendapat ide yang cemerlang. Matanya berbinar senang namun tetap setia menatap jalanan macet di depannya.

"Sudah. Gue udah goda dia tadi, berharap gue dipecat."

"Kenapa harus pake godain segala, anjir? Kan lo bisa buat kerjaan lo nggak beres. Nah, nanti si Pak Bos pasti kesal terus pecat lo." Theo benar-benar tidak mengerti dengan hubungan wanita di sebelahnya. Saling menggoda tapi tidak ada status. Bibir sudah berlabuh di mana-mana tetapi masih atasan dan bawahan. Inikah yang namanya cinta tanpa status jelas?

"Bos besar itu paling benci sama sekretaris yang genit." Nicholaa menjelaskan secara perlahan pada Theo. "Ingat baik-baik ya, gue pernah kerja nggak beres biar langsung dipecat. Eh tahunya si Bos Besar motong gaji gue tanpa *babibu*. *Dajjal* emang!"

Theo memiringkan kepalanya skeptis kemudian menjawab, "Berarti lo yang kurang 'UGH' waktu godain Pak Bos. Lo godainnya harus lebih *hot* biar langsung di pecat di tempat."

Nicholaa menyisir rambutnya frustrasi kemudian menjawab, "Gue udah mencoba semuanya."

"Belum semuanya!" balas Theo sambil menjitak kepala Nicholaa gemas. Nicholaa menggeram kesal karenanya.

"Gue punya rencana sih, biar lo keliatan lebih nakal," bisik Theo sambil memainkan kedua alis matanya.

Nicholaa menatap Theo tertarik sambil mengubah posisi duduknya menghadap pria itu. "Gimana gimana?"

"Kalau berhasil, jangan lupa traktir gue!"

Nicholaa melirik Pieter tengah duduk di sebelahnya lalu kembali memakukan tatapannya pada karyawan *marketing* perusahaan iklan yang tengah melakukan presentasi. Kali ini, perusahaan Pieter merupakan klien yang mempertimbangkan hasil kerja dari perusahaan iklan tersebut. Ia mendengarkan penjelasan karyawan itu sembari mengetik hal-hal yang penting bagi Pieter di laptop kecilnya. Nicholaa menyusun notulen rapat sambil sesekali berdeham kemudian bergerak di kursinya berusaha untuk menarik perhatian Pieter.

Hari itu, Nicholaa kembali memakai rok pensil di bawah lutut namun dengan belahan di sebelah kirinya hingga menampilkan kilasan kulit pahanya. Rok itu ia padankan dengan *blouse* merah yang tidak ketat namun pas dengan tubuhnya. Semua baju itu lagi-lagi ia beli bersama Theo kemarin. Pria banci itu memilih bajunya yang akan dia pakai ke kantor. Theo memberi nama baju-baju Nicholaa yang ia pilih dengan sebutan "Sopan Tapi Bajingan".

Nicholaa mengambil kertas dan bolpoin di samping laptopnya kemudian menuliskan pesan kecil di sana. Ia menggeser kertas tersebut ke arah Pieter, kemudian menyenggol paha pria itu dengan paha kirinya berharap mendapatkan perhatian. Namun yang terjadi adalah di luar dugaannya, pria itu tidak menengok ke arahnya sama sekali

dan tetap fokus pada presentasi. Nicholaa kembali menyenggol paha pria itu dengan pahanya sambil tetap fokus pada notulen rapat. Ia melirik lagi ke arah Pieter dan mendapati pria itu bukannya menoleh ke arahnya malah balik menyenggol pahanya.

Nicholaa berdeham pelan, berpura-pura fokus ke arah presentasi, padahal kakinya kembali menyenggol Pieter. Hal itu membuat Pieter menggeram kemudian balik menyenggol Nicholaa dengan lebih keras.

Kenapa jadi senggol-senggolan begini sih?! Batin Nicholaa kesal.

Untungnya tidak ada yang curiga dengan tingkah keduanya yang terbilang di luar batas wajar. Baru saja Nicholaa ingin melancarkan serangannya, tangan Pieter langsung menahan pahanya pelan. Tangan dingin pria itu langsung menyentuh paha kiri Nicholaa yang tidak ditutupi rok. Singkatnya, kulit bertemu langsung dengan kulit. Hal itu membuat Nicholaa berjengit kaget dan menarik atensi dari karyawan yang melakukan presentasi.

"Apa ada masalah?" tanya karyawan itu menghentikan presentasinya.

Nicholaa tersenyum sopan kemudian menjawab, "Nggak, kaki saya kesemutan tadi."

Karyawan itu tersenyum sopan lalu kembali melanjutkan presentasinya. Nicholaa menggerakkan tangannya ke atas tangan Pieter yang menahan pahanya, berusaha untuk menjauhkan tangan pria itu dari paha polosnya. Sentuhan Pieter terasa begitu membakar kulitnya. Tangan Pieter malah semakin mengetatkan pegangannya pada paha Nicholaa. Nicholaa bergerak resah di tempatnya duduk.

Tangan Pieter tiba-tiba saja bergerak naik secara perlahan ke atas. Hal itu membuat Nicholaa semakin panik hingga pada akhirnya, ia menginjak kaki Pieter dengan sepatu tumit 5 cm-nya. Mendapat serangan itu Pieter berdeham cukup keras berusaha menutupi rasa sakit di kakinya. Ia menoleh ke arah Nicholaa kemudian menatap tajam wanita itu. Nicholaa menunjuk kertas yang ia sodorkan pada pria itu dengan

dagunya kemudian kembali mendengarkan presentasi karyawan di depannya.

Pieter menipiskan bibirnya kesal akibat rasa sakit yang tidak kunjung hilang karena injakan kaki Anton. Ia berusaha untuk tetap *stay cool* dan fokus pada presentasi depannya. Gara-gara sekretarisnya, Pieter sampai tidak mendengarkan beberapa hal yang diucapkan oleh karyawan *marketing* di depannya.

Pieter mengambil kertas yang ditunjuk Nicholaa kemudian membawanya ke pangkuannya. Ia menoleh sebentar ke bawah kemudian membaca pesan yang tertera di sana.

Saya ingin berbicara berdua saja dengan Bapak. Pulang ini.

"Kenapa tiba-tiba mau bicara sama saya?" tanya Pieter yang masih setia dengan nada dinginnya. Ia melepas jas hitam dan dasinya kemudian melemparkan benda itu ke jok belakang. Karena permintaan sekretaris manjanya di ruang rapat, Pieter dengan terpaksa meminta Pak Kusuma untuk pulang menggunakan taksi *online*, agar ia bisa berduaan dengan Nicholaa di mobil. Kalau sampai percakapan keduanya tidak penting, Pieter akan menggigit Nicholaa habis-habisan langsung di TKP. Catat itu.

TE-KA-PE.

Nicholaa mendongak ke arah pria itu kemudian menghela nafas panjang. Ia memasang *seat belt*-nya kemudian menjawab, "Nanti saya ceritain di tengah jalan."

Pieter mengernyitkan kening bingung. Tambah curiga saja dirinya pada manusia di depannya. Beberapa hari yang lalu sudah menggodanya habis-habisan di lift sampai naluri prianya keluar, eh tahunya malah ditinggalin waktu udah siap terkam. Sakit tahu ditinggalin kayak begitu. Sakit di hati juga sakit di bagian bawah.

"Tentang apa ini?" tanya Pieter lagi dengan nada menginterogasi. Ia melipat lengan kemejanya hingga ke sikut hingga menampilkan lengan pria itu yang kasar dan ditemani oleh jam tangan besi elegan. Nicholaa menipiskan bibirnya

gugup ketika mendapati adegan yang membuatnya panas dingin di mobil ber-AC. Pria itu semakin *sekseh* dengan penampilan acak-acakan seperti saat ini.

"Umm... itu," Nicholaa mengetuk-ngetukkan jemarinya di pahanya.

Pieter mulai memajukan mobilnya sambil sesekali melihat Nicholaa yang terlihat agak aneh. "Itu apa? Saya bukan Mama Loren yang bisa baca pikiran, Anton," jawab Pieter greget sambil memutar setirnya ke arah kantor.

Menurut Nicholaa, pria -bukan cowok- paling seksi kalau mereka menggunakan kemeja yang lengannya digulung hingga ke sikut, apalagi kalau ditemani jam tangan. Yang tambah bikin panas itu kalau mereka nyetir mobil. Panasnya itu ngalah-ngalahin dapur di acara reality show *Hell's Kitchen*.

Aduh, gantengnya ditakar dulu kenapa!

Nicholaa menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha untuk menghindari segala pikiran biadabnya dari sang bos besar.

"Itu, Pak..." balas Nicholaa ragu-ragu. Ia lagi-lagi lupa bagaimana rencananya dengan Theo kemarin.

"Kalau kamu nggak segera ngomong, saya benaran gigit lho, Anton," ancam Pieter mulai kesal dengan jawaban Nicholaa yang *umm dan itu*.

ITU APA? MAU APA KAMU, ANTON? seru Pieter dalam hati saking gregetnya. Wanita itu membuatnya penasaran sampai mati. Capek tahu digantungin terus, kurang lagi bendera merah putih kan ya...

"Saya mau damai, Pak," ucap Anton setelah mendapatkan kewarasannya untuk sejenak.

"Hah?" Pieter menaikkan sebelah alisnya tidak mengerti. "Emang kita perang?"

Nicholaa melongo menatap Pieter. Keduanya kini seperti tengah berlomba -lomba berekspresi bodoh.

"Emang kita nggak perang?" tanya Nicholaa lagi.

"Kamu semakin absurd, Anton." Pieter menggelengkan kepalanya sambil tersenyum konyol. Wahai saudara suadara, senyum pertama yang Nicholaa lihat setelah beberapa hari

Pieter *ngambek* labil tapi dengan aura mendominasinya. Jadi, singkatnya Pieter itu seperti campuran antara remaja labil dengan Christian Grey yang *seksheh*. Labilnya dapat, dominasinya juga iya. Jadi, bisa dibayangkan sendiri hasilnya seperti apa.

"Berarti secara nggak langsung kita damai, Pak?" tanya Nicholaa ikut tersenyum melihat pria itu.

"Nggak, kita masih perang," balas Pieter lagi sambil melirik ke arah Nicholaa dan mendapati senyuman wanita itu luntur seketika.

"Kita baku hantam di sini gimana, Pak?" ucap Nicholaa kesal sambil menggulung lengan *blousenya*. "Tangan diciptain untuk kasus-kasus seperti ini, Pak."

Pieter tidak kuasa menahan tawanya saat mendengar hal itu dari bibir Nicholaa. Ia menggelengkan kepalanya konyol kemudian mengusap rambut wanita itu sambil berucap, "Aneh-aneh saja kamu, Anton."

Pieter tertawa, Nicholaa tersenyum.

Tampaknya bendera damai mulai dikibarkan. Eitss, tapi tidak semudah itu Fergusso! Rencana Nicholaa belum berjalan dengan lancar.

"Pak, antarkan saya ke apartemen Theo ya," ucap Nicholaa berpura-pura polos, berusaha memancing Pieter jatuh dalam jebakan *Batman*-nya.

Pieter mengernyitkan kening keberatan kemudian menoleh ke arah Nicholaa. "Kita baru damai lho, Anton."

"Lha, saya cuma minta diantarin ke Theo, Pak."

"Saya nggak mau," balas Pieter dingin. "Saya kasih kamu pilihan. Rumah saya atau kantor."

"Turunin saya di kantor saja kalau begitu," jawab Nicholaa pelan. Ia ingin mencoba Pieter dan mengukur seberapa panjang kesabaran pria itu mengatasinya.

Pieter menyisir rambutnya frustrasi. Baru saja damai, wanita itu sudah membuat darahnya mendidih lagi. Neng Anton, dengar dan catat baik-baik ya, ini darah bukan air, jadi jangan dipanasin terus, oke?

"Kamu mau ngapain lagi sama Theo?" tanya Pieter dengan nada curiganya.

"Main," balas Nicholaa santai kemudian membuka ponselnya lalu mengecek benda itu sebentar.

Hanya main, Pieter. Tenang. Hanya main, batin Pieter berusaha berpikiran positif. Namun, kemudian bagian otaknya yang lain mulai tidak sinkron dan mulai meneriakkan, "**MAIN APA KALIAN?!**"

"Main apa?" tanya Pieter sambil berdeham pelan berusaha menutupi suara hatinya yang tengah baku hantam dan bergulat ria dalam dada.

"Biasa," jawab Nicholaa terkekeh pelan dengan ponselnya. Tiba-tiba saja wanita itu menarik roknya hingga ke pertengahan paha. Hal itu membuat Pieter kaget bukan kepalang hingga salah mengarahkan lampu seinnya. Seharusnya ke kanan ia malah salah mengarahkannya ke kiri hingga dihadahi suara klakson indah dari mobil di belakangnya.

"Kamu ngapain?" tanya Pieter waspada.

Pikirannya mulai mengembara ke mana-mana mencari kitab suci Sung Go Khong. Terbesit pikiran kotor dalam benaknya. Tiba-tiba saja sekretarisnya ingin memperkosanya. Yah jujur, ia senang-senang saja sih. Sudah siap sedia tubuhnya sejak kemarin-kemarin.

Ayo, sini! SINI! SINI SAMA OM!

"Biasa," jawab Nicholaa lagi. Tiba-tiba saja Nicholaa menelusupkan tangannya ke balik roknya, hal itu membuat Pieter semakin tidak fokus. Wahai kawan-kawan tercinta, apanya yang biasa dari seorang wanita yang menelusupkan tangannya ke dalam rok dan kini...

Menarik sebuah kain keluar dari roknya?

Pieter melirik sekali lagi ke arah Nicholaa yang tengah menarik sebuah kain berwarna hitam berenda dari kakinya. Ia memicingkan matanya berusaha mengetahui benda apa itu.

"ASTAGA, TUHAN!" seru Pieter kaget melihat Nicholaa melipat sebuah kain berbentuk segitiga dengan renda-renda

seduktif di sekelilingnya. Selain itu, hanya ada tiga tali di sampingnya. Celana dalam model apa itu?

"Kenapa, Pak?" tanya Nicholaa sambil tersenyum geli. Ia mengerjai Pieter, tentu saja. Nicholaa memakai celana dalam yang ia lapiasi dengan *G-String*. Nicholaa masih memiliki pelindung dalam roknya. *G-String* adalah umpan kecil untuk Pieter.

Pieter mencengkeram erat kemudinya. "Ini bukan waktu yang tepat, Anton."

"Hah? Memangnya kita mau ngapain, Pak?" Tanya Nicholaa sambil tertawa kecil.

Pieter membasahi bibir bawahnya yang tiba-tiba saja kering. "Saya tahu kamu mencoba saya, Anton."

"Ge-er," balas Nicholaa tidak peduli kemudian mengangkat sebelah kakinya ke atas kaki yang lain. Duduknya yang seperti wanita itu menyebabkan belahan roknya terbuka lebar dan lagi lagi menampilkan cuplikan paha yang sempat Pieter sentuh tadi.

"Ini maksud kamu saat ingin 'berdua' saja dengan saya?" tanya Pieter tidak percaya.

Nicholaa bergerak membuka kancing *blouse*-nya satu per satu. Hal itu membuat Pieter duduk resah di kursinya. Pieter semakin mencengkeram erat kemudinya agar tetap waras dan tidak terpengaruh kelakuan iblis kiriman Tuhan yang berniat menguji kealimannya.

"Maksud Bapak?" Tanya Nicholaa dengan senyuman miringnya. Ia melepas *blouse* itu dari tubuhnya hingga menyisakan sepotong *tank top* hitam saja.

"Kan saya melakukan ini biar lebih gampang mainnya sama Theo," lanjut Nicholaa.

"Kamu menggoda saya sekarang, Anton? Di tengah jalan? Di saat lagi menyetir?" tanya Pieter yang mulai frustrasi. "Kamu senang sekarang?"

"Saya nggak dipecat?" tanya Nicholaa memastikan. Ini adalah suatu misi yang akan ia jalankan yaitu membuat Pieter memecatnya *ASAP*.

"Kamu sendiri pernah bilang ke saya kalau kucing yang disodorin ikan nggak mungkin ditolak," jelas Pieter dengan nada mendominasinya. Aura itu kembali keluar dan menguar dari tubuh Pieter seolah olah menunjukkan siapa yang berkuasa di situ. Nicholaa membenci aura itu.

"Kamu adalah ikan yang saya incar sejak lama. Kenapa saya harus tolak kalau sudah di depan mata?" balas Pieter lagi pelan.

Nicholaa menelan ludahnya gugup. Tanda-tanda rancannya gagal total ini. Ia baru saja ingin menjawab sampai pria itu kembali memotongnya, "*Play with me, Anton. I assure you, I'm really good at this. We can do this all day.*"

Rencananya melenceng sangat jauh dan bahkan tidak sesuai dengan sasaran. Nicholaa semakin panik saja. Ia menggaruk kepalanya bingung kemudian berkata, "Nggak, Pak. Saya nggak mau main."

Nicholaa menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha memohon pada Pieter. "Iya maaf, Pak. Sudah godain Bapak. Saya nggak akan main sama Theo deh janji."

Pieter baru saja ingin menjawab sampai Nicholaa memotongnya lagi dengan ketakutan. "Bapak anterin saya langsung ke rumah deh, biar Bapak percaya saya nggak main sama Theo."

"*We're going home,*" jawab Pieter singkat, padat dan jelas.

"Rumah saya maksudnya?" tanya Nicholaa memastikan.

"HAHAHA," Pieter tertawa keras dengan nada sarkasme yang jelas. Lalu belum sedetik kemudian, wajahnya kembali datar sebelum bosnya menjawab, "Ngarep."

"Kamu mau main di mana, Anton?" tanya Pieter tanpa melepaskan pegangannya dari pergelangan tangan Nicholaa. Nicholaa berusaha menutupi tubuhnya karena pakaian yang terbuka itu. Beberapa pelayan rumah Pieter melihat Nicholaa dengan ekspresi agak terkejut karena tampilannya yang bisa dibilang agak terbuka. Lebih parahnya lagi, pertanyaan Pieter seolah-olah merealisasikan kecurigaan para pelayan rumah mengenai kondisi keduanya.

Mau main di mana? Pertanyaan macam apa itu? Memangnya permainan apa yang mungkin dilakukan oleh dua manusia dewasa seperti mereka?! Masa main bekel? Kan sesuatu juga...

Nicholaa menarik pergelangan tangannya dari Pieter namun pria itu malah menariknya semakin mendekat. Pria itu lagi-lagi menariknya menuju ruang kerjanya yang mulai remang-remang karena hari mulai malam.

"Nah, ini ruang kerja saya," gumam Pieter sambil menatap Nicholaa yang tampak seperti tikus tersudut. Pria itu kemudian menunjuk ke arah sofa yang berada di depan rak buku besar lalu berkata, "Ada sofa..."

Lha kok jadi room tour gini! batin Nicholaa semakin bingung saja.

Pieter mengarahkan jarinya ke meja dan kursi kerjanya. "Meja sama kursi. Mau main di mana?"

Nicholaa melebarkan matanya terkejut ke arah Pieter. Pria itu hanya menatap Nicholaa santai. Astaga, jadi sungguhan main ini ceritanya? Nicholaa tidak pernah siap untuk barang-barang seperti ini. Harusnya dia menyiapkan diri untuk pilihan terburuk seperti saat ini, tapi percayalah otak pendeknya tidak terpikirkan dengan kemungkinan ini.

"Lantai juga bisa tapi, dingin. Nanti kamu masuk angin," jelas Pieter yang tampaknya sangat bersemangat dengan 'permainan' ini. Kemudian pria itu tampak memiringkan kepalanya skeptis lalu berkata, "Kalau dipikir-pikir lagi, sepertinya bisa sih. Biar kamu nggak masuk angin, kamu bisa berada di atas saya."

Apa pula artinya itu?!

Belum sempat Nicholaa menjawab, Pieter kembali menariknya keluar dari ruang kerja. Para pelayan rumah masih melihat majikannya dengan tatapan bingung. Pieter menarik Nicholaa ke kamarnya lalu kembali menjelaskan perabotan perabotan yang dirasanya pas untuk *ehem-ehem*.

Nicholaa menarik pergelangan tangannya lagi dengan memohon, "Pak, lepas..."

Pieter menatap bingung ke arah Nicholaa sambil menaikkan sebelah alisnya. "Katanya mau main? Daripada sama Theo mending main sama saya saja. Pas saya juga bosan malam ini, Anton."

Nicholaa masih berusaha melepaskan tangannya sampai harus membungkuk, berjongkok dan memukul lengan Pieter dengan tangannya yang terbebas. "Nggak, saya nggak mau main. Suwer, saya nggak mau main, Pak. Demi apa pun."

Pieter mendengus tertawa melihat Nicholaa yang tengah memelas sepenuh hati padanya. "Kenapa tiba-tiba nggak mau? Takut sama saya?"

Nicholaa menipiskan bibirnya gugup sambil mendongak menatap Pieter. Ia mengangguk menanggapi pertanyaan Pieter. Melihat hal itu, Pieter tersenyum tenang lalu memindahkan pegangannya dari pergelangan tangan ke sikut Nicholaa.

"Kenapa takut? tanya Pieter dengan nadanya yang dalam lalu mendekat ke arah Nicholaa. Alarm tanda berbahaya mulai berdering dalam kepala Nicholaa. Ia memejamkan matanya berusaha untuk memperingatkan dirinya sendiri.

Godaan iblis mendekat, hati harus tetap sejalan dengan logika, ulang Nicholaa dalam hati.

Tiba-tiba saja Nicholaa merasakan sebuah kecupan hangat di rahang kirinya. Refleks, ia membuka matanya kemudian menatap Pieter yang tengah menunduk ke arah lekukan lehernya. Nicholaa menahan pundak Pieter agar tidak mendekat ke arahnya lebih banyak lagi.

"Saya belum bilang iya, Pak!" seru Nicholaa tidak terima. Ia bisa merasakan Pieter tersenyum kecil di pundaknya.

"Kan kamu yang menggoda saya pertama," bisik Pieter pelan di telinga Nicholaa. Nicholaa sampai merinding dibuatnya.

Godaan iblis mendekat, hati harus tetap sejalan dengan logika, batin Nicholaa sekali lagi ketika merasakan tangan Pieter bergerak di pinggang belakangnya dan menarik tubuhnya mendekat.

Godaan iblis mendekat, hati harus tetap sejalan dengan logika, ulang Nicholaa dengan nafas yang mulai terengah-

engah. Pieter mengaitkan sejumput rambut di belakang telinganya. Kemudian, Pieter langsung mencium telinga Nicholaa lalu beralih ke pipinya.

Godaan iblis mendekat, logika harus tetap sejalan dengan hati.

Lho kok...

Seakan tersadar dengan pikiran hatinya yang mulai berkhianat, Nicholaa mendorong dada Pieter dengan segenap hatinya, namun pria itu tidak membebaskan pinggangnya. Percayalah, Nicholaa sudah melakukan semua yang ia bisa termasuk merengek di pelukan pria itu seperti anak kecil dan berseru, "*Ampun, Pak!*"

Namun, Pieter hanya tertawa melihat Nicholaa yang terkesan seperti bocah yang ingin dimanja. Nicholaa benar-benar sudah mencoba semuanya termasuk mengecoh Pieter.

"Bi santi?" tanya Nicholaa berpura-pura kaget sambil melihat ke arah pintu kamar Pieter. "Aduh, lepas, Pak. Ada Bi Santi."

Pria itu malah tetap memakukannya pandangannya pada Nicholaa sambil tersenyum geli. "Nggak apa-apa, Anton. Biar Bi Santi tahu seberapa sayangnya saya sama sekretaris saya ini."

Tuh kan! Tuh kan! Bukan Pieter yang terkecoh malah dirinya sendiri!

Brengseeeekk...

Karena putus asa, Nicholaa mengerang kesal sambil menumpukan kepalanya dengan lelah di dada Pieter.

"Capek?" tanya Pieter sambil tertawa geli. Ia menunduk dan mendapati wanita itu masih mengerang kesal di dadanya.

Nicholaa mendongakkan kepalanya hingga wajahnya menghadap Pieter. Mata Nicholaa langsung bertabrakan dengan tatapan Pieter yang hangat. Ia mengerang kesal sekali lagi kemudian menghela nafas panjang.

"Kenapa sih nggak pecat saya saja?" tanya Nicholaa kesal. Mengirimkan surat *resign* ke HRD pernah ia lakukan berkali-kali, dan semuanya tidak ada yang ditanggapi serius. Siapa lagi

pelakunya kalau bukan manusia di hadapannya ini. Ia semakin putus asa saja untuk melepaskan diri dari Pieter.

"Kenapa sih kamu mau pergi dari saya terus?" tanya Pieter dengan nada hangatnya. Ia masih menunduk menatap wajah Nicholaa begitu juga wanita itu yang mendongak ke arahnya. Kedua tangan Nicholaa berada di dada Pieter dalam keadaan terkepal sedangkan pria itu masih setia memeluk pinggangnya.

"Karena..." Nicholaa terdiam sejenak sambil menipiskan bibirnya ragu.

"Kalau alasan kamu sesuai, saya terima surat *resign* kamu," jawab Pieter dengan tatapannya yang meyakinkan.

Nicholaa melebarkan matanya senang. "Sungguhan?"

Pieter semakin gemas saja melihat Nicholaa. Ingin cepat-cepat dinikahi rasanya. Pieter mencium gemas pelipis Nicholaa dan puncak kepala wanita itu. "Iya, Anton."

"Saya mau itu..." Saking senang Nicholaa lupa kenapa alasan dia mau *resign*. Otaknya tambah buntu karena ciuman ciuman manja Pieter di pelipis dan puncak kepalanya.

Aduh brengsek, jadi lupa kan...

"Itu apa?" tanya Pieter lembut lalu menurunkan ciuman gemasnya hingga ke leher Nicholaa. Ia mengusapkan ujung hidungnya di lekukan leher sekretarisnya hingga membuat Nicholaa tertawa geli. Tambah lupa kan jadinya dia mau ngomong apa...

Kacau ini. KACAO!!

"Tunggu, Pak," ucap Nicholaa sambil menutup mulut Pieter dengan jemarinya. Pieter menjauhkan wajahnya dari wajah Nicholaa kemudian menatap wanita itu menunggunya melanjutkan perkataan.

"Hm?" Gumam Pieter pelan.

"Saya mau kuliah, makanya saya mau *resign*," jelas Nicholaa.

Pieter menaikkan sebelah alisnya agak kaget. "Bukannya kamu udah di D.O. ya?"

Tajam kali mulut kau, Mas! hujat Nicholaa lagi lagi dalam hatinya.

"Saya mau kuliah di *Fashion Business* pakai uang yang saya kumpul sendiri dua tahun ini." Nicholaa menjelaskannya perlahan-lahan menunggu Pieter menjawabnya.

"Sudah daftar?" tanya Pieter perlahan.

"Rencana saya, *resign* dulu baru daftar," jawab Nicholaa.

"Terus, nanti bagaimana saya bisa ketemu kamu lagi?" Pieter menampakkan ekspresi sedih dan memelasnya.

"Eh gimana, gimana? Hubungan kita apa ya sampai perlu ketemu lagi?" tanya Nicholaa bingung.

Pieter seolah-olah tersadar kemudian menjawab, "Atasan dan bawahan?"

Nicholaa menaikkan sebelah alisnya seolah-olah mengejek Pieter secara terselubung. "Kita pelukan sekarang, Pak dan kurang dari dua menit yang lalu, kamu mencium saya!"

"*Sugar daddy* dan *sugar baby*?"

"Kamu *sugar baby*-nya?" balas Nicholaa tajam namun hal itu malah mengundang gelak tawa lepas dari Pieter. Pria itu menunduk ke arah cerukan leher Nicholaa kemudian tertawa di sana. Nicholaa juga ikut tersenyum geli mendengarnya. Bukan tanpa alasan, Nicholaa tersenyum mendengar Pieter tertawa. Pertama, helaan nafas di cerukan lehernya menggelitik tempat sensitif si tubuhnya. Kedua, tawa bosnya itu ternyata merdu *banget*. Maksudnya bukan bosnya tertawa sambil nyanyi. Bukan begitu, tetapi tawa Pieter mengundang orang lain untuk tertawa juga.

Setelah mulai tenang dari tawanya, Pieter menegakkan tubuhnya lagi namun, pelukannya di pinggang Nicholaa mulai mengendur. Pieter menunduk dan mendapati Nicholaa tersenyum ke arahnya. Namun, sedetik kemudian, wanita itu menunduk lagi lalu memainkan kerah kemejanya.

"Bapak sayang nggak sih sama saya?" tanya Nicholaa blak-blakan. Terlalu lama digantung tanpa kepastian membuat keberaniannya meningkat.

"Sayang nggak ya?" bisik Pieter sambil terkekeh lembut.

"Kasih saya kepastian, Pak. Saya nggak bisa kalau harus diperlakukan seperti ini tanpa kepastian," jawab Nicholaa kesal.

Nicholaa mendongak dan mendapati Pieter tengah mengerutkan keningnya skeptis lalu menjawab, "Pertanyaan itu akan saya jawab setelah kamu cerita soal masa lalu kamu. Bagaimana? Sepakat?"

Beberapa tahun yang lalu...

Nicholaa masih mengerjakan pekerjaan rumahnya ketika ia tiba-tiba saja dipanggil dari arah ruang tamu. Ia berjalan ke tempat ia dipanggil sampai menemukan ibunya tengah merokok di ruang tengah bersama seorang wanita tua yang ramah. Nicholaa merasa agak khawatir dengan wanita tua yang tengah menatapnya intens itu. Ia menoleh sedikit ke belakang dan mendapati neneknya tengah menaikkan sebelah alisnya bingung sekaligus waspada.

"Sini!" panggil ibunya sambil mengipas-ngipaskan tangannya.

Nicholaa duduk di sebelah ibunya sambil tersenyum sopan ke arah wanita tua itu. Entah mengapa hari itu, tiba-tiba saja ibunya mengelus rambutnya dengan lembut, padahal biasanya ia tidak sudi menyentuh Nicholaa. Nicholaa ingat sekali setiap kali ibunya terpengaruh obat terlarang, ia selalu memaki anak perempuannya dan mengatakan jika wajahnya mirip dengan ayahnya. Di usianya yang masih remaja, Nicholaa sudah mengerti yang namanya perceraian dan perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya. Ia tidak pernah diurus ibunya sama sekali, melainkan neneknya yang merawatnya hingga remaja. Ibunya benar-benar membencinya bahkan tidak sudi menyentuhnya.

Depresi yang ditinggalkan oleh ayah yang tidak pernah dilihat Nicholaa membuat ibunya mengonsumsi obat-obat terlarang dan bahkan menjadi pengedarnya. Hidup Nicholaa selalu dibayangi ketakutan sebab setiap malam selalu ada saja yang datang dan kebanyakan adalah pria berbadan besar dan sangar. Beberapa kali pria-pria itu berusaha melecehkan Nicholaa yang masih remaja. Untungnya, pelecehan paling parah yang pernah di dapat Nicholaa kecil hanyalah remasan pelan di bokongnya, namun mampu membuat ia menangis

tersedu-sedu di kamar dan menjadi trauma pada pria. Pelecehan tetaplah pelecehan, sekecil apapun itu, bahkan verbal pun juga termasuk.

"Ini Tante Kara," ucap ibunya mengenalkan wanita tua di hadapannya. Wanita itu menatapnya penuh harapan dan berbinar senang.

"Ha-halo Tante," ucap Nicholaa kecil pelan sambil menyodorkan tangannya pada wanita itu.

Tante Kara menyambut tangan Nicholaa kecil kemudian tersenyum semakin lebar pada ibunya. Ia mengusap punggung tangan Nicholaa kemudian membawanya ke hidungnya. Ia menghidu aroma Nicholaa kemudian mengangguk puas. Nicholaa semakin ketakutan saja melihat aksi wanita itu yang aneh.

"Sepakat," ucap Tante Kara pelan pada ibunya. Ibunya tersenyum lebar kemudian kembali menghadap Nicholaa.

Ia menyisir rambut anaknya dengan lembut kemudian berbisik pelan, "Kemas baju kamu sekarang. Kamu berangkat sama Tante Kara."

"Ke mana?" tanya Nicholaa melebarkan matanya kaget.

"Kamu diadopsi sama Tante Kara. Mama nggak punya uang lagi untuk membiayai kamu lagi," jawab ibunya begitu lembut hingga Nicholaa meyakini jika ibunya telah bertobat.

Nicholaa menelan ludahnya ingin menangis. Ia tidak siap untuk segera berpisah dari neneknya dan Jonathan - tetangganya yang baik hati. Nicholaa bahkan tidak akan sempat mengucapkan selamat tinggal pada Kak Jonathan yang selalu bermain dengannya selama ini. Ia baru saja ingin menitikkan air matanya sampai ibunya mengusap kembali agar cairan itu tidak jatuh dan membasahi pipinya.

"Kamu bisa berkunjung sekali sekali kok. Kalau nggak, nanti Oma Meta, mama sama Kak Jonathan yang mengunjungi kamu. Bagaimana?" rayu ibunya dengan lembut.

Mata Nicholaa berbinar senang kemudian mengangguk pelan. Secerach harapan terang bersinar dalam hatinya yang begitu gelap. Nicholaa menuruti ibunya untuk segera mengemas semua barang-barangnya. Di tengah kegiatannya

mengemas semua barang yang sangat ia sayangi, samar-samar Nicholaa mendengar percakapan antara ibunya dan neneknya di kamar sebelah. Karena penasaran, Nicholaa menempelkan telinganya di sekat yang terbuat dari papan plafon tersebut.

"Kamu gila, Jen?" tanya neneknya menggebu-gebu.

"Bajingan itu memutuskan perjanjian antara aku dengannya secara sepihak. Kita tidak akan mendapatkan uang lagi darinya," jelas ibunya dengan suara yang agak dipelankan. Lalu tiba-tiba semuanya hening dan Nicholaa tidak mendengar apa-apa lagi di sebelah. Ia menduga jika Oma dan mamanya menyadari jika suara mereka terlalu keras, apalagi kamar itu langsung bersebelahan dengan kamar Nicholaa.

Nicholaa berusaha untuk tidak mengambil pusing, walaupun sebenarnya sembilan puluh persen hatinya mengatakan jika ia telah dijual. Ia yakin sekali, namun Nicholaa berusaha menutup matanya. Lagi pula jika ia dijual dengan segala keuntungan seperti itu, Nicholaa masih bisa menerimanya. Di sisi lain, ia juga bisa memberikan penghasilan lebih bagi Oma Meta -bukan mamanya.

Ia benci ibunya.

Ketika Nicholaa keluar, Oma Meta, mamanya dan wanita tua itu telah berkumpul di ruang tamu. Oma Meta mengantar kepergiannya dengan menangis tersedu-sedu dan bahkan tidak rela, sedangkan mamanya tersenyum lebar dan melambaikan tangan. Nicholaa sendiri menangis untuk neneknya. Ia tidak ingin meninggalkan Oma Meta sendirian. Di kala matanya dan mata ibunya bertemu, saat itu juga batin mereka seolah terhubung. Di balik senyum lebar ibunya, matanya masih mencela Nicholaa yang terlahir tanpa dimintanya.

Pergi sejauh mungkin dari hidupku.

Nicholaa bisa mendengar pernyataan itu dengan jelas dari sorot mata ibunya. Lagi-lagi Nicholaa menangis. Kali ini karena ia baru mengetahui sebesar apa kebencian ibunya padanya.

Ketika Nicholaa membuka matanya, ia terbangun sendirian di rumah sakit. Semua suster dan dokter

mengelilinginya dan tampak agak terburu-buru. Mereka mengecek tekanan darah Nicholaa dan semua yang ada dalam tubuhnya. Di sisi lain, sang dokter terus melantunkan pertanyaan, "Dek, kamu mengingat nama kamu?"

Nicholaa masih agak linglung dengan tubuhnya yang terasa kebas. Ia merasakan kepalanya melayang-layang. Nicholaa seperti mendengar ada bisikan yang sama sekali tidak ia mengerti dari sebelah kanan tubuhnya. Ketika Nicholaa berbalik, yang didapatinya hanyalah para suster dan dokter yang mengerubunginya, dan bergegas mengecek kondisi terkini. Setelah semua stabil dan Nicholaa mampu menguasai dirinya sendiri, ia berusaha beranjak duduk dengan dibantu oleh dokter laki laki di hadapannya. Para suster itu kemudian meninggalkan Nicholaa di kamar itu, memberikan ruang bagi sang dokter untuk berbicara. Nicholaa mengamati ruangan itu dan dia merasa asing dengan semuanya.

Dokter itu melepaskan oksigen dari hidung Nicholaa kemudian bertanya dengan lembut, "Anda ingat nama Anda siapa?"

Nicholaa mengangguk pelan kemudian menyebutkan namanya dengan agak terputah-putah, "Nic...holaa...Anto...netta..."

Dokter laki laki itu mengangguk pelan lalu menuliskan keterangan di kertasnya. Nicholaa mengedarkan pandangannya dan merasa asing dengan tempat tersebut. Ia merasa tubuhnya semakin kurus dan tidak terawat. Nicholaa menunduk dan mendapati rambutnya sudah sepanjang di bawah dadanya. Terakhir kali, yang Nicholaa ingat rambutnya sepanjang bahu.

Ia menatap dokter itu lagi kemudian bertanya dengan pelan, "Sa...ya...ke...na.pa...disi...ni?"

Dokter itu duduk di sebelah ranjang Nicholaa kemudian menjelaskan sepelan yang ia bisa. "Anda ditemukan warga tergeletak di pinggir jalan. Saat dibawa ke sini, kamu mengalami overdosis obat terlarang. Polisi sudah menemukan pelakunya, kok."

Nicholaa melebarkan matanya kaget dan mulai terlihat agak linglung sedikit. Satu per satu potongan ingatannya mulai

terkumpul. Lama-kelamaan ingatan itu terangkai menjadi potongan film dalam benaknya. Film yang tidak akan pernah ia ingin tonton sama sekali. Nicholaa ingat ketika ia dibawa oleh Tante Kara ke rumahnya, ternyata wanita itu tidak jauh lebih baik dari ibunya. Tante Kara adalah pengedar narkoba dengan jaringan yang lebih luas dari ibunya. Wanita itu terus memberikan narkoba setiap malam untuk membuatnya tenang. Hingga satu bulan kemudian, Nicholaa memberontak dengan sangat hebatnya sampai wanita itu memberikan narkoba dengan dosis yang teramat tinggi. Saat itulah, Nicholaa merasakan kepalanya begitu mengawang seperti kebas dan hal itu menular pada organ dalamnya yang terasa seperti diremas-remas. Nicholaa tidak sadarkan diri malam itu.

"Kamu koma selama 1 tahun 1 bulan. Overdosis itu menyebabkan kerusakan parah di lambung kamu. Kami sudah menghambat sebisa mungkin agar tidak menyebar lebih jauh, apalagi ke otak kamu. Untung saja berhasil, walaupun obat itu merusak beberapa sel otak kamu yang membuat kamu berbicara agak patah seperti ini," jelas dokter itu dengan nada yang sedih.

Nicholaa menangis tersedu sedu. Hal itu membuat sang dokter mengiba. Ia menepuk pelan punggung Nicholaa. "Kamu bisa kembali berbicara normal -walaupun mungkin tidak bisa sepenuhnya, tetapi diperlukan terapi. Kami memerlukan persetujuan dari kamu dan keluarga dekat. Kamu punya keluarga dekat?"

Nicholaa menggeleng lemah dengan tangisan yang tumpah begitu saja. Nicholaa yang masih remaja telah mengalami hal sebesar ini, di saat anak-anak seumurannya bermain, tertawa dan cinta-cintaan monyet.

"Kami harus mendaftarkan kamu ke pusat rehabilitasi, Nicholaa. Itu sangat penting supaya sistem saraf kamu bisa kembali normal. Ini juga agar kamu bisa berbicara seperti orang biasa," jelas dokter itu kata demi kata. "Kamu sudah mengalami kecanduan tingkat pertama. Kami ingin menghentikannya sedini mungkin, apalagi kamu mulai mengalami halusinasi kecil."

Nicholaa lagi-lagi menangis dan terus menangis. Ia benar-benar merasa hancur baik fisik maupun psikologi. Sang dokter hanya bisa merasa kasihan kemudian memeluk wanita muda itu. Ia menunduk kemudian berbisik pelan, "Mungkin kamu juga memerlukan rehabilitasi psikologi."

"Sa..ya..ti..dak..pu..nya...si...apa..si...apa," ucap Nicholaa lagi dalam pelukan pria itu.

"Saya bisa merasakan kamu mengalami trauma yang hebat. Kamu membutuhkan dukungan," ucap dokter itu menerawang. "Kali ini, hanya negara yang bisa memberikannya pada kamu."

Nicholaa menangis karena semuanya termasuk untuk nasibnya. Ia tidak bersalah, sama sekali tidak bersalah. Nicholaa tidak pernah melakukan kesalahan fatal sedikit pun namun nasib itu masih ditimpakan padanya. Kemudian di saat yang sama, ia menyadari sesuatu yang terlewatkan.

Satu-satunya kesalahan Nicholaa adalah ia lahir dalam keluarga yang hancur.

Hening.

Nicholaa tertawa di sela tangisnya yang terus keluar membasahi matanya. Ia mengambil tisu Pieter lagi dan lagi terus mengusap matanya yang berair dan juga hidungnya. Bibir Nicholaa bergetar hebat padahal kata-katanya masih menggantung di udara. Ia belum menyelesaikan ceritanya karena perasaannya langsung mengambil alih terlebih dahulu menyebabkan pertahanan dirinya runtuh dan menangis di depan Pieter. Keduanya kini tengah berada di ruang kerja Pieter yang agak remang-remang. Pencahayaannya ruangan itu persis seperti ketika Pieter mengajarkan Nicholaa cara mengencani dirinya.

Pieter telah meminjamkan Nicholaa kemejanya untuk menutupi *tank top* hitam wanita itu. Selain untuk menjaga wanita itu tetap hangat, juga untuk menjaga pikirannya tetap fokus pada cerita Nicholaa bukan pada orangnya. Momen itu adalah momen paling penting dalam hidup Pieter, karena pada akhirnya wanita itu mau terbuka padanya. Bukan secara

harfiah, tetapi lebih kepada perasaan. Terbuka secara harfiah memang menyenangkan, jadi bisa *ehem-ehem*. Tetapi terbuka secara perasaan lebih penting dari apa pun, apalagi untuk kepentingan hubungan mereka.

"Saya menjalani rehabilitasi satu tahun, enam bulan dengan perawatan psikologi seumur hidup," jelas Nicholaa lagi pelan.

Pieter menipiskan bibirnya sedih melihat Nicholaa yang hancur seperti ini. Tanpa Pieter sadari, ia menggeram pelan karena mendengar masa lalu wanita itu yang teramat suram.

"Kemudian, waktu umur saya 16 tahun, Pak Djatmika mengadopsi saya dalam acara sosialnya. Saya menjadi anaknya sampai sekarang. Dia yang membiayai saya," jelas Nicholaa lagi sambil memaksakan seulas senyumnya. "Mama masuk penjara karena narkoba, sedangkan Oma Meta... dia meninggal karena serangan jantung."

Pieter berjalan ke arah Nicholaa yang masih terduduk di kursi depan mejanya. Pieter berlutut di depan Nicholaa yang tengah mengelap ingusnya sendiri dengan lengan kemeja barunya. Ia tertawa kecil ke arah Nicholaa.

"Aduh, kemeja baru saya jadi korban lagi," gumam Pieter lembut.

Nicholaa tertawa di sela tangisnya yang tidak berhenti. Aduh, kenapa juga Pak Bos mengorek masa lalunya? Kan jadinya cengeng begini. Mana *make-upnya* luntur lagi, pasti wajahnya yang sekarang *ngalah-ngalahin* cantiknya Mbak Kunti.

"Anton..." bisik Pieter pelan lalu kembali berdiri di depan Nicholaa. Ia ingin melihat wajah wanita itu lebih jelas dalam sinar lampu ruang kerjanya. Pieter menyangga tubuhnya dengan menumpukan kedua tangan di pegangan kursi yang diduduki Nicholaa. Pieter menunduk pelan ke arah sekretarisnya yang tengah menangis.

Nicholaa mendongakkan kepalanya sebentar, lalu menundukkan kepala lagi. Pieter menarik dagu Nicholaa agar mendongak ke arahnya, namun tangan wanita itu menahan tangannya.

"Bentar, Pak, maskara saya luntur," ucap Nicholaa panik ketika melihat tisonya penuh dengan bercak hitam. Aduh, kenapa sih *make-up*nya nggak bisa bertahan lama seperti artis-artis dalam drama korea? Mereka menangis tersedu-sedu masih cantik-cantik saja. Nicholaa baru saja mengeluarkan sebotir air mata, *make-up*nya langsung luntur semua.

Pieter tertawa lembut kemudian kembali berlutut di hadapan Nicholaa. "Kalau kamu nggak mau lihat saya. Biar saya saja yang lihat kamu."

Nicholaa mendengus geli. "Bentar, saya lagi nggak cantik ini."

"Tiap hari juga nggak cantik kok," jawab Pieter sambil menyengir.

Nicholaa memukul pundak Pieter sambil memutar bola matanya bercanda. Pieter selalu kesal setiap kali wanita itu memutar bola matanya, namun kali ini ia merasa biasa saja. Pieter mengambil tangan Nicholaa kemudian menggenggamnya dengan lembut.

"Nicholaa..."

Untuk pertama kalinya kawan kawan, pria itu memanggilnya dengan benar. Dalam dua tahun hidupnya pria itu baru sekali ini memanggilnya dengan tepat, tanpa maksud tersembunyi.

Nicholaa menatap Pieter terpana mendengar nama aslinya dipanggil. Pieter tersenyum lagi lalu mencium tangan Nicholaa dengan lembut. "Saya mencintai kamu."

"Demi apa?!" tanya Nicholaa kaget bukan main. Sebenarnya dan seharusnya Nicholaa tidak perlu kaget, karena tanda-tanda pria itu selama ini memang jelas adanya. Namun sekali lagi, Nicholaa selalu menentang pikiran dan dugaan tersebut dalam-dalam. Ia selalu menganggap bosnya hanya mempermainkannya. Kini, pernyataan itu dimuntahkan tepat di wajahnya dan menampar hatinya teramat keras.

Pieter menaikkan sebelah alisnya geli. "Kurang jelas?" tanya Pieter pelan.

"Baiklah, akan saya ulang lagi," lanjut pria itu sambil berdeham pelan. "Saya mencintai kamu, Anton."

"Aduh, jantung saya!" Nicholaa memegang dada kirinya agak kaget.

"Kenapa? Jantungnya loncat? Sini saya tangkap, biar dia jadi milik saya," gombal Pieter yang entah mengapa membuat Nicholaa merinding tidak karuan. Kembali lagi si Pieter yang gombalnya menembus khatulistiwa Syahrini.

"Kenapa saya?"

"Kenapa nggak kamu?" balas Pieter teramat santai.

Nicholaa mengusap tengkuknya lagi. "Banyak yang jauh melebihi saya. Kenapa tidak dia?"

"Kalau saya cintanya sama kamu. Kamu bisa apa hayo..." tanya Pieter balik sambil tersenyum penuh arti.

"Kalau ada yang lebih baik kenapa tidak sama dia saja, hayo..." balas Nicholaa lagi meniru Pieter. Tersanjung sih dia tetapi rasa tidak percaya dirinya menggelegak dalam hatinya. Pieter terlampau sempurna untuk wanita biasa saja sepertinya. Pieter bisa mendapatkan wanita mana saja yang dia mau. Kenapa harus dirinya?!

"Kalau menurut saya kamu yang terbaik, kamu mau jawab apa lagi, hayo..."

Nicholaa menghela nafas panjang. Ia menatap Pieter dengan tatapan ragunya kemudian menipiskan bibir gugup. Pieter mengusap lembut tangan Nicholaa kemudian menjawab, "Apa yang membuat kamu ragu?"

"Saya hancur luar dan dalam. Kenapa kamu masih mau sama saya?" tanya Nicholaa lagi dengan nada pelannya.

Pieter tersenyum lembut. Ia menarik dagu Nicholaa untuk menatapnya lalu berkata pelan, "Saat saya bilang mencintai kamu, itu berarti saya mencintai semua tentang diri kamu, Nicholaa. Semuanya termasuk luka dan masa kelam kamu."

"Saya..." Nicholaa menggantung ucapannya sendiri. Pernyataan Pieter membuat ia tertegun untuk sejenak. Tunggu dulu, otaknya masih memproses apa yang baru saja diucapkan Pieter. Ia menipiskan bibirnya semakin linglung saja. Ini adalah pernyataan cinta pertama dari seorang pria padanya. Nicholaa merasakan perasaan asing memenuhi dadanya. Ia bersemangat, namun juga ragu.

"Saya mencintai ketidaksempurnaan kamu, Anton, karena itu yang membuat kamu berbeda."

Jantung? Halo? Jantung? Masih di situ? Baik-baik aja kan?



BAB

LIMA BELAS

Hari itu, Nicholaa menghadiri pesta pernikahan anak dari sahabat karib ayahnya. Ia memakai baju yang ditawarkan oleh Natasya padanya. Sebenarnya, Nicholaa menentang dengan keras hal tersebut, sebab gaun yang ditawarkan Natasya sangat bukan dirinya. Namun, ibunya bersikeras agar Nicholaa memakainya untuk menjaga reputasi keluarga tidak tercela. Dan yang paling ia benci, Nicholaa harus memakai sepatu tumit yang membuat pergelangan kakinya serasa ingin lepas.

Gaun itu berupa *off-shoulder* berwarna hitam dengan belahan dada yang cukup rendah namun tetap sopan dan pas dengan tubuh Nicholaa. Gaun itu lagi-lagi menampilkan lekuk tubuhnya yang entah mengapa sudah sering dilihatnya akhir-akhir ini. Natasya mendandani Nicholaa dengan cukup handal dan memberikan polesan warna tipis yang natural agar gayanya tidak berlebihan malam itu. Rambutnya disanggul rapi agar pundak polosnya menjadi fokus utama penampilan Nicholaa malam itu.

Kalau Nicholaa angjanya maka, Natasya bidadarinya. Wanita itu tampak sangat anggun dan elegan dalam gaun *backless* merahnya. Sebenarnya sih, Natasya tampak cantik dalam semua gaun yang dipakainya. Hal itu membuat Nicholaa semakin iri saja padanya.

"Natasya cantik banget ya.."

"Udah gitu pintar lagi.."

"Dia lulusan kedokteran di luar negeri.."

"Pasti bangga ya, jadi orangtuanya.."

Ini nih sesi yang sangat-sangat dibenci Nicholaa. Sesi rumpi ibu-ibu di mana ibu-ibu mulai gencar menjodohkan anak mereka. Nicholaa meremas kedua tangannya sambil tersenyum miris. Ia sama sekali tidak dianggap oleh mamanya, bahkan orang-orang yang berada di situ. Hanya Natasya anak dari kedua orangtuanya. Nicholaa hanya anak sebatas kartu keluarga. Entah mengapa, ia kesal sekaligus minder karenanya. Itulah mengapa ia sangat menghindari acara-acara seperti ini.

"Nicholaa, gimana kabarnya?"

Nicholaa langsung mendongakkan kepalanya saat mendengar namanya dipanggil. Untuk pertama kalinya, ada orang yang menyadari kehadirannya. Namun, harapannya langsung pupus begitu saja, digantikan oleh perasaan takut luar biasa ketika melihat sosok yang bertanya. Nichole, ibu Pieter tengah tersenyum sopan ke arahnya, seolah-olah tidak pernah bertemu dengannya. Nicholaa takut sekali jika Nichole membocorkan kalau selama ini ia bekerja sebagai sekretaris Pieter dan tidak kuliah. Bisa-bisa ia digantung hidup-hidup oleh mama papanya.

Nicholaa langsung tersenyum gugup lalu menjawab seorang wanita paruh baya di hadapannya. "Baik, tante."

"Kamu masih SMA atau udah kuliah?" pancing Nichole yang entah mengapa membuat Nicholaa semakin deg-degan.

"Udah kuliah, Tan," jawab Nicholaa.

"Jurusan apa?"

"Kedokteran." Sebenarnya Nicholaa dengan berat hati menjawab pertanyaan wanita itu. Namun, di sisi lain hatinya juga curiga kenapa Nichole menanyakan hal itu di saat ia tahu bahwa Nicholaa sudah bekerja. Lebih parahnya lagi, wanita paruh baya itu tidak kaget ketika melihat Nicholaa atau pun mendengar jawabannya yang tidak sesuai fakta yang ada.

Lidya langsung berdiri di samping Nicholaa dan menggandeng lengannya lembut. "Sebentar lagi, Nicholaa akan mengejar S2-nya di Harvard. Benar kan sayang?"

Nicholaa membulatkan matanya terkejut namun kemudian tertawa canggung. "Iya, iya."

Nicholaa ingin mati rasanya.

Nicholaa semakin merasa bersalah saat mendengar ibunya berkata demikian. Ya Tuhan, kalau Nicholaa mati, ia pasti akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam yang paling panas. Tidak berapa lama kemudian, seorang pria familiar dengan senyuman hangatnya menghampiri Nichole kemudian merangkul wanita itu. Ia tersenyum sopan pada Natasya dan Lidya, lalu menyapa mereka. Ketika matanya berlabuh pada Nicholaa, senyuman Pieter berubah menjadi senyuman penuh arti sekaligus jahil.

"Ini Pieter ya?" tanya Lidya dengan mata yang berbinar-binar.

Pieter mengangguk lalu menjawab, "Iya, tante."

"Udah lama tante nggak lihat kamu, Pieter. Dulu kan sering main ke rumah, waktu zaman masih pacaran," jelas Lidya yang membuat Nicholaa menoleh ke arah wanita itu dengan tatapan bingung.

"Masih ingat tante nggak?" tanya Lidya sambil terkekeh pelan.

Nicholaa menatap Pieter meminta penjelasan dari semua yang dikatakan oleh Lidya. Namun pria itu tetap berfokus pada Lidya dan mengabaikan Nicholaa sama sekali.

"Masihlah, Tante," jawab Pieter sambil tersenyum geli.

Lidya menarik tangan Natasya kemudian berucap lagi, "Tante sedih banget saat tahu kalian putus waktu itu, padahal bulan depan kalian udah tunangan."

Di saat semua orang di situ tertawa menikmati percakapan itu, Nicholaa hanya bisa terbengong-bengong dalam hatinya. Teka-teki apa lagi yang harus ia pecahkan kali ini?

"Pieter udah punya pacar?" tanya Lidya lembut.

Pieter menatap Nicholaa sejenak dengan tatapan ragunya. Nichole yang mendapati putranya sedang ragu langsung menyela sebelum anaknya membuat masalah lebih besar, "Belum."

Seolah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, hati Nicholaa langsung patah duluan tanpa *babibu*. Lidya bersorak

gembira di sebelahnya sambil menggenggam tangan Natasya lebih erat.

"Natasya juga jomblo, padahal udah tua. Dia nggak bisa *move on* dari kamu," jelas Lidya yang membuat semua orang di situ *mesem-mesem* penuh arti, kecuali Pieter yang tersenyum khawatir dan Nicholaa yang tersenyum sedih.

"Udah, Ma. Natasya itu banyak kerja, apalagi organisasi yang aku buat itu tambah besar," jelas Natasya pelan. Pieter menatap Natasya dengan tatapan yang tidak dapat dijelaskan Nicholaa. Seperti ada kerinduan sekaligus kebencian di dalam sana. Sepercik kerinduan yang tersirat itu membuat Nicholaa cemburu.

Mau tahu apa yang membuat wanita itu sempurna? Pertama, di umurnya yang memasuki 31 tahun, Natasya berhasil mendirikan organisasi 'Dokter Pedalaman' dimana ia menghimpun semua dokter untuk membantu memajukan kesehatan daerah tertinggal. Kedua, wanita itu pernah masuk ke dalam acara *Kick Andy* dan disegani oleh dokter dokter di Indonesia. Ketiga, wanita itu cantiknya melebihi Miss Indonesia. Natasya itu benar-benar sempurna.

Seharusnya Pieter bersama Natasya. Mereka berdua sempurna. Kenapa pria itu memilih barang rongsokan sepertinya?

"Kalian itu harus cepat-cepat nikah, biar kesempatan kita dapat cucu itu lebih besar," jelas Lidya bersemangat.

Nichole hanya tertawa pelan menanggapi sambil sesekali melirik Pieter berharap anaknya tidak membuat ulah. Kemudian, Lidya merangkul Nicholaa dengan lembut lalu berucap lagi, "Kamu kenal Pieter?"

Nicholaa menatap Pieter ragu lalu menggeleng pelan. "Nggak, Ma."

"Kenalan lagi sama calon kakak ipar kamu sana," pinta Lidya lembut sambil mendorong punggung Nicholaa ke arah Pieter. Lidya tidak pernah selembut dan seramah itu padanya di rumah. Wanita itu jelas hanya pencitraan belaka.

Nicholaa tidak menyangka jika Pieter adalah mantan pacar Natasya. Sebenarnya, nama Pieter lumayan sering

disebut dalam keluarganya, namun Nicholaa tidak menyangka Pieter yang dimaksud adalah sosok Pieter Alexander Natadikusuma.

"Ha-halo, Om..." ucap Nicholaa gugup sambil menyodorkan tangannya pada Pieter. Ia mendongak menatap Pieter dan mendapati pria itu tengah terbatuk-batuk berusaha menyamarkan tawanya yang berada di ujung tenggorokan.

"Halo, Om lupa nama kamu siapa..." ucap Pieter dengan nada tenang walaupun rasa geli kembali menggelitik perutnya.

"Nicholaa Antonetta Djatmika, Om," balas Nicholaa ragu-ragu. Jantungnya berdetak sangat keras. Ia begitu takut jika rahasianya terbongkar.

"Panggilannya Anton, begitu?" ucap Pieter yang disambut gelak tawa dari Lidya dan Natasya. Nicholaa meremas tangan Pieter dalam genggamannya menyuruh pria itu diam.

Namun, Pieter malah membalas remasan Nicholaa di tangannya hingga membuat ia meringis kesakitan. "Aduh, sakit, Pa- eh Om!"

Pieter langsung melepas tangannya kemudian tersenyum meminta maaf, "Maaf, maaf, tangan kamu kecil soalnya, jadi agak gemas gitu."

Lagi-lagi hal itu mengundang tawa keluarganya namun, tidak bagi Nicholaa. Perasaannya kacau-balau. Pieter tidak mengatakan apa-apa soal hubungannya dengan Natasya, di saat Nicholaa telah menceritakan semua masa lalu kelamnya. Pieter menuntutnya terbuka, namun ia sendiri tidak mau terbuka pada Nicholaa. Nicholaa merasakan matanya memanas, apalagi mengingat tatapan Pieter pada Natasya yang terkesan begitu lembut dan rindu.

"Ma, aku ambil minuman dulu," bohong Nicholaa lalu berpamitan pada Pieter dan Nichole. Ia langsung melangkahhkan kakinya menjauh dari tempat itu sebisa mungkin.

"Anton."

Suara pelan itu membuat Nicholaa terlonjak kaget di tempatnya. Ia terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri

hingga tidak menyadari Pieter yang tengah bersandar di depan pintu toilet wanita yang tertutup. Untung saja, toilet yang dipilih Nicholaa letaknya cukup terpencil dan sepi pengunjung. Kalau ramai, bisa-bisa Pieter diteriaki dan dihajar masa. Nicholaa memandang Pieter lewat pantulan di kaca yang panjang depan wastafel. Ia memandang pria itu agak kaget karena Pieter nekat masuk ke dalam toilet wanita.

"Sudah berapa kali kamu masuk toilet cewek?" tanya Nicholaa dengan suara tenangnya. "Emang modus atau gimana?"

Pieter masih berdiri di hadapan pintu toilet wanita untuk menahannya agar tetap menutup. Dengan begini, ia bisa berbicara dengan leluasa pada Nicholaa. Pieter menghela nafas pelan lalu memasukkan tangannya ke dalam saku celana kainnya. Terberkatilah mata Nicholaa dengan pemandangan Pieter yang tampak begitu berkarisma dalam balutan tuxedo hitamnya. Rambut pria itu juga ditata serapi mungkin, hingga menampakkan wajah Pieter yang ramah juga tegas.

"Kamu belum menjawab pernyataan saya, Anton," balas Pieter lagi dengan nada serius.

Nicholaa membalikkan tubuhnya ke arah Pieter, kemudian bersandar di depan wastafel. "Yang mana?"

Pieter mengerutkan kening keberatannya pada Nicholaa. "Apa ini penolakan halus kamu?"

Nicholaa menipiskan bibirnya ragu sambil mengetukkan jemarinya di wastafel berharap mendapatkan ide. Nicholaa kehabisan kata-kata dan ia sendiri bingung harus menjawab Pieter apa.

"Saya..." Nicholaa menggantung ucapannya lalu mendongak ke arah Pieter.

Pria itu masih menunggunya dengan setia dengan tatapan seriusnya. "Kenapa, Nicholaa?"

"Saya tidak bisa," jelas Nicholaa dalam tarikan nafas yang panjang.

Mendengar jawaban itu, jantung Pieter langsung mencelus. Ia meninggalkan pintu itu kemudian berjalan mendekat Nicholaa dengan langkahnya yang tegas dan lugas.

Pieter berhenti ketika jaraknya hanya semeter dari tubuh Nicholaa. Nicholaa mendongakkan kepalanya menatap Pieter dengan tatapan ragu-ragunya. Pieter menangkap bayangan ragu-ragu di mata Nicholaa. Ia mengerutkan kening bingung lalu berkata sekali lagi, "Kamu ragu?"

Nicholaa memalingkan wajahnya tidak tahan melihat Pieter yang tengah menatapnya intens. Pria itu menggeram pelan lalu menarik lembut dagu Nicholaa agar menghadapnya. Pieter menunduk sekali lagi untuk memaksakan auranya pada Nicholaa dan sialnya itu berhasil. Nicholaa semakin was-was saja dengan kehadiran Pieter di dekat tubuhnya.

"Jawab, Anton," bisik Pieter lagi. "Kamu berpikir saya main-main dengan pernyataan waktu itu?"

"Saya butuh waktu berpikir," jawab Nicholaa pada akhirnya.

"Saya memberikan kamu tiga hari untuk berpikir dan kamu sama sekali tidak memberikan jawaban. Saya memberikan ruang bagi kamu untuk mempertimbangkan pernyataan saya dan kamu malah semakin menjauh," jelas Pieter dengan suara yang agak ditekankan. "Sedikit lagi saya memberikan ruang bagi kamu untuk berpikir, kamu akan menganggap saya orang asing, Nicholaa."

"Kamu memaksakan perasaan kamu pada saya sekarang!" balas Nicholaa menggebu-gebu, kemudian memalingkan wajahnya lagi hingga genggaman Pieter di dagu Nicholaa terlepas.

"Kamu yang tidak memberikan saya kepastian, Nicholaa," ucap Pieter tajam. "Saya harus bagaimana dengan kamu, di saat kamu tidak memberikan kepastian sedikit pun pada saya."

"Saya tidak bisa. Itu kepastian saya."

Pieter tidak menjawab Nicholaa untuk beberapa detik. Pria itu menatap Nicholaa dengan agak garang lalu bertanya perlahan, "Kenapa?"

"Kita tidak akan cocok." Nicholaa menoleh ke arah Pieter dan menekankan pandangannya pada pria itu.

"Saya merasa cocok dengan kamu," sergah Pieter. Ia tahu ia terlalu memaksakan perasaannya pada Nicholaa. Namun,

Pieter yakin sekali jika Nicholaa juga memiliki perasaan yang sama dengannya. Ada keraguan dalam diri Nicholaa yang membuatnya menolak perasaan Pieter.

"Saya tid-"

"Jangan bohong, Anton. Saya tahu kamu juga merasa cocok dengan saya," potong Pieter tajam. Penggunaan panggilan Anton kini untuk menekankan seberapa *bossy* dan memaksanya sifat Pieter.

"Saya membenci kamu," balas Nicholaa dengan matanya yang berkaca-kaca dan nadanya yang tajam.

"Saya mencintai kamu," jawab Pieter tidak mau kalah.

"Saya tidak peduli. Saya tetap membenci kamu."

Pieter menaikkan sebelah alisnya santai mendengar ucapan Nicholaa yang menggebu-gebu itu. Ia mendengus lembut lalu berkata, "Kamu pikir saya peduli? Saya juga tetap mencintai kamu."

Nicholaa memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan ekspresi kesal dan terharunya. Bos besar selalu tahu bagaimana membuat Nicholaa menjadi wanita lemah nan melankolis seperti ini. Ia menarik ingusnya perlahan-lahan berusaha agar tidak terdengar oleh Pieter. Namun ruangan itu terlalu hening hingga tarikan ingus Nicholaa terdengar cukup nyaring.

"Nicholaa, ngomong sama saya, apa yang membuat kamu ragu," ucap Pieter lembut. "Saya bingung ketika kamu menolak saya tiba-tiba seperti ini."

Nicholaa menggigit bibirnya bingung. Haduh, gara-gara percakapan mamanya dan Pieter, Nicholaa menjadi melankolis parah seperti ini. Rasa tidak percaya dirinya dan kecemburuannya terus menggelegak dalam dadanya. Perasaan itu seolah-olah mengejeknya dan mengatakan jika ia hanyalah wanita kumal yang tidak pantas bersanding dengan Pieter. Seharusnya Natasya yang berada di posisinya sekarang, mendapatkan pernyataan cinta Pieter dan kasih sayang pria itu. Bukan dirinya! Nicholaa merasa tidak pantas bagi Pieter baik tampilan fisik maupun kondisi psikologisnya.

"Saya tidak pantas untuk kamu. Kenapa juga kamu memilih saya?" tanya Nicholaa lagi dengan nada lebih pelan dan lembut.

"Terus siapa yang menurut kamu pantas?" pancing Pieter.

"Natasya!" balas Nicholaa menggebu-gebu, lalu menatap Pieter kesal.

Wajah Pieter yang tadinya serius tiba-tiba saja tersenyum geli. Ia menggelengkan kepalanya konyol, lalu mendekati Nicholaa kemudian memeluk wanita itu dengan hangat. "Aduh, Anton, Anton, ternyata masalahnya hanya cemburu. Saya pikir kamu benar-benar menolak saya karena alasan lain."

Nicholaa mencium wangi kalem Pieter sambil bersorak riang dalam hatinya. Wanginya itu lembut dan menenangkan hingga Nicholaa ingin terus menciumnya berkali-kali. Wanginya itu tidak tajam dan kalem, namun tetap segar dalam indera penciuman. Bila perlu dia *nyabu* pakai parfum Pieter juga sudah bisa dibuat melayang. Mana, pelukan pria itu juga totalitas, artinya tidak setengah-setengah. Lengan Pieter melingkupi tubuhnya dengan erat hingga membuat Nicholaa merasa begitu nyaman dan aman. Dada Pieter juga *landasable* artinya bisa dibuat untuk melandaskan kepala yang *cenat-cenut* ini. Mana bisa lepas Nicholaa kalau begini caranya?

"Saya nggak cemburu," ucap Nicholaa pelan.

Bohong! Kata hati Nicholaa pada logikanya. *MUNAFIK!*

"Terus kenapa mata kamu berkaca-kaca?" tanya Pieter sambil tertawa pelan. Ia menunduk lalu mencium puncak kepala Nicholaa selembut yang ia bisa. Wanita itu begitu pas dalam pelukannya. Ada perasaan bangga tersendiri dalam dada Pieter ketika ia bisa memanjakan Nicholaa seperti anak kecil.

"Ada debu," jawab Nicholaa seadanya kemudian melingkarkan tangannya sembunyi-sembunyi pada pinggang Pieter. Kan kalau ketahuan, mukanya mau taruh di mana? Dalam kamus Nicholaa, gengsi itu poin pertama, rasa nyaman poin kedua. Jadi, intinya gengsi mengalahkan rasa nyaman.

"Saya serius, Anton," bisik Pieter lembut sambil mengelus rambut Nicholaa pelan. "Saya serius saat mengatakan saya

mencintai kamu. *I think you're perfect for me.* Saya tidak peduli dengan wanita di luar sana yang lebih sempurna dari kamu. Sesempurna apapun mereka kalau itu bukan kamu, tidak ada gunanya bagi saya, Anton."

Nicholaa bisa merasakan jantungnya berdegup sangat kencang dan perasaan haru memenuhi dadanya. Kata-kata Pieter itu manis sekali hingga mampu membuat dirinya yang patah dan tidak memiliki harapan kembali berbunga-bunga seperti gadis remaja.

"I've told you, Anton. I'm a selfish man. I get what I want. I want you and you must be mine," lanjut Pieter lagi kemudian melingkarkan lengannya dengan posesif ke tubuh Nicholaa.

"Nicholaa."

Nicholaa tidak jadi menutup pintu kamarnya dan berbalik menatap Natasya. Kakaknya tampak sangat cantik dan anggun walaupun sudah beberapa jam berlalu, sedangkan ia sudah terlihat sangat kacau. Nicholaa semakin iri pada kakaknya yang mendekati definisi manusia sempurna itu.

"Boleh kakak masuk?" tanya Natasya sesopan mungkin.

Nicholaa agak curiga dengan kedatangan kakaknya yang tiba-tiba itu, namun kemudian ia menghela nafas panjang lalu membuka pintu itu lebar-lebar. Natasya masuk ke dalam kamar Nicholaa sambil mengedarkan pandangannya. Ia menempati ranjang di tengah ruangan dengan gerakan yang teramat halus. Nicholaa masih berdiri di depan pintu kamarnya dengan gestur waspada. Natasya memang selalu baik padanya, namun terkadang Nicholaa merasa agak curiga, dan tidak nyaman dengan orang yang terlalu baik. Jahat sih, tetapi orang yang sangat baik patut dicurigai bukan?

"Kamar kamu kosong ya?" tanya Natasya lembut.

Nicholaa memaksakan senyum kecil kemudian bertanya blak-blakan, "Kenapa tiba-tiba ke sini?"

Natasya menatapnya sambil tersenyum manis yang membuat Nicholaa agak terpukau untuk sejenak karena melihat kecantikan wanita itu. "Kamu kenal ya sama Pieter?"

Nicholaa menaikkan sebelah alisnya.

"Iya kan dia mantan kakak. Bagaimana aku nggak kenal," bohong Nicholaa, padahal dirinya baru menyadari jika Pieter adalah mantan kakaknya baru beberapa jam yang lalu. Natasya dan Pieter sudah putus ketika ia menginjakkan kakinya pertama kali di keluarga itu. Ia juga tidak ada inisiatif untuk melihat foto atau mencari tahu tentang mantan kakaknya yang dipuja-puja itu.

Natasya tersenyum lemah kemudian menggeleng pelan. "Maksudnya, kamu dekat ya sama Pieter?"

Nicholaa menelan ludahnya. Natasya sudah tahu jika ia di *drop out* dari universitas. Sebentar lagi wanita itu tahu jika selama ini, Nicholaa bekerja untuk mantan pacarnya itu.

"Biasa aja. Hanya kenal biasa," jawab Nicholaa seadanya.

Natasya menatap Nicholaa lambat-lambat. Nicholaa bisa merasakan degup jantungnya menggila dalam dada. Natasya seperti tahu sesuatu, tetapi wanita itu hanya mencobainya. Nicholaa bisa mencium hal itu dengan jelas.

"Pieter menerima perjodohan kami dengan senang hati," balas Natasya tiba-tiba.

Nicholaa kehabisan kata-katanya. Ia bisa merasakan kakinya begitu lemas dan tangannya begitu gatal untuk menjambak rambut Natasya. Perasaan cemburu, curiga dan tidak percaya diri lagi-lagi memenuhi dirinya. Nicholaa berusaha untuk tidak percaya. Ia ingin mendengarnya secara langsung dari Pieter bagaimana pun juga. Nicholaa berusaha menenangkan gejolak hatinya yang semakin menjadi-jadi ketika mendengar pernyataan itu.

"Bagus dong," ucap Nicholaa berpura-pura tidak peduli, padahal sebenarnya ia sangat peduli.

Natasya mengangguk antusias. "Pieter masih memiliki perasaan pada aku."

"Oh..." jawab Nicholaa tidak mampu berkata-kata.

"Dua tahun yang lalu dia mengajak aku balikan tetapi aku menolaknya." Natasya menghela nafas kasar. "Aku menyesal pernah menolak dia."

Natasya tersenyum lebar lagi pada Nicholaa lalu berkata, "Tapi hari ini aku senang, karena tahu dia masih menginginkan aku."

"Masih?" tanya Nicholaa tidak percaya.

Natasya tertawa kecil kemudian mengangguk antusias lagi. "Iya."

Nicholaa merasakan dadanya semakin sesak. Tunggu dulu, Nicholaa tidak boleh dramatis seperti ini. Ia tidak boleh mempercayai siapa pun sampai mendengar langsung dari Pieter. Nicholaa harus bisa menahan semua perasaan cemburu yang tidak beralasannya. Ia memiringkan kepalanya skeptis ke arah Natasya kemudian berkata, "Kenapa kamu kasitahu ini ke aku?"

Natasya tampak ragu sejenak sebelum menjawab Nicholaa, "Pieter memberitahu aku kalau kamu bekerja sama dia."

Nicholaa membulatkan matanya kaget. Ia tidak habis pikir pria itu begitu tega membocorkan rahasia yang selama ini disimpannya. Segala kemarahan Nicholaa seolah bercampur menjadi satu ketika mendengar hal tersebut. Nicholaa menipiskan bibirnya berusaha menahan amarah.

"Aku takut kamu memiliki perasaan lebih ke dia, Nic. Aku bisa melihat cara kamu memandang dia dan berbicara dengan Pieter. Kamu seperti memiliki perasaan khusus ke dia," lanjut Natasya begitu frontal hingga membuat Nicholaa tertampar dengan keras.

Nicholaa menatap lantai untuk sepersekian detik dengan perasaan amarahnya yang masih membanjiri setiap jengkal adrenalinya. Perasaan marah itu seolah terpecah-pecah lagi menjadi beragam perasaan lain yang sulit dijelaskan Nicholaa. Ia menghela nafas kasar, tidak peduli lagi jika Natasya mengetahui perasaan gusarnya. "Kenapa dia memberitahu kamu soal pekerjaan itu?"

Natasya menatap wajah lelah Nicholaa dengan tatapan khawatir. "Kamu baik-baik saja?"

Nicholaa berusaha memaksakan seulas senyumnya kemudian menjawab, "Nggak... hanya capek dari pesta tadi."

Natasya mengangguk mengerti kemudian berkata lagi, "Tadi, Pieter mendekati aku waktu di pesta terus kami berbicara banyak, ya salah satunya adalah kamu."

Nicholaa masih sibuk mendengarkan wanita itu, hingga Natasya kemudian mendengus geli lalu melanjutkan perkataannya, "Pieter cerita banyak tentang kamu."

Nicholaa melebarkan matanya kaget dengan jantung yang mulai melompat sana-sini. Ia mulai mewanti-wanti jika Pieter menjelek-jelekannya di belakang Natasya. Ini bosnya memang suka cari masalah ya, padahal baru aja tadi damai sampai pelukan. Tahu-tahu udah ada masalah baru lagi yang muncul dan biang keroknya Pieter sendiri.

Melihat ekspresi Nicholaa, Natasya lagi-lagi tertawa. "Kamu katanya nakal kalau di kantor."

"Hah?!" balas Nicholaa kaget. Enggak salah orang, Neng? Yang nakal itu malah si bosnya suka colek sana-sini, bibir sudah berlabuh di mana-mana tanpa ngizin, terus kata-kata semanis buah simalakama yang bikin baper tapi juga bingung.

"Nggak apa-apa kok. Kakak nggak akan kasitahu papi sama mami," jawab Natasya sambil tersenyum manis yang entah mengapa membuat Nicholaa merinding. "Mending kamu segera *resign* deh, Nic, nanti kamu malah tambah nyaman sama Pieter. Pieter emang paling jago kalau bikin orang baper."

Nicholaa menatap Natasya dengan tatapan agak galaknya ketika mendengar perkataan itu. Hati, mulut dan pikirannya gatal untuk meneriakkan bahwa Pieter lah yang selama ini terus mencegahnya untuk *resign*. Nicholaa menggaruk pelipisnya agak gatal. Lagi-lagi ia berusaha menenangkan dirinya dan tidak akan terpengaruh omongan Natasya secuil pun, sebelum tahu langsung dari Pieter.

Nicholaa dengan sengaja mengerucutkan bibirnya agak cemberut, agar wajahnya terlihat menyebalkan. Sifat-sifat iblisnya mulai keluar lagi. Nicholaa yang tersudut tahu dengan pasti cara menggertak orang yang benar. "Gimana ya, Kak. Nicholaa itu bingung."

"Kenapa?" tanya Natasya dengan nada *caringnya* yang bikin luluh. Stop, Nicholaa! Nggak boleh cepat luluh, apalagi sama Natasya. Kalau sama Pieter sih ya boleh dikit-dikit lah.

Nicholaa berjalan ke arah Natasya dengan wajah sedihnya. Ia duduk di sebelah Natasya lalu berkata, "Pieter nggak ngizinin Nicholaa *resign*, terus gimana dong?"

Natasya terdiam sejenak sambil menatap Nicholaa, kemudian seulas senyum muncul di wajahnya. Entah tulus atau tidak, semua yang ada dalam wajah Natasya begitu menipu mata. "Masa sih? Kamu yang nggak mau *resign* paling," jawab Natasya dengan nada jenaka walaupun perkataannya setajam... silet.

"Aku udah kirim surat *resign* berkali-kali, tapi selalu ditolak sama HRD. Nicholaa capek, Kak. Bisa kasitahu Pieter, nggak?" bujuk Nicholaa sambil menunduk memainkan jemarinya. Mata Nicholaa masih memantau ekspresi Natasya yang masih terlihat tenang. Namun, sedetik kemudian mata Nicholaa menangkap Natasya yang tengah menelan ludahnya dengan susah payah. Yes! Berhasil!

Natasya tersenyum lagi lalu menepuk pundak Nicholaa dengan lembut, "Nanti kakak kasitahu sama Pieter ya."

Nicholaa mengangguk lagi sambil memaksakan senyuman tulusnya pada Natasya. Natasya segera beranjak dari ranjang Nicholaa kemudian berjalan ke arah pintu kamar. Nicholaa berdeham lagi untuk menarik perhatian Natasya. Kakak tirinya itu sempat berbalik ke belakang sambil menatap Nicholaa.

"Oh iya, Kak. Tolong kasitahu Pieter untuk berhenti pegang dan cium Nicholaa sembarangan. Nicholaa risih," ucap Nicholaa lagi dengan senyuman miringnya.

Kali ini, senyuman Natasya luntur dari wajahnya, dan tatapan matanya setajam Medusa.



BAB

ENAM BELAS

Dua tahun yang lalu...

Pieter memesan minumannya di meja bar sambil menghela nafas panjang. Ia terus melihat pesan percakapannya yang ia kirim sehari yang lalu. Centang 'R' menghiasi layar pesannya, namun tidak ada balasan dari wanita itu. Hal itu membuat Pieter semakin merana saja. Sejak kemarin ia mengirimkan pesan betapa ia sangat merindukan mantannya itu dan meminta balikan. Pieter masih berusaha berpikiran positif kenapa wanita itu tidak membalas pesannya, namun semakin lama harapannya pada wanita itu semakin pupus saja.

"Lo kenapa?" tanya Gabriel yang sama sama patah hatinya di sebelah Pieter. Ia juga memesan minuman yang sama dengan sahabatnya itu.

Mereka telah bersahabat sejak masih berkuliah di Cambridge. Keduanya bertemu saat menghadiri perkumpulan mahasiswa Indonesia yang digelar setiap tahun. Gabriel dan Pieter dekat karena mereka menyukai wanita yang sama saat pertama kali bertemu yaitu Natasya. Dari sanalah, mereka berusaha memperebutkan Natasya, namun secara baik-baik. Pada akhirnya, Pieter yang memenangkan hati seorang Natasya sang 'Putri Cambridge'. Bukannya bermusuhan, malah dua laki-laki itu menjadi semakin dekat.

"Natasya nggak balas gue," balas Pieter merana di kursinya.

"Lo kan udah lama putus sama dia," timpal Gabriel bingung.

Pieter meneguk minuman kerasnya lagi lalu menjawab, "Gue nggak bisa *move on*. Kemarin gue kirim pesan kalau gue masih menunggu dia."

"Terus?"

Pieter menatap Gabriel dengan wajah tidak ada harapannya. Di satu sisi, Gabriel ingin tertawa melihat wajah Pieter yang terlihat begitu jelek dengan wajah sedihnya, namun ia juga tahu situasi seperti ini tidak tepat untuk menertawakan manusia bucin di sebelahnya. Gabriel menggerakkan lengannya kemudian memukul pundak Pieter berusaha menenangkan pria itu.

Pieter mengusap air matanya seperti anak kecil kemudian menjawab, "Dia nggak balas gue, tapi udah dibaca."

Boleh tertawa tidak sih ini?

Gabriel berusaha menyamarkan tawanya dengan terbatuk-batuk, lalu menarik Pieter dengan gerakan canggung ke dalam pelukannya. Jujur, Gabriel merasa geli sendiri karena harus memeluk Pieter yang notabenenya cowok! Kan keliatannya mereka seperti pasangan gay, padahal sebenarnya ia masih lurus-lurus saja. Gabriel bisa merasakan sweater hitamnya basah, entah karena air mata atau cairan lain yang lebih baik tidak usah dibahas.

"*Move on* pro! Udah lima tahun lu putus, masih aja nggak bisa *move on*. Cewek kan berlimpah-limpah," ucap Gabriel dengan wajah malunya karena dilihat orang-orang.

Gabriel menghela nafas lega ketika Pieter kembali duduk tegak sambil mengusap air matanya. Sesangar-sangarnya seorang Pieter, pria itu ternyata bisa *mewek* separah itu hanya karena seorang Natasya. Yah, wajar sih, Natasya memang sempurna dan pastinya *bikin* sulit *move on*.

"Gue udah cocok banget sama Natasya. Dia satu satunya yang bikin gue senyaman ini, terus malah ditinggal," ucap Pieter lagi dengan nada sedihnya.

Natasya memutuskan hubungan mereka secara sepihak lima tahun yang lalu dengan alasan wanita itu ingin fokus

bekerja. Pieter juga pada saat itu telah bekerja di perusahaan ayahnya, walaupun belum menjadi pimpinan secara umum. Pieter yang sibuk saja bisa meluangkan waktu untuk seorang Nastaya Harlim Djatmika, kenapa wanita itu tidak bisa melakukannya untuk dirinya?

Pieter menatap Gabriel dengan tatapan sendunya. Gabriel menaikkan sebelah alisnya bingung ketika mendapati tatapan Pieter turun ke sweater hitamnya. "Tadi gue nggak sengaja ngelap ingus di situ. Anggap aja amal ya."

Gabriel hanya tersenyum masam mendengar hal tersebut.

Untung sayang...

Sebagai teman.

"Mending gue gay deh, daripada harus berurusan dengan cewek," lanjut Pieter lagi sambil meneguk minuman kerasnya.

"Gue juga," balas Gabriel sendu.

"Lo kenapa?"

"Patricia ngirim gue undangan pernikahan."

Pieter melongo menatap Gabriel. Nasibnya ternyata tidak lebih buruk dari sahabat sehidup-sematinya itu. "Lo kan baru putus dari dia enam bulan yang lalu."

Gabriel mengangguk pelan lalu meneguk minuman dari gelas Pieter. Ia menghela nafas panjang, kemudian mengusap pelipisnya pelan. "Seharusnya gue sadar kalau dari awal dia itu nggak tulus sama gue."

"Kan gue udah bilang dia itu semacam *gold digger*," balas Pieter dengan nada telaknya.

Dari awal Pieter sudah tidak menyukai seorang Patricia Davina karena wanita itu pansos berat alias panjat sosial. Patricia mendekati Natasya dan menjadi sahabatnya hanya untuk mengincar popularitas semata. Begitu tahu, Gabriel berasal dari keluarga Tjandrakusuma, Patricia langsung mendekati sahabat malangnya itu tanpa tendeng aling-aling. Kalau Pieter bucin, maka Gabriel adalah cinbut alias cinta buta. Bukan sinetron yang dimainkan sama Nikita Willy itu. Bukan...

Gabriel dan Patricia langsung berpacaran padahal masa pdkt mereka baru dua bulan. Pieter semakin curiga saja dengan Patricia yang begitu menggebu-gebu ingin mengikat Gabriel

dalam pertunangan. Yang sialnya lagi, si Gabriel *gobloknya* nggak main-main. Udah tahu dimanfaatin, masih mau aja tunangan sama Patricia.

Begitu tahu Gabriel tidak mewarisi perusahaan ayahnya, Patricia langsung meminta putus sehari setelahnya. Masih baik kan kalau putus terus mata batinnya jadi tercerahkan, eh ini si Gabriel masih katarak cinta juga. Intinya kedua sejoli itu adalah bucin terdahsyat yang pernah ada. Untung masih ganteng, jadi perasaan ilfilnya agak berkurang sedikitlah.

"Gue sih udah nggak bucin kayak lo. Gue nggak rindu sama dia, tetapi gue benci banget rasanya. Gue pengen banget ngancurin hidupnya dia," jelas Gabriel menggebu-gebu.

"Ya makanya lo harus kerja keras biar sukses dan lebih terkenal dari calon suaminya," balas Pieter enteng. "Siapa sih yang bakalan jadi suaminya Patricia?"

"Kevin Hadiwidjaja," jawab Gabriel pelan.

"Si pengusaha tambang yang berkali-kali bermasalah dengan pemerintah itu?" tanya Pieter kaget. "*Yaelah*, pantas aja kaya. Orang dia mainnya belakang. Masih juga main kotor padahal udah bau tanah."

"Dia masih 50 tahun! Enak aja momong bau tanah," balas Gabriel tidak terima.

"Lo dibilangin apa waktu undangannya dikasih?" tanya Pieter lagi.

"Dia cuma bilang kalau dia nggak menyesal dengan keputusannya sekarang. Dia juga beri tahu alasan kenapa dia mau putus sama gue enam bulan yang lalu."

"Kenapa?"

"Mamanya menuntut dia untuk nikah sama pengusaha bukan sama pria yang kerjanya nggak jelas."

"Kerjaan lo jelas kok," tuntutan Pieter tidak terima.

"Menurut mamanya si Patricia nggak. Katanya penulis buku dan ahli itu uangnya nggak akan sebanyak pengusaha."

"Wah, kita bom rumahnya Patricia malam ini gimana?" balas Pieter menggebu-gebu sambil menggulung lengan kemejanya hingga ke sikut.

Gabriel tertawa pelan lalu mengangkat pandangannya ketika mendengar suara *grasak-grusuk* dari panggung kecil. Sebenarnya tempat itu adalah bar yang pas bagi anak muda untuk nongkrong karena ada konser musik privatnya dan tidak semeriah *clubbing*. Suasananya juga remang-remang tenang. Cocok untuk bersantai setelah menjalani hari yang berat termasuk bertemu manusia yang diciptakan untuk menguji kesabaran manusia lain.

"Hey! Hey! You! You! I don't like your girlfriend!..."

Ketika suara itu terdengar, jantung Pieter langsung terlonjak kaget karena suara yang tidak ramah di telinganya itu. Begitu jelek dan tidak ada nada. Wanita itu malah terdengar seperti membaca pantun daripada menyanyi. Untung saja Pieter tahu lirik lagu yang dinyanyikan wanita cempreng itu hingga tidak perlu membuatnya ter bengong-bengong berusaha menebak lagu absurd apa yang dinyanyikan.

Gabriel tertawa tidak percaya di sebelah Pieter sambil memutar kursinya ke arah panggung mini tersebut. Wanita itu bernyanyi dengan sepenuh hati walaupun suaranya tetap saja terdengar tidak ramah di telinga. Karena semangatnya yang luar biasa, beberapa pengunjung bar juga ikut menyoraki dan bahkan bernyanyi bersama wanita itu. Suasana yang sepi kembali ramai dengan sorakan dan tawa dari pengunjung yang sebenarnya tidak terlalu banyak jumlahnya.

"You're so fine. I want you mine. You're so delicious. I think about you all the time. You're so addictive. Don't you know what I could do to make you feel alright," nyanyi wanita itu dengan nada agak melantur kemudian menyodorkan mikrofonnya pada pengunjung seolah dirinya adalah penyanyi sukses.

Namun, para pengunjung itu malah melanjutkan nyanyiannya dengan berseru, *"Alright, alright, alright."*

Bahkan Gabriel sendiri mulai menikmati pertunjukkan wanita mabuk di depannya yang terkesan *nyeleneh* namun menghibur.

"Don't pretend. I think you know I'm damn precious. And—hell, yeah!—I'm the motherfucking princess. I can tell

you like me too, and you know I'm right," nyanyinya lalu mikrofon itu kembali disodorkan pada penonton. Semuanya bersorak termasuk Gabriel lalu berseru, *"I'm right, I'm right, I'm rights."*

Pieter menoleh ke arah Gabriel dengan tatapan ilfilnya, namun tidak dibalas oleh sahabatnya yang tengah asyik bernyanyi bersama wanita mabuk itu. Pieter memutar kursinya dan menghadap wanita yang tengah menyanyi sambil menggerakkan tubuhnya dengan tarian paling absurd yang pernah di lihatnya. Ia tidak dapat melihat dengan jelas wajah wanita itu karena gerakannya yang terlalu *pentakilan*.

"Hey! Hey! You! You! I don't like your girlfriend! No way! No way! I think you need a new One. Hey! Hey! You! You! I could be your girlfriend. Hey! Hey! You! You! I know that you like me. No way! No way! You know it's not a secret..." Wanita itu masih setia menyanyi seolah Tuhan tidak pernah menciptakan urat malu dalam tubuhnya. Wanita itu menyibak rambut berantakannya dalam sekali gerakan hingga wajahnya terlihat. Pipinya memerah karena mabuk dan senyumnya yang terkesan konyol juga terlihat sedikit manis.

Pieter dan Gabriel saling berpandangan untuk sesaat. Keduanya seolah tahu dengan isi pikiran masing-masing. Gabriel menelan ludahnya pelan lalu berkata dengan nada bingung, "Bentar, kok kenal ya?"

Pieter seperti pernah melihat wanita itu, tetapi di mana?

Gabriel langsung mengecek ponselnya seolah-olah mencari identitas wanita yang tampak familiar dalam ingatannya. "Itu kan adik mantan lo!" serunya kaget sembari menunjukkan foto Natasya bersama keluarganya. "Masa lo nggak kenal?"

Pieter terbatuk-batuk ketika melihat foto itu. Pantas saja, Pieter merasa familiar. Wanita itu sering muncul di foto keluarga Natasya. Ia tidak pernah bertemu Nicholaa sebelumnya, sebab gadis itu baru diadopsi setelah dirinya dan Natasya resmi putus.

"Wow..." ucap Pieter *speechless*.

Sesuai dengan rencananya bersama Gabriel, Pieter langsung menghampiri Nicholaa yang tengah menari dan bernyanyi seperti orang gila di panggung. Semua pengunjung tampak heran melihat Pieter yang tiba-tiba saja menyelinap ke atas panggung dan memegang tangan Nicholaa untuk menariknya turun. Gadis itu malah menepis tangan Pieter kemudian melanjutkan nyanyiannya yang sempat disela. Para pengunjung sontak mengeluarkan suara meremehkan pada Pieter, karena sudah mengganggu pertunjukkan yang menyenangkan itu.

Pieter tidak peduli dan kembali menarik sikut Nicholaa agar segera turun. Namun, gadis itu malah mencengkeram kemejanya dan menghambur dalam pelukan Pieter. Mikrofon masih digenggam tangan kanan Nicholaa dan mulut wanita itu berkamat-kamit menyanyikan lagu Avril Lavigne tanpa cela.

"I can see the way, I see the way you look at me. And even when you look away I know you think of me. I know you talk about me all the time again and again," nyanyi Nicholaa lagi kemudian menyisir rambutnya yang mengganggu ke belakang. Pieter bisa melihat wajah wanita di depannya dengan jelas kali ini dalam jarak yang sangat dekat.

Mata Nicholaa tampak sayu karena situasinya yang sedang mabuk berat mendekati *black out*. Pipinya juga merona secara alami serta senyuman miring terpampang di wajahnya. Wajah Nicholaa jauh berbeda dengan wajah Natasya. Mantannya itu memiliki figur wajah yang tenang, kalem dan mengalir seperti air, sedangkan figur wajah Nicholaa lebih mencerminkan seorang wanita yang pemberontak, suka kegilaan dan yang membuat Pieter agak sedikit salah fokus adalah senyuman miring yang begitu seduktif.

"Nicholaa, ayo pulang," bujuk Pieter lagi sambil berusaha menyangga tubuh Nicholaa yang oleng ke arahnya. Tangan Pieter masih setia berada di pinggang Nicholaa sambil mengguncangnya sedikit untuk menyadarkan wanita itu.

Nicholaa berjinjit lalu berusaha memeluk leher Pieter. Untungnya, posisi pria itu agak menunduk dan sedikit menekuk lututnya sehingga Nicholaa bisa melingkarkan

lengan kirinya dengan leluasa di leher pria itu. *"So, come over here, tell me what I want to hear. Better yet make your girlfriend disappear. I don't want to hear you say her name ever again..."*

Pieter semakin bingung saja dengan posisi Nicholaa yang provokatif tersebut. Ia menoleh ke arah Gabriel dengan tatapan bingung. Sahabatnya itu hanya menggerakkan tubuhnya dengan isyarat yang sama sekali tidak dimengerti Pieter. Tidak ada gunanya ternyata meminta bantuan pada Gabriel. Pria itu sama sekali tidak memberikannya bantuan yang berarti. Pieter kembali mengguncang tubuh Nicholaa berusaha menyadarkan wanita itu sambil membujuknya pulang. Wanita itu hanya mendengus pelan, lalu melepaskan pelukannya di tubuh Pieter. Ia kembali berjalan ke tengah panggung dengan langkah olengnya, lalu bernyanyi dengan ceria seolah hidupnya tidak memiliki beban sama sekali.

Pieter menatap Gabriel sekali lagi, meskipun ia tahu sahabatnya hanyalah seonggok manusia tidak berguna. Karena kesal dengan tatapan bodoh Pieter dari kejauhan, Gabriel langsung mengeluarkan ponselnya kemudian menelepon sahabatnya itu. Pieter yang mendengar panggilan ponsel langsung merogoh sakunya kemudian mengeluarkan ponselnya. Ia menerima panggilan telepon dari Gabriel tanpa melepaskan pandangannya dari Nicholaa.

"Bopong dia!" seru Gabriel di ujung sana.

"Kenapa kesannya gue kayak nyulik dia?!" balas Pieter tidak terima.

"Udah, itu namanya bukan nyulik. Lo kan udah kenal sama si Anton itu. Teknisnya lo bukan orang asing," jawab Gabriel lagi.

Panggilan Anton pertama kali disematkan oleh Gabriel sendiri. Ketika mendengar nama adik Natasya adalah Nicholaa Antonetta, Gabriel tidak bisa berhenti tertawa kemudian meledek gadis itu dengan panggilan Anton, padahal mereka sama sekali tidak dekat. Bicara saja tidak pernah, tetapi si Gabriel sudah berani meledek gadis itu. Percayalah, itu

hanyalah sebagian kecil dari kekurang-ajaran Gabriel pada orang asing.

"Pokoknya kalau gue dipenjara, gue bakal nyeret nama lu juga." Pieter paling malas jika harus berdebat dengan Gabriel karena dirinya selalu saja kalah. Sahabatnya itu seolah telah berlatih *tongue-fu* (silat lidah) pada Sun Go Khong sendiri. Semua argumen pasti Gabriel yang menang.

Pieter memasukkan ponselnya ke dalam saku kemudian mendekati Nicholaa. Ia mengambil mikrofon dari tangan wanita itu, lalu berdeham pelan sebelum berkata, "Maaf ya Mas, Mbak, mamanya udah nyuruh dia pulang."

Semua pengunjung berseru kesal pada Pieter sambil mengarahkan ibu jari mereka ke bawah. Pieter tidak ambil pusing dan kembali menarik tangan Nicholaa untuk mengikutinya, namun wanita itu malah merengek tidak ingin pulang. Karena merasa terlalu ribet dan lama, Pieter pun berjongkok sedikit kemudian menyelipkan tangannya ke belakang lutut dan punggung Nicholaa. Dalam sekali gerakan, ia langsung mengangkat wanita dan membawanya dalam pelukan. Tepat pada saat itu, Pieter bisa merasakan otot pundak dan lengannya menegang karena berat Nicholaa yang luar biasa membebani. Pieter tidak pernah mengurus orang mabuk sebelumnya. Ia tidak pernah tahu jika mengurus orang mabuk seribet dan seberat ini.

Nicholaa masih menyanyi dalam gendongan Pieter, namun kali ini nyanyiannya mulai melantur. Ia menggerakkan tangan dan kakinya dengan riang sehingga membuat Pieter semakin kesusahan saja.

Pieter membawa Nicholaa ke tempat Gabriel sambil berseru pada sahabatnya itu, "Ayo! Ayo! Cepat! CEPAT!"

Gabriel tertawa lebar melihat ekspresi kecapaian Pieter dan seruan lantang pria itu. Ia berlari ke arah mobil sedan Pieter yang berada di parkir luar tempat tersebut. Parkiran itu berhadapan langsung dengan jalan raya yang tidak terlalu ramai namun masih terdapat beberapa mobil mondar mandir

Waktu perencanaan tadi semuanya mulus tanpa cela, eh waktu aksinya ternyata semelenceng ini realitanya. Gabriel

bergerak ke arah pintu jok belakang mobil Pieter, berniat untuk membukakan pintu. Tiba-tiba saja, ia dikejutkan dengan suara kesakitan Pieter di belakangnya.

Gabriel membalikkan tubuhnya dan mendapati Nicholaa tengah menjambak rambut sahabatnya itu habis-habisan sambil berseru, "Nggak mau pulang!"

"Cepat buka pintunya! Aduh, SAKIT!" keluh Pieter sambil meringis pelan.

Gabriel kembali tertawa heboh melihat sahabatnya itu tengah kesakitan parah. Untung saja, Gabriel adalah tipe sahabat yang baik dan pengertian. Ia langsung membuka pintu mobil tanpa mempermainkan Pieter lebih banyak lagi. Tanpa babibu, Pieter langsung menidurkan Nicholaa di jok belakang namun tangan wanita itu masih setia di rambut hitamnya. Pieter menarik tangan Nicholaa dari rambutnya, namun wanita itu masih mempertahankan genggamannya.

Hal itu berakibat pada Pieter yang berseru kesakitan karena rambut pendeknya yang dijambak habis-habisan. Untung ya rambutnya pendek, jadi nggak terlalu *nyelekit* gimana gitu. Pieter tidak bisa membayangkan wanita yang berambut panjang saling menjambak. Ugh, pasti sakitnya sampai ke saraf otak.

"Tolong gue, Gab!" seru Pieter kesakitan. "Gila, ni cewek kecil-kecil tenaganya se-Hulk!"

"Gue harus bantu bagaimana?!" Gabriel bertanya bingung.

"Aduh, nggak tahu! Sakit, Nicholaa!" keluh Pieter lagi, berusaha mencopot tangan Nicholaa dari rambutnya.

"Mending lo duduk di jok belakang sama dia deh," saran Gabriel.

"Terus siapa yang nyetir?"

"Kuyang," jawab Gabriel kesal. Ya jelas dialah yang nyetir. Sekarang siapa lulusan Cambridge yang bodoh di sini?

"Ya guelah," lanjut Gabriel lagi.

"OKE! OKE!" Pieter mengangguk setuju karena kulit kepalanya yang kesakitan.

Pieter langsung masuk ke jok belakang dan duduk di sebelah Nicholaa. Tangan wanita itu di rambutnya mulai

mengendur perlahan. Pieter menghela nafas lega, lalu menangkap pergelangan tangan Nicholaa. Wanita itu kembali oleng dan hampir saja kepalanya membentur pintu mobil di belakang, kalau Pieter tidak menahan tangannya. Pieter menarik tubuh Nicholaa untuk bersandar ke arahnya dengan lembut. Kepala wanita itu terkulai lemas di pundak lebarnya.

Gabriel menjalankan mobil Pieter dan mengendarainya menembus jalanan kota Jakarta. Ia menatap Pieter lewat cermin sambil berkata pelan, "Percaya sama gue bro, habis ini Natasya bakal balikan sama lo."

"Lo yakin kan?" tanya Pieter memastikan dengan jantungnya yang berdegup kencang. Mobil ini akan bergerak menuju rumah mantannya itu dan sebentar lagi Pieter akan bersitatap langsung dengan wanita yang sangat ia rindukan.

"Sekarang ya, logikanya, cewek mana yang nggak klepek-klepek sama cowok yang udah *take care* sama adiknya yang mabuk," jelas Gabriel dengan nada bangga karena ide bagus yang telah dicetuskan.

Tiba-tiba saja terdengar suara isakan pelan dari arah Nicholaa. Ia menangis pilu di dada Pieter walaupun kesadarannya sama sekali sudah menguap entah kemana.

"Nggak mau pulang..." ucap Nicholaa lagi dengan nada yang sedih. Pieter yang mendengar hal itu langsung merasa kasihan pada Nicholaa. Nicholaa semakin menunduk ke dada Pieter kemudian menangis lagi di sana.

"Lo ngapain anak orang sampai nangis?" tanya Gabriel panik.

"Eh nggak tahu, tiba tiba dia nangis. Bukan salah gue!" balas Pieter tidak mau disalahkan.

"Lo nggak *ngapa-ngapain* kan?"

"Pikiran lo itu perlu gue cuci ya rasanya. Mesum terus..."

"Nicholaa takut pulang rumah." Suara sendu Nicholaa langsung membuat mobil itu hening.

Pieter menunduk lagi dan mendapati Nicholaa masih menangis kecil di dadanya. Tubuh wanita itu bergetar hebat, antara perasaan takut dan luapan emosinya yang menjadi-jadi.

"Nicholaa iri sama kakak. Kakak bisa sempurna, tetapi Nicholaa sendiri di *drop out* dari universitas..." ucap Nicholaa sambil sesegukan. "... baru tadi"

Gabriel melirik sedikit ke arah Nicholaa lewat cerminnya. Wanita itu mengucek matanya agar air matanya tidak turun lebih banyak lagi. Sebrengsek-brengseknya seorang Gabriel Erlangga Tjandrakusuma, hatinya itu selalu luluh kalau lihat cewek menangis.

"Nicholaa mau jadi desainer tapi mama pasti nggak izin..." lanjut wanita itu lagi. "Nicholaa hanya ingin hidup bahagia."

Pieter tidak memiliki pilihan lain selain mengusap rambut wanita itu dengan lembut. Ya walaupun gerakannya agak canggung, namun setidaknya bisa membuat wanita itu lebih tenang.

"Nicholaa takut banget sama mama papa. Nicholaa juga malu sama diri sendiri karena menjadi produk gagal..."

Gabriel mendengus geli mendengar kata 'produk gagal'. Astaga, humornya yang anjlok ini membuatnya agak sulit mengatur tawanya yang suka tiba-tiba bocor di waktu yang tidak tepat.

"Nicholaa takut pulang rumah. Nicholaa nggak mau pulang rumah," ucap Nicholaa lagi sambil merengek pelan dengan nadanya yang melantur.

Tiba-tiba saja mobil hening dan hanya terdengar suara isakan pelan dari Nicholaa. Gabriel sengaja memutar radio agar telinganya dan hati nuraninya tidak terusik dengan tangisan rentan itu. Pieter memilih untuk melihat ke luar jendela, dan mempertahankan prinsipnya membawa Nicholaa ke rumah, agar bisa balikan dengan Natasya.

"Hey! Hey! You! You! I don't like your girlfriend!"

Nyanyian itu kembali terdengar dari Nicholaa dengan suaranya yang agak *bindeng* karena hidungnya tersumbat. Hal itu membuat Gabriel sontak tertawa, karena perubahan emosi yang super cepat mengalahkan kecepatan cahaya. Pieter hanya tersenyum geli mendengarnya. Ia menoleh ke arah Nicholaa

yang tengah meringkuk ke tubuhnya sambil menggesek-gesekkan pipi di pundaknya dengan senyuman tenang.

"Hangat," bisik Nicholaa yang hanya bisa didengar oleh Pieter.

Saat itu juga Pieter bisa merasakan suatu keinginan kuat yang bertentangan dengan prinsipnya, apalagi ketika melihat Nicholaa yang seperti ingin dimanja. Pieter bukan tipe pria yang suka dengan wanita manja. Ia malah lebih suka dimanja daripada memanjakan orang, karenanya dia sangat nyaman dengan Natasya yang selalu memanjakannya. Namun, tampaknya malam itu, kehadiran Nicholaa seolah berdampak pada dirinya. Tiba-tiba saja Pieter memiliki keinginan untuk memanjakan seorang wanita karena melihat tingkah Nicholaa. Entah mengapa, ada perasaan senang dan bangga dalam dirinya sebagai seorang pria ketika bisa memanjakan wanita.

"Nggak mau pulang," regekk Nicholaa lagi sambil menenggelamkan kepalanya dalam kehangatan Pieter.

"Kita ke rumah gue," ucap Pieter pada Gabriel.

"Anak orang mau lo apain?!" seru Gabriel kaget.

"Dia nggak mau pulang. Gue kasihan sama dia. Situasinya pasti berat banget buat dia," jelas Pieter lagi tanpa melepaskan pandangannya dari Nicholaa yang mulai tertidur dengan tenang.

"Terus Natasyanya gimana? Ini kesempatan emas buat lo!"

Pieter menghela nafas menyerah, lalu menjawab, "Gue rasa gue nggak bisa memaksakan perasaan gue lagi pada Natasya. Dia benar-benar sudah nggak menginginkan gue lagi. Kalau gue maksa, nanti kasihan dianya yang terganggu dengan mantan parasit kayak gue."

"Masa lo nyerah gitu aja."

"Karena gue tahu ini waktunya bagi gue untuk menyerah. Lima tahun gue lewatin sia-sia hanya untuk nungguin Natasya dan gue nggak direspon sama sekali."

Pieter menghela nafas panjang, "Sudah waktunya gue *move on*. Nungguin orang yang nggak mengharapkan kita itu ternyata hanya bikin capek diri."

Gabriel tersenyum tenang pada Pieter yang akhirnya tercerahkan. Ia mengangguk pelan mendukung keputusan pria itu. "Dari dulu kek lo pintarnya begini..." ujarnya yang mengundang tawa dari sahabatnya itu.

"Lagian si Anton juga nggak mau pulang," jawab Pieter sambil tersenyum geli. "Sekali-sekali senangin si Anton juga nggak apa-apa, kan?"



BAB

TUJUH BELAS

Nicholaa mengaduk tehnya dengan tidak bersemangat. Sejujurnya, mau sekeras apa pun pertahanan yang ia bangun, tetap saja perkataan Natasya masih masuk dalam hatinya. Namanya juga manusia. Pasti selalu lemah dan selalu kepikiran dengan segala sesuatu yang belum tentu benar. Nicholaa agak takut bertanya langsung pada Pieter, karena ia tidak siap dengan jawaban yang akan didapatnya. Pieter juga sedang sibuk hari itu, hingga Nicholaa agak sungkan mengganggunya dengan pertanyaan privasi semacam itu.

Nicholaa sengaja kabur ke *pantry* yang terletak di lantai Theo bekerja. Ia agak sumpek akhir-akhir ini, apalagi dengan pekerjaan yang menggunung. Nicholaa butuh ketenangan dari pekerjaan juga dari Pieter. Mana liburan akhir tahun masih lama. Semakin menunggu, liburan itu terasa semakin lama datangnya.

"Ternyata kamu di sini..."

Ucapan itu sontak membuat Nicholaa terlonjak kaget. Ia membalikkan tubuhnya dan mendapati Pieter tengah bersandar santai di ambang pintu ruangan *pantry*. Nicholaa tidak menyangka Pieter mau mengunjungi perkampungan kumuh di kantor itu. Pieter yang sekelas sultan biasanya akan seenak jidat meminta Nicholaa untuk membeli kopi dari pada harus membuatnya di *pantry*.

"Kenapa, Pak?" tanya Nicholaa berusaha terlihat santai.

"Nggak apa-apa," jawab Pieter santai lalu berjalan mendekat ke arah Nicholaa. Ia berdiri di sebelah Nicholaa kemudian membuka lemari di atas untuk mengeluarkan mug kaca.

"Hanya kangen," bisik Pieter lagi di telinga Nicholaa sebelum berlalu ke arah kanan untuk mengambil bungkus *sachet* kopi murahan.

Mendengar hal itu, Nicholaa tidak dapat menahan perasaan salah tingkahnya. Ia menarik nafas lalu menghembuskannya lagi, berusaha tenang agar tidak terlihat konyol di depan wajah nakal bosnya. Pieter mengaduk kopi yang sudah ia tuang air panas itu sambil bersandar manja di *counter* seolah tengah mengejek hidupnya yang super sibuk di depan mata.

Nicholaa berdeham pelan, lalu menyeruput tehnya dengan agak salah tingkah. Pernyataan Pieter padanya benar-benar membuat pandangan Nicholaa pada pria itu berubah seratus persen. Dia malu sih, tetapi senang juga bermanja-manja dengan bosnya. Kapan lagi bisa dipeluk oleh bosnya yang ternyata *huggable* plus-plus.

"Kenapa tiba-tiba minum kopi di sini? Biasanya suruh saya yang beli," ujar Nicholaa berusaha meredakan suasana canggung di antara mereka.

"Lagi pengen minum di sini, pas sekalian nyari kamu juga," jawab Pieter santai dengan kopi di tangannya.

Lagi-lagi nih, Pieter terlihat begitu menggoda iman, apalagi sinar matahari sore kota Jakarta yang menambah efek dramatisnya. Lengan kemeja digulung hingga ke sikut, jam tangan kinclong tidak lepas dari pergelangan tangan kiri, dasi yang sudah hilang entah ke mana dan dua kancing atas terbuka. Nicholaa tuh agak bingung ya. Kenapa pria selalu terlihat ganteng begitu udah berapa tahun berselang? Iya sih, Pieter dari dulu ya emang *cucok meong*. Hanya semakin *cucok gonggong* ya akhir-akhir ini.

"Nggak ada urusan mendesak kan, Pak?" tanya Nicholaa lagi.

Pieter memiringkan kepalanya skeptis kemudian menjawab, "Ada."

Belum sempat Nicholaa menjawab, Pieter langsung memotong dengan seringai nakalnya "Hati saya."

Nicholaa mendengar geli kemudian menggelengkan kepalanya konyol. "Udah gombalnya. Ayo naik."

Pieter juga ikut tersenyum melihat Nicholaa. Mereka berjalan berdampingan dan sesekali tertawa karena lelucon yang biasanya saling dilontarkan. Terkadang, Pieter menggombal dan Nicholaa menjawab dengan sarkasmenya. Di tengah perjalanan pun, Nicholaa juga berjumpa dengan Karina yang masih tersenyum tajam ke arahnya. Bentuk senyuman Karina ke arahnya seperti perwujudan Anabelle yang barusan ini filmnya tentang perjalanan mudik ke rumah. Nicholaa berusaha tidak mengacuhkan Karina, walaupun ia bisa membaca dengan jelas pikiran wanita itu.

Mantan karib dekatnya itu seolah-olah mengatakan, "TIKUNG TERUS SAMPAI SUKSES!"

Nicholaa hanya bisa menghela nafas kasar menanggapi Karina. Ketika Nicholaa dan Pieter telah sampai di tempat mereka, ia langsung meletakkan gelasnyanya di meja kemudian berkata pada Pieter, "Pak, saya mau bicara."

Pieter yang hampir memasuki ruangnya langsung berbalik pada Nicholaa sambil menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa?"

"Bisa bicara di dalam?"

"Soal apa, Anton?" tanya Pieter agak khawatir dengan perubahan raut wajah Nicholaa.

"Soal saya dan Bapak," jawab Nicholaa sambil mengusap tengkuknya canggung.

Seketika itu juga senyuman Pieter melebar ketika mengetahui Nicholaa akan menjawab pernyataannya. Pieter sangat tidak sabar menantikan jawaban wanita itu padanya. Ia mengangguk kecil ke arah Nicholaa, lalu mengajaknya masuk. Nicholaa mengekori Pieter hingga masuk ke ruang kerja pria itu. Bos besar meletakkan mug kopinya di meja, kemudian bersandar santai di depannya. Pieter berusaha untuk tetap *stay*

cool, padahal dalam hatinya ia tengah mengadakan kontes *cheerleader*.

Melihat Pieter secara intens dalam kondisi remang-remang seperti ini membuat perasaan Nicholaa campur aduk, apalagi mengingat perkataan Natasya semalam. Ia meremas jemarinya bingung harus merangkai kata-kata. "Pak..."

"Nggak apa-apa. Saya setia tunggu kamu."

Nicholaa ingin dipeluk Pieter. Perasaan ingin dimanjanya seolah semakin menjadi-jadi sejak pria itu memeluknya di toilet. Pelukan Pieter menjadi semacam zat adiktif bagi Nicholaa. Nicholaa menelan ludahnya lagi sambil menutup mata.

Dear hati, jangan khilaf sekali saja, boleh?

"Pak..."

"Iya, Anton," jawab Pieter lembut di sela tawa kecilnya.

Nicholaa menarik nafas dalam-dalam berusaha mengungkapkan segala unek-unek yang ia timbun semalam, sejak kejadian Natasya. Unek-unek yang membuatnya uring-uringan sepanjang hari dan membuatnya lelah secara psikis. Ketika Nicholaa menghembuskan nafasnya, ia langsung berkata dengan pelan, "Mau peluk."

Lho?

Nicholaa membuka matanya kaget seakan tersadar dengan perkataannya. Ia menatap Pieter yang juga menatapnya dengan tatapan kaget namun tertarik. Keduanya bertatapan sepersekitan detik sampai senyuman kecil tercetak dengan jelas di wajah Pieter. Pria itu merentangkan kedua tangannya lebar-lebar, seolah bersiap-siap menyambut kehadiran Nicholaa.

"Sini, saya peluk," panggil Pieter lembut.

Walaupun merona, Nicholaa tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Nicholaa langsung mendekat ke arah Pieter kemudian memeluk pria itu dengan sangat erat. Ia melingkarkan tangannya ke pinggang Pieter, seolah takut pria itu hilang.

Pieter hanya tersenyum kecil melihat Nicholaa yang ingin dimanja. Sekali lagi, ada perasaan bangga tersendiri ketika Pieter bisa memanjakan Nicholaa seperti anak kecil. Pieter

balas memeluk Nicholaa dengan lembut sambil mengusap rambut sekretaris kesayangannya itu. Nicholaa menenggelmkan tubuhnya dalam kehangatan totalitas Pieter. Ia menggesek-gesekkan pipinya berusaha untuk menyerap semua kenyamanan yang tidak ada duanya.

"Nyaman?" tanya Pieter dengan nada jahilnya.

Nicholaa merona, namun ia tetap mengangguk. Pieter tertawa pelan lalu mencium puncak kepala Nicholaa dengan lembut. "Anton, Anton, kamu manja juga ternyata."

Nicholaa merasakan pipinya memanas. Ia mengeratkan pelukannya pada Pieter saking malunya. Mengetahui tingkah Nicholaa yang malu-malu, perasaan gemas Pieter semakin meningkat saja. "Saya siap 24 jam manjain kamu," gumam Pieter sambil tertawa kecil.

Nicholaa tidak dapat menahan senyumannya. Ia mengangguk lagi lalu terdiam lama dalam pelukan Pieter. Ruangan itu hening tanpa satu pun yang berbicara. Keduanya saling menyerap kenyamanan dan keheningan yang tenang. Hal paling favorit dari pelukan Pieter adalah Nicholaa bisa mendengar detak jantung pria itu yang nyatanya berdegup sangat kencang. Degupan itu memang terdengar tidak beraturan, namun entah mengapa Nicholaa senang karenanya. Ia semakin meringkuk dalam pelukan Pieter untuk mendengar detak jantung pria itu lebih banyak lagi.

"Nggak mau kehilangan Bapak..." bisik Nicholaa pelan untuk dirinya sendiri, namun masih bisa didengar oleh Pieter.

Pieter merasakan jantungnya seolah melompat dari dadanya. Kata-kata Nicholaa begitu sederhana namun membuat Pieter *melting* parah. Bodi boleh sangar, tetapi hati tetap *Hello Kitty* yang bisa merasakan namanya *melting*. Pieter menanggapi perkataan Nicholaa dengan mengusapkan telapak tangannya di punggung wanita itu. Lidahnya terlalu kelu karena benaknya yang terlalu bereuforia.

Tiba-tiba saja Pieter bisa merasakan kemejanya basah. Ia menunduk dan mendapati Nicholaa tengah menyembunyikan wajahnya di dada Pieter, namun wanita itu tidak dapat menyembunyikan isakan pelannya. Pieter mengeratkan

pelukannya di tubuh Nicholaa kemudian berucap pelan, "Saya nggak ke mana-mana, Anton. Jangan sedih."

"Bapak punya Anton," gumam Nicholaa lagi di sela tangisan cengengnya. Pernyataan posesif itu tumpah begitu saja seperti perasaannya yang meluber ke mana-mana.

"Iya, saya milik kamu, Anton," jawab Pieter sabar sambil tersenyum bangga.

"Bapak hanya punya Anton." Nicholaa melemparkan pernyataan itu dengan nada pelan namun terdengar dengan jelas. Ia meremas kemeja Pieter yang mulai basah karena air mata cengengnya.

"Iya, Anton. Saya punya kamu."

"Saya sayang kamu," bisik Nicholaa kecil sambil tertawa tipis.

Akhirnya...

Pieter merasakan kedekatan yang begitu emosional ketika mendengar Nicholaa mengatakan hal itu. Ia mengangguk dengan begitu semangatnya kemudian mencium puncak kepala kesayangannya itu.

"Kamu sayang saya, apalagi saya ke kamu. Kalau udah begitu, apa lagi yang kita tunggu. Nikah yuk?" ajak Pieter sambil tertawa.

"Natasya," ucap Nicholaa secara tiba-tiba. Perkataannya jelas melenceng dari pertanyaan Pieter yang mengajaknya untuk berumah tangga. Bosnya mengajaknya menikah dengan mudah seolah berumah tangga itu hanyalah rumah yang ditempli tangga. Kalau semudah itu mah, Nicholaa pasti sudah berumah tangga sejak jaman baheula.

Pieter menumpukan dagunya pada puncak kepala Nicholaa kemudian menjawab, "Saya sudah berakhir dengan dia."

Nicholaa menggigit bibirnya agak khawatir dengan pertanyaan yang akan keluar selanjutnya dari mulutnya. Ia meneguhkan hatinya sebisa mungkin, termasuk bersiap mendengar jawaban terburuk yang keluar dari mulut pedas bosnya itu. "Kamu... masih menginginkan dia?"

Pieter tertawa ketika mendengar pertanyaan Nicholaa yang terkesan ragu-ragu itu. Pertanyaan tidak penting karena jawabannya sudah sangat jelas menampar Nicholaa di depan muka. Wanita itu saja yang cueknya keterlaluan. Andai saja Nicholaa mau lebih peka lagi kan cerita cinta mereka tidak akan serumit dan se-alay ini.

"Kenapa saya harus menginginkan dia kalau ada kamu?" lanjut Pieter sambil tersenyum.

Nicholaa mendongakkan kepalanya pada Pieter kemudian menatap pria itu serius. Matanya masih sedikit berair karena isakan kecil dalam pelukan Pieter. Yah, namanya juga wanita pasti ada sisi melankolisnya, sehingga mudah sekali menangis apa lagi menyangkut perasaan. Kalau tidak melankolis, patut dipertanyakan apakah dirinya wanita sesungguhnya atau wanita yang dianugerahi *otong*.

Sejujurnya, Pieter adalah orang kedua yang menjadi tempat bermanja-manjanya selain neneknya. Ini adalah kesempatan yang sangat menyenangkan bagi Nicholaa untuk memuaskan hasrat anehnya itu. "Natasya bilang kamu masih menginginkan dia."

Pieter terdiam lagi ketika mendengar perkataan Nicholaa. Ia mengerutkan kening kaget sekaligus agak kebingungan. "Saya nggak pernah mengatakan itu padanya."

Nicholaa seolah meniru ekspresi bingung Pieter. Bedanya, ia menaikkan sebelah alisnya untuk mempertegas kebingungannya akan jawaban pria itu. "Kamu juga kan yang memberitahu dia kalau saya kerja sama kamu selama ini?"

Pieter menggelengkan kepalanya dengan ekspresi konyol. Mulai halu juga sekretarisnya ini. "Dia yang bertanya bagaimana bisa kamu bekerja sama saya."

"Hah?" Nicholaa melongo dengan ekspresinya yang benar-benar bodoh. Ternyata kawan-kawan, yang menular itu bukan hanya flu atau pun tertawa, melainkan ekspresi bodoh juga. Jadilah keduanya sama-sama melongo, menunjukkan ekspresi bodoh terbaik mereka seolah-olah ada kontes tak kasat mata di sana.

"Saya mendekatinya saat pesta? Iya, saya melakukan itu, tetapi saya melakukannya hanya sebagai formalitas, Anton. Dulu mungkin saya akan jungkir balik saking senangnya melihat dia. Tetapi sekarang? Saya hanya menganggap dia teman biasa. Detak jantung saya juga normal-normal aja kalau di dekatnya dia," jelas Pieter lebih rinci sambil menatap Nicholaa tepat di matanya untuk menyampaikan kebenaran.

"Kalau dia mengajak balikan..."

"Saya nggak ingin," potong Pieter cepat. "Saya sudah nyaman sama kamu. Sekalinya saya nyaman, susah lepas jadinya."

Nicholaa menahan senyumnya meronanya yang terus memberontak ingin keluar. Ah shit, bosnya ini seperti sudah expert dalam hal hal menaklukkan seorang wanita. Semua trik dan cara seolah dikuasai hingga mampu meluluhkan cewek hanya dalam beberapa kalimat. Seharusnya Pieter jadi *love coach* saja bagi pria pria jomblo yang halu di luar sana agar bisa menaklukkan wanita dalam sekali *snap* saja. Pasti laku keras trik dan tips dari bosnya itu.

"Saat kamu bilang menikah, apa itu serius?" tanya Nicholaa ragu-ragu. Sudah layak dan sepantasnya seorang Nicholaa ragu. Dia wanita - butuh kepastian dari seorang pria, apalagi dari pria yang sukanya bercanda seperti Pieter. Kan susah jadinya bedain mana yang bercanda dan sungguhan.

"Muka saya emang bercanda banget ya?" tanya Pieter dengan nada jenaka.

"Ya, kamu ngomong sambil tertawa."

"Ya, gimana kamu gemasin sih," ucap Pieter dengan senyuman pedofilnya.

What the...

Anjir, untung aja sayang. Kalau nggak sudah Nicholaa laporkan Pieter pada komnas perlindungan wanita saking pedofilnya wajah pria itu.

"Tapi kita baru pacaran hari ini..." ucap Nicholaa lagi berusaha tidak terkecoh dengan wajah Pieter.

Pieter menatap Nicholaa skeptis lalu menjawab, "Kamu sama saya udah dua tahun, Anton. Masa perlu pacaran lagi?"

Apalagi saya sudah terlalu cocok dengan kamu. Saya ingin mengikat kamu dalam arti yang sebenarnya."

"Mengikat dalam artian menikah?" tanya Nicholaa kaget.

"Iya, Anton. Memangnya kamu pikir saya tega mengikat kamu di tiang bendera?" Pieter tersenyum tipis lalu menunduk kemudian mencium rahang Nicholaa gemas. Ia menggesek-gesekan ujung hidungnya di rahang Nicholaa seperti ibu pada anaknya. Nicholaa berjengit geli sekaligus merasakan yang namanya deg-degan serr ketika Pieter memperlakukannya begitu manis.

Duh, Bapak-Bapak, sa ae dirimu...

"Daripada tiang bendera mending diikat di ranjang aja, biar nggak pentakilan," bisik Pieter lagi dengan nada seduktifnya. Hal itu membuat Nicholaa terkejut kemudian langsung menjambak rambut Pieter dengan kekuatan seribu tangan. Dikira hanya rinso aja yang bisa pakai kekuatan seribu tangan?

"Ngomong apa tadi?" palak Nicholaa galak.

"Eh enggak, Anton. Masa sama calon suami aja masih jahat," keluh Pieter pelan sambil berusaha melepaskan tangan Nicholaa di rambutnya.

"Kalau udah jadi suami baru dibaikin," jawab Nicholaa sambil tertawa pelan melihat ekspresi kesakitan Pieter. Rasa puasnya itu plus-plus dan emejing kali!

"Makanya ayo nikah," ajak Pieter lagi dengan nada lebih serius dari sebelumnya. Perlahan-lahan Nicholaa mulai melepaskan tangannya di rambut Pieter.

"Ayo-aoy seenak jidat aja," ucap Nicholaa kesal sambil menepuk jidat Pieter, biar pria itu sadar dan mengerti cara mengajak nikah yang benar.

"Saya harus gimana dong,"

"Yang romantis gitu."

Pieter mengangguk pelan lalu berdeham, "Nicholaa Antonetta Djabatmika..."

"Iya?" Nicholaa tidak kuasa menahan senyumnya.

"Saya ingin kita menikah," ucap Pieter dengan nada bossy-nya. Pieter emang diciptakan untuk menjadi bos kali ya?

Sampai ajakan untuk menikah aja malah kedengaran seperti memerintah.

"Kamu perintah saya sekarang?"

"Saya meminta tapi kalau nggak berhasil ya saya perintah," jawab Pieter santai.

"Kalau saya nggak mau kamu bisa apa?" pancing Nicholaa.

"Harus mau!" balas Pieter menggebu-gebu.

"Nggak!"

"Iya!"

"Nggak!"

"Saya potong lo gajinya," ancam Pieter.

"Saya tolak lo lamarannya," jawab Nicholaa lagi.

"Ayo nikah! Ayooo," renek Pieter lagi. Pieter adalah definisi sebuah jiwa yang tersesat dalam tubuh yang salah. Saking jiwanya tersesat, sampai lupa umur. Sudah kepala tiga, masih aja renek-renekan kayak anak kecil.

Nicholaa tertawa lebar melihat tingkah Pieter lalu memajukan tubuhnya untuk mencium bibir pria itu sekilas. Untungnya saat itu Pieter agak menunduk sehingga memudahkan Nicholaa untuk mencium bibir pria itu. "Saya ingin lamaran yang lebih formal."

Pieter tersenyum tipis. "Diterima."

Pieter mencium bibir Nicholaa lagi dengan lebih lembut dan ringan, tidak menggebu-gebu seperti yang biasa ia lakukan. Ia tidak memaksakan dirinya pada Nicholaa dan membiarkan wanita itu yang mengendalikan permainan sepenuhnya. Sejujurnya, Pieter senang ketika Nicholaa menjadi agresif dan menciumnya terlebih dahulu. Ia selalu menyukai permainan bibir Nicholaa yang terkesan agak malu-malu namun juga ingin.

"Saya adalah orang yang posesif, Nicholaa. Apa yang saya inginkan, harus saya miliki dan tidak akan pernah saya lepaskan," bisik Pieter di depan bibir Nicholaa. "Saya tidak akan pernah melepaskan kamu, Nicholaa. Saya sudah jatuh begitu dalam pada kamu, lebih dari yang saya rasakan pada Natasya. Karena itu, tetaplah berjuang di sisi saya."



BAB

DELAPAN BELAS

"Ma, Pa, Nicholaa mau bicara," ucap Nicholaa pelan dengan nada seriusnya ketika ia sedang berada dalam sesi makan malam bersama keluarganya. Lidy dan Eric langsung menoleh ke arah Nicholaa dengan ekspresi kebingungan yang terpampang dengan nyata. Hal yang sama juga berlaku pada Natasya, namun wajah kakaknya itu lebih tegang dari kedua manusia lainnya.

"Kenapa?" tanya Eric dengan nadanya yang serius. Memang ya, kata-kata seperti *"...mau bicara"* atau *"ada sesuatu yang ingin dibicarakan"* selalu membuat sang lawan bicara auto gugup dan panik. Iya sih, karena biasanya hal itu berujung pada sesuatu yang sangat penting dan *urgent*.

Nicholaa menatap papanya untuk sejenak, sebelum beralih pada Lidy yang wajahnya juga tidak kalah tegangnya. Semua akan menjadi tegang dan tidak mengenakan ketika pembicaraan menyangkut Nicholaa berlangsung dalam keluarga mereka. Ia menghela nafas kasar, sebelum berkata dengan nada yang teramat sangat pelan berusaha untuk tetap tenang.

"Nicholaa mau menikah, Pa, Ma," lanjut Nicholaa yang sontak membuat seluruh anggota keluarganya terbengong-bengong.

Kemudian sontak saja, Lidy tertawa keras seolah-olah itu adalah hal paling lucu yang pernah ia dengar. Dikira Nicholaa tengah beradegan lucu bersama para member *srimulat* lainnya.

Di saat Lidya tertawa, Eric hanya menatap Nicholaa dengan tatapan tidak percayanya, sedangkan Natasya menyantap makanannya dengan santai. Nicholaa tahu dengan sangat jelas dan pasti, Natasya tengah menyusun rencana untuk menyantetnya secara *online* sejak tadi.

"Nikah sama siapa? Sudah dapat?" tanya Lidya lagi sambil menghapus air mata yang menggenang di sudut matanya. "Jangan bilang kamu halusinasi lagi, Nic?"

Seketika itu juga meja hening, menyisakan tatapan tatapan penuh pertanyaan yang mengarah ke Nicholaa, kecuali Natasya tentunya. Kakaknya masih saja sibuk memasukkan makanan dalam mulut tanpa mempedulikan perkataan Nicholaa. Wanita itu seolah tahu semua yang terjadi dalam kehidupan Nicholaa termasuk hubungannya dengan Pieter.

"Pieter, Ma," jawab Nicholaa lagi dengan jantung yang berdetak tidak karuan. Ia seperti tengah menjemput kematian dengan mengatakan hal seperti ini pada kedua orangtuanya. Nicholaa yakin sekali habis ini papanya akan menggantungnya di balkon karena mendengar penjelasannya.

"Teman kuliah kamu?" tanya Eric lagi berusaha memastikan bukan Pieter yang itu.

Nicholaa menggeleng pelan dengan perasaan takut yang menjadi-jadi. Ia sangat-sangat takut pada papanya. "Bukan itu..." Nicholaa menggantung kalimatnya dengan kedua tangan yang gemetar hebat, bahkan sendok dan garpunya pun juga tidak kalah bergetar.

"Pieter Alexander Natadikusuma," jawab Natasya cepat yang membuat Lidya langsung kaget. "Itu kan yang kamu maksud, Nic?"

"Jangan bercanda," geram Eric lalu menatap Nicholaa dengan tatapan meminta penjelasan.

Nicholaa hanya menutup matanya berusaha meredakan degup jantung yang menggila. Ia mengangguk pelan, sambil menunggu tamparan keras yang mungkin saja berlabuh di pipinya. Dan benar saja dugaannya, sebuah tamparan teramat keras mendarat di pipinya hingga membuat kepala Nicholaa hingga terlempar ke samping. Nicholaa bisa merasakan pipinya

memanas, karena tamparan itu dan air yang mulai merayap di sudut sudut matanya. Walaupun sudah mempersiapkan hati, namun tetap saja tamparan selalu membuat hatinya sakit.

"Keterlaluhan kamu! Itu punya kakak kamu!" balas Lidya menggebu-gebu sambil berdiri dari kursi duduknya. Nicholaa membuka matanya dan menatap papanya yang hanya terdiam tanpa mengatakan sepatah kata pun.

"Kakak kan udah selesai sam-"

Sebelum Nicholaa sempat menyelesaikan kata-katanya, tamparan kembali mendarat di pipinya dengan teramat keras. Lagi-lagi berasal dari Lidya. Kali ini, Nicholaa tidak dapat membendung air matanya. Setitik mulai jatuh, lalu diikuti dengan beberapa titik yang mengalir. Nicholaa segera menghapusnya. Ia tidak ingin terlihat lemah, bahkan di depan keluarganya sendiri. Pantang terlihat lemah kecuali di depan Pieter.

"Jalang!" maki Lidya dengan teriakannya. "Selama ini saya berusaha bersabar melihat wajah kamu bermondar-mandir di depan saya dan dalam kehidupan keluarga ini, tetapi kamu ternyata sama aja kayak mama kamu! Merebut punyanya orang lain, demi kebahagiaan kamu sendiri. Kamu sadar kan kalau kamu sekarang menyerupai mama kamu?"

"Ma..." tegur Eric pelan.

Nicholaa sangat-sangat membenci ketika orang mulai menyamakannya dengan mamanya. Ia tidak akan pernah menyerupai ibunya. Nicholaa berbeda dari ibunya, bahkan meskipun dalam tubuhnya mengalir darah wanita itu. Ia sangat membenci ibunya. Nicholaa tidak ingin menjadi ibunya.

"Kurang sabar apa saya, hah?! Saya melihat sendiri bagaimana wanita itu hamil anak kamu!" teriak Lidya tidak terkendali. Jika bersangkutan dengan masa lalu Eric, Lidya selalu lepas kendali. "Dan kamu menyuruh saya merawat anak tidak tahu malu ini! Kamu pikir seberapa banyak kesabaran lagi bagi saya untuk menghadapi anak jalang ini?! Dia merebut semuanya dari kita secara perlahan-lahan..."

"LIDYA!" seru Eric tegas hingga membuat Lidya terdiam dengan nafas yang menggebu-gebu.

Natasya menatap Nicholaa dengan tatapan penuh kebencian yang pernah ia lihat, bahkan seorang malaikat pun menatapnya sebenci itu. Nicholaa menundukkan kepalanya sedalam mungkin kemudian menghapus air matanya yang lagi-lagi jatuh dan membasahi bajunya. Nicholaa sengaja meredam isakannya, namun tubuhnya bergetar hebat, akibat perasaan sedih dan kecewanya -kecewa karena dirinya yang selalu menjadi sumber ketidakbahagiaan orang lain.

"Jangan gila, Nic," tegur Eric dengan nada tegas. "Raih apa yang kamu bisa raih. Pieter terlalu tinggi untuk kamu."

Nicholaa semakin tertohok saja mendengar perkataan Eric. Ia lebih memilih dimaki seperti tadi daripada harus mendengar betapa rendahnya dia untuk seorang Pieter Alexander Natadikusuma.

"Nicholaa... hanya mau bahagia," lanjutnya perlahan-lahan.

"Kamu adalah pribadi yang kacau, Nic. Kamu sendiri tahu itu. Jangan terlalu memaksakan diri kamu untuk mendapatkan sesuatu yang bukanlah porsi kamu," jelas Eric lagi dengan nada halus. "Kamu tidak akan bisa mendukung Pieter dalam segala hal. Kamu saja yang tidak menyadari itu."

Siapa bilang Nicholaa tidak menyadarinya? Ia menyadarinya sejak awal Pieter menyatakan cinta padanya. Pieter begitu meyakinkan, namun juga begitu jauh untuk dicapai. Pieter ibaratnya seperti angan-angan yang terlihat begitu dekat, namun ternyata sangat tinggi untuk diraih oleh manusia rendah sepertinya.

"Papa pernah nggak sih sayang sama Nic?" tanya Nicholaa lembut. Ia tahu pertanyaannya sudah melenceng, namun ia benar-benar ingin mengetahuinya secara langsung.

"Papa bilang begini, karena papa sayang sama kamu," jawab Eric lagi.

"Bukan karena papa ingin yang terbaik buat Natasya?" balas Nicholaa dengan suara bergetarnya. Matanya menatap lurus ke mata Eric yang tetap saja tegar. Mata Nicholaa sudah membanjir hebat karena percakapan yang sangat menguras emosi ini.

"Papa nggak ingin kamu sakit hati."

"Sakit hati hanya karena tidak bisa bersanding dengan Pieter yang sempurna?" ulang Nicholaa. "Apa Nicholaa seberantakan itu?"

"Nicholaa bukan begitu..."

"Papa sudah memberikan Nicholaa masa kecil yang tidak menyenangkan," potong Nicholaa cepat. "Apa salahnya kali ini papa memberikan Nicholaa masa depan yang menjanjikan?"

"Ma, mau sampai kapan kamu mengatur hidup anak kamu?" sela Rafael Natadikusuma, tanpa mengalihkan pandangannya dari buku tebal di tangannya. Istrinya terus menggerutu dan berbicara mengenai keputusan Pieter untuk tetap bersama Nicholaa. Nichole tampak tidak tenang malam itu. Ia berjalan mondar-mandir dalam gaun tidur satinnya, sedangkan suaminya duduk anteng di ranjang tanpa terganggu sedikit pun dengan keadaan istrinya yang bisa dibilang galau berat.

"Mama kasihan sama Nicholaa. Pasti Papa juga pikir kalau Mama itu jahat karena nggak ngerestuin hubungan mereka. Mama itu nggak jahat. Mama hanya khawatir sama Nicholaa," jelas Nichole lagi kemudian duduk di ujung ranjang sambil menghela nafas panjang. Semua orang terus mengatakannya jahat dan terlalu ikut campur dalam urusan Pieter. Demi apa pun, Nichole sama sekali tidak membenci Nicholaa. Kehadiran wanita itu memang terasa menyenangkan, apalagi tawanya yang mampu memancing Pieter untuk ikut tertawa. Mungkin jika dibilang, Nicholaa adalah teman bicara yang menyenangkan daripada Natasya yang terlalu formal. Hanya sekali lagi, latar belakang Nicholaa membuat Nichole teramat khawatir padanya jika ia terus bersanding dengan Pieter. Percayalah, orang lebih menilai masa lalu yang buruk daripada sifat personal.

"Iya, Ma. Papa ngerti," jawab Rafael tenang. Rafael adalah bentuk ketenangan sejati yang dianugerahkan Tuhan pada Nichole. Rafael lebih kalem dan memiliki sifat wibawanya yang memang sudah mendarah daginya. Pieter

seperti percampuran antara Nichole yang jahil dan Rafael yang kalem dan tenang. Pieter akan bersikap kalem dan tenang jika berhadapan dengan situasi profesional.

"Papa nggak akan ngerti," potong Nichole lagi.

Rafael menghela nafas, sambil tersenyum tipis melihat istrinya yang sangat gelisah. Ia menutup buku di pangkuannya, kemudian bergerak mendekati Nichole yang tengah duduk di ujung ranjang. Dengan perlahan, Rafael menggenggam kedua pundak Nichole berusaha untuk membuat istrinya jauh lebih tenang.

"Pieter sudah kepala tiga. Dia manusia bebas, Ma. Biarkan dia memilih. Kalau pun nantinya pilihannya salah, biarkan dia belajar dan memperbaiki diri," jelas Rafael tenang sambil menumpukan dagunya di pundak Nichole. "Kita memang orang tuanya, tapi bukan berarti kita harus memilih jalan hidupnya dia."

"Ini bukan tentang Pieter. Ini tentang Anton," bantah Nichole pelan, "Kalau mereka menikah, ada begitu banyak tekanan yang akan didapatkan Nicholaa. Ia tidak akan kuat, Pa."

"Kalau begitu, Mama jangan menambah tekanan Anton dengan tidak merestui mereka," balas Rafael tenang. "Mama sadar nggak sih, Mama juga salah satu tekanan terbesar mereka. Mereka hanya ingin hidup bahagia bersama, tapi harus mendapat restu orang lain. Sekarang Mama pikir, masa mau hidup bahagia aja harus pakai restu?"

"Anton itu mantan pengguna narkoba, Pa. Semua orang tahu itu. Orang-orang akan terus mengungkit itu. Anak mereka juga nanti akan menjadi korban karenanya."

"Biarkan mereka mencoba, Ma. Mereka sudah cukup dewasa untuk bertanggung jawab dengan keputusan mereka sendiri. Apa salahnya kita sebagai orangtua mendukungnya?" Rafael mengusap lengan istrinya dengan gerakan teramat lembut, berusaha melunakkan hati Nichole. Pieter sudah terlalu besar untuk diatur-aturl seperti ini. Apalagi umurnya yang sudah matang, menuntutnya untuk segera menikah dan

meneruskan nama Natadikusuma. Mau sampai kapan lagi, Pieter harus dijodohkan sana-sini dan diatur-aturlah?

"Apa salahnya sih, biarkan mereka mencoba?" lanjut Rafael lagi.

"Pernikahan itu bukan untuk dicoba, Pa!" balas Nichole tidak terima, "Itu hanya sekali seumur hidup! Apa yang sudah dipersatukan Tuhan, tidak boleh diceraikan manusia. Artinya mereka tidak boleh bercerai."

"Hati manusia itu sekeras batu. Tuhan saja tidak bisa meluluhkannya apalagi manusia? Satu-satunya cara hanyalah memberikan mereka kesempatan," Rafael mencium pipi Nichole dengan lembut lalu melanjutkan perkataannya, "Kalau pun nantinya mereka bercerai, setidaknya mereka belajar, Ma. Mereka sudah dewasa. Tanpa diingatkan pun, mereka sudah mengerti konsekuensinya."

"Mama hanya ingin yang terbaik ... "

"Papa juga, begitu pun dengan mereka. Hanya saja, versi 'yang terbaik' kita itu berbeda dengan mereka. Kita tidak bisa memaksakan versi kita pada mereka, Ma."

"Papa setuju?" tanya Nichole lalu membalikkan tubuhnya untuk melihat suaminya yang telah menemaninya hingga setua ini.

"Iya," jawab Rafael pelan. "Kasihlah Pieter, Ma. Dia selalu berusaha menjadi yang terbaik sesuai versi kita. Apa salahnya kali ini biarkan dia menjadi versinya sendiri?"

Nichole menghela nafas panjang lalu menutup matanya sejenak. Apa yang harus ia lakukan ketika situasinya mendesak seperti ini? Apa Nichole memiliki pilihan lain? Ketegaran hati Pieter membuat pilihannya semakin sulit.

Nichole membuka matanya perlahan lalu beranjak dari ujung ranjang secara tiba-tiba. Rafael agak terkejut melihat gerakan istrinya yang secara tiba-tiba itu. Ia menggenggam pergelangan tangan Nichole kemudian berkata pelan, "Mau ke mana, Ma?"

"Berdoa untuk Pieter dan Anton, Pa."

Nicholaa berdiri di depan pintu kamarnya dengan hati yang bimbang. Setelah kejadian ia dibentak semalam dan dihujat habis-habisan satu keluarga, Nicholaa jadi trauma harus berkumpul lagi dengan "keluarganya". Ia berdiri cukup lama di situ, mungkin bisa sampai sepuluh menitan dalam keadaan merenung dan bimbang, padahal jawabannya mudah saja. Keluar dan temui keluarganya atau langsung keluar tanpa pamit. Hanya memikirkan dua opsi itu langsung membuat mata Nicholaa berkunang-kunang saking otaknya dipaksa bekerja terlalu keras.

Pada akhirnya, Nicholaa memantapkan hatinya untuk keluar dan makan pagi bersama keluarganya. Sejahat-jahatnya orangtua, anak tidak boleh durhaka. Dicatat itu, Adik-Adik sekalian! Dalam balutan piyama warna-warni dan matanya yang masih agak bengkak, Nicholaa nekat untuk turun ke bawah dan makan pagi bersama. Ia berusaha untuk berjalan santai dan bergabung di meja makan seolah tidak ada yang terjadi.

Eric tampak rapi dengan pakaian kantornya, begitu juga dengan Lidy yang selalu tampil glamor meskipun hanya dalam rumah. Di sisi lain, Natasya tampak begitu memukau dalam balutan kemeja rapinya dan rambut yang diikat ekor *unicorn* --kalau dibilang ekor kuda, nanti malah kelihatan *low class* gitu.

Semuanya tampak berbincang hangat seperti yang biasa dilakukan sebelum negara api menyerang, alias sebelum kedatangan Nicholaa. Ketika Nicholaa hadir dan memeriahkan mata mereka beserta emosi-emosi yang sempat tersulut semalam, meja makan itu langsung hening tanpa satu pun yang berbicara. Yang terdengar hanyalah dentingan sendok dan piring yang saling beradu seolah tengah melakukan pencak silat di atas meja makan.

Nicholaa melakukan rutinitas paginya seperti biasa dengan mengoleskan selai coklat ke lapisan rotinya secara menyeluruh. Ia melakukannya dengan lagak bersantai padahal jantungnya sudah saling tonjok-tonjokan dengan organ lain saking deg-degannya. Suasana di meja itu tiba-tiba saja terasa

tidak enak setelah Nicholaa datang, seolah dirinya pembawa virus HIV AIDS+++ yang bisa menyebar hanya lewat berbagi udara untuk dihirup.

"Mama sudah pesankan kamu tiket ke Surabaya untuk hari Minggu ini," ujar Lidya acuh tak acuh.

Nicholaa mendongakkan kepalanya sambil menatap Lidya kaget. Ia tidak ingin kembali ke tempat itu! Ia sudah nyaman tinggal di Jakarta, apalagi kini sudah ada bosnya yang begitu manis padanya. Kenapa semuanya dirampas saat Nicholaa sedang bahagia-bahagiaanya? *Kenawhy?!*

"Nic ... tinggal sama siapa di sana? Oma udah meninggal," balas Nicholaa pelan dengan nada syok beratnya. Ia tidak ingin kembali ke kota penuh kenangan tidak menyenangkan itu. Nicholaa enggan untuk kembali ke sana. Ia membenci kota itu, sebenci dirinya pada ibunya.

"Mama sudah menelepon pusat rehabilitasi di Surabaya. Saat kamu keluar dari sana, kamu boleh ke mana aja yang kamu mau kecuali kembali ke Jakarta. Jangan pernah kembali ke sini. Mengerti?" ucap Lidya dengan agak menggebu-gebu hingga suaranya terdengar cukup jelas hingga ke luar.

"Nic ... nggak mau ... " lirik Nicholaa pelan dengan tangan yang bergetar hebat. Ke mana ia harus berlindung ketika semua menyudutkannya? Bahkan papanya pun sekarang tidak mengacuhkannya sama sekali. Nicholaa menatap Eric dan mendapati papanya pura-pura tidak melihat ke arahnya.

"Pergi saja, Nic. Rehabilitasi ini juga baik untuk keadaan psikologis kamu yang mulai kambuh," ujar Eric pelan tanpa melihat mata Nicholaa sedikit pun.

"Kamu kan sudah di DO juga, apalagi yang kamu harapkan?" celetuk Natasya tanpa nada menyindir sedikit pun, melainkan nadanya teramat keibuan, tetapi arti di balik semua itu sangat mematikan.

"Untuk masalah uang, akan Papa kirim ke kamu setiap bulan. Pokoknya jangan pernah kembali ke Jakarta," lanjut Eric lagi.

Setitik air mata mulai menggenang di pelupuk mata Nicholaa. Lagi-lagi ia menjadi melankolis hanya karena

perkataan keluarganya yang teramat tajam. Tangan Nicholaa bergetar hebat karena berbagai emosi yang terus menumpuk dalam pikirannya. Ia menatap rotinya yang bahkan tidak bergerak sedikit pun dari tangannya.

"Papa sama Mama pikir Nic halusinasi soal Pieter?" tanya Nicholaa dengan nafasnya yang memburu.

Hening. Tidak ada yang menjawab Nicholaa. Semuanya sibuk dengan makanan mereka masing-masing. Nicholaa menggigit rotinya dengan perasaan pilu yang teramat sangat. Ia makan dengan air mata yang terus turun dari pelupuk matanya. Tuh kan, nangis lagi. Begini terus, bisa-bisa Nicholaa mati dehidrasi.

Nicholaa menghela nafas panjang sambil meredam semua air mata yang mulai membanjir. Ia mengusap air matanya kemudian memakan rotinya dengan gaya yang teramat santai untuk orang yang baru saja disudutkan. Lagi.

"Nggak mau. Nicholaa nggak mau diatur," balas Nicholaa kurang ajar, "Nicholaa kan bukan anak kalian. Kenapa Nicholaa harus mengikuti perintah kalian?"

"Nic," geram Eric pelan.

Nicholaa menolehkan kepalanya pada papanya sambil menaikkan sebelah alis seolah menantang. "Kenapa, Pa? Nggak suka Nicholaa memberontak? Kalau begitu jangan menekan Nicholaa. Hukumnya sesimpel itu."

Tiba-tiba saja, Nicholaa merasakan siraman cairan dingin di sisi wajahnya yang lain. Ia menoleh syok dan mendapati sisi kiri wajahnya hingga ke bagian dadanya sudah basah oleh susu putih. Saat itu juga, mata Nicholaa langsung bertabrakan dengan tatapan Natasya yang begitu tajam dan menusuk. Natasya beranjak berdiri dari kursinya lalu berkata dengan nada tajam, "Tidak tahu diri."

Setelah berkata demikian, Natasya langsung pergi dari meja makan itu tanpa menoleh ke arah Nicholaa sedikit pun. Nicholaa masih terdiam syok sekaligus malu, namun, wajahnya masih tetap menunjukkan pemberontakan yang hakiki. Melihat wajah menyebalkan Nicholaa, Lidya juga ikut pergi dari situ dan disusul oleh Eric. Semuanya meninggalkan

Nicholaa duduk sendirian di meja makan dalam keadaan termenung. Ia bersumpah ini adalah hari terakhirnya ia mengeluarkan air matanya untuk manusia-manusia bermulut pedas itu. Nicholaa menghabiskan sarapan paginya dengan segera agar bisa membersihkan dirinya. Setelah selesai, Nicholaa langsung mengambil tisu terdekat kemudian mengelap bagian wajahnya yang masih basah.

Nicholaa melangkah kakinya keluar dari ruang makan dan berniat untuk naik ke atas kamarnya. Nicholaa masih sibuk mengelap wajahnya yang basah hingga tidak menyadari kehadiran seseorang di sana.

"Anton!" seru seseorang yang terdengar sangat familiar. Nicholaa menaikkan wajahnya dan tercengang-cengang mendapati Pieter dalam balutan pakaian kantornya yang rapi tengah tersenyum lebar ke arahnya. Bosnya itu dikelilingi oleh Eric, Lidya maupun Natasya yang tersenyum begitu manis.

Ular!

Pieter pamit ke arah Lidya dan Eric lalu berjalan menghampiri Nicholaa. Pria itu mengacak rambut Nicholaa dengan teramat lembut sambil tersenyum begitu lebar. Senyumnya itu lho yang bikin klepek-klepek.

"Ngapain ke sini?" bisik Nicholaa kaget.

"Kamu ini habis lulur susu ya, sampai basah begini?" ucap Pieter tanpa mengacuhkan pertanyaan Nicholaa.

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Nicholaa lagi.

"Cuma mau main ke rumah calon mertua, memangnya nggak boleh?" jawab Pieter lagi kemudian menoleh ke arah Lidya lalu bertanya, "Iya kan, Tante?"

Lidya hanya tersenyum kaku lalu menjawab dengan terbata, "I-iya."

Di sisi lain, Natasya menggenggam kunci mobilnya begitu erat, namun senyumnya begitu manis. Sangat sangat manis, seolah tidak ada perasaan cemburu yang tersirat di dalamnya melainkan senyuman tulus. Natasya adalah tipe wanita yang sangat berbahaya.

"Ma, Pa, aku pergi dulu ya," pamit Natasya, "Dah, Nic, Pieter!"

Pieter melambaikan tangannya mengantar kepergian Natasya. Fokusnya kembali pada Nicholaa yang tampak kacau pagi itu. Ia langsung mengalungkan tangannya ke sikut Nicholaa lalu menarik wanita itu.

"Anaknya boleh dinikahin nggak, Tante, Om?" tanya Pieter sambil tertawa jenaka.

"Sekarang?" balas Eric kaget.

"Secepatnya kalau bisa, Om," jawab Pieter tanpa melepaskan senyumannya. "Detik ini ke gereja juga nggak apa-apa."

Nicholaa melebarkan matanya kaget. Ia balas mencengkeram tangan Pieter, namun pria itu hanya mengusap punggung tangannya dengan lembut. Nicholaa lagi-lagi berusaha tenang dan membiarkan Pieter *nyerocos* semaunya di depan kedua orangtuanya.

Lidya dan Eric memaksakan tawa jenaka mereka. Lidya memukul pelan lengan Pieter sambil berkata, "Bisa aja kamu, Nak."

"Lho, Tante nggak percaya," balas Pieter dengan nada meremehkannya, namun masih dalam konteks bercanda yang sopan.

Melihat wajah *speechless* dan tidak berkutik kedua orangtua Nicholaa, Pieter kembali tertawa riang. "Nggak, nggak, saya bercanda, Om, Tante. Nggak mungkin juga hari ini langsung nikah, tetapi kalau soal ajakan menikah itu memang benar."

"Oh ... " Lidya terdiam lagi.

Eric tertawa sumbang sambil melirik sedikit ke arah istrinya. "Iya ... menikah ... hahaha ... iya ..."

"Kalau begitu saya pamit dulu ya, Om, Tante. Sekalian pinjam anak gadisnya ini," gumam Pieter dengan kerlingan nakal, "Saya janji Anton akan pulang dalam keadaan utuh dan selamat."

"Oh, iya, iya... " Hanya itu yang dapat keluar dari mulut Lidya.

Pieter menarik Nicholaa yang masih kumus-kumus keluar dari rumah itu dan masuk ke dalam mobilnya. Ia membukakan

pintu untuk Nicholaa kemudian mendorong lembut pundak wanita itu. Nicholaa agak ragu sejenak karena tampilannya yang tidak pantas itu. Ia menolehkan kepalanya kemudian menatap mata Pieter sejenak. Pieter membalas tatapan Nicholaa dengan tatapan hangatnya sambil berkata lembut, "Masuk, Anton."

Kelembutan Pieter membuat Nicholaa tidak kuasa menolaknya. Ia masuk dengan patuh lalu menarik *seat-belt* ke sepanjang tubuhnya. Di sebelahnya, Pieter juga tengah melakukan hal yang sama. Keduanya hening untuk sejenak, bahkan Pieter tidak kunjung menyalakan mesin mobilnya.

Tiba-tiba saja Nicholaa merasakan tangannya digenggam dengan erat oleh seseorang. Ia menoleh dan mendapati Pieter tersenyum dalam diam sambil menatap tangan pria itu yang berada di atas tangannya.

"Saya tidak akan membiarkan kamu kembali ke Surabaya, Anton. Tempat kamu sudah seharusnya di sini," ucap Pieter dengan nadanya yang hangat.

"Bersama saya," lanjutnya lagi kemudian mengacak puncak kepala manusia kesayangannya itu.



BAB

SEMBILAN BELAS

Sebelumnya...

"Pieter mau kerja dulu," ucap Pieter sambil mengancingkan kemeja kantornya dengan terburu-buru. Melihat kedatangan sang Kanjeng Mami di pagi yang cerah ini membuat Pieter kalang kabut ingin cepat-cepat menghindari dari kata-kata mutiara mamanya itu. Namun, apalah daya, anak durhaka tidak akan pernah diberikan jalan yang mudah oleh Sang Maha Kuasa. Jadilah, ia harus bertemu mamanya di pagi hari dan diawali dengan sebuah topik sensitif yang sangat dihindari Pieter yaitu "Anton".

"Bentar dulu," tahan Nichole sambil mengekori anaknya yang tampak tergesa-gesa ingin segera lepas darinya, padahal jam belum menunjukkan pukul 7 pagi. Pieter adalah salah satu spesies kebo yang selalu menunda dan mengulur waktu agar lebih lama bersantai. Eh begitu tahu kedatangan sang Gusti Kanjeng Mami di pagi hari, tingkat kegesitannya meningkat berpuluh-puluh kali lipat. Pieter yang awalnya begitu lambat seperti siput tiba-tiba saja berubah menjadi seekor kuda bertenaga mesin diesel.

"Aduh, Ma, Pieter udah telat," ujar Pieter lagi sambil menunjukkan jam tangannya pada Nichole. Mamanya dengan sigap langsung menahan tangan Pieter dan menariknya untuk tetap di tempat selagi ia berbicara.

"Dengarin mama dulu," balas Nichole pelan.

"Pulang kantor gimana, Ma?"

"Ya nggaklah, Nak. Gentingnya sekarang," mohon Nichole lagi.

Pieter menyisir rambutnya agak kebingungan. Kalau ia kabur, namanya bisa-bisa dicoret dari kartu keluarga, tetapi kalau ia mendengarkan khotbah mamanya, bisa-bisa otaknya dengan terpaksa harus *update* lagi alias *loading*. Aduh, masa pagi-pagi ia harus disuguhi dengan sesuatu yang berat seperti topik "Anton" itu tadi. Mana siap hati dan segenap jiwa raganya?

"Kan masalah Anton bisa dibahas nanti," jawab Pieter dengan nadanya yang sabar. *Beuh*, suaranya yang lembut udah ngalah-ngalahin Afghan.

"Soal Anton, mama sama papa udah berunding..." lanjut Nichole lagi tanpa mempedulikan persetujuan Pieter.

"Ma, Pieter nggak ing..."

"Kapan mau lamar Anton?" potong Nichole lagi blak-blakan.

"Hah?" balas Pieter dengan nada super syoknya alias *terkejoedh* hingga ke dasar dan jauh di lubuk hatinya. Pertanyaan Nichole menghantam Pieter dengan begitu keras hingga membuat kecerdasan bahasanya langsung menurun seketika. Tiba-tiba saja, Pieter tidak mengerti dengan pertanyaan yang dilontarkan ibunya. Ia langsung menjadi bodoh dalam hitungan kurang dari sepuluh detik.

"Gi-gimana, Ma?" tanya Pieter agak gagu.

Nichole menghela nafas panjang kemudian melanjutkan lagi, "Kapan mau lamar Nicholaa?"

"Hah?" balas Pieter dengan nada yang kaget.

Nichole tersenyum konyol melihat wajah anaknya yang super bodoh itu. Wajah Pieter terlihat seperti turis asing yang sama sekali tidak mengerti bahasa Indonesia. Kebingungan terpancar dengan jelas dari raut wajah Pieter dan hal itu membuat Nichole terhibur.

"Masih mau nikah sama Anton, kan?" tanya Nichole lagi memastikan.

"Nicholaa Antonetta Djatmika kan, Ma?" balas Pieter memastikan, "Bukan Anton-Antonan yang lain?"

"Kamu ini bisa aja." Nichole tertawa renyah sambil memukul lengan Pieter dengan lembut.

Pieter tersenyum tidak percaya sekaligus syok. Perasaan senangnya tidak dapat dideskripsikan lagi. Memang benar kata tetua zaman baheula, "Namanya jodoh nggak ke mana."

Dengan gesit, Pieter langsung menarik Nichole ke dalam pelukannya sambil mengucapkan terima kasih berulang kali. Ia memeluk mamanya dengan sangat erat sebagai ungkapan rasa senangnya karena keputusan itu. Nichole hanya tertawa pelan dalam pelukan Pieter yang erat itu. Sudah lama, Nichole tidak melihat sinar pengharapan di mata Pieter. Mungkin keputusan yang besar ini dapat terbayarkan dengan wajah riang anak laki-laki kesayangannya itu.

"Kenapa tiba-tiba, Ma?" tanya Pieter sambil melepaskan pelukannya dari tubuh Nichole.

"Ini bukan tiba-tiba, Pieter..." ucap Nichole greget. Ingin sekali menyanyikan lagu Gregetan karya Sherina sebagai bentuk perasaannya pada anak laki lakinya ini.

"Mama sudah memikirkan ini cukup lama bersama Papa kamu," jawab Nichole lagi.

"Pieter boleh lamar sekarang?" tawar Pieter dengan wajah yang berbinar senang.

"Dapatin hati calon mertua dulu baru boleh lamar, Nak." Nichole tertawa kecil melihat tingkah Pieter yang terlihat seperti anak kecil.

"Doakan Pieter ya, Ma," ucap Pieter lalu berlari ke arah pintu utama rumahnya.

Nichole menaikkan sebelah alisnya bingung kemudian berseru pada Pieter, "Untuk apa?"

"Dapat restu camer!" seru Pieter dari luar, namun masih terdengar dengan jelas hingga ke dalam rumah.

Nichole hanya tersenyum geli mengantar kepergian anaknya.

Pieter begitu senangnya hingga tidak mampu mengontrol otot pipinya. Ia terus tersenyum sepanjang perjalanan ke rumah Nicholaa, bahkan kecepatan mobil Pieter melebihi rata-rata

untuk Jakarta di jam reseknya. Memang ya, kekuatan cinta mampu mengalahkan kemacetan Jakarta yang *hamdalah* brengseknya. Pada akhirnya, Pieter sampai juga di pelataran rumah Nicholaa. Pria itu memarkirkan mobilnya asal-asalan, sebab ia tidak sabar memberitahukan berita bahagia ini pada sekretarisnya itu. Pieter menjumpai seorang pembantu rumah yang tengah membersihkan taman depan. Ketika melihat kehadirannya, sang pembantu langsung membukakan pagar untuk Pieter dan mempersilakannya masuk. Muka Pieter memang sudah terkenal di kawasan rumah Nicholaa itu.

Pieter diantar masuk hingga ke ruang tamu dan mendengar keributan di ruang makan. Ruang makan itu terletak di bagian belakang rumah dan berbatasan langsung dengan taman belakang. Pieter ingin menyapa namun langkahnya membeku ketika mendengar bagaimana nama Nicholaa disebut dengan tidak wajar. Seruan penuh kebencian terdengar dengan jelas dari arah sana yang membuat amarah Pieter tiba-tiba mengumpul jadi satu di kepalanya. Ia masih terdiam, berusaha untuk menguping sebisa mungkin dan menangkap kata-kata tajam yang dilontarkan.

Helaan nafas kaget membuat Pieter teralihkan dunianya. Ia mendongak dan mendapati Natasya yang menatapnya dengan sedikit terkejut. Wanita itu masih tampak cantik seperti beberapa tahun yang lalu, namun hal itu kini tidak berarti apa-apa lagi untuk Pieter. Natasya tersenyum hangat ketika melihat Pieter kemudian menyapanya lembut.

"Oh, hai," sapa Natasya lalu mendekati Pieter dalam gerakan yang santai. Namun, Pieter mengerti gerak gugup seorang Natasya Harlim Djatmika. Menjalin hubungan beberapa tahun dengan wanita itu, membuat Pieter mengerti seluk-beluk Natasya, termasuk gerak-gerik yang tidak dapat dilihat mata orang awam.

Pieter terdiam. Menatap Natasya datar. Tanpa emosi sedikit pun. "Mana Anton?" tanyanya blak-blakan tanpa tendeng aling-aling.

Tatapan terluka sempat lewat di kedua bola matanya yang indah, namun hilang dalam hitungan detik. Natasya adalah wanita yang sangat pintar mengendalikan ekspresi wajahnya tetap tenang. Wanita itu mampu menipu siapa saja. Kecantikannya seolah menyihir orang-orang sehingga tidak ada lagi yang mengingat keburukan seorang Natasya.

"Kamu ke sini untuk Anton?" tanya Natasya lembut.

"Iya. Mana dia?" tanya Pieter lagi.

"Lho, Nak Pieter." Sapaan itu membuat Pieter mengalihkan tatapannya dari Natasya pada Lidya yang terlihat gugup.

Untuk menjaga sopan santun, Pieter menjaga dirinya untuk tetap sopan. Ia tersenyum tipis lalu berkata lagi, "Halo, Tante, apa kabar?"

"Baik," jawab Lidya sambil memaksakan seulas senyum kecil.

"Mau jemput Natasya ya?" celetuk Eric dari belakang Lidya. Wajah pria itu tidak kalah terkejut dan paniknya.

"Nggak. Mau jemput si kecil Anton," jawab Pieter luwes, sengaja menekankan panggilan kesayangannya pada Nicholaa.

"Oh, Anton..." Eric maupun Lidya saling melihat satu sama lain, seolah saling bertelepati.

"Antonnya mana ya, Om, Tante?" tanya Pieter lagi. Tidak lama kemudian, dari arah dapur, seorang wanita pendek tengah berjalan menunduk. Wajah dan pakaiannya basah dialiri cairan putih di beberapa bagiannya. Nicholaa tampak sibuk mengelap susu yang mengalir di wajah dan bajunya hingga tidak menyadari kehadiran Pieter. Melihat wanita itu dalam keadaan mengenaskan, amarah Pieter semakin meluap-luap saja. Rasa senang dan bersemangatnya seolah digantikan oleh perasaan amarah yang begitu mendominasi. Hanya saja, Pieter sama ularnya dengan Natasya. Pria itu jauh lebih pandai menyembunyikan ekspresinya daripada Natasya.

Dengan tersenyum lebar, Pieter memanggil Nicholaa santai. "Anton!"

Nicholaa sudah tampak lebih baik dari keadaan sebelumnya yang basah dan kacau. Pieter sendiri yang mengantarnya untuk merapikan diri sebelum masuk kantor. Hari itu, Nicholaa memakai sweater pink yang dipadukan dengan rok rumbai manis, hasil OOTD ala-ala Pieter. Nicholaa tampak seperti anak remaja dalam balutan pakaian bernuansa segar itu. Tidak heran, Pieter ingin terus mengusap puncak kepala Nicholaa dan memanjakan wanita itu seperti anak kecil, namun, di sisi lain, Nicholaa menjadi lebih pasif dan berbicara seadanya padanya. Pieter yakin sekali ini menyangkut masalah di rumah, namun, ia tidak ingin memaksa Nicholaa untuk menceritakannya. Pieter memberikan waktu bagi Nicholaa untuk memulihkan dirinya sendiri, termasuk saat makan siang ini.

Nicholaa diajak oleh Theo untuk makan siang bersama di kantin kantor. Tentu saja, Nicholaa mengiyakannya. Theo adalah tempat beristirahat sejenak dari segala masalah tentang hubungannya dengan Pieter. Nicholaa meletakkan piringnya di meja kemudian duduk di kursinya. Theo sendiri, pergi untuk mencuci tangannya di wastafel, membiarkan kursi di depannya kosong.

Nicholaa menyantap nasi campurnya dengan tidak bersemangat. Ia memasukkan sesendok dalam keadaan begitu lemas dan malas. Nicholaa tidak ingin makan rasanya. Tidak ada rasa lapar yang terus mengaung dalam perutnya. Nicholaa makan hanya sebagai bentuk kompromi dengan maagnya agar tidak kambuh lagi.

"Kenapa nggak dimakan?" Suara lembut nan familiar itu membuat Nicholaa refleks mendongakkan kepalanya. Matanya langsung bertabrakan dengan mata hangat Pieter. Duh, tatapan bosnya itu bikin merinding alias berdebar tidak karuan. Begitu lembut dan penuh perhatian.

"Bapak ngapain di sini?" tanya Nicholaa kaget.

"Oh, ngusir nih?" balas Pieter tidak terima, namun dengan nada bercanda.

"Itu tempatnya Theo, Pak."

"Oh, sama Theo lagi nih?" pancing Pieter.

"Ya nggak, ya ngga..."

"Udah, saya hanya bercanda," jawab Pieter sambil tersenyum, "Makan yang banyak sana, biar segar lagi."

Nicholaa menghela nafas kasar lalu mendorong piring itu dengan wajah tidak berselera. "Nggak ingin makan, Pak."

"Makan sekarang, Anton, atau kamu yang saya makan," ucap Pieter dengan nada bercanda namun tersirat ancaman mengerikan di sana.

Nicholaa menaikkan sebelah alisnya seolah menantang ancaman Pieter. Di sisi lain, Pieter membalas dengan menaikkan sebelah alisnya seolah mempertanyakan kembali undangan Nicholaa itu. "Kamu mengundang saya untuk bermain, Anton?"

"Saya sedang tidak ingin bermain, Pak. Saya hanya ingin istirahat," jawab Nicholaa sambil memfokuskan pandangannya pada makanannya.

"Kamu ingin istirahat lebih? Baiklah, saya izinkan," bisik Pieter dengan nadanya yang dalam dan misterius

"Tapi di ruangan saya," lanjut Pieter lagi dengan senyum iblisnya yang selalu membuat Nicholaa salah tingkah.

"Halo, Pak," sapa Theo tiba-tiba di sisi meja.

"Oh, halo," balas Pieter sambil tersenyum sopan.

"Bapak di sini?" tanya Theo blak-blakan seolah ingin mengusir kehadiran Pieter yang begitu mengganggu.

"Oh nggak, saya hanya mau temanin Anton makan tadi, tapi udah ada kamu. Dia agak manja soalnya kalau sama saya," jelas Pieter pelan. "Kamu bisa pakai kursinya sekarang."

Pieter menyentuh ringan punggung tangan Nicholaa sambil berbisik pelan dan hanya bisa didengar oleh kedua manusia itu.

"Temui saya di ruangan kerja. Jangan kabur, Anton," bisik Pieter lagi sebelum berdiri dan mempersilahkan Theo untuk duduk di tempatnya.

Nicholaa mengetuk pelan pintu ruang kerja Pieter, sebelum masuk ke dalamnya dengan langkah tidak bersemangat. Ia sama sekali tidak memikirkan apa yang akan

menantinya di ruangan itu. Yang ada dalam pikirannya hanyalah beristirahat dengan tenang di ranjang sambil mendengarkan musik relaksasi. Nicholaa terlalu lelah. Lelah untuk semuanya. Bersosialisasi, bekerja, fokus dan bertemu orang baru. Rasanya ingin sekali mengurung diri di kamar untuk menenangkan kepalanya yang terasa begitu penuh. Nicholaa berencana untuk izin pulang lebih cepat dari kantor. Ia ingin menyewa kamar di hotel dan beristirahat di sana, sebab istirahatnya pasti terganggu jika berada di rumah.

Nicholaa menutup kembali pintu kayu itu sebelum berjalan mendekat ke arah meja kerja Pieter yang juga berantakan. Akhir-akhir ini mereka memang sedang sangat sibuk, apalagi permintaan klien yang rumit juga persentasenya tinggi. Pieter tampak bersantai sejenak dengan teh aroma terapinya dan pemandangan kota Jakarta di siang hari. Mendengar kedatangan Nicholaa, Pieter langsung berbalik, kemudian meletakkan teh aroma terapinya di meja kerja.

"Kenapa, Pak?" tanya Nicholaa lagi dengan nada datarnya.

Pieter hanya tersenyum simpul menanggapi Nicholaa. Ia berjalan melewati Nicholaa dan tidak berapa lama kemudian terdengar bunyi klik yang nyaring. Nicholaa menoleh bingung ke arah tingkah Pieter yang aneh dan mencurigakan. Pieter berjalan mendekat ke arah Nicholaa dengan langkahnya yang cepat namun stabil. Dalam sekali gerakan, Nicholaa sudah berada dalam pelukan Pieter dan juga bibir yang bertemu bibir.

Ah ya, Pieter menciumnya. Lagi.

Nicholaa hanya menutup matanya, tanpa membalas ciuman Pieter yang terkesan lembut dan tidak memaksa itu. Pieter menarik pinggang Nicholaa mendekat ke arahnya hingga tubuh mereka menempel erat. Pieter membawa tangan Nicholaa ke lehernya dan beruntung wanita itu patuh padanya. Ciuman itu hanya berupa ciuman lembut yang penuh kasih sayang, tanpa ada maksud nafsu ataupun frustrasi lainnya. Pieter hanya ingin memberikan Nicholaa momen penuh sayang setelah melewati pagi yang tidak menyenangkan.

Karena Nicholaa tidak kunjung membuka bibirnya, pada akhirnya, Pieter menarik wajahnya dari Nicholaa. Nicholaa

menatap bibir Pieter untuk sejenak kemudian menunduk, tidak berani menatap pria itu tepat di matanya. Ia menarik diri dari pelukan Pieter, namun kali ini pria itu tidak mengizinkannya. Pieter mengeratkan pelukannya pada pinggang Nicholaa sambil menatap gerak-gerik wanita itu.

"Lepas, Pak," ucap Nicholaa lagi sambil mendorong dada Pieter menjauh darinya.

"Kenapa kamu selalu menjaga jarak dengan memanggil saya 'Pak'?" tanya Pieter dengan nada keberatan yang tersirat.

Nicholaa menghela nafas kasar kemudian menjawab, "Secara teknis saya masih bawahan kamu dan ini masih jam kantor..."

"Tapi hanya ada kita berdua di sini," potong Pieter cepat.

Nicholaa mengerutkan keningnya ke arah Pieter menandakan perasaan keberatannya. "Tetap saja," lanjut Nicholaa.

Ketika mata keduanya bertabrakan, Nicholaa refleks menurunkan tatapannya. Ia tidak kuat menatap Pieter langsung di matanya. Lututnya terasa begitu lemas berada di bawah kuasa Pieter. Nicholaa lagi-lagi menghela nafas kasar kemudian mendorong pundak Pieter. Lagi-lagi usahanya sia-sia belaka. Pria itu tidak berpindah dari tempatnya barang seinci pun.

"Nicholaa tatap saya," panggil Pieter pelan.

Nicholaa malah memalingkan wajahnya ke samping, bersikeras tidak ingin melihat Pieter. Pieter menggeram pelan kemudian berkata lagi dengan nadanya yang memerintah, "Nicholaa, lihat saya."

"Nggak mau," balas Nicholaa dengan nada pemberontaknya.

"Anton, jangan membuat saya marah," ucap Pieter lagi dengan nadanya yang begitu dalam dan parau, namun, wanita itu juga sama keras kepalanya dengan dirinya. Keduanya seolah bertanding siapa yang paling keras kepala di antara keduanya. Pada akhirnya, Pieter mendesak Nicholaa dengan sedikit pemaksaan hingga wanita itu menabrak meja kerjanya. Nicholaa tampak semakin gelisah sambil mendongak kecil dan

menatap Pieter khawatir, "Apa pun yang ada dalam pikiran Bapak. Jangan lakukan," ucap Nicholaa memperingatkan.

"Memangnya apa yang ada dalam pikiran saya?" tanya Pieter sambil menaikkan sebelah alisnya mencoba.

Pipi Nicholaa memerah mengetahui pikirannya yang begitu mesum. Ia menunduk lagi sambil menelan ludah. Kali ini, tatapannya terpaksa pada kancing jas biru dongker Pieter. Begitu berkilau dan rapi. Di saat, pikiran Nicholaa sedang mengembara entah ke mana perginya, Pieter memanfaatkan hal itu dengan memeluk pinggang Nicholaa, lalu menaikkan tubuh wanita itu ke atas mejanya. Nicholaa berseru kaget sambil menumpukan tangannya di pundak pria itu.

"Kenapa sukanya dadakan sih?" gerutu Nicholaa kesal. Wajahnya kini sejajar dengan wajah Pieter yang tampak begitu dekat dalam keseluruhan inderanya. Indera penglihatannya menangkap wajah Pieter yang ternyata menawan nan nakal jika dilihat dari dekat, dengan alis mata tebal dan sorot mata yang tajam, namun ramah. Indera penciumannya menangkap bau segar nan kalem yang menguar dari tubuh Pieter. Sedang indera perasanya merasakan sentuhan kulit leher Pieter yang kasar di ujung jarinya.

"Nah, begini lebih baik," bisik Pieter sensual. Bisikan sensual yang ditangkap oleh indera pendengarannya. Begitu dalam dan berbahaya.

Lalu, kini saatnya, indera pengecapnya kembali merasakan sesuatu yang begitu lembut berlabuh di bibirnya. Bibir itu kembali menciumnya dengan cara paling hangat yang pernah Nicholaa tahu. Pieter membelai lembut bibir bawah Nicholaa dengan lidahnya untuk membuka akses lebih dalam untuk ciuman mereka. Kali ini, Nicholaa pasrah dan menutup matanya, menikmati ciuman Pieter. Pieter menarik tengkuk Nicholaa lalu memperdalam ciuman mereka. Nicholaa begitu terbuai dalam belaian bibir Pieter pada bibirnya. Ia mengalungkan lengannya di leher Pieter dengan erat sambil mengusap tengkuk pria itu.

Pieter semakin kehilangan kendali dirinya. Ia melepaskan ciuman mereka, kemudian menurunkan bibirnya hingga ke

rahang dan leher Nicholaa. Refleks, Nicholaa memiringkan kepalanya untuk memberikan Pieter akses lebih. Pieter memberikan gigitan kecil posesif yang menandakan Nicholaa sebagai miliknya seutuhnya. Tangan Pieter menelusup masuk ke dalam sweater Nicholaa dan mengusap pinggang polos wanita itu. Rangsangan kecil yang luar biasa efeknya itu membuat Nicholaa refleks melengkungkan tubuhnya ke arah Pieter.

Nafas Nicholaa berat dan terengah-engah. Ia menyisir rambut gelap Pieter dengan jemarinya hingga pria itu kini terlihat berantakan sekarang. Di saat Pieter tengah bersuka-ria di cerukan lehernya, Nicholaa membuka matanya perlahan dengan nafas yang masih terengah. Ia menelan ludahnya perlahan lalu memanggil pria itu, "Pak..."

Tidak ada jawaban.

"Pak..."

Pieter malah semakin mengeratkan pelukannya pada Nicholaa. Tangannya semakin kurang ajar dengan terus merayap di punggung polos Nicholaa yang masih terbalut sweaternya.

"Pieter," panggil Nicholaa lagi.

"Hm?" gumam Pieter seadanya.

"Saya mau *resign*." Satu kalimat itu langsung membuat amarah Pieter berkumpul menjadi satu. Sebagai akibat dari kalimat sederhana itu, Pieter menghadahi Nicholaa gigitan kasar nan posesif di lehernya. Refleks Nicholaa langsung menjerit kaget sambil memukul pundak Pieter.

"Pieter, sakit," regek Nicholaa, "Nanti ada bekasnya."

"Tidak peduli. Biar bekas itu sebagai tanda kalau kamu nggak boleh pergi dari saya," jelas Pieter lagi dengan nada dinginnya.

"Suratnya diterima sama kepala HRD," bisik Nicholaa pelan.

Pieter mengerutkan kening dengan penuh amarah. Nicholaa tidak boleh *resign*! Wanita itu tidak boleh pergi darinya. "Mulai hari ini, Andyna saya pecat."

"Hah?" balas Nicholaa kaget sekaligus marah. "Kamu nggak bisa memecat orang seperti ini!"

Pieter mengurung Nicholaa dengan menumpukan telapak tangannya di kedua sisi tubuh wanita itu. Pieter sengaja berdiri tegak hingga tubuhnya kini jauh lebih tinggi dari Nicholaa, meskipun wanita itu duduk di meja kerjanya. Pieter menebar aura dominasinya di sekitar Nicholaa untuk membuat pemberontak kecil itu mau patuh padanya. Aura Pieter sempat membuat Nicholaa gentar, namun tidak mampu merobohkannya. Ia mendongak menatap Pieter berusaha tetap tegar di balik tekanan yang diberikan pria itu.

"Kenapa nggak bisa?" tanya Pieter sambil menaikkan sebelah alisnya, "Andyna mengabaikan perintah saya untuk menolak surat *resign* kamu."

"Itu karena saya yang memaksa dia!" balas Nicholaa menggebu-gebu.

"Kalau begitu dia sudah membuat pilihan yang salah dengan membantu kamu pergi dari saya," jelas Pieter lagi dengan nada tidak sukanya.

"Kamu nggak bisa mengikat saya selamanya seperti ini!"

"Saya selalu bisa melakukan apapun pada kamu, Anton."

Oh, betapa Nicholaa sangat membenci sisi Pieter yang super *bossy* dan mendominasi ini. Ingin sekali meneriaki Pieter sekuat tenaga. Ia hanya ingin rehat sejenak dari Pieter dan perusahaannya yang terlalu membebaninya. Pergi dari pria itu bukan berarti mereka tidak akan bertemu sama sekali. Nicholaa hanya *resign*. Itu saja.

"Saya *resign* bukan berarti hubungan kita putus, malah kita nggak perlu *backstreet* seperti ini," jelas Nicholaa lagi melembutkan suaranya, berusaha membuat Pieter mengerti.

"Saya rela harus *backstreet* selamanya untuk menjaga kamu tetap di sisi saya," jawab Pieter lagi.

"Pieter, jangan begitu..." mohon Nicholaa dengan mukanya yang memelas.

Melihat Nicholaa seperti kucing kecil, sisi dominasi Pieter mulai meluntur sedikit demi sedikit. Ia menunduk kemudian mengusap pipi Nicholaa dengan lembut. Dicuminya ujung

hidung Nicholaa kemudian berbisik lagi, "Kamu nggak boleh ke mana-mana, Nicholaa."

"Saya mau sekolah," balas Nicholaa lagi.

"Setelah kita menikah, kamu boleh melakukan apapun yang mau. *Resign* dari perusahaan ini dan mengejar karier kamu," bujuk Pieter lagi sambil mengusapkan jemarinya di pipi wanita itu. "Tapi untuk sekarang, kamu harus di sisi saya."

"Kenapa harus menunggu selama itu?"

Pieter tersenyum tipis lalu menjawab, "Saya takut. Takut kalau kamu bertemu orang lain di luar sana yang lebih baik dari saya. Kamu akan meninggalkan saya di saat saya belum siap."

Setelah berkata demikian, Pieter memeluk Nicholaa dengan erat. Nicholaa mengerti satu hal hari ini. Pieter adalah makhluk posesif yang pernah ada dan dirinya adalah manusia tercuek di bumi ini. Entah bagaimana kedua sifat itu malah kini bertemu dan menjalin cinta. Sungguh lucu dunia ini. Nicholaa menenggelamkan wajahnya di dada Pieter yang hangat dan nyaman.

"Jangan pecat Mbak Andyna ya," mohon Nicholaa lembut

Pieter menghela nafas lembut. "Kamu harus menarik surat *resign* kamu dan berjanji tidak ada yang kedua kalinya."

Nicholaa menelan ludahnya menyerah kemudian mengangguk.

"Kamu nggak akan tahu seberapa besar ketakutan saya kehilangan kamu," lanjut Pieter lagi sambil mencium puncak kepala Nicholaa.

"Saya yang akan kehilangan kamu. Kamu yang akan melepaskan saya," bisik Nicholaa lagi pelan.

Pieter terkekeh lalu menjawab, "Mustahil."

"Tidak ada yang mustahil di dunia ini," jawab Nicholaa lagi dengan nadanya yang serius.

"Kalau kamu begitu khawatir, saya akan melamar kamu besok," balas Pieter santai seolah-olah hal itu sudah biasa dalam hidupnya. "Setidaknya dengan begini, kamu nggak perlu mempertanyakan keseriusan saya pada kamu."

"Nic?"

Sapaan familiar itu membuat Nicholaa agak terperanjat sekaligus waspada. Ia membalikkan tubuhnya, mencari siapa gerangan yang lancang memanggil nama keramatnya. Seorang pria familiar dengan senyuman khasnya membuat Nicholaa mematung untuk sejenak. Matanya menangkap figur yang tidak akan pernah lepas dari masa kecilnya. Masih ramah dan begitu dewasa. Senyuman hangat nan manisnya itu tetap setia menghiasi wajahnya meskipun beberapa tahun telah berlalu. Tidak ada yang berubah. Semua masih tetap sama. Tatapan ramah, senyuman hangat, dan auranya yang bersahabat.

"Kak Jo?" tanya Nicholaa berusaha memastikan penglihatannya. Sebenarnya Nicholaa sudah tahu itu Jonathan, tetapi kecerdasan bahasanya menjadi nol secara tiba-tiba. Jadilah, hanya kalimat itu yang mampu keluar dari mulutnya.

Jo tertawa tidak percaya kemudian berjalan tergesa-gesa ke arah Nicholaa. Nicholaa sendiri membatu di tempatnya, bila perlu ada akar yang keluar dari kakinya dan menempel erat di tanah. Nicholaa hanya mengulurkan tangannya kepada Jo -- kalau-kalau pria itu mau berjabat tangan dengannya. Di luar nalar rumah kardusnya yang sempit, Jo malah menarik tangan yang ia ulurkan kemudian memeluknya dengan erat. Wah gila, Pieter *on going* ada saingannya nih dalam lomba peluk-meluk. Nyatanya, pelukan Jo rasanya nyaman banget, apalagi di saat Nicholaa sedang capek atau pun sedih.

Nicholaa balas memeluk Jo sambil tersenyum senang. Jo saking senangnya melihat Nicholaa lagi, sampai mengangkat tubuh wanita itu dan memeluknya erat. Jadilah, kaki Nicholaa tidak menyentuh tanah, melainkan mengawang tak menapak. Satu-satunya perlindungan diri Nicholaa agar ia tidak jatuh hanyalah lengannya yang melingkar erat di leher Jo.

"Kangen," ucap Jo dengan nada senangnya yang terdengar jelas.

"Sama," jawab Nicholaa sambil memejamkan matanya, menyerap semua kehangatan Jo yang seolah tiada habisnya.

Jo menurunkan Nicholaa kemudian melonggarkan pelukannya, namun tidak melepaskannya. Tangannya masih melingkar di pinggang Nicholaa, mencegah si kerdil menjauh

darinya. Jo terlalu rindu sampai tidak ingin jauh lagi dari adik masa kecilnya itu. Baru saja Jo ingin menanyakan kabar Nicholaa, tiba-tiba wanita itu malah menjambaknya dengan kasar.

"Kenapa datang nggak kasitahu? Kan kaget Nic-nya," ucap Nicholaa tanpa melepaskan jambaknya di rambut pendek Jo.

Jo mengaduh kecil sambil memegang pergelangan tangan Nicholaa berusaha untuk membebaskan rambut malangnya ini. Gejala kebotakannya sudah mulai terlihat belakangan ini dan Nicholaa malah mempercepat hal itu untuk terjadi. Duh, kalau kangen nggak gini-gini amat.

"Baru mau kabari kamu tadi, eh tahunya ketemu depan pagar rumah," balas Jo sambil tertawa jenaka. "Gimana kabar kamu?"

"Menurut kamu?" tanya Nicholaa balik sambil mengibaskan rambutnya dengan maksud bercanda. Ya walaupun dengan maksud menggoda, jatuhnya pasti malah *awkward*.

"Kamu kelihatan..." ucap Jo dengan nada menggantung sambil melihat Nicholaa dari ujung akar rambut kurtikulya sampai ujung jaringan kuku kakinya. Tiba-tiba pria itu memeluk pinggang Nicholaa sekali lagi kemudian mengangkatnya dengan mudah. Jo kembali memeluk Nicholaa dan bahkan memutar tubuhnya selayaknya film film dramatis India. Agak drama sih, tapi seru juga ternyata.

"Kamu udah gede! Nic kakak udah gede!" seru Jo riang sambil tertawa hangat. Nicholaa juga ikut tertawa menikmati wahana baru ini. Memacu jantung dan adrenalinnya yang lemah. Bisa saja Jo tiba-tiba encok dan menjatuhkannya ke tanah. *Vibes* romantis-rindu pun akan hancur seketika digantikan *thriller* mematikan.

Jo menurunkan Nicholaa dengan perlahan. "Masa kecil terus?" ucap Nicholaa sambil tertawa kecil.

"Gimana kuliah kamu?" tanya Jo lagi lalu melepaskan Nicholaa dari pelukannya dan mundur selangkah, sebelum orang mengiranya penjahat kelamin.

Senyuman Nicholaa langsung luntur seketika, digantikan perasaan terpukul luar biasa, padahal baru saja tadi mereka tertawa sembari saling berpelukan, eh malah langsung diganggu dengan pertanyaan semacam itu. Menyadari perubahan air muka Nicholaa, Jo langsung mengerutkan kening khawatir.

"Kenapa, Nic?" tanya Jo lagi.

"Ya ada masalah kecil," bohong Nic sambil memaksakan seulas senyum kecilnya.

"Pasti skripsi ya?" tanya Jo lagi sambil memukul punggung Nicholaa dengan agak keras berusaha menyemangatnya. "Cuma skripsi aja berasa udah mau mati aja kamu."

Jadilah Nicholaa hanya bisa cengangas-cengenges menipu untuk meyakinkan Jo bahwa kuliahnya baik-baik saja, padahal kenyataannya ia sudah didepak jauh melewati khatulistiwa dan jatuh di tanah Antartika, dihantam komet dengan kecepatan 2000 cahaya.

"Kakak gimana pekerjaannya?" Nicholaa bertanya balik untuk menyamarkan kehidupannya yang hancur berantakan, ditelan bumi.

"Kakak jadi manajer operasional sekarang. Pas lagi ada urusan di Jakarta, sekalian mau lihat keadaan kamu," jelas Jo lagi.

Nicholaa tersenyum senang mendengar kemajuan tersebut. Ia menepuk-nepuk pundak Jo selayaknya bapak yang bangga pada anaknya, padahal bangga juga tidak. Sejujurnya Nicholaa biasa saja mendengar kabar tersebut, hanya demi formalitas dia melakukan hal itu. Lagi pula Nicholaa harus apa kalau Jo naik pangkat? Atraksi topeng monyet begitu di depan Jo?

"Kamu ada waktu besok?" tanya Jo lagi. "Kita nongkrong yuk! Sekalian mau dengar kabar kamu."

"Jam berapa, Kak?"

"Jam enam, bisa?" tawar Jo. "Kakak baru selesai dinas jam segitu."

"Deal. Nic bisa kok jam segitu."

Jo tersenyum senang mendengarnya. Ia mengacak rambut Nicholaa dengan lembut kemudian berkata lagi, "Kakak pulang dulu ya. Kamu masuk duluan aja sana."

Nicholaa mengangguk kemudian melambaikan tangannya pada Jo. Jo masih menunggu di depan pagar rumah, mengantarkan kepergian Nicholaa. Nicholaa melangkah masuk ke dalam rumah dan melambaikan tangannya untuk yang terakhir kali sebelum menutup pintu utama dalam keheningan yang menyedihkan.

"Pak, Bapak, dengar saya tidak sih?" tanya Nicholaa dengan nada meninggi. Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore lewat lima-puluh-sembilan menit, namun sang bos besar tidak kunjung menjawabnya. Untuk sekadar informasi ya kawan-kawan, Nicholaa menghabiskan waktu lebih dari sepuluh menit di situ hanya untuk mendapatkan mandat dari Sang Sultan.

"Hm, saya dengar," jawab Pieter acuh tak acuh dan masih sibuk dengan kertasnya.

Oke, Nicholaa mengalami *deja vu* sekarang. Ia pernah mengalami ini ketika izin pergi menghadiri pesta rumah baru Pak Widya. Pieter kembali lagi menjadi bos reseknya yang dulu. Berpura-pura tuli ketika mendengar sesuatu yang tidak ia sukai. Kadang saking seriusnya Pieter memainkan peran tuna rungu, sampai Nicholaa bingung apakah bosnya itu benar-benar tidak dengarnya atau hanya akal-akalan pria itu.

Nicholaa kembali menghela nafas kasar. "Pak," panggilnya sekali lagi.

Pieter kembali berpura-pura tuli dan sibuk dengan komputer dan kertasnya yang bertumpuk-tumpuk. Suara kertas yang dibalik mengisi keheningan aneh di ruangan itu. Nicholaa tidak akan mundur. Ia sudah janji pada Jo dan tidak ada yang boleh menghalangi jalannya, meskipun bos yang notabennya pacarnya sendiri.

Nicholaa kembali berdeham pelan lalu memanggil Pieter sekali lagi, "Pak."

"Apa saya kurang jelas?" tanya Pieter sambil menghempaskan tubuhnya ke kursi kerjanya. Pria itu membuka kancing kemeja pertamanya hingga menambah aura panas-dingin dalam tubuh Nicholaa sekarang. Duh, bosnya tambah *emesh* juga lama-lama.

"Bapak nggak jawab apa-apa," balas Nicholaa mengabaikan penampilan berantakan Pieter yang selalu menjadi favoritnya. Pieter yang berantakan selalu enak untuk dipandang apalagi untuk jiwa-jiwa *fangirl* sepertinya.

"Artinya tidak," jawab Pieter lagi sambil menatapnya lelah.

"Kenapa?"

"Sama siapa? Kalau sendiri saya nggak izin." Posesif Pieter kadang bikin *emesh*, kadang juga bikin radang otak. Saat ini sih, bukan *emesh* ya tapi lebih ke arah radang otak saking kesalnya, padahal Nicholaa hanya ingin pulang duluan dan menikmati percakapan masa kecilnya dengan si Jo. Apa salahnya sih memberikan Nicholaa rehat dari dunia kerja dan Pieter yang begitu melelahkan jiwa dan raganya.

"Kalau sama orang lain boleh?" tawar Nicholaa berharap mendapat kelonggaran sedikit. Bapak bukan. Suami bukan. Pacar sih iya, tapi nggak begini juga caranya.

"Sejak kapan saya bilang boleh?" tanya Pieter lalu beranjak berdiri dari kursi kerjanya.

Tuh kan! Syaiton emang.

Pria itu berjalan menghampiri Nicholaa dan berdiri menjulang tepat di hadapannya. Meskipun berat mengakuinya, Nicholaa harus mendongak agar bisa melihat wajah Pieter yang diterangi lampu remang ruang kerjanya. Saking tingginya Pieter, leher Nicholaa sampai pegal karena harus terus mendongak untuk menatap wajah sang bos besar.

"Kenapa nggak dibolehin?" tanya Nicholaa seperti anak kecil.

"Harus ada alasan?" balas Pieter datar sambil menunduk sedikit ke arah Nicholaa untuk mengintimidasi wanita itu.

Pieter menatap lurus ke arah Nicholaa, seolah berusaha meyakinkannya bahwa apa yang dilakukan Nicholaa itu salah.

Bahwa Pieter-lah yang paling benar di situ dan tidak boleh ada yang menentangnya. Sisi Pieter yang paling dibenci Nicholaa keluar lagi. Semakin mereka dekat, Pieter juga semakin posesif akan dirinya. Pria itu seolah menjadi *control freak* yang sangat sangat menyebalkan dan ingin Nicholaa tendang jauh jauh.

*Pergi kau ke ujung dunia! Dehidrasi di Gurun Sahara!
Hilang di samudra Antartika!*

Oke, stop. Malah nyanyi. Fokus, Nicholaa. Fokus.

"Pak..." bujuk Nicholaa pelan.

"Tidak boleh Anton," balas Pieter dengan nada yang melembut.

"Kenapa nggak boleh?" Nicholaa akan terus merecoki Pieter dengan pertanyaan itu bagaimana pun caranya. Ia akan bertahan semalaman hanya untuk berdebat dengan Pieter kenapa ia tidak boleh pulang duluan.

"Sekali nggak boleh, tet-

"Kenapa?" desak Nicholaa pantang mundur. Nicholaa maju selangkah hingga kini tubuh mereka hanya berjarak beberapa inchi saja. Wangi parfum Pieter yang kalem menguar semakin jelas dalam indera penciuman Nicholaa, bahkan wangi parfum Pieter saja sudah meneriakkan bahwa dirinya tidak ingin dibantah. Wangi macam apa itu?!

Pieter menghela nafas kasar. "Memangnya mau ke mana?"

"Pergi sama teman lama."

"Ke mana?" tanya Pieter dengan nada interogasinya.

"Makan-makan."

"Ke mana bukan ngapain."

Dingin *bets* dah. "Nggak tahu. Dia yang jemput."

"Cowok atau cewek?" Pieter refleks menyipitkan matanya curiga pada Nicholaa.

Nicholaa mengerjapkan matanya berulang kali berusaha memikirkan jawaban yang tepat untuk Pieter. Ia mengalihkan tatapannya ke samping, berpikir keras apakah ia harus membohongi sang sultan atau tidak. Kalau jawab cowok, nanti pasti nggak diizinkan. Kalau cewek, pasti nanti ditanya siapa, terus orangnya direcokin habis-habisan sama si sultan. Nanti

malah ketahuan kalau Nicholaa bohong. Yang ada kasusnya tambah berabe! Terus gimana dong?

"Cowok," ucap Pieter yang terdengar seperti pernyataan.

"Nggak, nggak, itu... cewok," balas Nicholaa panik. Saking paniknya, bodoh natural Nicholaa keluar.

"Cewok?" tanya Pieter kaget, ingin tertawa, tapi harus tetap mempertahankan *vibes* tegang ini agar Nicholaa mengurungkan niatnya untuk pergi.

"Eh maksudnya cewek," bohong Nicholaa, lagi-lagi panik.

"Siapa?"

"Kamu nggak akan tahu."

"Siapa?" desak Pieter lagi.

"Bukan orang kantor."

"Siapa, Anton?" Desakan Pieter yang terakhir membuat bulu kuduk Nicholaa meremang.

"Jo... Jovanka!" Jelas Nicholaa mengarang nama tersebut. "Iya, Jovanka."

"Ada nomor teleponnya?" Pieter mengeluarkan ponselnya berniat untuk mengetik nomor telepon Jovanka.

"Kayaknya kehapus tadi."

Pieter menghela nafas kasar, kemudian memasukkan tangannya dalam saku celananya. "Anton, jangan mem-"

"Oh! Dia sudah di depan! Saya pergi duluan ya, Pak," seru Nicholaa dengan tergesa-gesa kemudian memberikan Pieter ciuman sekilas di pipi. Nicholaa berlari pergi dari ruangan penyiksaan itu secepat mungkin sebelum Pieter menerkamnya dan menginterogasinya semalaman penuh.

Pieter menarik nafas dalam dalam kemudian mengeluarkannya lagi. Ia tahu jelas Nicholaa berbohong dan hal itu membuatnya marah. Sangat marah. Nicholaa telah membangunkan sisi kejamnya yang tadinya ingin ia sembunyikan dari wanita itu. Pieter mengeluarkan ponselnya kemudian mengetik pesan pada Nicholaa. Pesan singkat yang penuh teror dan ancaman.

Pieter: Saya jemput jam 9 malam, tidak peduli kamu di mana.

Sudah hampir sejam, Nicholaa berbincang hangat bersama Jo. Perbincangan mereka pun tidak hambar, melainkan ditemani berbagai makanan yang memanjakan lidah kampungnya. Restoran itu bertema *all you can eat* dan bertempat di salah satu hotel bintang lima di Jakarta. Makanan yang disediakan pun beragam dari lidah tanah air sampai lidah orang Italia pun ada. Memang ya harga tidak pernah mengkhianati kualitas. Kalau harga mahal, pasti kualitasnya setara lidah Gordon Ramsay. Enak banget!

Nicholaa memasukkan kue tart kecil ke dalam mulutnya sambil tersenyum senang. Kue tart kecil itu tidak terlalu manis, juga tidak terlalu asam. Pas dengan mulutnya yang memang rewel ini. Lidah banyak mau, tapi dompet menjerit. Untungnya ada seorang malaikat tak bersayap bernama Jonathan yang rela mengeluarkan uang sebesar 450 ribu untuk membiayainya makan sepuasnya sampai kenyang.

"Enak?" tanya Jo lembut sambil menyesap anggur merahnya.

"BANGET!" jawab Nicholaa berapi-api.

Jo tertawa melihat Nicholaa. "Kapan-kapan kalau kamu ke Surabaya, kakak traktir di hotel Shangri-La deh."

"Seenak ini?" tanya Nicholaa dengan mata berbinar.

"Sejauh ini sih itu tempat favorit kakak."

"Kakak masih tinggal sama tante Wulan?"

"Nggak, kakak udah sewa apartemen di daerah Tunjungan. Waktu itu, kakak tawarin mama ikut pindah, tapi mama nggak mau," jelas Jonathan perlahan. "Kenapa? Kangen?"

"Pertanyaan macam apa itu? Pasti kangenlah," gerutu Nicholaa sambil mengerutkan kening keberatan.

"Kalau sama aku? Kangen nggak ini?"

"Enggak," jawab Nicholaa lugas yang membuat Jo tertawa kecil. Jo mengusap kepala Nicholaa dengan lembut saking gemasnya dengan wanita itu.

"Kenapa tertawa?" tanya Nicholaa bingung.

"Kamu masih aja kayak dulu. Selalu nyangkal," balas Jo.

Nicholaa langsung membeku di tempatnya. Ia tersenyum canggung sambil menunduk menatap piring makanannya yang

sialnya masih penuh. Kalau seperti ini caranya, ia tidak akan bisa kabur dari pertanyaan menjurus Jo. Tidak, Nicholaa harus memikirkan cara untuk bisa keluar dari zona tidak nyaman ini. Duh, canggung banget rasanya.

"Perasaan aku masih sama, kalau kamu bertanya," ucap Jo lagi.

Tuh kan! Tuh kan! Jurus mematikan Jo keluar hingga membuat Nicholaa bungkam di tempatnya. Meskipun merasa terbebani, mulut Nicholaa masih tiada hentinya mengunyah makanan seperti sapi.

"Aku masih berharap kamu mau menerima aku kali ini, Nicholaa."

Nicholaa mendongak dan menatap Jo untuk sepersekian detik. Bingung harus menjawab apa. Tatapan Jo begitu lembut dan tenang tanpa paksaan sedikit pun. Nicholaa bertanya-tanya kenapa pria tiga-puluhan selalu kalem dan tenang, seolah menjalani hidup seperti tol alias bebas hambatan, yah terkecuali Sang Maharaja Sultan Pieter. Si bosnya itu kadang-kadang doang kalemnya, sisanya kalau nggak jahil, mesum, ya dominan.

"Aku terlalu kecil untuk kamu," jawab Nicholaa setelah menemukan suaranya.

"Aku tidak pernah memandang usia, Nicholaa. Aku memandang kamu sebagai seorang wanita yang ingin aku nikahi," balas Jo lugas.

Nicholaa ingin menenggelamkan dirinya dalam serbet saking bingungnya dan salah tingkahnya. Nicholaa kembali bertanya, kenapa pria tiga-puluhan kata-katanya manis banget. Lebih manis dari cowok-cowok ingusan umur 20-an yang berlagak romantis. Emang ya yang matang selalu yang terbaik.

"Aku pulang besok." Ucapan Jo sontak membuat Nicholaa mendongakkan kepalanya kaget.

"Besok? Kenapa cepat sekali?" tanya Nicholaa dengan nada panik.

"Tenang, Nicholaa. Aku pasti nanti balik lagi ke sini kalau ada waktu," jawab Jo sambil tersenyum hangat.

"Tapi-"

"Aku ingin kita menikah," potong Jo cepat dan bersungguh-sungguh. Matanya menatap langsung ke arah Nicholaa seolah menyatakan ketulusan dalam perkataannya.

"Hah?"

Oke, wajah goblok Nicholaa kembali eksis. Andaikan saja wajahnya goblok tetap cantik menawan, pasti *vibes* romantisnya akan tetap berlangsung. Di luar ekspektasi, wajah Nicholaa seperti wajah *pikachu surprised face*. Tidak tertolong lagi bodohnya. Hal itu langsung meruntuhkan *vibes* romantis di antara mereka, sebab Jo tertawa lebar.

"Jangan kaget begitu dong," ucap Jo lagi.

Nicholaa menelan ludahnya untuk kesekian kalinya. Ia menunduk lagi dan berpikir. Untuk yang kesekian kalinya, Nicholaa bertanya-tanya kenapa pria tiga-puluhan sukanya yang dadakan? Apa karena hidup mereka terlalu membosankan, makanya sukanya yang bikin serangan jantung? Atau itu semacam *guilty pleasure* tersendiri melihat wajah goblok orang-orang?

Tiba-tiba saja, Jo berdiri dari tempatnya duduk. Ia mengulurkan telapak tangannya pada Nicholaa. Nicholaa mendongakkan kepalanya kaget.

"Mau ngapain?" tanyanya was-was.

"Ikut aku. Kita cari udara segar," balas Jo lalu mengambil tangan Nicholaa dengan cepat sebelum wanita itu menjauh.

Jo menarik tangan Nicholaa melewati restoran hotel ke arah taman, ditemani oleh kolam renang yang berkilauan karena lampu. Tempat itu luas, namun sepi. Hanya terdapat beberapa bule yang tengah menikmati panasnya udara kota Jakarta sambil bersantai di bar kolam. Jo menarik Nicholaa hingga ke pinggir balkon yang memperlihatkan pemandangan kota Jakarta di malam hari. Kerlap-kerlip lampu memanjakan mata Nicholaa yang kampungan ini. Di saat Nicholaa tengah mengagumi indahnya lampu di malam hari, tiba tiba saja Jo menarik tangan Nicholaa kemudian memasang cincin simpel dengan berlian kecil di tengahnya. Sederhana namun tetap elegan. Sontak, Nicholaa langsung menahan tangan Jo yang tengah memasang cincin itu di jari manisnya.

"Ngapain?" tanya Nicholaa kaget.

"Pasangin kamu cincin ini," jawab Jo tanpa rasa bersalah.

"Aku belum bilang iya."

"Terus?" Jo menaikkan sebelah alisnya seolah-olah itu bukanlah sesuatu yang besar.

"Artinya aku belum setuju menikahi kamu."

Jo tersenyum maklum. "Mau setuju atau nggak, cincin ini tetap untuk kamu. Anggap saja kenang-kenangan dari aku."

Dengan itulah, cincin itu menghiasi jari manis Nicholaa yang membosankan. Nicholaa ingin menggerutu lagi, namun Jo langsung memotong perkataannya, "Jangan ditolak. Aku mohon."

"Jo..." erang Nicholaa kesal. "Jangan seperti ini."

"Kenapa?" Jo bertanya balik.

"Ya jangan..." Nicholaa menggelengkan kepalanya menolak.

Jo menunduk ke arah Nicholaa kemudian memberikan kecupan lembut di dahinya. Pria itu mencurahkan perasaan rindunya pada Nicholaa dalam kecupan lama nan hangat itu. Setelah itu, Jo menempelkan dahinya pada dahi Nicholaa sambil berbisik lembut, "Aku tunggu jawaban kamu besok di bandara."

"Nicholaa." Panggilan itu sontak membuat Nicholaa mendongak kaget, begitu pun Jo. Dengan segera ia merogoh ponselnya kemudian mendapati waktu telah menunjukkan pukul 9 lebih 45 menit. Nicholaa menoleh dan mendapati Pieter tengah menatapnya dalam diam dan dengan pandangan yang tidak terbaca.

"Siapa itu?" tanya Jo pelan.

Tiba-tiba saja sebuah senyuman penuh wibawa muncul di wajah Pieter. Pria itu melangkah mendekat ke arah Nicholaa dan Jo dengan langkahnya yang lugas, namun tetap tegas. Aura pria itu tidak bersahabat meskipun wajahnya ramah. Pieter tampak berantakan malam itu. Kemeja kerja hitamnya masih menggantung di tubuhnya dengan dua kancing teratas yang terbuka. Lengan kemejanya sudah ia gulung hingga ke sikut.

Pieter tampak lelah. Tidak ada tanda-tanda marah di wajahnya selain auranya yang tiba-tiba saja horor.

"Nicholaa," panggil Pieter lagi dengan nada yang ramah. Jujur, Nicholaa lebih takut Pieter yang seperti ini daripada Pieter yang dominan, sebab Nicholaa sama sekali tidak bisa membaca pikiran pria itu.

"Halo, saya Pieter-" Pieter mengulurkan tangannya untuk dijabat Jo.

"Teman kuliah aku," potong Nicholaa sambil menjabat tangan Pieter yang terulur ke arah Jo. Secepat kilat, ia langsung beralih ke samping Pieter sambil menepuk-nepuk pundak pria itu selayaknya teman dekat.

"Gimana kerjaan lo? Wah gila, ketemu lagi di sini bro!" ucap Nicholaa sambil tertawa basi. Pieter tersenyum tenang dan tidak membantah pernyataan Nicholaa. Ia ingin melihat sejauh apa wanita itu mampu berbohong.

"Halo, saya Jonathan, kakaknya Nicholaa," balas Jo ramah.

"Kerja di mana sekarang?" tanya Pieter blak-blakan.

"Di PT Citra Kencana-"

"Jadi apa?" potong Pieter tidak sabaran.

"Manajer operasional," jawab Jo sambil menatap Nicholaa bingung.

"Ayo, kita nongkrong," bujuk Nicholaa, lagi-lagi memukul pundak Pieter. "Udah lama gue nggak dengar kabar lo. Ayo nongkrong!"

"Nanti," jawab Pieter singkat pada Nicholaa.

"Kamu temanan sama Nicholaa udah berapa lama?" tanya Jo berbasa-basi.

"Kamu menyukai Nicholaa?" Pieter malah balas bertanya Jo tanpa tendeng aling-aling. Nicholaa semakin panik saja, hingga membuatnya ingin menyeret Pieter sejauh mungkin. Kalau mereka baku hantam kan bisa berabe urusannya.

Jo menatap Nicholaa seolah meminta jawaban, namun di sisi lain, Nicholaa terus membujuk Pieter untuk pergi nongkrong dengannya. Tiba-tiba saja Pieter tertawa jenaka

kemudian berucap, "Saya hanya bercanda. Kalian terlihat cocok berdua."

Deg!

Nicholaa menatap Pieter tidak percaya. Pieter tetap mengarahkan pandangannya pada Jo. Jo juga ikut tertawa dengan polosnya sambil mengucapkan terima kasih. Nicholaa tidak percaya ini, tapi memang sejak awal Nicholaa-lah yang membangkitkan api di antara dirinya dengan Pieter. Bukan salah Pieter jika ia menambah minyak ke dalamnya. Tetap saja, Nicholaa merasakan hatinya diremas hebat mendengar perkataan tajam Pieter.

Pieter menatap Nicholaa kemudian berkata, "Mau nongkrong kan? Ayo!"

Nicholaa ingin segera pergi dari situ. Ia ingin menenggelamkan dirinya dari pusaran kehidupan yang tidak jelas arahnya ini.

"Mau nongkrong sama Pieter, Nic?" tanya Jo memastikan. Nicholaa mengangguk lemah.

"Peluk dulu, besok kakak udah harus balik ke Surabaya jam 8 pagi." Jo merentangkan tangannya menyambut Nicholaa. Nicholaa melihat ke arah Pieter sebentar kemudian pada Jo. Pieter tampak tidak peduli dengan perkataan Jo padanya. Jadilah, Nicholaa melangkah ke arah Jo kemudian memeluk pria itu. Jo balas memeluk Nicholaa dengan erat kemudian mengecup puncak kepalanya dengan lembut. Umh gila, uji nyali macam apa ini. Bisa-bisa habis ini Nicholaa kerasukan, saking harus melewati situasi tidak menyenangkan ini.

Tiba-tiba saja, Pieter ikut dalam pelukan tersebut. Jadilah mereka berpelukan selayaknya tinky-winky-winnie-dipsy. Jo sempat bingung, namun ia hanya menganggap itu sebagai bercanda saja. Di sisi lain, Pieter sudah begitu panas melihat berbagai adegan yang lewat di depan matanya. Ia tidak ingin menguji dirinya sendiri dengan melihat manusia kesayangannya dipeluk oleh pria lain. Ia harus ikut dalam pelukan itu. Pokoknya harus! Setidaknya ini cara teramannya untuk menyalurkan perasaan cemburu, daripada mendorong Jo dari balkon.

Dan saat pelukan itulah, Pieter melihat sebuah cincin melingkar di jari manis Nicholaa. Ia menatap Nicholaa yang juga menatapnya ketakutan.

"Kebohongan apa lagi ini, Anton?" bisiknya pada Nicholaa.

Nicholaa tidak menjawabnya.



BAB

DUA PULUH

Eksekusi pun dimulai.

Aura horor Pieter terasa begitu mencekik Nicholaa. Pieter seolah tidak tersentuh, apalagi wajahnya yang terlihat serius dan sedang tidak ingin diganggu. Mobil melaju dengan cepat dan brutal. Setiap hempasan setir dilakukan sepenuh hati hingga terkadang hampir menyerempet pengguna sepeda motor yang semakin ramai di malam minggu ini. Jantung Nicholaa sudah berdetak tidak karuan, saking takutnya. Alasan ketakutannya yang pertama adalah ia masih ingin hidup. Cara menyetir Pieter sungguh di luar nalar. Pria itu seolah ingin menyusul Paul Walker. Kedua, aura Pieter yang begitu mengintimidasi. Nicholaa tidak pernah melihat Pieter semarah ini sebelumnya. Bertanya ke mana mobil ini akan membawanya pun, tidak berani.

Pieter mengerem mobilnya ketika lampu berubah menjadi merah. Ia merogoh saku celananya kemudian mengeluarkan ponselnya. Nicholaa mengamati setiap gerak-gerik Pieter yang terkesan santai, namun hal itu bukan tolak ukur untuk menunjukkan bahwa pria itu baik-baik saja. Tidak lama kemudian, Pieter menempelkan ponselnya ke telinganya, kemudian menginjak gas ketika lampu berubah hijau.

Nicholaa menggigit kukunya, berusaha memikirkan jalan terbaik untuk membuat Pieter memaafkannya. Mungkin jalan satu-satunya, Nicholaa harus meminta maaf pada Pieter.

"Maaf, Pak," ucap Nicholaa lemah.

"Kamu saya pecat." Balasan Pieter sungguh di luar dugaan.

"Pak!" keluh Nicholaa kaget tiada duanya. Dia memang selalu ingin dipecat, hanya saja ia tidak menyangka akan semendadak ini.

"Sekali lagi kamu panggil saya, Pak, kamu nggak akan dapat honor PHK," ancam Pieter hingga membuat bulu kuduk Nicholaa merinding.

"Jo itu teman masa kecil saya. Saya tidak mungkin bersama dia," jelas Nicholaa lagi dengan lembut.

Pieter mendengus tidak percaya. "Kamu bersikap tidak masuk akal sekarang, Nicholaa."

"Saya tidak mengenalkan kamu sebagai pacar saya, karena..." Nicholaa menggantungkan ucapannya, bingung harus menjawab apa. Setelah dipikir-pikir lagi, kenapa ia begitu takut Jo tahu jika Pieter adalah pacarnya? Sial, Nicholaa terlalu terbawa pada sikap profesionalnya di kantor.

"Kamu bahkan nggak bisa memberikan alasan," lanjut Pieter dengan nada getir. "Dia memeluk kamu, mencium kamu, dan menatap kamu seolah kamu adalah miliknya. Saya harus bagaimana ketika melihat itu, Nicholaa?"

"Pieter..."

"Saya orang yang posesif, Nicholaa. Kapan kamu bisa mengerti hal itu?" tanya Pieter lagi dengan nada menusuk sembari mencengkeram setir hingga buku-buku jarinya memutih.

Nicholaa menundukkan kepalanya dengan rasa bersalah yang kental. Suasana di mobil tiba-tiba saja menjadi hening menyesakkan. Tidak ada yang berbicara atau pun mengatakan sesuatu.

"Saya tahu saya salah. Kamu boleh membenci saya, memutuskan hubungan kita atau apa pun," balas Nicholaa lemah.

"Putus hanya karena Jo, huh?" ucap Pieter dengan nada meremehkan. "Kamu rela kita putus hanya karena Jo, Nicholaa?"

Nicholaa terdiam sejenak kemudian menjawab dengan nada pasrah. "Iya."

"Segampang itu hubungan kita di mata kamu?" balas Pieter dengan nada sakit hatinya yang terdengar jelas, kemudian memberhentikan mobilnya di depan rumahnya.

"Ikut saya. Kita bereskan masalah pemecatan kamu malam ini juga," ucap Pieter lagi kemudian membuka pintu mobilnya dan bergerak turun. Pria itu langsung melangkah ke dalam rumah dengan diikuti Nicholaa dari belakangnya. Pieter membuka ruang kerjanya dan membongkar lacinya mencari sesuatu. Nicholaa bisa merasakan seberapa marahnya Pieter sekarang.

Nicholaa menghampiri Pieter kemudian berucap lembut, "Pieter, jangan seperti ini. Aku mohon."

Pieter tetap melanjutkan kegiatannya tanpa mempedulikan Nicholaa. Nicholaa memeluk Pieter dari belakang kemudian berucap lagi, "Pieter, maaf..."

Seketika itu juga, Pieter langsung terdiam lama di tempatnya. Nafas pria itu masih memburu, saking amarahnya yang begitu besar. Pria itu melepaskan pelukan Nicholaa di pinggangnya dengan lemah kemudian berucap pelan, "Kamu lebih baik pulang sekarang. Telepon Pak Widya, minta dia antarkan kamu. Kamu tidak perlu kerja hari Senin."

Setelah berkata demikian, Pieter melangkah keluar dari ruang kerja itu dengan auranya yang begitu gelap, meninggalkan Nicholaa termenung dalam air mata. Pieter tidak ingin terlalu dekat dengan Nicholaa malam itu. Ia sedang marah dan hal itu bisa membuatnya lepas kendali. Pieter ingin menjaga Nicholaa dari binatang buas yang terpendam jauh dalam dirinya. Ia tidak ingin merusak Nicholaa sebelum hari pernikahan mereka. Maka dari itu, Pieter memilih menjauh.

Pieter melangkah ke arah dapur, kemudian mengambil gelas kaca. Ia mengisi air dan meneguknya hingga habis, berharap air itu dapat memadamkan api dalam dirinya. Pieter menarik nafas dan mengeluarkannya. Menariknya lagi dan mengeluarkannya, sambil menutup mata. Sialnya, otaknya tiba-tiba saja memutar ulang kejadian ketika dahi Nicholaa

dicium lembut oleh Jo. Yang membuat Pieter semakin jengkel adalah wanita itu malah tampak santai ketika dicium dan bahkan rela putus dengannya. Tanpa disadari Pieter, tekanan tangannya membuat gelas itu pecah dan melukai permukaan tangannya. Tangan Pieter berdarah hebat dan bahkan sampai menetes di lantai saking parah lukanya, namun Pieter tidak merasakan apa-apa, selain marah. Ia tidak merasakan sakit.

Pieter menunduk, menatap tangannya yang berdarah. Ia mengambil tisu, kemudian membalut lukanya. Di tengah perjalanannya menuju kamar, Pieter melihat Nicholaa keluar dari ruang kerjanya dengan mata berair dan pipi yang memerah. Mereka bertatapan untuk sesaat, sampai Pieter mengacuhkan Nicholaa dan masuk ke kamarnya. Nicholaa melebarkan mata kaget melihat tangan Pieter yang berdarah hebat bahkan menimbulkan rintik di lantai. Dengan segera, ia langsung menghampiri Pieter di kamarnya. Ia tidak lagi mengetuk pintu melainkan langsung masuk begitu saja, bahkan hingga ke kamar mandi pria itu.

"Pieter!" serunya panik.

Pieter tengah mencuci tangannya yang berdarah di wastafel dengan tatapan datar. Ia tidak mendongak ataupun menoleh ke arah Nicholaa ketika mendengar namanya dipanggil. Nicholaa langsung menghampiri Pieter, kemudian membantu pria itu membersihkan lukanya. Luka pecahan kaca yang besar dan mengerikan terpampang nyata di permukaan tangan Pieter. Melihat hal itu, Nicholaa semakin panik saja. Ia berjongkok untuk mengambil P3K di bawah *counter* wastafel. Nicholaa membuka kotak itu kemudian mengeluarkan betadine serta perban.

"Kenapa belum pulang?" tanya Pieter datar sambil menatap Nicholaa yang begitu panik melihatnya terluka.

"Nanti," jawab Nicholaa singkat sambil meneliti apakah masih ada beling yang tertancap. Dicabutnya satu per satu, beling kecil yang tertancap dengan hati-hati sembari meneliti ekspresi Pieter. Tidak ada ekspresi kesakitan di wajah pria itu.

Ketika dilihatnya tidak ada beling lagi, dengan segera ia mengoleskan alkohol dan betadine di luka Pieter. Nicholaa

mendongak sedikit, berusaha memastikan apakah sakit atau tidak, namun tidak ada ekspresi lain yang tergambar di wajah Pieter selain datar.

Pieter tiba-tiba saja menarik tangannya dari gengaman Nicholaa. "Pulang," pintanya dingin sambil mengambil perban dan membalut lukanya asal-asalan.

"Kamu mau cepat mati? Bukan begitu cara membalut luka!" seru Nicholaa kesal berusaha menarik tangan Pieter.

Namun, pria itu langsung menghindar kemudian berkata lagi dengan nada mengintimidasi, "Pulang, Nicholaa. Sekarang."

"Tidak, sebelum lukamu dirawat dengan benar," jawab Nicholaa dengan tatapan garangnya.

Pieter menatap Nicholaa dengan tatapan acuh tak acuhnya lalu berjalan keluar dari kamar mandi. Nicholaa mengekori Pieter hingga pria itu berhenti di depan pintu kamarnya. Pieter membuka pintu kamarnya dengan lebar, seolah mengusir Nicholaa. Bukan seolah lagi, tapi secara terang-terangan. Nicholaa menatap Pieter tidak percaya.

"Semarah itu kamu sama aku?" jawab Nicholaa melupakan formalitasnya.

"Keluar."

Nicholaa langsung menghentak pintu itu kembali menutup. Ia mengambil kunci di laci nakas Pieter kemudian mengunci pintu kamar pria itu. Setelah itu, Nicholaa menggeser kunci kamar Pieter ke bawah pintu, sehingga kini mereka benar-benar terkunci, alias tidak bisa keluar, kecuali seseorang membukanya dari luar. Setidaknya dengan begini, Pieter tidak bisa mengusirnya.

Nicholaa menatap Pieter tepat ke dalam matanya. Ia berkacak pinggang kemudian berkata lagi, "Kamu keras kepala, aku lebih. Kamu pikir hanya kamu yang bisa seenaknya?"

"Kamu menjerumuskan diri kamu sendiri," ucap Pieter misterius.

"Setidaknya dengan begini, kamu nggak bisa lari dari aku. Kita akan bahas masalah ini sampai selesai selayaknya orang dewasa," jelas Nicholaa lagi.

Pieter mendekati Nicholaa selangkah demi selangkah. Terdengar suara langkahnya yang begitu mengintimidasi dan perlahan-lahan. Nicholaa tidak mundur dari tempatnya berdiri, melainkan menantang Pieter melalui tatapannya. Nafas Nicholaa memburu karena ia begitu deg-degan. Tiba-tiba saja Pieter memepetnya hingga ke pintu kemudian menyelipkan tangannya di belakang lutut Nicholaa. Dalam sekali gerakan, Pieter mengangkat tubuh Nicholaa dan menggendongnya di depan tubuhnya. Nicholaa memekik kaget karena gerakan tiba-tiba itu. Refleks ia mengalungkan lengannya di leher Pieter dan kakinya melingkari pinggang pria itu. Oh, tidak, ini posisi yang sangat intim. Nicholaa bisa merasakan panas tubuh Pieter dengan jelas dengan posisi ini. Tubuh Pieter menekan lembut tubuhnya hingga ia bisa merasakan bukti gairah pria itu.

"Kamu yang nggak bisa lari dari aku sekarang, Nicholaa," bisik Pieter sambil menenggelamkan wajahnya di lekuk leher Nicholaa. Pieter menghirup wangi wanita itu sedalam mungkin. Ia memberikan gigitan posesif yang banyak, agar tidak ada lagi yang akan menyentuh Anton-nya.

Nicholaa mencengkeram pundak Pieter, berusaha mendorong pria itu menjauh, namun Pieter bukan tandingannya. Pria itu malah semakin gencar memberikan tanda di pundaknya hingga membuat Nicholaa mengerang sakit, karena permainan Pieter yang kasar. Pieter menjauhkan wajahnya dari lekuk leher Nicholaa kemudian menatap wanita itu dengan gairah yang tersulut.

"Aku berusaha memperingatkan kamu, Anton, tapi kamu tidak mengerti," bisik Pieter di depan bibirnya. "Mungkin malam ini kamu harus melihat sisiku yang tidak pernah dilihat orang lain sebelumnya."

"Jangan lakukan apapun yang ada dalam pikiran kamu," ucap Nicholaa memperingatkan.

"Aku adalah orang posesif, tapi kamu tidak pernah belajar itu," jawab Pieter santai, "Setidaknya, Nicholaa malam ini aku harus membuat kamu menjadi milikku sepenuhnya. Aku harus menjadi pertama yang menyentuh kamu..."

“Dengan atau tanpa paksaan,” lanjut Pieter lalu mencium Nicholaa dengan cara paling kasar yang pernah ia lakukan.

Nicholaa mengaduh di tengah gigitan panas yang dihadiahkan Pieter pada bibir bawahnya. Wanita itu mencengkeram erat kemeja Pieter hingga kusut untuk menyatakan secara implisit bahwa ciuman Pieter terlalu agresif untuk ia tangani. Sebagai gantinya, Nicholaa membalas Pieter dengan balas menggigit bibir pria itu kuat-kuat hingga berdarah. Refleks, Pieter mengerang kesal kemudian melepaskan pertautan bibir mereka yang dipenuhi rasa marah itu. Pieter menjilat bibirnya yang berdarah dan merasakan bau besi di tenggorakannya. Matanya beralih ke bibir Nicholaa yang terdapat bekas darah dari bibirnya sendiri. Pieter mendengus remeh melihat bagaimana Nicholaa bisa kurang ajarnya menggigit bibirnya hingga berdarah.

Nicholaa sendiri masih belum bisa pulih dari perasaan syoknya. Nafasnya masih tersengal-sengal, sebab paru-parunya seolah kosong ketika berciuman tadi. Pieter tidak memberikannya jeda sedikit pun untuk beristirahat dan mengambil nafas. Pria itu menciumnya tanpa perasaan dan hanya dilakukan untuk menyalurkan perasaan frustrasinya semata.

Pieter menurunkan Nicholaa dari depan tubuhnya, namun tidak bergerak menjauh dari wanita itu. Ia tetap mengurung Nicholaa di antara pintu dan tubuhnya dengan aura dominasi yang kental. Kaki Nicholaa lemas sebab energinya terserap habis oleh ciuman dadakan Pieter yang brutal. Nicholaa memegang lengan Pieter sebagai tumpuan tubuhnya yang terakhir, untuk menahannya agar tidak merosot ke lantai saking syoknya.

Nicholaa mengerjapkan matanya ketika melihat bibir Pieter yang berdarah sebagai akibat dari gigitannya. Ia menghela nafas kaget, lalu mendongakkan kepalanya pada Pieter yang kini menatapnya datar dan dingin.

"Darah," bisik Nicholaa pada dirinya sendiri, namun terdengar oleh Pieter.

"Puas?" tanya Pieter dingin.

Nicholaa menelan ludahnya kemudian berusaha mengelak. Lagi pula siapa yang puas melihat darah? Yang ada Nicholaa takut melihatnya.

"Maaf," gumamnya dengan rasa bersalah yang kental.

"Ini terakhir kalinya kamu menggigit bibir aku," ancam Pieter dengan nada memerintahnya yang kental. "Tidak ada kedua kalinya."

"Aku melakukan ini juga karena kamu memaksa," cicit Nicholaa pelan. Kata-katanya terdengar seperti ia ingin mengajak Pieter tawuran di TKP, tetapi nyatanya suaranya sangat pelan dan ketakutan. Nyali Nicholaa tidak sebanding dengan perasaan takutnya yang begitu besar pada versi Pieter yang begitu menyeramkan ini.

"Aku yang salah?" balas Pieter dengan aura dominasinya yang semakin mendesak Nicholaa hingga ke dasar bumi. Pria itu kini seperti tengah menghakiminya dalam situasi yang tidak menyenangkan. Balasan pria itu terdengar begitu egois, namun juga begitu mendominasi hingga membuat Nicholaa tidak kuasa untuk menyangkalnya atau pun melawannya. Sepertinya perlawanan di saat tegang seperti ini tidak akan berhasil. Lagi pula yang menjadikan Pieter versi menyeramkan ini adalah dia sendiri. Nicholaa sadar ia baru saja menciptakan monster.

"Kita berdua yang salah," jawab Nicholaa bermain aman. "Bisa percakapan ini berhenti di sini saja? Ini tidak akan selesai."

"Aku tidak peduli. Kesepakatan kita jelas. Kamu tidak boleh menggigit bibirku lagi," tegas Pieter sekali lagi. "Kamu tidak akan suka dengan apa yang aku perbuat kalau kamu mengulanginya."

"Kesepakatan? Aku-tidak-"

"Apa kamu masih mau membantah di situasi seperti ini?" potong Pieter tajam.

Nicholaa menatap Pieter bingung. Sejak kapan ia membuat kesepakatan dengan pria itu? Kenapa Pieter selalu membuat kesepakatan sendiri dan bersikap seolah-olah Nicholaa juga menyetujuinya. Pria itu selalu seenaknya seperti ini dan menjadi *control freak* yang sangat menyebalkan di

mata Nicholaa sekarang. Nicholaa menatap Pieter dengan amarahnya yang begitu jelas. Ia menghela nafas kasar kemudian mengangguk enggan. Lebih baik membiarkan ego pria itu menang agar masalah ini cepat selesai, daripada Pieter membuat situasinya tidak menyenangkan sepanjang malam.

"Bagus," komentar Pieter kemudian berjalan mundur selangkah sambil membuka kancing kemejanya. Pria itu melakukannya dengan mulus dan terkendali, tanpa melepaskan tatapannya pada Nicholaa yang masih memepet pintu dengan jantung yang sudah berdisko dalam dada. Tidak ada keraguan dalam mata Pieter ketika melakukannya. Pria itu terlihat begitu yakin ketika membuka kemejanya dari tubuhnya kemudian membuangnya ke lantai. Pieter seolah telah meneguhkan hatinya untuk menjadikan Nicholaa sebagai miliknya sepenuhnya malam itu.

Di sisi lain, Nicholaa mau mati rasanya saking paniknya. Ia tidak siap untuk itu. Ia tidak pernah siap untuk disentuh lebih dari ciuman di bibir. Nicholaa merasa dirinya tidak cukup baik hari itu untuk menunjukkan tubuhnya pada Pieter. Tidak, Nicholaa tidak bisa!

Lenyapnya kain di tubuh Pieter, membuat kali ini mata Nicholaa bisa menjelajah tubuh bosnya tanpa halangan apapun dan dalam jarak yang dekat. Bisa dibilang posisi Nicholaa saat itu VVIP sebab pemandangan di depannya sangat mencerminkan tubuh pria matang yang dewasa. Astaga, Nicholaa merasa dirinya seperti penjahat kelamin sekarang, tetapi ia tidak bisa berhenti. Matanya menari-nari dari pundak Pieter yang begitu kokoh --bagian favorit Nicholaa sepanjang masa-- hingga ke perutnya yang membentuk otot samar. Bisep pria itu yang selalu dalam bayangan Nicholaa, kini bisa ia lihat secara 4K HD. Nyatanya, hari itu, Nicholaa menemukan satu bagian tubuh Pieter yang menjadi favoritnya selain pundak, yaitu lengan Pieter yang terlihat kekar dengan urat nadi yang tercetak samar di sepanjang permukaan kulit lengannya.

Seketika itu juga, pipi Nicholaa memerah karenanya. Ia merasakan seluruh tubuhnya panas saking pemandangan di depannya sangat tidak pantas untuk pikiran mesumnya.

Nicholaa memalingkan wajahnya ke arah lain dengan wajah merona malu.

Saking malunya, Nicholaa sampai bertingkah bodoh dengan menggerakkan pegangan pintu, berusaha untuk membuka benda sialan itu. Nicholaa tahu pintu itu terkunci, *wong* yang mengunci kan dia sendiri, tapi sekali lagi, Nicholaa yang salah tingkah adalah definisi Nicholaa yang *mode* bodoh. Karena tidak terbuka, semakin paniklah Nicholaa. Ia melirik Pieter dari sudut matanya dan mendapati pria itu melipat tangannya di depan dada, seolah berusaha menganalisa kebodohan seorang Nicholaa yang tiada habisnya.

"Kamu tahu pintu itu terkunci, kan?" tanya Pieter memastikan.

Nicholaa mengusap tengkuknya semakin bingung. "I-iya."

Melihat wajah Nicholaa yang memerah, Pieter sadar penyebab wanita itu bertingkah bodoh. Senyuman miring nan jahat terpampang di wajah Pieter. Pria itu kini berubah menjadi iblis yang memanfaatkan kesempatan dengan tidak manusiawi. Ia bergerak maju selangkah, hingga membuat Nicholaa menegang waspada karenanya. Nicholaa menggeser tubuhnya menjauhi Pieter, kalau bisa sejauh mungkin.

"Lepas baju kamu," pinta Pieter begitu santai seolah meminta Nicholaa permen. *Eh hellaw*, ini bukan permen lagi, tapi udah main buka-bukaan!

"Kamu gila?" balas Nicholaa saking kagetnya dengan permintaan Pieter yang begitu blak-blakan dan vulgar.

"Iya," jawab Pieter santai. "Sekarang, lepas."

"Kamu nggak berpikir kalau aku akan melakukannya, kan?" tanya Nicholaa dengan tawa canggungnya.

"Perlu aku yang lepasin?" Pieter maju dua langkah lagi, hingga membuat Nicholaa memekik panik sambil melindungi tubuhnya dari pemangsa di hadapannya. Kini, Pieter berdiri menjulang di hadapannya dan pintu menghalangi langkah mundurnya. Jadilah, Nicholaa terkurung di antara dua ciptaan Tuhan yang tidak memiliki hati tersebut.

Nicholaa memeluk tubuhnya sendiri dan tidak berani mendongakkan kepalanya ke arah Pieter. Ia begitu ketakutan sekarang. Pikiran bahwa dirinya sebentar lagi akan disentuh membuat Nicholaa ingin menenggelamkan dirinya hingga ke dasar laut.

"Anton..." panggil Pieter dengan suaranya yang dalam.

"Iya, sabar. Aku butuh waktu," jawab Nicholaa dengan nafasnya yang memburu.

"Berapa detik?"

"Aku butuh beberapa hari," bisik Nicholaa.

"Aku butuh berapa detik," jawab Pieter tidak mau kalah.

"Aku bukan orang yang sabar, Anton."

"Menit. Aku butuh menit," mohon Nicholaa dengan nada memelasnya.

"Aku beri lima detik untuk menenangkan diri kamu."

"Apa?" protes Nicholaa tidak terima.

"Satu." Pieter berhitung tanpa mendengarkan pendapat Nicholaa. Hal itu membuat Nicholaa melebarkan matanya kaget. Bukannya tenang ia malah semakin panik karenanya.

"Dua." Nicholaa menatap Pieter dengan tatapan memelasnya. Pieter hanya menaikkan sebelah alisnya, berpura-pura tidak peduli.

"Tiga." Pieter mengusap bibirnya yang berdarah dengan santai seolah itu bukanlah hal yang besar.

"Empat."

"Pieter!" seru Nicholaa memotong hitung mundur kematiannya.

"Lim-"

"Buka bajuku!" potong Nicholaa lagi yang membuat Pieter terdiam kaget.

Pieter tidak menduga permintaan itu berasal dari Nicholaa sendiri. Kalau Pieter saja kaget, Nicholaa sudah pada tahap syok. Mulutnya lagi-lagi bekerja di luar regulasi otaknya. Nicholaa menghela nafas kasar sambil memukul mulutnya sendiri yang sudah lancang bekerja di luar perintahnya. Ia melirik ekspresi Pieter dari sudut matanya secara sembunyi-sembunyi. Wajah kaget Pieter hanya sepersekian detik sebelum

pria itu kembali tenang kemudian menegakkan tubuhnya, seolah bersiap membuka baju Nicholaa.

"Aku nggak ingin lihat tapi," ucap Nicholaa lagi dengan pipi memerah. Ia menundukkan kepalanya, tidak berani melihat Pieter.

"Kalau merasakan, mau?" tanya Pieter. Kali ini suaranya tidak sekejam dan sedingin tadi, meskipun masih tersisa sedikit amarah di sana.

"Merasakan apa?" tanya Nicholaa polos.

Pieter menarik tangan Nicholaa ke arah *walk-in-closet*-nya yang terletak di sebelah kamar mandi. Pria itu berhenti ketika berada di depan meja kaca yang jernih sehingga Nicholaa bisa melihat benda di baliknya. Dasi beragam bentuk dan warna berjajar rapi membentuk barisan pasukan paskibraka. Pieter menarik rak dalam meja kaca itu kemudian mengeluarkan sebuah dasi berwarna biru dongker dari sana. Ia mengurai lipatan dasi itu, sehingga membentuk kain panjang dengan bentuk yang telah disesuaikan. Nicholaa menatap dasi itu untuk sepersekian detik, kemudian menatap Pieter. Di sisi lain, Pieter menggenggam dasi itu di tangan kanannya sambil menatap Nicholaa sungguh-sungguh.

"Tetap di tempat," bisik Pieter kemudian melingkarkan dasi itu untuk menutupi mata Nicholaa.

Pria itu mengikat dasi di belakang kepalanya dengan lembut, tidak terlalu kuat, juga tidak terlalu longgar. Kali ini, Nicholaa tidak bisa melihat apa-apa. Ia hanya bisa merasakan hembusan nafas Pieter di telinganya, yang menandakan pria itu masih berada dalam jangkauan terdekatnya.

Nyatanya, menutup mata adalah ide yang buruk. Jantungnya berdegup tidak karuan, sebab ia tidak dapat melihat apa yang akan dilakukan Pieter padanya. Nicholaa semakin *dag dig dug* saja ketika merasakan tangan Pieter mulai bergerak di pakaiannya. Sialnya lagi, Nicholaa bisa merasakan hembusan nafas itu semakin dekat di lehernya hingga membuatnya merinding. Tidak lama kemudian, sebuah kecupan hangat mendarat di telinganya kemudian turun ke lehernya. Nafas Nicholaa semakin memburu karenanya.

Tangan Pieter bergerak lembut di pundaknya untuk melepaskan kemejanya.

Nicholaa memuji tindakan Pieter yang begitu pintar menstimulasi tubuhnya agar lebih rileks. Loh, kok memuji? Harusnya Nicholaa panik sekarang sebab dia diapa-apakan sama Pieter. Kenapa jadi muji sih?

Sialan kau, Pieter!

Pieter menelusurkan jemarinya di garis pundak Nicholaa terus bergerak hingga ke punggungnya. Dengan perlahan, Pieter melepaskan kaitan bra Nicholaa lalu menurunkannya dari tubuh wanita itu. Pieter tersenyum penuh kemenangan ketika melihat tubuh atas Nicholaa yang polos tanpa sehelai benang pun. Ia menggerakkan tangannya ke pinggang polos Nicholaa kemudian menarik wanita mendekat ke arahnya. Pieter memeluk pinggang Nicholaa dengan erat hingga tidak ada jarak di antara keduanya. Hal itu membuat Nicholaa menghela nafas kaget. Ia mencengkeram lengan Pieter sebagai pegangannya sekaligus untuk menahan agar kulitnya tidak bersentuhan terlalu banyak dengan pria itu. Pieter menunduk lalu menghadiahi kecupan agresif nan posesif di pundak Nicholaa. Pieter menggeram di sela aktivitasnya yang begitu berhasrat menandai Nicholaa sebagai area kekuasannya.

Nicholaa mengerang pelan ketika merasakan Pieter menggigit kulitnya terlalu keras.

"Pieter, sakit," regek Nicholaa. "Pelan-pelan."

"Sudah siap?" bisik Pieter dengan nada paraunya?

"Kalau pun aku bilang belum, memangnya kamu dengar?" dengus Nicholaa penuh sarkasme.

Pieter tersenyum tipis mendengarnya. Ia mencium dahi Nicholaa kemudian berkata, "Gadis pintar."

Tanpa berbasa-basi lagi, Pieter menyelipkan tangannya di belakang lutut dan punggung Nicholaa lalu mengangkat wanita itu dengan mudah.

"Kita lakukan ini secara baik-baik, Anton, tanpa paksaan. Mengerti?" tegas Pieter.

Secara tidak langsung, Pieter sedang mengintimidasinya sekarang dan itu termasuk paksaan halus yang kejam.

Sialan kau, Pieter! (2)

Gelap.

Tapi karena gelap itu, indera lainnya bekerja seratus kali lebih baik untuk menggantikan indera penglihatannya yang kini sengaja ditutup. Lebih parahnya lagi, ketika Nicholaa dalam keadaan buta seperti ini, kulitnya semakin sensitif saja dengan sentuhan ringan Pieter di kulitnya. Nicholaa meremas jemari Pieter yang menekan lembut telapak tangannya, sambil menggigit bibir bawahnya, berusaha menormalkan pernafasannya. Ia terengah-engah sebagai respon ciuman-ciuman panas yang dihadiahkan Pieter pada tubuhnya. Nicholaa bisa merasakan bagaimana ciuman Pieter bergerak turun dari pundak ke dadanya hingga ke sepanjang garis pinggangnya. Pria itu menyusuri setiap inchi garis kulitnya dengan ujung hidungnya.

Nicholaa mendesah lembut dengan nafas yang memburu. Saat itu, Nicholaa tidak dapat berpikir jernih lagi. Tiba-tiba saja logikanya mati dan malah perasaannya yang memegang peranan penting saat itu. Perasaannya mengambil alih kinerja otaknya, hingga membuat Nicholaa tidak mampu lagi untuk memilah mana yang baik dan benar. Nicholaa melengkungkan tubuhnya ke arah Pieter ketika merasakan sentuhan dan ciuman lembut mendarat di dadanya. Perasaan asing menjalari tubuhnya ketika mengetahui Pieter menyentuh area tubuh atasnya yang terlarang. Lebih parah lagi, setiap sentuhan, kecupan maupun gigitan yang dihadiahkan Pieter di dadanya menyengat sarafnya seratus kali lipat hingga membuat Nicholaa tidak lagi dapat menyembunyikan desahan senangnya.

"Aku..." Nicholaa kehilangan kata-katanya saat titik sensitif di dadanya kembali digoda oleh Pieter.

"Sial!" umpat Nicholaa lagi yang mengundang senyuman miring dari Pieter. Pieter meninggalkan bagian favoritnya itu kemudian beralih pada bibir Nicholaa yang masih terengah-engah.

"Lupakan Jo. Kamu harus jadi milik aku sepenuhnya," bisik Pieter sambil meremas jemari Nicholaa yang berada dalam genggamannya sebagai ancaman.

"Aku nggak pernah jadi milik Jo," jawab Nicholaa di sela nafasnya yang tidak teratur.

"Jangan pernah pergi dari aku," ancam Pieter lagi. Oke fix, Pieter adalah wujud malaikat yang bisa berubah menjadi psikopat sewaktu-waktu apabila sesuatu yang disayanginya direbut.

Sebelum Nicholaa dapat menjawab, Pieter sudah menghadihinya ciuman agresif nan sensual. Kali ini, ciumannya bukan lagi dalam bentuk kekerasan sebagai curahan perasaan frustrasi, melainkan lebih mengarah pada gairah yang tersulut. Ciuman penuh gairah yang dipandu oleh Pieter membuat Nicholaa mau tidak mau harus terseret dan jatuh dalam pusaran godaan yang tidak berujung itu. Nicholaa seolah melupakan segalanya, termasuk melupakan bahwa aktivitasnya dengan Pieter saat ini di luar batas moral. Pieter menciumnya dengan mahir dan terlatih. Meskipun agresif, ciuman itu sama sekali tidak membuat Nicholaa merasa diperlakukan kasar, malah memancing gairahnya sebagai seorang wanita. Nicholaa balas mencium Pieter dengan gerakan yang agak terpatah, namun mampu mengimbangi permainan pria itu.

Mengetahui respons positif Nicholaa, Pieter melambatkan permainan bibirnya dan melepaskan kungkungan tangannya di tangan wanita itu. Pieter ingin melihat sampai di mana Nicholaa akan memenuhi panggilan gairahnya. Nyatanya, wanita itu masih tetap mencium Pieter dan malah memimpin permainan bibir mereka. Tangan Nicholaa yang sudah terlepas dari genggamannya Pieter bergerak melingkari leher pria itu untuk memperdalam ciuman mereka. Pieter menggeram pelan ketika merasakan usapan halus Nicholaa di tengkuknya. Sial, dia jauh lebih terpancing dari Nicholaa.

Pieter meningkatkan permainan mereka dengan mengarahkan tangannya ke celana jins wanita itu. Dengan perlahan tapi pasti, Pieter membuka kaitan kancing celana jins

Nicholaa kemudian menariknya turun. Nicholaa masih terlalu sibuk mengimbangi permainan bibir Pieter hingga tidak sadar jika celana jinsnya telah terlepas dari tubuhnya. Pieter melepaskan pertautan bibir keduanya hingga membuat Nicholaa terengah-engah, karena kehabisan nafas. Tidak lama kemudian, Pieter berdiri dari ranjang untuk melepaskan sisa pakaian di tubuhnya.

Dengan lembut, ia kembali menindih Nicholaa lalu menenggelamkan wajahnya di leher wanita itu. Respons wanita itu di luar dugaannya. Nicholaa melengkungkan tubuhnya ke arah Pieter kemudian menolehkan kepalanya ke samping untuk memberikan akses lebih pada pria itu. Tangan Nicholaa bergerak turun ke punggung kokoh Pieter kemudian memeluknya dengan erat. Tubuh hangat Pieter yang polos menempel erat dengan tubuh atasnya yang tidak berbalut pakaian. Kulit pria itu terasa kasar dan jantan di kulit feminimnya. Perpaduan yang cocok dalam permainan yang berbahaya.

"Nicholaa..." bisik Pieter serak lalu menelusurkan jemarinya di sisi celana dalam Nicholaa. Satu-satunya kain yang menghalangi mereka.

"Hm?" gumam Nicholaa tidak jelas.

"Aku menginginkan ini." Pieter menurunkan sedikit kain terakhir itu, kemudian menggoda area paling privasi Nicholaa dengan ujung jemarinya.

Nicholaa berjengit kaget dan langsung menahan tangan Pieter. "Jangan, Pieter..."

"Terlalu jauh untuk berhenti," bisik Pieter lagi lalu memberikan ciuman menggoda di leher Nicholaa.

"Ini tidak..."

"Logis?" potong Pieter. "Apa salahnya melupakan logikamu untuk semalam ini saja?"

"Aku tidak bisa..."

"Kenapa?" potong Pieter tidak sabaran.

"Aku... takut," cicit Nicholaa.

"Takut sakit?" tebak Pieter. "Wajar, Nicholaa. Ini adalah kali pertamamu. Aku akan menuntun kamu dengan hati-hati."

Nicholaa menggeleng lemah.

"Lalu kenapa?" bisik Pieter lembut.

"Takut hamil," jawab Nicholaa hampir tidak bersuara.

"Itu adalah kewajiban kamu. Kamu memang harus hamil, Nicholaa."

"Tapi kita belum menikah."

"Dan kamu selalu mencoba kabur dari aku," ucap Pieter lugas. "Setidaknya dengan begini, kamu nggak akan bisa kabur jauh-jauh dari aku."

"Nicholaa..." Pieter berbisik lagi sambil menarik turun kain terakhir itu lebih jauh lagi. "Percaya sama aku."

Tiba-tiba saja di tengah otaknya yang tengah kabur oleh gairah, muncullah sebuah ide brilian yang akan menjadi senjata terbaiknya. "Apa dengan cara seperti ini, aku boleh tetap bertemu Jo ke depannya?"

"Ini bukan waktu yang tepat untuk bertengkar," geram Pieter.

"Kami hanya akan bertemu selayaknya teman biasa dan aku akan memberitahu dia kalau kita berpacaran."

"Kamu sadar kalau sekarang kamu sedang menjual kesetiaan dan harga diri kamu hanya untuk manusia tidak berharga itu?" tanya Pieter merendahkan.

"Aku sadar," jawab Nicholaa lugas. Meskipun matanya tertutup, namun Nicholaa bisa merasakan dengan jelas jika Pieter begitu marah padanya malam ini. "Kalau kamu memang mencintai aku, maka seharusnya ini adalah penawaran yang sangat menguntungkan."

"Ini semua hanya terlihat sebagai penawaran bagi kamu?" tanya Pieter tidak percaya.

"Kamu tidak memberi aku pilihan lain."

Pieter menggeram kesal kemudian mencengkeram pergelangan tangan Nicholaa sekuat mungkin hingga membuat wanita itu mengerang pelan. "Baiklah, kamu juga tidak memberi aku pilihan lain."

Nicholaa merasakan ujung bibirnya naik mendengar Pieter menerima penawaran menguntungkan itu. Setidaknya dengan begini, perasaan bersalahnya tidak lagi kental.

"Aku akan tetap menjadikan kamu milik aku sepenuhnya malam ini dan kamu tidak boleh bertemu Jo sampai kapan pun. Pembicaraan selesai" Tanpa berkata lebih banyak lagi, Pieter langsung menarik turun kain itu dengan kasar hingga kini tubuh Nicholaa polos tanpa sehelai benang pun. Hal itu membuat ekspektasi Nicholaa terjun bebas. Ia teramat kecewa sekaligus marah dnegan keputusan Pieter yang seenaknya. Kemarahan Nicholaa berkumpul menjadi satu dan seolah mengaburkan perasaan gairahnya.

"Menyingkir dari tubuhku," pinta Nicholaa dingin.

"Tidak akan," desis Pieter.

Nicholaa menggerakkan tangannya ke dasi yang terikat di kepalanya lalu berusaha mengurai ikatan itu, namun, Pieter sudah terlebih dahulu menahan tangan Nicholaa agar tidak mengurai dasi yang telah ia ikatkan untuk menutupi mata wanita itu. Nicholaa memberontak, berusaha melepaskan dirinya dari kungkungan Pieter sambil berseru kesal, "Menyingkir! Pergi! Aku benci kamu!"

Pieter dengan amarahnya yang sama besarnya dengan Nicholaa langsung menarik dasi itu agar terlepas dari mata Nicholaa. Keduanya saling bertatapan untuk sesaat dan menyadari emosi begitu besar lewat di mata keduanya. "Jangan memancing aku bersikap kasar," ancam Pieter sekali lagi.

"Aku ragu kamu sungguh-sungguh mencintai aku," balas Nicholaa dengan setitik air mata yang mengalir. Menatap Pieter dengan pilu dan kesedihan yang amat mendalam. "Kamu terus mengintimidasi aku dari tadi. Kamu bahkan mencium aku dengan kasar. Aku berani taruhan kamu nggak pernah melakukan hal tadi pada Natasya. Aku hanya pelampiasan kamu."

Pieter tidak mengubah ekspresinya sedikit pun. Tetap dingin dan penuh teror. "Karena kamu memang harus diperlakukan seperti itu. Kamu harus dikontrol, Nicholaa. Kamu dan keras kepalamu itu."

"Bukan aku yang harus dikontrol, tetapi kamu yang harus berhenti menjadikan aku tempat perlindungan dari bayangan

Natasya!" sentak Nicholaa untuk pertama kalinya hingga membuat Pieter terdiam.

Pieter menatap Nicholaa sambil menahan kedua tangan wanita itu di atas kepalanya. Keduanya saling menatap satu sama lain, seolah menyalurkan tatapan mereka yang penuh emosi. Pieter menghela nafas kasar kemudian mengambil dasi yang tadi ia urai lalu kembali diikatkan pada pergelangan tangan Nicholaa.

"Aku tidak pernah bercinta dengan Natasya sebelumnya, hampir pun tidak pernah."

"Karena kamu menghormatinya, menganggapnya sebagai wanita terhormat yang akan kamu sentuh setelah menikah," balas Nicholaa tajam dengan isakan pelan yang berusaha ia sembunyikan. "Aku hanya pribadi kacau yang jauh dari kata terhormat."

Pieter mendengar meremehkan di sela aktivitasnya mengikat kedua tangan Nicholaa di atas kepala wanita itu. "Natasya berulang kali berusaha menarikku ke ranjang. Aku mencintainya, tetapi obsesiku untuk memilikinya sepenuhnya tidak sebanding dengan apa yang aku rasakan sekarang," jawab Pieter santai.

"Aku tidak pernah merasa segila ini untuk memiliki seseorang sampai kamu ada," lanjut Pieter lagi sambil menatap lurus ke mata Nicholaa. "Ini bukan soal kehormatan, Nicholaa, tetapi tentang perasaan."

Pieter kembali mencium Nicholaa di bibir sambil berusaha membuka kedua paha wanita itu dengan cukup lebar. Nicholaa terus berusaha mempertahankan posisinya untuk merapatkan kedua kakinya, namun tenaganya tidak sebanding dengan Pieter. Tangannya yang kini terikat pun tidak dapat membantu banyak. Pieter menelusurkan jemarinya ke paha Nicholaa dengan gerakan yang teramat lembut dan perlahan-lahan seolah takut menyakitinya. Tangan Pieter terus bergerak hingga ke paha dalam Nicholaa hingga membuat wanita itu semakin panik. Pieter lagi-lagi mencium pundak Nicholaa sambil mengelus lembut area privasinya sebagai seorang wanita.

"Pieter, stop!" pintanya terengah-engah disertai desahan lembut yang manis. Bagaimana Pieter bisa berhenti jika desahan Nicholaa begitu ramah di telinganya.

Pieter kembali memberikan rangsangan kecil untuk menstimulasi tubuh Nicholaa lebih rileks agar tidak sakit nantinya. Nicholaa menggigit bibirnya, berusaha menahan semua desahan yang keluar dari bibirnya. Rangsangan Pieter yang dilakukan terus menerus di bawah sana membuat Nicholaa panik, namun juga tidak dapat berpikir logis. Nicholaa mendesah lagi sebagai respons positifnya sambil melengkungkan tubuhnya. Ia memekik kaget ketika merasakan ada sesuatu yang masuk ke dalam area privasi wanitanya.

"Pieter!" pekik Nicholaa ketakutan. Sesuatu itu masuk semakin dalam hingga terasa mengganjal di dalam sana. Nicholaa tidak pernah merasa dilecehkan seperti ini, sebab untuk pertama kalinya area privasinya sudah bukan lagi miliknya.

"Santai, Nicholaa," pinta Pieter.

Bukannya rileks, Nicholaa semakin tegang saja, hingga membuat Pieter agak kesulitan untuk memberikan rangsangan tanpa menyalurkan sakit. Pieter kembali menghentakkan tubuhnya ke dalam tubuh Nicholaa lebih dalam hingga membuat wanita itu mengerang kesakitan. Pieter belum sepenuhnya memasuki Nicholaa, namun wanita itu sudah mengerang sakit sambil memohon untuk berhenti.

"Pieter, aku mohon stop. Ini sakit sekali," erang Nicholaa sambil menggelengkan kepalanya menolak semua rangsangan yang diberikan oleh Pieter. Kalau seperti ini rasanya bercinta, maka Nicholaa akan lebih memilih untuk menjadi perawan tua. Rasanya begitu perih dan tidak nyaman di bawah sana seperti ada sesuatu yang mengirisnya secara perlahan.

"Rileks, Nicholaa. Ini akan semakin sakit jika kamu seperti ini," bisik Pieter lagi kemudian mencium bibir Nicholaa. Pieter berusaha keras untuk membuat Nicholaa nyaman dengan cara membuat wanita itu terbiasa dengan kehadirannya dalam tubuhnya. Pieter mencium Nicholaa dengan lembut hingga lagi-lagi membuat wanita itu terlena.

Momen itulah yang digunakan Pieter untuk menyatukan tubuh mereka sepenuhnya. Pieter menggeram tertahan, menikmati setiap kehangatan tubuh Nicholaa yang kini sudah menjadi miliknya sepenuhnya. Ia membuka ikatan dasi di tangan Nicholaa, sebab wanita itu tidak lagi memberontak. Nafas Nicholaa memburu dan air matanya jatuh setitik, sebab rasa perih itu semakin menjadi-jadi. Ia bisa merasakan ada sesuatu yang robek di dalam sana dan rasanya sangat tidak nyaman.

"Sakit," keluh Nicholaa sambil mengusap air matanya. "Aku benci kamu."

"Aku mencintai kamu," balas Pieter sambil mencium semua sisi wajah Nicholaa dengan senyuman miringnya. Setidaknya dengan begini, kemarahan dan ketakutan Pieter mulai mereda, sebab Nicholaa telah menjadi miliknya sepenuhnya. Perasaan posesifnya pun telah terpuaskan secara psikologis dan jasmani.

Pieter mulai menggerakkan dirinya dalam Nicholaa, namun wanita itu balas mencengkeram pundaknya kemudian menggeleng menolak. "Perih," keluh Nicholaa lagi.

"Tahan, Nicholaa. Jangan tegang. Aku nggak akan menyakiti kamu," bujuk Pieter lebih lembut dari sebelumnya. Pieter kembali menggerakkan tubuhnya di dalam Nicholaa secara perlahan-lahan. Nafas Nicholaa semakin memburu, apalagi keningnya yang berkerut menandakan wanita itu tengah menahan sakit. Pieter berusaha mengabaikan itu semua kemudian menggerakkan tubuhnya semakin dalam, agar membiasakan Nicholaa.

Butuh waktu yang lama untuk membuat Nicholaa terbiasa dengan dirinya. Pieter menggeram tertahan, ketika merasakan Nicholaa lebih rileks, sehingga dirinya dapat memasuki wanita itu dengan lebih leluasa. Pieter menghela nafas lega sambil meningkatkan intensitas permainannya. Nicholaa mulai mendesah lembut sebagai respons positif dari perlakuannya. Pieter menggerakkan tubuhnya lebih cepat hingga membuat pikiran Nicholaa berkabut. Perasaan asing yang begitu menyenangkan terus memenuhi dirinya sendiri hingga tidak

ingin Pieter menyudahi permainannya. Nicholaa seperti menjemput sesuatu yang tidak ia mengerti namun tampak menyenangkan.

"Pieter..." erang Nicholaa ketika merasakan gelombang itu datang dan menghantamnya begitu keras. Ia merasakan nafasnya memburu, namun secara psikologis, Nicholaa merasa lega dan senang. Perasaan asing macam apa ini?

Di sisi lain, Pieter belum juga mendapatkan panggilannya. Ia bergerak, berusaha mencari panggilannya dari tubuh Nicholaa yang tengah kelelahan mengimbangi permainannya yang semakin agresif. Pieter menenggelamkan wajahnya di lekuk leher Nicholaa kemudian memberikan berbagai cecupan dan ciuman di sana. Ciumannya bergerak turun hingga ke dada wanita itu. Nicholaa menelan ludahnya, tidak dapat bernafas ketika tubuhnya disentuh seperti ini.

Untungnya, tidak lama kemudian, Pieter akhirnya mendapatkan puncaknya di atas tubuh Nicholaa, bersamaan dengan wanita itu. Nafas Pieter memburu hebat, begitu juga dengan Nicholaa. Pieter mencium ujung hidung Nicholaa kemudian berucap pelan, "Terima kasih."

Setelah mendapatkan puncaknya, entah mengapa, Nicholaa seolah melupakan semua perlakuan buruk Pieter. Detik itu juga, Nicholaa merasakan keintiman yang menyenangkan di antara mereka berdua hingga membuatnya tidak ingin lepas. Nicholaa merasa tidak ingin jauh-jauh dari Pieter, kalau bisa selalu di dekat pria itu dan merasakan kehangatannya yang adiktif. Begitu sensual namun tetap lembut -yah, walaupun terkadang agresif. Nicholaa baru mengerti satu hal. Pantas saja, orang-orang berkata bercinta adalah hal yang menyenangkan. Nicholaa baru mengerti maksudnya setelah bercinta dengan pria itu.

Pieter menarik tubuh Nicholaa hingga kini keduanya saling berhadapan. Nicholaa berada di pangkuan Pieter dengan kedua kaki yang memeluk pinggang pria itu erat. Pieter menatap Nicholaa dengan tatapan berhasratnya, sedangkan tatapan wanita itu sayu dan begitu menggoda iman.

"Bergerak, Nicholaa," bisik Pieter di depan bibir Nicholaa.

Nicholaa mematuhi perintah Pieter dengan menggerakkan tubuhnya perlahan di atas pangkuan Pieter. Ia mencium rahang Pieter dengan lembut, sedangkan tangan Nicholaa mengelus dada bidang Pieter. Pieter menggeram ketika merasakan rangsangan yang begitu feminim dari seorang Nicholaa. Pergerakan Nicholaa di atas pangkuannya dilakukan dengan perlahan-lahan, namun pasti hingga membuat Pieter dapat merasakan setiap inchi kehangatan wanita itu. Tangan Nicholaa juga mengelus dada Pieter, lalu bergerak naik ke pundak dan berakhir di punggung tegapnya. Sialnya, Nicholaa sengaja mencakar punggungnya hingga rasa perih sensual menyerangnya.

"Dasar nakal," bisik Pieter sambil menggigit daun telinga Nicholaa. Nicholaa hanya tertawa kecil ketika merasakan Pieter berjengit karena cakarannya.

"Kamu mencintai aku?" tanya Nicholaa sambil mensejajarkan wajahnya dengan Pieter tanpa menghentikan gerakannya. Tangan Nicholaa melingkar di leher Pieter hingga tubuh keduanya menempel dengan erat.

"Sangat," bisik Pieter sambil mencium sekilas bibir Nicholaa. Nicholaa menyisir rambutnya yang berantakan ke belakang hingga memperlihatkan wajahnya lebih jelas dari sebelumnya. Entah mengapa, ketika Nicholaa melakukan hal itu di depan Pieter dalam keadaan tak berpakaian, wanita itu terlihat... seksi.

"Apa kamu akan meninggalkan aku?" tanya Nicholaa lagi.

"Apa kamu masih bisa bertanya seperti itu saat kamu melihat segila apa aku untuk memiliki kamu," balas Pieter dengan nadanya yang santai.

"Kenapa kamu nggak mengabulkan permintaan aku?" Nicholaa sontak menghentikan gerakannya hingga membuat Pieter menggeram kesal.

"Bisa kita bahas ini nanti?" gerutu Pieter.

"Tidak," jawab Nicholaa lugas. Sekarang, Nicholaa yang menjadi dominan. Biar Pieter tahu seperti apa rasanya diintimidasi dan didominasi.

"Aku sudah memecat kamu. Bukankah itu permintaan terbesar kamu?"

"Tentang bertemu dengan Jo."

"Kecuali itu. Aku nggak akan mengabulkannya."

Keduanya saling bertatapan untuk sesaat. Pieter dengan tatapan keras kepalanya dan Nicholaa dengan tatapan garangnya.

"Bergerak, Nicholaa," pinta Pieter seenaknya.

"Tidak, sampai kamu mengabulkan permintaanku dan mengatakan '*please*'," balas Nicholaa.

Pieter mengerang kesal. Ia masih ingin merasakan pergerakan lembut nan feminim Nicholaa di tubuhnya yang kasar dan jantan. Rangsangan Nicholaa yang sederhana nyatanya mampu membuat gairahnya meningkat berpuluh-puluh kali lipat, tetapi di sisi lain, ini soal menang-menangan ego. Ego Pieter setinggi langit. Ia tidak ingin kalah dari Nicholaa, namun sialnya wanita itu memanfaatkan kesempatan emas. Jadilah, Pieter dalam keadaan yang terpojokkan.

Pieter menghela nafas kasar kemudian berkata lagi, "*Please*, Nicholaa."

"Permintaan aku?" desak Nicholaa lagi dengan senyuman puasny.

Pieter mengutuk dirinya yang begitu lemah akan rangsangan feminim Nicholaa. "Dikabulkan," ucap Pieter dengan terpaksa.

Pieter menunggu Nicholaa bergerak dengan penuh harapan, namun wanita itu tidak kunjung melakukannya. Dengan kesal, Pieter berkata lagi, "Sekarang, apa?"

"Sepertinya '*please*' saja tidak cukup. Aku ingin kamu bilang '*Baby janji nggak akan memperlakukan Mommy seenaknya. Baby juga janji akan mengabulkan semua permintaan Mommy. Baby sayang Mommy*'," jelas Nicholaa lagi dengan tawa hangatnya.

Pieter menatap tidak percaya kemudian menggeleng menolak. "Ini bukan waktu yang tepat untuk balas dendam, Nicholaa."

Nicholaa sengaja memiringkan kepalanya, memperlihatkan bekas cecupan Pieter di sana. Hal itu membuat Pieter salah fokus dan lagi-lagi gairahnya seolah-olah mendobrak dadanya. "Ya sudah kalau tidak mau," ucap Nicholaa sambil bergerak menjauh dari tubuh Pieter.

Refleks, Pieter memeluk pinggang Nicholaa dengan erat, tidak ingin wanita itu pergi darinya. "Sialan, Nicholaa! Kamu mempermainkan aku di waktu yang tidak tepat."

"Salah aku?" Nicholaa balik bertanya dengan nada penuh kemenangannya. Ugh, *mamam* itu!

Pieter menghela nafas kasar kemudian mempersiapkan dirinya mengatakan sesuatu yang begitu najis dalam lidahnya, "*Baby janji nggak akan memperlakukan Mommy seenaknya. Baby juga janji akan mengabulkan semua permintaan Mommy. Baby sayang Mommy,*"

Nicholaa tersenyum lebar kemudian mencium dahi Pieter dengan lembut. "Anak pintar," bisiknya jenaka.

Sebagai hadiahnya, Nicholaa kembali menggerakkan tubuhnya di dalam Pieter. Pieter menggeram puas mengetahui ia mendapatkan keinginannya lagi. Nicholaa mencium bibir Pieter dan memimpin permainan mereka. Ciuman dan semua perlakuan Nicholaa pada tubuhnya terasa begitu manis dan adiktif. Pieter menetapkan gaya bercinta favoritnya hari itu yaitu Nicholaa berada di atas pangkuannya dan memimpin permainan berbahaya mereka. Nicholaa melepaskan pertautan bibir mereka yang singkat lalu ciumannya bergerak turun ke leher Pieter.

"Bagaimana aku bisa lepas dari kamu kalau seperti ini caranya?" erang Pieter pelan.



BAB

DUA PULUH SATU

Harum kopi.

Harum itu membuat Nicholaa mengerjapkan matanya perlahan. Sinar matahari yang menyinarinya membuat Nicholaa harus menyipitkan matanya. Ia merenggangkan tubuhnya sambil menguap pelan. Matanya menangkap siluet yang membentuk tubuh tinggi seorang pria yang tengah duduk menghadapnya sambil meminum kopi. Nicholaa mengerjapkan matanya sekali lagi untuk mencerahkan penglihatannya. Tidak lama kemudian, siluet itu semakin jelas hingga menampakkan seorang pria dengan kaos putih dan celana piyama panjangnya tengah menyeruput kopi.

"Sudah bangun?" sapa pria itu secerah matahari pagi.

"Hah?" Nicholaa mengerutkan kening linglung. Pieter sedang apa di... *OH SHIT*.

Refleks, Nicholaa langsung menegakkan tubuhnya kaget. Ia merapikan rambutnya yang pasti terlihat berantakan setelah pergulatannya semalam dengan bosnya sendiri. Eh bukan bosnya lagi, tetapi sudah mantan bosnya. Dia tidur dengan mantan bosnya sendiri, padahal baru semalam dipecat. Coba bayangkan itu! Nicholaa tidak percaya dirinya sudah tidak perawan. Logikanya baru berjalan pagi ini, makanya Nicholaa sangat panik dan bisa berpikir jernih termasuk semua konsekuensi yang akan menunggunya yaitu kehamilan di luar nikah. Duh, itu sangat memalukan!

Nicholaa menatap Pieter dan mendapati fokus pria itu mengarah ke bawah. Ia menunduk dan memekik kaget karena baru tersadar sejak tadi ia tidak menutupi tubuh atasnya yang polos dengan selimut. Dengan segera, Nicholaa langsung meraih selimut, lalu menutup tubuhnya dengan erat. Entah mengapa, Nicholaa baru merasakan malunya pagi ini. Ia begitu malu hingga pipinya merona, padahal semalam, ia juga agresif saat bercinta dengan Pieter. Nicholaa tidak munafik. Ia mengakui jika permainan semalam menakjubkan. Hanya saja, semalam, saraf malunya seolah mati. Pagi ini, saraf malunya kembali terhubung dan brengseknya mengulang semua rekaman percintaan semalam hingga membuatnya malu sendiri.

"Kamu boleh menemui Jo kapan pun. Aku tidak akan marah lagi," ucap Pieter santai seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

"Oh..." Nicholaa kehabisan kata-katanya. Pipinya memanas ketika mendapati Pieter tengah menatapnya intens sambil menyeruput kopi. Memang dikira dirinya sinetron pagi hari hingga perlu ditonton sebegitu intensnya?

"Nggak siap-siap kerja?" tanya Nicholaa kikuk berusaha mengusir Pieter.

"Hari ini hari minggu."

"Oh iya," jawab Nicholaa canggung.

"Bisa tinggalkan ruangan ini? Saya mau ganti baju," lanjut Nicholaa lagi sambil melirik ke arah Pieter.

"Kembali lagi ke sapaan itu." Pieter memutar bola matanya malas. "Sekadar informasi, ini kamarku."

"Kalau begitu, bisa Bapak balikkan badan ke arah lain? Saya mau memakai baju..." Nicholaa menggantung ucapannya ketika menemukan lantai bersih tanpa pakaian yang semalam berserakan di sana. "Baju saya mana?"

"Aku bakar," jawab Pieter santai.

"Kamu gila?!" balas Nicholaa kaget. "Aku pakai apa?"

"Gitu aja udah bagus." Senyuman jahil tercetak di wajah Pieter.

"Pieter! Kamu selalu seenaknya seperti ini. Masa aku pakai selimut seharian," sembur Nicholaa kesal, padahal ini pagi hari, tapi Pieter sudah berhasil memancing amarahnya.

"Oh, ternyata harus membuat kamu marah dulu supaya kamu nggak perlu formal lagi," ucap Pieter sambil menggukkan kepalanya dengan tatapan menilai.

"Brengsek, Pieter!" desis Nicholaa kesal.

Pieter tersenyum miring ketika mendengar makian Nicholaa yang terdengar begitu ramah di telinganya seolah mengajak bermain. "Banyak-banyaklah mengumpat, Nicholaa. Kamu terlihat seratus kali lebih menarik untuk diajak bermain," jawab Pieter santai.

Nicholaa mengerang kesal sambil menenggelamkan wajahnya di balik jemarinya. Ia mengutuk Pieter habis-habisan dalam hatinya. Memang pria itu bukan lagi bosnya, tetapi dalam waktu dekat pria itu akan menjadi suaminya! Ia akan menghabiskan sisa hidupnya dengan seorang Pieter Alexander Natadikusuma! Pria yang tidak tertebak karakternya.

Nicholaa menurunkan tangannya sambil menghela nafas kasar. Ia terlonjak kaget ketika mendapati Pieter sudah duduk di pinggir ranjang, yaitu di hadapannya. Nicholaa menggeser tubuhnya menjauh dari Pieter namun pria itu menahan pergelangan tangannya.

"Jangan kabur," gumam Pieter pelan.

"Saya harus pulang," jawab Nicholaa kembali ke sapaannya yang formal, namun dengan nada lebih jutek.

"Secepat itu?" tanya Pieter dengan nada kagetnya.

"Hm," jawab Nicholaa singkat, padat dan jelas.

Nicholaa menjauh dari Pieter ke arah pinggir ranjang sambil berusaha keras mempertahankan selimut di tubuhnya. Ia berdiri dari ranjang Pieter yang luas, kemudian melingkarkan selimut tersebut menutupi dada dan tubuhnya dengan susah payah, sebab selimut itu tebal. Mata Nicholaa tidak sengaja bertabrakan dengan mata Pieter yang tengah menatapnya intens. Dari sana, matanya beralih pada segelas kopi di meja rendah dekat sofa kecil.

"Tunggu..." Nicholaa mengerutkan kening kebingungan sambil menatap segelas kopi tersebut.

"Iya, aku setia menunggu," ucap Pieter dengan nada jenakanya.

"Dari mana Bapak dapat kopi itu? Bukannya pintunya dikunci ya semalam?" tanya Nicholaa semakin bingung saja.

"Saya tembus tembok," jawab Pieter santai.

Nicholaa menaikkan sebelah alisnya seolah menghakimi Pieter secara terang-terangan mengenai bercandaannya yang terlalu *cheesy*. Melihat tatapan Nicholaa yang menghujat, senyum Pieter memudar. Pria itu berdeham pelan kemudian menjawab, "Tadi pagi, aku suruh Bi Santi buka pintunya."

"Berarti dia tahu kita tidur bareng?" tanya Nicholaa dengan ekspresi kagetnya.

Pieter mengangguk tak bersalah. "Memangnya kenapa?"

Nicholaa menyisir rambutnya frustrasi. Memangnya kenapa? Pertanyaan macam apa itu?! Ya jelas tidak lazimlah, *wong* belum legal secara rohani dan hukum. Nicholaa menggigit bibirnya kesal. Bagaimana bisa Pieter sesantai ini, di saat ia sedang berada dalam fase merebut keperawanan wanita tak bersalah? Yah walaupun--Nicholaa benci mengakuinya-- ia juga terlena dan bahkan berpartisipasi aktif dalam percintaannya dengan Pieter. Tetapi setelah dipikir-pikir, yang menanggung malu mengenai hamil di luar nikah dan kehilangan keperawanan hanyalah wanita. Malu apa yang mungkin ditanggung para lelaki itu?

Tidak ada.

Nicholaa membalikkan badannya dengan tergesa-gesa kemudian berjalan ke dalam *walk-in-closet* Pieter. Ia mengambil kemeja hitam pria itu dengan singlet putih sebagai pengganti baju dalamnya. Tidak lupa celana training pria itu. Nicholaa mengetahui setiap sisi *walk-in-closet* Pieter. Di mana pria itu meletakkan jas, kemeja maupun jam tangan yang berjajar rapi dan teratur. Karena itu, Nicholaa tidak mengalami kesulitan ketika mencari apa yang ia inginkan. Sambil sedikit berlari dalam kesusahan, karena harus menahan selimut tersebut agar tidak melorot dan membawa barang-barang itu ke

kamar mandi. Sesampainya di kamar mandi, Nicholaa menutup pintu itu dan menguncinya. Dengan panik, ia memakai singlet Pieter, lalu celana trainingnya kemudian berakhir dengan kemeja hitam tersebut. Ketika dirinya ingin merapikan rambutnya yang berantakan, Nicholaa dikejutkan dengan pemandangan lehernya yang penuh dengan bercak-bercak kemerahan dan membiru. Nicholaa menghela nafas kaget, kemudian berjalan semakin dekat ke cermin untuk melihat penampakan jahanam itu.

Ia menelusuri setiap ciuman itu. Dengan perasaan campur aduk, dibukanya tiga kancing teratas kemejanya kemudian diturunkannya hingga ke sikut. Ia menyingkirkan tali singlet Pieter yang menghalangi pandangannya melihat jejak Pieter yang memenuhi pundak, leher dan bahkan hingga ke bagian dadanya. Dengan kesal, Nicholaa menjambak rambutnya sendiri. Bagaimana ia akan menyamarkan jejak ini?! Brengsek kau, Pieter!

Nicholaa tidak kehabisan akal. Ia membuka lemari *counter* wastafel Pieter, berusaha mencari plester, namun, tidak kunjung ditemukannya meskipun sudah mencari dari ujung ke ujung. Masa iya, dia harus memakai perban untuk menutupi jejak di lehernya?! Nicholaa membuka kunci kemudian keluar dari kamar mandi dengan terburu-buru. Pieter menaikkan sebelah alisnya bingung dengan keadaan Nicholaa yang tampak panik. Kemejanya yang dipakai wanita itu diturunkan hingga ke sikut, begitu pun tali singletnya yang tidak dirapikan kembali ke pundak. Nicholaa sudah terlalu marah untuk memikirkan hal sekecil itu. Saking marahnya ia tidak bisa berpikir.

Nicholaa membuka nakas Pieter berusaha mencari benda bernama plester yang sedang bermain petak umpet dengannya. Pieter beranjak dari pinggir ranjang kemudian mendekati Nicholaa.

"Nicholaa," panggil Pieter lembut.

"Saya tidak punya waktu untuk bermain," balas Nicholaa ketus.

"Cari apa?" Pieter sedang senang pagi ini karena itu perasaannya juga ikut membaik.

"Bukan urusan Bapak."

"Anton," panggil Pieter lagi sambil menarik pergelangan tangan Nicholaa menghadapnya. Nicholaa masih tetap sibuk mencari barangnya dan bahkan berusaha menepis dengan kasar tangan Pieter.

"Anton." Pieter mencengkeram pergelangan tangan Nicholaa sebagai peringatan kedua.

"Sebentar," jawab Nicholaa sambil menghentakkan tangan Pieter lagi, namun pria itu tidak melepaskannya sama sekali.

"Nicholaa Antonetta Djatmika, lihat saya!" Panggilan tegas nan formal itu membuat alam bawah sadar Nicholaa tiba-tiba menjadi patuh. Pieter menarik pergelangan tangan Nicholaa agar menghadapnya.

Pieter menghela nafas kasar. "Cari apa?"

"Plester," jawab Nicholaa enggan melihat Pieter.

Pieter menarik dagu Nicholaa agar menghadapnya.

"Untuk apa?" tanya perlahan-lahan.

Nicholaa mengerjapkan matanya perlahan kemudian berusaha memalingkan wajahnya, namun Pieter menahannya. "Aku kunci pintunya lagi. Mau?" ancam Pieter kejam.

"Untuk menutupi bekas gigitan kamu," ucap Nicholaa dengan nada pelan.

Mendengar hal itu, Pieter tersenyum tenang. "Yang mana? Coba aku lihat," ucap Pieter lagi.

Nicholaa memiringkan kepalanya agar Pieter dapat melihat dengan jelas bekas gigitannya yang brutal di kulit Nicholaa. Sebenarnya, ia sudah melihat bekas yang ia tanamkan pada Nicholaa, hanya saja Pieter ingin menggoda wanita itu. "Nggak kelihatan. Coba ikat rambut kamu," pinta Pieter lagi sambil menyodorkan ikat rambut manis yang sengaja ia simpan untuk Nicholaa.

Bodohnya, Nicholaa percaya. Nicholaa menerima ikta rambut itu kemudian menyisir seluruh rambutnya dengan gerakan terlatih dan mengikatnya asal-asalan. Pieter merasa

Nicholaa sangat cantik ketika rambut wanita itu diikat asal-asalan dengan beberapa anak rambut yang lepas. Dengan begitu, Pieter bisa melihat dengan jelas hasil karyanya, sekaligus wajah Nicholaa yang tiba-tiba saja memerah. "Coba miringkan lagi. Nggak begitu kelihatan," ucap Pieter sambil tersenyum miring.

Nicholaa memiringkan kepalanya kemudian menutup matanya, sebab perasaan kesalnya sudah tidak dapat ditahan lagi. Tiba-tiba saja gigitan yang diakhiri dengan cecupan kembali mendarat di lehernya. Sontak, Nicholaa ingin mendorong Pieter menjauh, namun pria itu terlebih dahulu menangkap pinggangnya, hingga tubuh keduanya menempel erat.

"Kenapa kamu tambahkan lagi?!" erang Nicholaa kesal.

"Nanggung. Ada *space* kosong yang bisa aku isi, kenapa nggak?" jawab Pieter santai.

Nicholaa memukul pundak Pieter berkali-kali dengan segenap kekuatannya. "Bagaimana aku bisa pulang dalam keadaan seperti ini?!" serunya berapi-api.

"Ya tidak usah pulang." Pieter tertawa kecil melihat Nicholaa yang terlihat seperti anak kecil merajuk.

"Kenapa sih kamu senang melihat aku dalam masalah? Apa itu semacam *guilty pleasure* bagi kamu?" cerca Nicholaa tajam.

"*Guilty pleasure* aku itu ini..." jawab Pieter sambil menunduk kemudian menggigit bibir bawah Nicholaa dengan lembut.

"Ini bukan waktunya bercanda." Nicholaa merengek dalam pelukan Pieter yang melingkari tubuh kecilnya.

"Iya, iya maaf." Pieter tertawa hangat sambil mencium pelipis Nicholaa sebagai permintaan maafnya.

"Pasti mama papa marah besar kalau mereka tahu aku udah melakukan itu sebelum nikah," jelas Nicholaa lagi. "Apalagi bekasnya sebanyak ini."

"Kita akan menikah. Apa itu tidak cukup untuk meyakinkan papa dan mama kamu?" tanya Pieter lagi sambil

mengelus sisi wajah Nicholaa. Menyayangi wanita itu dengan sepenuh hati.

"Tahu tidak sih, orang-orang bilang wanita yang sudah tidak perawan sebelum nikah bukan wanita baik-baik. Aku bukan wanita baik-baik, Pieter. Itu semua karena kamu!" tuduh Nicholaa terang-terangan.

"Siapa orang-orang itu hingga bisa menciptakan standar sendiri, Anton. Mau dia perawan ataupun tidak. Mau dia prostitusi atau pun wanita taat beragama, tidak ada yang berhak menilai mereka wanita baik-baik atau bukan," jelas Pieter lagi dengan nada tegas. "Semua wanita itu baik. Tidak peduli, seperti apa masa lalu dan masa depannya. Kamu baik di mata aku, Nicholaa. Kenapa kamu harus memikirkan orang-orang itu? Yang menikahi kamu adalah aku bukan orang-orang itu."

Nicholaa sempat terpana ketika mendengar Pieter menasihatinya seperti itu. Hatinya kembali menghangat mendengarnya.

"Iya, tapi..." Nicholaa menggantungkan kalimatnya.

"Tapi, kenapa?" lanjut Pieter sabar. Kontras sekali dengan dirinya yang semalam. Begitu sangar dan seenaknya sendiri.

"Nggak apa-apa," jawab Nicholaa karena kehabisan kata-katanya. "Bisa minta plester?"

"Nggak usah. Kita beli baju *turtle neck* aja untuk kamu," jawab Pieter lagi. "Lagian kalau pakai plester, apa tidak kebanyakan?"

"Kamu harus stop gigit aku," ucap Nicholaa memperingatkan.

"Mustahil," jawab Pieter dengan dengusan tidak percayanya.

"Aku serius."

"Aku juga serius tidak bisa berhenti menggigit kamu."

Nicholaa menatap Pieter seolah-olah pria itu gila. "Pieter, ada ratusan makanan yang bisa kamu makan kalau lapar. Kenapa harus aku yang kamu gigit?"

"Mungkin, karena laparku berbeda," jawab Pieter sambil mencuri-curi untuk membuka kancing kemeja Nicholaa.

"Jangan nakal," balas Nicholaa sambil memukul tangan Pieter yang membuka kancing kemejanya.

"Kita coba di pagi hari. Siapa tahu rasanya berbeda," bujuk Pieter dengan tatapan memelasnya.

"*Morning sex* tidak bagus untuk kesehatan."

"Karena menimbulkan efek adiktif?" lanjut Pieter polos.

"Iya, nggak heran juga kenapa menimbulkan efek adiktif."

Pieter menelusuri sisi wajah Nicholaa dengan ujung hidungnya hingga bulu kuduk wanita itu meremang. "Malam atau pun pagi, kadar adiktifnya tetap sama," bisik Pieter lagi.

"Tunggu, Pieter," tahan Nicholaa ketika merasakan Pieter akan kembali mengajaknya ke dunia yang berbeda. "Masih sakit."

"Satu ciuman saja, Nicholaa, dan selesai," bujuk Pieter lagi dengan tatapannya yang memohon.

Nicholaa menghela nafas kasar, tidak tega melihat wajah Pieter yang memohon. Karena itu, ia menuruti pria itu. Dengan lembut ditariknya tengkuk Pieter agar menunduk ke arahnya. Nicholaa menyatukan bibir mereka dan menggerakkannya dengan lembut. Pieter juga ikut membalas gerakan bibir Nicholaa dengan sama lembutnya, namun sedikit lebih menuntut. Tangan Pieter menelusup ke balik kaus singlet yang dipakai Nicholaa, kemudian menyentuh dan bahkan bermain di dadanya --area sensitif seorang wanita. Nicholaa mendesah lembut sebagai respons positif tubuhnya terhadap sentuhan Pieter.

Nicholaa terlena.

Dia kembali terjebak dalam permainan Pieter.

Sialan kau, Pieter! (3)

Nicholaa menginjakkan kakinya kembali di kantor, mungkin ini yang terakhir kalinya. Ia harus mengambil barang-barangnya dari meja kerjanya, karena pemecatan yang dilakukan oleh pacarnya sendiri. Baru saja Nicholaa ingin berjalan ke arah lift, namanya tiba-tiba dipanggil dengan lantang di lobi yang mulai ramai itu. Nicholaa tersentak kemudian mengarahkan pandangannya pada sang pemilik

suara yang jantan melambai itu. Theo berlari ke arahnya dengan panik. Pria itu menghampirinya kemudian memegang kedua pundaknya, seolah-olah ada sesuatu yang begitu mengkhawatirkan terjadi.

"Lo dipecat?" tanya Theo blak-blakan.

Nicholaa mengangguk lagi.

"Kenapa lo nggak kasitahu?" balas Theo lagi. "Gue panik. Lo dipecat, terus gue sendirian dong. Nanti gue makan sama siapa?"

"Lha kan dari dulu gue emang mau dipecat," jawab Nicholaa lagi. Perasaan ibunya mulai menjalari hatinya melihat Theo yang harus menghabiskan sisa hidupnya di perusahaan terkutuk ini.

"Tapi lo dadakan banget." Theo mengguncang tubuh Nicholaa hingga membuatnya pusing.

"Ya gimana, Pak Bos mecat gue tanpa peringatan," jawab Nicholaa.

Theo masih terlalu syok hingga membuatnya terdiam lama. Ia menyisir rambut pendeknya ke belakang agak frustrasi. Karena kasihan, Nicholaa menarik tangan Theo berjalan ke arah lift. Mungkin minum kopi di *pantry* bisa membuat Theo lebih baik. Juga ia bisa berbincang hangat sebelum benar-benar pergi dari perusahaan itu. Lagi pula, jam belum menunjukkan waktunya harus bekerja.

Lift itu mengantarkan mereka ke *pantry* lantai Theo bekerja. Begitu pintu lift terbuka, tiba-tiba saja semua orang melihat Nicholaa sambil berbisik-bisik. Ya iyalah, orang sekretaris kesayangan Pieter saja dipecat, bagaimana dengan yang lain? Nicholaa yang bekerjanya paling lama saja dipecat, bagaimana bisa pria itu menemukan sekretaris lain yang tepat baginya. Nicholaa berusaha tidak mengacuhkan bisik-bisik panas tersebut dan tetap mengantar Theo ke *pantry*. Ditariknya kursi dan didudukkannya Theo di sana. Nicholaa menyeduh kopi kesukaan Theo kemudian meletakkannya di depan pria itu.

"Nggak usah syok gitu," ujar Nicholaa bercanda.

"Karina gantiin lo jadi sekretaris," ucap Theo lagi dengan nada pelan.

"Oh ya bagus dong. Dia lebih sabar dari gue," balas Nicholaa acuh tak acuh.

"Kok bisa lo dipecat?" tanya Theo lagi sambil menatap Nicholaa bingung.

"Gue bikin bos cemburu, terus tiba-tiba aja dipecat."

Theo menghela nafas kasar. Ia terdiam lama sambil menyedap kopinya, merenungkan kepergian teman sepermainannya. Yah, habis ini dia *friendless* dong di kantor. Kalau begini caranya, mana enak bekerja di tempat itu lagi? Ah tapi sudahlah, ia harus bertahan. Gaji yang ditawarkan tidak sedikit. Ia harus bertahan sampai bisa membuka usahanya sendiri.

Melihat wajah Theo yang gegana, Nicholaa berdiri dari kursinya kemudian berjalan ke arah pria itu. Ditepuknya pundak Theo dengan lembut sambil berkata, "Jangan drama. Kita masih bisa kontak juga."

Theo ikut berdiri kemudian memeluk Nicholaa dengan erat. Nicholaa menghela nafas pelan lalu balas memeluk Theo sama eratnya. Nicholaa sedih juga harus berpisah dengan Theo yang mana adalah *partner in crime* terbaiknya. Tapi, apa daya. Perintah bos adalah perintah Tuhan.

"Gimana kalau selama ini gue nggak gay?" bisik Theo perlahan.

Nicholaa membeku dalam pelukan erat Theo. Satu kalimat itu membuat dadanya berdebar-debar panik dan khawatir. Lha anjir? Kok jadi begini? Jangan sampai ya Tuhan. Jangan sampai Theo mengaku kalau dirinya bukan gay.

Jangan sampai Theo mengaku dirinya bukan gay. Nicholaa terus merapalkan mantra itu dalam dadanya.

Jangan sampai Theo menga-

"Gue nggak gay," lanjut Theo lagi yang membuat lutut Nicholaa lemas.

"Haha lucu," jawab Nicholaa sarkasme.

"Gue emang nggak gay dan gue suka lo," balas Theo tanpa tendeng aling-aling.

Nicholaa ingin berteriak sekeras mungkin sekarang. Semua kata kata tidak pantas seolah telah menunggu di ujung

lidahnya untuk dikeluarkan. Percayalah, ada banyak hal yang tidak senonoh yang pernah ia lakukan bersama Theo. Itu semua karena ia percaya Theo adalah gay. Nicholaa pernah mabuk berat hingga ketiduran di apartemen Theo. Untungnya keesokan paginya, pakaiannya masih tetap lengkap, walaupun Theo tertidur sambil memeluknya dengan erat. Saat itu, Nicholaa tidak merasakan apa-apa dan menganggap jika Theo gay. Kedua, Nicholaa pernah mandi di apartemennya Theo dan meninggalkan baju dalamnya di sana. Ketiga, keempat dan masih banyak lagi.

OH TUHAN, AMPUNILAH ANAKMU INI!

"Nic?" panggil Theo lagi.

"Sabar, bentar, gue..." Nicholaa tidak sapat mengatakan apa-apa. Untung saja, Theo masih memeluknya, walaupun tidak seerat tadi, hingga Nicholaa tidak perlu merosot ke lantai saking syoknya.

BAGAIMANA TIDAK SYOK COBA?!

"Gue mau ngaku dosa," ucap Theo lagi. "Malam waktu lo mabuk berat, kita ciuman."

Tambah lemas juga Nicholaa. Mulai sekarang, Nicholaa tidak akan percaya jika seseorang mengatakan dirinya gay, lesbi atau apa pun itu. Astaga, cobaan berat apa ini?!

"Gue... balas?" tanya Nicholaa gagu.

"Iya," jawab Theo singkat, padat dan jelas.

"Apa... kita ngelakuin..."

"Nggak, nggak," potong Theo cepat.

Untuk kali ini, Nicholaa bisa bernafas lega setelah momen menyesakkan tadi. Nicholaa berdoa semoga Pieter tidak tahu apa-apa soal ini. Kalau sampai Pieter...

"Sudah saya duga kamu di sini."

Suara itu membuat Nicholaa semakin gagap saja. Dengan cepat, Nicholaa melepaskan pelukan Theo kemudian menunduk. Tidak berani melihat Pieter. Pipinya bersemu merah karena ketahuan berpelukan dengan Theo. Setelah tahu Theo bukan gay, entah mengapa memeluk pria itu terasa aneh sekarang, padahal biasanya ia memeluk Theo selayaknya memeluk keluarga sendiri. Tidak ada sungkan atau apapun itu.

"Saya dapat kabar kamu mau beresin barang-barang kamu siang ini. Saya tunggu kamu dari tadi. Tahunya kamu di sini, pelukan sama Theo," jelas Pieter lagi dengan nada santainya. "Senang, Anton?"

"Umh, iya Pak. Saya segera ke atas," jawab Nicholaa cepat. Ia berjalan ke arah pintu *pantry* berusaha pergi, namun Pieter tetap bersandar di kusen pintu tanpa memberikannya akses.

Nicholaa mendongak dan mendapati Pieter menaikkan sebelah alisnya bertanya. "Saya mau lewat," ucap Nicholaa lagi.

"Nggak boleh."

"Lho?" Nicholaa mengerutkan kening bingung.

"Kasih ciuman dulu," ucap Pieter sambil menunjuk pipinya. Pria itu tersenyum miring.

Theo dan beberapa karyawan lain yang mendengar hal itu langsung menghela nafas kaget. Nicholaa melebarkan mata kaget kemudian menggelengkan kepalanya, meminta Pieter segera pergi, namun pria itu tidak kunjung beranjak dari tempatnya berdiri.

"Pak?" panggil Nicholaa.

"Iya sayang?" balas Pieter dengan senyuman manisnya.

"Kita dilihat yang lain," bisik Nicholaa malu.

Pieter mengalihkan tatapannya pada Theo kemudian tersenyum maklum. "Maaf membuat kamu kaget. Saya memecat Nicholaa karena kami akan menikah."

"Pak!" seru Nicholaa yang sialnya menarik lebih banyak perhatian karyawan yang mulai menguping dari balik kubikel mereka.

"Sayang!" Pieter berseru balik dengan senyuman nakalnya.

"Jangan bercanda. Nggak lucu, Pieter," bisik Nicholaa mengancam.

"Iya, emang nggak lucu. Kan yang lucu kamu," balas Pieter sengaja dikeraskan.

Saking malunya, Nicholaa dengan susah payah mendorong tubuh Pieter agar menjauh dari kusen pintu. Pieter hanya teetawa melihat wanita pendek itu berusaha kabur

darinya. Jelas, tenaga mereka tidak sebanding. Nicholaa susah payah, Pieter santai. Karena kasihan, Pieter akhirnya menyingkir dan memberikan Nicholaa jalan. Nicholaa pun segera kabur dari tempat itu secepat mungkin, meninggalkan Pieter dan Theo di *pantry*.

"Dari awal saya tahu kamu bukan gay, makanya saya cemburu sekali saat Nicholaa terus menyebut nama kamu," jelas Pieter lagi dengan teramat santai. "Tapi sekarang, nama kamu di bibir Nicholaa tidak ada artinya."

Theo terdiam lama. Menatap Pieter dengan emosi campur aduk.

"You may have kissed her, but I am the owner of her lips," jawab Pieter.

Pieter tersenyum lagi lalu berkata, "Kamu beruntung hari ini, suasana hati saya sedang baik. Sebaiknya kamu segera kembali bekerja."

Theo menelan ludahnya, seolah tertampar kenyataan yang begitu gamblang di hadapannya. Diambilnya cangkir kopi kemudian berjalan ke arah pintu berusaha melewati Pieter yang menghalangi jalannya. Ketika dirinya berdiri sejajar dengan Pieter, tiba-tiba saja bosnya itu kembali berbisik dengan nada yang teramat serius juga meremehkan.

"Mencintai itu mudah, memiliki yang susah. Saya memilikinya dan kamu hanya mencintainya," bisik Pieter lagi. "Sia-sia bukan?"

"Non?" Ketukan pelan di pintu kamar Nicholaa tidak mampu membuat wanita itu berhenti menggambar peta di bantalnya. Nicholaa bahkan tidak bergerak sedikit pun dari tempat tidurnya. Ia tidur seperti orang mati, hanya nafas teratur yang menandakan kalau Nicholaa masih hidup.

"Non?" Ketukan itu semakin keras. Kali ini, Nicholaa mengerutkan keningnya terganggu.

"Non? Non, bangun!" Ketukan itu hampir menyerupai dobrakan saking Nicholaa tidak bisa dibangunkan. Nicholaa menghela nafas kasar kemudian melihat jam weker di nakas. Masih jam tujuh pagi. Pasti Lidya ingin memarahinya lagi pagi

ini, atau paling-paling Natasya sudah berniat untuk mendepaknya dari rumah.

"Kenapa, Mbak?" tanya Nicholaa dari dalam kamar sambil beranjak duduk.

"Udah ditunggu sama Pak Pieter di bawah, Non," ucap pembantu rumah tangganya lagi.

Nicholaa mengerutkan kening bingung. Kenapa juga sih Pieter merecokinya secara tiba-tiba di pagi hari? Rencana jahanam apa yang tengah disiapkan mantan bosnya itu padanya. Dengan kesal, Nicholaa menggulung rambutnya asal-asalan kemudian membuka pintu kamarnya. Penampilannya pagi itu benar-benar kacau. Rambut kusut, mata sembab, piyama Doraemon seadanya.

"Ampun, Non..." bisik pembantunya itu tidak percaya melihat penampakan Nicholaa yang benar-benar kacau pagi itu. "Nggak dandan?" tanya pembantunya itu lagi.

"Lha, ngapain, Mbak? Pieter aja lho," ucap Nicholaa sambil mendengus geli kemudian berjalan melewati pembantunya, berniat untuk turun tangga. Nicholaa dalam keadaan bertenaga tinggi untuk mencerca dan mungkin mencekik mantan bosnya itu, karena sudah mengganggu pagi tenangnya. Nicholaa menuruni tangga sambil mengintip ke arah ruang tamu, mencari makhluk bernama Pieter itu.

Eh bentar-bentar. Kok ramai?

Nicholaa melebarkan matanya syok ketika melihat Pieter tidak sendirian ke rumahnya. Pria itu juga membawa serta orangtuanya yang berpakaian serba rapi. Lha anjir, kenapa sih Pieter sukanya dadakan? Lamaran nggak bilang-bilang, kan jadinya berabe. Nicholaa tidak dapat membayangkan kehidupannya bersama Pieter nanti. Semuanya dadakan dan tidak terencana. Tahu-tahu malah pernikahan mereka juga dadakan. Jangan bilang, kalau pernikahannya besok...

Ketika Nicholaa hendak mengendap-ngendap kembali ke kamarnya, tiba-tiba saja terdengar suara ramah yang memanggilnya lembut, "Anton! Mau ke mana?"

Nicholaa menoleh sedikit ke bawah dan mendapati semua orang kini tengah menatapnya. Sialan, Pieter! Suka sekali

mengerjai Nicholaa. Bentar anaknya sendiri juga di-prank. Sekalian saja bikin *youtube prank*, pasti subscriber Pieter langsung mengalahkan Atta Petir. Nicholaa hanya cengangascengenges selayaknya orang linglung.

"Jangan kabur," panggil Pieter lagi santai. "Untuk masa depan kita, masa kamu kabur."

Nicholaa menghujam Pieter dengan tatapan marahnya, kemudian ekspresinya menjadi ramah ketika matanya bersibobrok dengan orangtua mantan bosnya itu. "Maaf, Om, Tante, saya ganti baju dulu."

Sebelum Pieter sempat menjawab, Nicholaa langsung berlari ke kamarnya. Pieter tertawa kecil melihat Nicholaa yang panik dan kacau. Nichole menyenggol anaknya kemudian berbisik kecil, "Kamu nggak kasitahu Nicholaa?"

"Nggak," jawab Pieter sambil tersenyum lebar. "Dia lucu kalau lagi panik."

Nichole menggelengkan kepalanya tidak percaya ternyata anaknya adalah perwujudan dedemit jahat. "Pa, Pa, anakmu..." keluh Nichole pada suaminya.

"Mirip kamu," ucap Rafael sambil terkekeh pelan. Nichole kembali menyenggol paha suaminya dengan kerutan keberatan di keningnya.

"Apakah saya boleh berbicara dengan Pieter?" Suara tegas nan penuh pendirian itu menginterupsi percakapan hangat keluarga Pieter. Eric menatap Pieter dengan tatapan teguhnya, seolah-olah memang ada sesuatu yang ingin disampaikan Eric. Pieter mengangguk mantap pada Eric.

Eric berjalan lebih dahulu, mengantarkan Pieter pada ruang kerjanya. Eric mengambil tempat di kursi kebesarannya, sedangkan Pieter duduk di kursi yang berhadapan dengan calon mertuanya. Keduanya hanya dibatasi oleh meja kayu berwarna coklat burgundy. Tirai jendela dibuka lebar, hingga pemandangan langit mendung terlihat jelas oleh Pieter. Keduanya terdiam untuk sesaat seolah berusaha saling menyesuaikan diri dalam keheningan.

"Saya... menyayangi Nichola." Satu kata itu meluncur dari bibir Eric yang renta.

Pieter mengalihkan pandangannya dari langit mendung pada Eric Djatmika. Pria berpendirian kuat yang telah tergerus oleh beratnya kehidupan dunia. "Nicholaa adalah darah daging saya. Dia tidak diadopsi atau apapun itu. Dia adalah anak, hasil hubungan gelap saya dengan sekretaris saya."

Pieter melebarkan matanya kaget. Selama yang Pieter tahu, apalagi dari perkumpulan ibunya, keluarga Djatmika mengadopsi anak perempuan yaitu Nicholaa. Saat itu, Nicholaa sendiri juga mengaku padanya kalau dirinya hanyalah anak adopsi.

"Iya, Nicholaa adalah anak kandung saya," ucap Eric lagi seolah mempertegas kalimat sebelumnya. "Istri saya tidak ingin publik tahu kalau saya pernah berselingkuh bahkan menghasilkan anak dari hubungan itu. Istri saya takut itu akan menjadi aib keluarga."

Raut wajah Eric mendung dan keteguhan itu tergantikan oleh kerentanan yang begitu menyedihkan. Entah mengapa penjelasan Eric seolah membangkitkan seluruh amarah Pieter. Ia mengepalkan tangannya erat-erat, namun ekspresi wajahnya tetap tenang dan kalem seperti biasanya.

"Om tahu masa lalu Nicholaa?" tanya Pieter dengan nadanya yang mulai dingin.

Eric mengangguk pelan. Ia terlalu malu untuk menatap Pieter.

"Om tidak melakukan apa-apa?" Suara Pieter kian menuduh.

"Saya berusaha mencarinya. Saya baru menemukan Nicholaa ketika semua itu telah terjadi," ucap Eric defensif. Bibirnya bergetar, begitu pun suaranya ketika ia melanjutkan perkataannya, "Pertama kali saya bertemu Nicholaa, dia begitu kurus. Jiwanya seolah melayang hilang. Dia hidup, tapi jauh di dalam sana, saya tahu dia mati."

Sebutir air mata mulai mengalir di pipi Eric. Ia tidak dapat melanjutkan perkataannya, karena dobrakan perasaan yang begitu kuatnya. Perasaan bersalah, sedih dan gagal membuatnya menangis begitu hebatnya untuk pertama kalinya dalam hidupnya. Eric memaksa dirinya untuk melanjutkan

perkataannya, "Saya kira... membawanya ke sini bisa membuatnya lebih baik. Nyatanya... tidak. Istri saya begitu membenci dia. Hal itu juga yang membuat Natasya membenci Nicholaa. Nicholaa..."

Eric tidak dapat melanjutkan perkataannya. Ia menutupi wajahnya dengan tangannya kemudian menangis hebat di sana. Pieter dengan baik hati menyodorkan sekotak tisu pada Eric. Eric tersenyum sedih kemudian mengambil selembar tisu dan mengelapnya ke matanya. "Saya mendengar Nicholaa menangis setiap malam. Tanpa Nicholaa sadari, saya selalu menunggu di depan pintunya, menjaganya terlelap," lanjut Eric lagi.

"Saya sangat menyayangi Nicholaa tanpa ia sadari." Air mata Eric kembali tumpah. "Saya takut jika dia bersama kamu, semua orang akan berusaha menjatuhkan dia. Saya tidak ingin dia tertekan."

Pieter masih terdiam. Untuk pertama kalinya, ia melihat kerapuhan dari Eric. Sebagai manusia normal, tentu saja Pieter juga terenyuh dan sedih, namun pria sejati pantang menangis. Pada akhirnya, Pieter berkali-kali mengerjapkan matanya, berusaha menelan semua air matanya.

"Saya sadar selama ini saya telah menjadi papa yang jahat, tetapi itu semua saya lakukan, agar Nicholaa dapat meninggalkan saya dengan senang hati," lanjut Eric lagi. "Saya tidak pantas untuk diingat oleh Nicholaa."

Pieter menghela nafas kasar sembari menundukkan kepalanya. Ruangan itu menjadi hening, tanpa ada seorang pun dari mereka yang berbicara. Hanya ada isakan pelan dari Eric.

"Kalau memang dia bahagia bersama kamu, saya akan merestunya. Setidaknya kali ini, saya akan berusaha menjadi orangtua yang baik untuknya," tutur Eric sambil menghela nafas panjang. "Tolong, saya mohon sama kamu, bawa Nicholaa pergi dari sini. Sudah cukup dia tertekan karena istri dan anak saya."

"Saya akan mencarikan Nicholaa tempat untuk kepindahannya besok," putus Pieter tanpa berpikir dua kali.

"Lebih baik hari ini." Eric menatap Pieter dengan kelapangan dadanya kemudian berucap lagi, "Saya akan menandatangani surat perkawinan kalian, sebagai orangtua kandung Nicholaa."

Pieter tersenyum hangat kemudian mengangguk. "Terima kasih, Om."

"Tidak, seharusnya saya yang berterima kasih. Terima kasih sudah memberikan Nicholaa masa depan yang menjanjikan dan menjadi sosok pria dalam hidupnya," ucap Eric tulus.

Dan di hari yang sama, Nicholaa henggang dari rumahnya diusir oleh keluarganya sendiri secara halus. Nicholaa memeluk boks kecil yang berisi perlengkapannya sambil termenung di belakang mobil. Di sebelah Nicholaa terdapat Nichole yang menatap prihatin pada dirinya. Pieter yang mengendarai mobil pun tidak kalah prihatinnya pada keadaan Nicholaa yang tiba-tiba saja hening, sedangkan Rafael melihat ke luar jendela berusaha untuk tidak ikut campur terlalu dalam. Nicholaa menatap pemandangan kota Jakarta yang mendung dengan perasaan sendih luar biasa, namun ia terlalu sungkan untuk menangis. Pada akhirnya, ia hanya melihat ke luar dengan tatapan hampa.

Papanya sendiri yang mengusirnya. Papa kandungnya sendiri. Jika Lidya yang mengusirnya, Nicholaa akan menerimanya dengan lapang dada, namun ini adalah papanya sendiri. Eric menyodorkan semua berkas-berkas penting padanya seperti akta kelahiran dan semua yang berhubungan dengan Nicholaa. Pria itu bahkan tidak mau melihatnya sedikit pun. Nicholaa merasa hatinya mencelus. Nicholaa bahkan diperingatkan untuk mengatakan pada keluarga Pieter bila dirinya yang ingin pergi bukan keluarganya yang mengusir secara halus. Satu kata yang masih terngiang dalam benak Nicholaa meskipun sudah beberapa menit berlalu.

"Papa akan tandatangani surat perkawinan kamu. Hanya itu. Selanjutnya Papa tidak ingin ketemu kamu."

Nicholaa sangat marah, tetapi ia tidak bisa melakukan apa-apa saat itu selain terdiam dan menerima nasibnya.

"Nggak apa-apa. Anton bisa tinggal di rumah Tante sampai kalian menikah," ucap Nichole lagi sambil memegang lembut tangan Nicholaa.

Nicholaa menoleh kemudian mengangguk lemah sambil tersenyum tulus. "Terima kasih, Tante," jawabnya.

"Kenapa nggak di rumah Pieter aja, Ma?" tanya Pieter iseng, siapa tahu dibolehin.

"Anak gadis jangan kamu rusak," balas Nichole sambil menatap tajam ke arah Pieter. Kata-kata Nichole seolah menjadi sindiran keras bagi Pieter maupun Nicholaa. Pieter terdiam tegang, sedangkan Nicholaa hanya mendengus tertawa.

"Pieter kan kesepian, Ma..." melas Pieter lagi, meskipun tahu usahanya untuk serumah dengan Nicholaa, sebelum menikah tidak akan pernah berhasil.

"Datang aja ke rumah biar bisa lihat Anton," balas ibunya sambil tertawa jahil. "Kebiasaan kamu kan jarang sekali main ke rumah."

"Siapa tahu kalau ada Anton, jadi sering-sering main ke rumah," canda Rafael sambil tertawa hangat.

Kapan lagi bisa menyudutkan anak bungsu mereka itu? Begitulah, suasana hening di antara mereka mencair dengan mudah, namun hal itu nyatanya tak mampu membuat kepedihan hati Nicholaa sembuh.

Pieter memarkirkan mobilnya ketika sudah sampai di rumah orangtuanya. Ia turun duluan untuk membantu mengemas barang-barang Nicholaa. Nyatanya, meskipun kaya, rumah orangtua Pieter sederhana saja, tidak semegah dan sewah yang disangka-sangkanya. Taman depan tertata rapi dengan berbagai macam jenis tanaman herbal tumbuh. Pintunya pun tidak ada aksesoris khusus. Rumah orangtua Pieter hanya berlantai satu dan tidak ada loteng atau apapun itu. Ketika memasuki rumah orangtua Pieter, ternyata di dalamnya menyimpan sesuatu yang lebih menarik.

Rumah orangtua Pieter ternyata berbentuk melingkar dengan menyisakan taman kecil beserta kolam ikan di

tengahnya. Ruang keluarga dibuat berbatasan langsung dengan kolam ikannya. Di depan ruang keluarga, terdapat dapur dan ruang makan. Rumah orangtua Pieter persis seperti rumah impian orang zaman dahulu. Berbagai ornamen dan foto jadul digantung di ruang tamu, bahkan ada foto Pieter saat masih kecil. Pieter kecil tampak begitu polos seperti malaikat, berbeda dengan yang sekarang.

Nichole mengantar Nicholaa ke kamarnya. Ia membuka pintu dan menampakkan kamar yang lebih luas dari kamar Nicholaa sebelumnya. Di samping ranjang terdapat pintu kaca besar yang kalau dibuka bisa langsung terhubung dengan taman kolam ikan. Nicholaa terpukau dengan kamar tersebut, apalagi cahaya yang berkilauan disalurkan oleh jendela kaca tersebut.

Nichole menepuk pundak Nicholaa lembut sambil berkata, "Tante tinggal dulu ya. Kalau butuh sesuatu Tante di dapur."

Nicholaa tak hentinya mengucapkan terima kasih yang dibalas dengan senyuman maklum dari Nichole. Nicholaa berjalan ke arah pintu kaca tersebut sambil menikmati pemandangan di luar. Ia menutup gorden, sebab cahaya yang masuk terlalu menyilaukan. Tiba-tiba saja ia dikejutkan dengan pelukan hangat dari belakang tubuhnya. Tanpa menoleh pun, Nicholaa tahu siapa yang tengah memeluknya sekarang. Wanginya begitu familiar dan menenangkan.

Tangan Pieter melingkar erat di pinggang Nicholaa, tidak lupa kecupan manja dihadapkannya pada leher dan pundak wanita itu. "Tanda yang aku kasih kok hilangnya cepat sekali?" tanya Pieter sambil mengamati leher Nicholaa.

"Aku tutupi pakai *concealer*," jawab Nicholaa lemah. Sebenarnya ia ingin sendiri hari itu. Ia ingin menangis sekencang-kencangnya di kamar, tanpa ada satu orang pun yang melihatnya. Nicholaa benar-benar sedang tidak bergairah untuk bermain atau pun bercanda dengan Pieter.

"Nggak kerja?" tanya Nicholaa lagi.

"Sebentar saja," bisik Pieter tak henti-hentinya memberikan ciuman panas di leher dan pundak Nicholaa. "Kamu masih sedih?"

Pertanyaan Pieter sontak membuat semua emosi dan perasaan Nicholaa muncul ke permukaan. Sebutir air mata jatuh, dengan cepat diusapnya. Nicholaa tidak ingin Pieter melihatnya dalam keadaan serapuh ini.

"Nggak, kok, hanya capek saja mengurus kepindahan," jawab Nicholaa berusaha menyamarkan suaranya yang bergetar.

"Kamu punya aku dan keluarga aku, sekarang," balas Pieter lembut sambil mengecup pelipis Nicholaa. "Jangan takut."

Nicholaa mengangguk lemah kemudian membalikkan tubuhnya. Didapatinya Pieter tengah memandangnya dengan tatapan yang penuh kasih sayang. Ia tersenyum melihat Pieter begitu manis dengan senyumannya yang konyol itu. Nicholaa menggerakkan tangannya di pipi Pieter kemudian mengusapnya dengan lembut. Jambang tipis Pieter terasa begitu ramah di indera perabanya yang halus. Pieter sangat menikmati momen hening beribu makna di mana yang berperan penting dalam hal ini adalah kontak fisik kecil yang menceritakan segalanya.

"Terima kasih," bisik Nicholaa tulus. "Sudah mau menjadi orang yang mencintai aku di saat nggak ada yang mau menerimaku."

Pieter mengangguk kemudian mengecup tangan Nicholaa yang berada di pipinya. Tangan Nicholaa beralih dari pipi Pieter hingga ke tengkuk pria itu. Ditariknya tengkuk Pieter kemudian ia menempelkan bibirnya pada bibir pria itu. Nicholaa mencium Pieter dengan sangat lembut seolah menumpahkan semua perasaan cintanya pada pria itu. Nicholaa menggerakkan bibirnya perlahan-lahan tanpa bermaksud memancing gairah pria itu. Sebelum Pieter sempat membalas ciumannya, Nicholaa sudah terlebih dahulu mengakhiri ciuman mereka dengan memberikan kecupan singkat lalu menjauh.

"Nggak kerja?" tanya Nicholaa lagi sambil tertawa kecil ketika melihat wajah Pieter yang tidak puas.

"Tapi kan..." Pieter menatap bibir Nicholaa lapar. Nicholaa langsung membalikkan tubuh Pieter kemudian mendorong pria itu pergi, sebelum Pieter sempat menyerangnya lagi.

"Anak gadis tidak boleh dirusak," canda Nicholaa yang memancing tawa Pieter.

"Iya, iya nggak usah diingatkan," balas Pieter lalu memberikan kecupan hangat di puncak kepala Nicholaa sebelum pergi dari situ.

Nicholaa menutup pintunya kemudian menguncinya. Ia bersandar di depan pintu itu lalu pecahlah tangisannya yang sudah ditahan-tahannya sejak tadi.

Sudah seminggu lamanya, Nicholaa berdiam di rumah orangtua Pieter. Selama itu juga, aktivitas mereka terkesan biasa saja, seolah Nicholaa memang anggota keluarga tanpa hubungan darah. Nicholaa ikut makan pagi dan makan malam bersama keluarga Pieter, kadang ada Pieter-nya, kadang juga tidak. Semuanya berjalan normal dan biasa saja, namun Nichole mengerti hati Nicholaa belum sepenuhnya pulih. Setiap pagi, Nichole selalu melihat mata Nicholaa bengkak seolah habis menangis. Beberapa kali, Nichole mencoba untuk menjadi teman bicara yang baik bagi Nicholaa, namun tampaknya calon menantunya itu masih memiliki luka batin yang tidak dapat diceritakan.

Nichole melirik jam dinding dan mendapati waktu sudah menunjukkan pukul setengah delapan pagi. Biasanya Nicholaa sudah bangun sejak pukul enam pagi, membantunya menyiapkan makanan. Hari ini, Nicholaa tidak menampilkan mukanya sedikit pun di pagi hari, bahkan juga melewatkan makan paginya. Karena penasaran dan khawatir, Nichole mengetuk pintu kamar Nicholaa dengan lembut sembari memanggil namanya. Nichole menunggu dan tidak ada jawaban dari sana. Nichole mengetuk lagi hingga ketiga kalinya dan terus memanggil nama Nicholaa.

"Non Anton, belum bangun?" tanya Nichole pada seorang pembantu rumah tangga yang tengah membersihkan ruang tamu.

"Nggak tahu, Bu," jawab wanita paruh baya itu. "Jam 5 tadi sempat duduk di pinggir kolam ikan."

"Ngapain?" tanya Nichole sambil mengerutkan keningnya.

"Lagi telepon sama seseorang. Kalau nggak salah dengar, sepertinya dari Pak Pieter," jawab wanita itu lagi mengingat-ingat apa yang baru saja terjadi.

"Terus, tidur lagi?" tanya Nichole sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Iya, sepertinya, Bu," jawabnya sopan.

Nichole mengangguk mengerti kemudian kembali mengetuk pintu kamar Nicholaa. Tidak adanya jawaban, membuat Nichole terpaksa harus membuka pintu kamar itu. Ketika dibukanya, mata Nichole langsung terpaku pada tubuh Nicholaa yang berbaring membelakanginya. Gorden masih tertutup dan hanya memberikan sedikit saja akses cahaya untuk masuk. Nichole melangkah mendekati ranjang Nicholaa dengan perlahan. Ia duduk di pinggir ranjang kemudian menyentuh lengan Nicholaa dengan lembut sembari memanggil nama calon menantunya itu.

Lagi-lagi tidak ada jawaban hingga membuat Nichole mulai takut. Ia kembali mengguncang tubuh Nicholaa lebih keras, namun lagi-lagi tidak ada respon yang berarti. Nichole langsung meletakkan jari telunjuknya di depan hidung Nicholaa dan merasakan nafas wanita itu putus-putus. Nichole semakin panik saja. Ia menempelkan telinganya di dada kiri Nicholaa dan mendapati detak jantung wanita itu lemah, hampir tidak terdengar. Nichole langsung beranjak dari ranjangnya kemudian menelepon suaminya meminta pertolongan, namun suaminya itu tidak kunjung menjawabnya hingga panggilan ketiga. Perasaan cemas dan ketakutan Nichole semakin menjadi saja. Karena tidak sabaran, ia langsung menelepon anaknya, Pieter. Tidak terlintas di benaknya untuk menelpon ambulans, mungkin karena perasaan panik dan cemasnya yang membuatnya tidak dapat

berpikir lagi. Untungnya tidak memerlukan waktu yang lama bagi Pieter untuk mengangkat panggilannya.

"Hal-"

"Pieter cepat ke sini!" potong Nichole sambil menggigit jemarinya.

"Kena-"

"Anton nggak bangun dari tadi," jawab Nichole, tidak dapat menjabarkan penjelasannya lagi karena begitu cemas. "Nafasnya putus-putus..."

Hening sesaat, sampai terdengar suara Pieter. "Pieter segera ke sana. Teleponnya jangan dimatikan, Ma."

Nichole mengangguk kemudian duduk lagi di pinggir ranjang Nicholaa. Ia kembali memanggil nama Nicholaa, namun tidak terdengar jawaban sama sekali. Nichole lagi-lagi memeriksa detak jantung Nicholaa yang semakin lemah dan bahkan beberapa detak hampir tidak terdengar lagi di telinganya. Tepat pada saat yang sama, mata Nichole menangkap sesuatu yang terselip di balik bantal yang berada di sebelah Nicholaa. Ia menyingkap bantal tersebut dan mendapati pil-pil putih berjejer di sana seolah tumpah dari tempatnya. Nichole mengambil satu pil itu dan diamatinya dengan tangan gemeteran.

Nichole mengenal obat itu. Itu adalah obat tidur yang biasa digunakan suaminya ketika mengalami malam yang buruk. Saat itulah sebuah gagasan menghantam benaknya dengan begitu keras.

"Nicholaa overdosis!" serunya histeris.

Pada saat yang sama, di tempat yang berbeda, jantung Pieter terasa berhenti. Tangannya gemeteran, perutnya bergejolak, perasaannya tidak menentu. Pieter mencengkeram kemudinya dan menaikkan kecepatannya hingga maksimal, padahal kota Jakarta sedang padat-padatnyanya hari itu.

"Telepon ambulans, Ma," pinta Pieter berusaha tenang padahal tubuhnya sedang gemetar hebat sekarang.

Nichole menuruti Pieter dengan menelepon ambulans. Berbagai pertolongan pertama diinstruksikan dari sang penolong di bagian rumah sakitnya, untuk mencegah kematian

dini. Nichole juga diwajibkan untuk melaporkan semuanya pada pihak ambulans, agar penolong dapat memantau keadaan Nicholaa. Ambulans telah meluncur dengan kecepatan yang sama tingginya dengan Pieter, namun lebih efektif karena bunyi sirenenya.

Di sisi lain, Pieter semakin khawatir saja, karena ia tidak bisa memantau keadaan Nicholaa. Ibunya telah mematikan sambungan ponsel mereka untuk menghubungi ambulans. Keringat dingin membasahi pelipis Pieter. Tanpa disadarinya, mata Pieter berair saking ketakutan akan kecemasannya yang menjadi kenyataan. Pieter menyetir dengan ugal-ugalan tanpa mpedulikan klakson indah dari mobil-mobil lain. Pieter marah, kecewa dan semua emosi lainnya bercampur menjadi satu.

Padahal baru kemarin siang, Pieter memesan tempat pernikahannya. Baru kemarin sore, mereka menelepon satu sama lain untuk menghilangkan penat. Baru semalam, keduanya berdebat berapa anak yang ingin mereka miliki. Baru semalam juga, Pieter merancang daftar tempat-tempat romantis untuk *honeymoon* mereka. Baru beberapa jam yang lalu, Nicholaa meneleponnya lagi dan mengatakan jika ia sangat mencintai Pieter.

Padahal hari itu adalah hari di mana Nicholaa akan mencoba gaun pernikahannya untuk pertama kali.



BAB

DUA PULUH DUA

Pieter duduk membeku di depan pintu IGD tanpa melakukan apapun. Paniknya mulai mereda dan menghilang, sebab keadaan Nicholaa mulai stabil meskipun detoksifikasinya belum sempurna. Nicholaa berhasil diselamatkan tepat waktu, padahal ketika sampai di rumah sakit, tubuh wanita itu hampir semuanya membiru karena toksin.

Keadaan Nicholaa memang jauh dari kata sempurna untuk saat ini, tetapi setidaknya Pieter tenang mengetahui Nicholaa tidak akan meninggalkannya secepat itu. Dokter berkata bahwa Nicholaa akan mengalami koma untuk beberapa hari ke depan, maka dari itu, belum pasti kapan wanita itu akan benar-benar siuman. Nicholaa seperti berada di antara garis hidup dan mati yang membentang seperti benang di tengah jurang yang lebar. Ia tidak mati juga tidak dapat dibilang hidup.

Untuk menenangkan dirinya Pieter memilih menyeduh kopi. Di tengah aktivitasnya, perasaan panik yang mereda itu perlahan-lahan mulai digantikan dengan perasaan amarah dan kecewa yang teramat besar. Nyatanya perasaan-perasaan baru itu lebih mengganggu dari perasaan sebelumnya. Berbagai pemikiran dan kemungkinan, mulai dari yang paling logis sampai mustahil, bergelayut santai di benaknya membuat Pieter stres berat. Stres Pieter memikirkan hal ini bahkan melebihi stres pekerjaannya. Pieter tidak pernah se-

overthinking ini sebelumnya, tetapi karena Nicholaa, ia menjadi gila memikirkan segala kemungkinan yang ada.

Bagaimana jika Nicholaa dari awal tidak mencintainya?

Bagaimana jika Nicholaa tidak bahagia bersamanya?

Bagaimana jika...

Bagaimana jika...

Pemikiran itu sampai membuat Pieter kehilangan fokusnya. Pieter tidak lagi memperhatikan seberapa banyak air yang mampu ditampung oleh gelas kertasnya. Hal itu menyebabkan air panas di dalamnya meluap dan membasahi tangan Pieter. Pieter terlonjak kaget dari lamunannya sambil meringis kecil. Gerakan tiba-tiba itu malah membuat semuanya semakin runyam. Gelas kertas itu tumpah dan membasahi kemeja biru mudanya. Pieter refleks mengeluh sakit karena panasnya air mengenai langsung kulitnya. Ia langsung membasuh dirinya dengan air keran, agar noda kopi tidak membuat kulitnya lengket.

Pieter langsung kehilangan *mood*-nya untuk membuat kopi. Dengan kesal, ia langsung berjalan pergi dari situ berniat untuk membeli air di mesin minuman. Langkah kaki Pieter lugas dan penuh tekanan, sampai ketika matanya bertabrakan dengan sepasang mata yang begitu familiar. Pieter refleks berhenti di tempatnya, sedangkan wanita itu berjalan mendekatinya sambil memegang *paper bag*.

"Hai," sapa Natasya sambil menatap Pieter penuh perhatian.

Pieter mengusap tengukunya canggung. "Hai."

"Ini baju ganti kamu," ucap Natasya sambil menyodorkan *paper bag* tersebut pada Pieter. Pieter memandang benda tersebut dengan ragu sambil menaikkan sebelah alisnya. "Tadi aku pas-pasan sama mama kamu. Tante Nichole harus mengurus bagian administrasi, makanya dia titip *paper bag* ini ke aku."

Pieter menerima benda tersebut dari Natasya kemudian membukanya sedikit dan mendapati baju ganti lengkap dengan handuk dan perlengkapan mandi. Pieter tersenyum tipis pada Natasya kemudian berucap lagi, "Terima kasih."

"Sama-sama," jawab Natasya sambil mengangguk pelan.

Wajah Pieter tampak begitu kelelahan, apalagi guratan guratan stres membayang dengan jelas di wajahnya. Natasya berjinjit lalu mengulurkan tangannya ke arah kepala Pieter. Diacaknya lembut rambut Pieter dengan gerakan tangan yang seolah memanjakan pria itu. Senyuman manis nan cantik terpampang di wajah Natasya, membuat Pieter terdiam untuk sesaat.

"Stres lagi ini pasti," canda Natasya lembut lalu mengusap pipi Pieter sambil lalu dengan punggung tangannya.

Pieter hanya tersenyum canggung, menanggapi Natasya. Dulu, Pieter sangat senang jika rambutnya dimainkan atau diacak oleh Natasya. Dulu, Pieter sangat menyukai ketika Natasya mulai memanjakannya seperti anak kecil. Sekarang, rasanya aneh. Pieter baru merasa bila dirinya yang dulu sangatlah janggal. Di mana-mana seharusnya pria yang memanjakan wanita, eh ini malah sebaliknya. Pieter geli sendiri mengingat bagaimana kelakuannya dulu untuk mendapatkan perhatian Natasya. Biasanya sih, ia pura-pura ngambek sambil memanyunkan bibir atau memasang *puppy eyes*, agar Natasya mau mengelus kepalanya atau memeluknya. Ck, elah, dirinya yang dulu sebelas dua belas samaeliharaan jablay. *Ugh, cringe to the max.*

"Ngapain di sini?" tanya Pieter blak-blakan.

"Mau menjenguk Nicholaa," jawab Natasya pelan dengan *wajahnya* yang memancarkan kebaikan hati yang tak bernoda.

"Atau mau berbicara dengan aku?" lanjut Pieter lagi dengan nada santai tanpa memprovokasi meskipun perkataannya tajam. Demi apa pun, Pieter sama sekali tidak berniat mengajak Natasya tengkar di rumah sakit. Ia hanya tidak suka orang yang berbasa-basi menyed di kala pikirannya penuh.

"Dua-duanya tidak boleh?" balas Natasya sambil tersenyum hangat. Pria mana yang bisa tahan dengan senyuman seindah dan se-malaikat itu? Yah kecuali pria belok. Itu sudah pasti.

"Kamu mau bicara apa sama aku?" tanya Pieter lagi.

Natasya menatap Pieter lama dan mendapati pria itu juga balas menatapnya, namun tatapan Pieter tidak mengartikan perasaan yang penting. Pieter hanya menatap Natasya dengan segan dan penuh hormat seolah wanita itu adalah rekan kerjanya. Natasya mengerutkan kening bingung ketika mendapati tidak ada sekelebat perasaan yang melintas di tatapan Pieter.

"Kamu berubah," bisik Natasya sambil tersenyum miris.

Pieter tersenyum maklum. "Memangnya kamu ingin aku terus sama seperti dulu?"

"Ya, Pieter," jawab Natasya lugas.

Pieter terdiam ketika mendengar jawaban mantap Natasya. Natasya memindai Pieter dari ujung rambut hingga ke ujung jari pria itu. Diraihnya tangan Pieter lalu disatukannya tangan mereka dengan tatapan yang penuh kesedihan dan kekecewaan.

"Rasa tanganmu di tanganku tetap sama," ucap Natasya lagi dengan nada yang terpukul.

Pieter memandang pertautan kedua tangan mereka untuk sesaat, lalu balas menggenggam balik tangan Natasya. Natasya mendongak dan menatap Pieter penuh harapan.

Pieter mengusap lembut punggung tangan Natasya kemudian berucap lagi dengan senyuman kecil, "Tangan Nicholaa lebih kecil dari ini, bahkan hanya setengah dari tangan aku. Tangannya seperti tangan anak kecil. Lucu."

Harapan Natasya mulai retak sedikit demi sedikit. Kecewa, marah dan berbagai emosi lainnya berlalu lalang di benaknya berusaha memperebutkan posisi yang paling berpengaruh. Natasya menarik nafas panjang, berusaha menguatkan dirinya untuk melanjutkan percakapan ini. Natasya menggenggam telapak tangan Pieter dengan erat, seolah takut kehilangan.

"Rasaku masih sama," ucap Natasya terang-terangan.

Pieter kembali memfokuskan pandangannya pada Natasya untuk sepersekian detik sebelum ia menaikkan alisnya ketika berkata dengan nada bingung, "Lalu aku harus apa?"

"Apa... kau tidak memiliki rasa..." Natasya menatap Pieter ragu-ragu.

"Yang sama?" lanjut Pieter.

"Tidak," jawabnya mantap. "Kamu sendiri yang bilang kalau aku harus *move on* dan menghapus semua perasaanku pada kamu. Lalu kenapa kamu meminta aku merasakan hal yang sudah aku lupakan lagi?"

"Saat itu, aku harus fokus pada karier, Pieter. Aku nggak ingin kamu menunggu aku terlalu lama, makanya aku mengatakan itu pada kamu. Seharusnya kamu mengerti, itu untuk kebaikan kamu sendiri," jelas Natasya panjang lebar, berusaha meyakinkan Pieter.

"Terima kasih, kalau begitu?" Pieter sendiri bingung harus menjawab apa selain berterima kasih. Ia tahu itu jawaban paling sarkas, tetapi juga menurutnya yang paling sopan dan tepat.

"Pieter, aku minta maaf, pernah menolak kamu habis-habisan. Aku fokus pada karier saat itu," tutur Natasya yang seolah mulai kehabisan akal untuk menjadikan Pieter sebagai miliknya. "Aku harap kamu mengerti."

"Intinya kamu ingin apa dari aku?" balas Pieter dengan nada tenangnya.

"Kembali di sisiku."

Pieter menghela nafas kasar kemudian melepaskan tangan Natasya dari tangannya dengan lembut lalu berkata, "Natasya, aku minta maaf harus menolak kamu habis-habisan. Aku harus fokus pada Nicholaa saat ini. Aku harap kamu mengerti."

Kata-kata Natasya seolah menjadi bumerang baginya. Menghancurkan setiap keping ekspektasi yang tersisa. Membuatnya merasa tertolak untuk pertama kali. Meruntuhkan harga dirinya yang setinggi langit. Untuk pertama kalinya, Natasya merasa kalah, padahal ia selalu memimpin permainan. Ia kalah dari adiknya yang bahkan bukan siapa-siapa. Semudah itu Tuhan menjatuhkan manusia, lewat orang yang tidak terduga.

"Aku takut pada kamu, Natasya," ujar Pieter lagi. "Terlalu banyak wajah yang kamu tampilkan pada setiap orang yang

berbeda hingga aku nggak bisa melihat diri kamu yang sebenarnya."

"Pieter..."

"Aku tahu semuanya. Keluargamu dan Nicholaa."

Natasya terdiam dengan tatapan kagetnya.

"Kalau kita kembali bersama, topeng mana lagi yang akan kamu pasang?" balas Pieter dengan nadanya yang kalem namun, nyatanya sangat menyakitkan. "Melelahkan harus mencintai setiap topeng yang kamu miliki. Mengerti, Natasya?"

Natasya kalah telak.

Nicholaa mematut dirinya di cermin sambil melihat baju pengantin yang ia kenakan. Gaun yang ke-sepuluh ini terlihat pas di tubuhnya. Gaun itu memiliki kerah yang rendah namun tetap sopan, menunjukkan tulang belikatnya yang begitu memikat. Nicholaa memutar tubuhnya dan melihat kilasan punggung polosnya yang dikelilingi oleh berlian kecil yang sangat elegan. Rok gaun pengantinnya mengembang selayaknya putri-putri dalam kartun yang dulu sering ia tonton. Satu hal yang tidak Nicholaa sukai dari gaun ini yaitu terlalu ramai. Nicholaa menggelengkan kepalanya, menunjukkan ketidaksenangannya pada gaun yang ia kenakan.

"Terlalu ramai, Mbak," ucap Nicholaa dengan nadanya yang sopan.

Pelayan itu hanya tersenyum sopan lalu mengangguk. Ia segera membantu Nicholaa melepaskan gaun pengantinnya untuk diganti dengan gaun pilihan lainnya. Nicholaa tidak yakin sudah berapa lama waktu yang ia habiskan hanya untuk mencoba gaun pengantinnya. Pasti ibu mertuanya sudah menunggu lama di luar sana, apalagi sang supir di parkir. Mana malam ini, Pieter akan makan malam di rumah. Nicholaa harus segera pulang untuk menyiapkan makan malam. Nicholaa memutuskan bahwa gaun ke-sebelas ini akan menjadi gaun terakhir yang ia coba. Anehnya meskipun sudah beberapa gaun hinggap di tubuhnya, Nicholaa tidak merasakan lelah

sedikitpun, padahal kalau dihitung-hitung ia telah berdiri di situ selama kurang lebih delapan jam.

Pelayan itu menarik gaun pengantin yang terakhir terlepas dari *hanger* lalu membantu Nicholaa untuk memakainya. Ketika risleting gaun itu telah ditarik hingga ke atas, Nicholaa mendapati dirinya telah memakai gaun pengantin yang tepat. Nicholaa jatuh cinta pada gaun itu. Gaun itu memiliki kerah V yang sopan dan menunjukkan seberapa menawan lehernya. Tidak hanya itu, gaun itu menunjukkan lekuk tubuhnya dalam gaya yang mahal dan megah. Gaun itu berakhir dengan rumbai-rumbai dari betis hingga ke pergelangan kakinya seolah menciptakan efek putri duyung. Berlian yang dipasang di gaun itu pun sesuai dengan ekspektasi Nicholaa. Tidak berlebihan, namun tetap *classy*.

"Saya sangat menyukainya," ucap Nicholaa sambil tersenyum terharu.

Pelayan itu mengangguk sopan lalu menarik tirai terbuka agar ibu mertuanya dapat melihat penampilannya. Nicholaa terkejut ketika mendapati Pieter duduk santai di sebelah Nichole sambil menatapnya dengan tatapan kagum. Nicholaa balas tersenyum pada Pieter dengan mata yang berkaca-kaca.

"Cantik," puji Pieter.

"Terima kasih," balas Nicholaa tulus. "Baru pulang kerja?"

"Bisa kita pulang sekarang?" Bukannya menjawab, Pieter malah bertanya lalu berdiri dan mengeluarkan tangannya.

"Aku ganti baju dulu ya," jawab Nicholaa lembut.

"Tidak perlu," balas Pieter tenang. "Kita pulang sekarang? Kembali di sisiku?"

Nicholaa mendengus geli. "Aku selalu di sisi kamu. Dan lagi, masa aku pulang pakai ini?"

"Iya, tidak apa-apa. Aku malah senang melihatnya," jawab Pieter. "Pulang ke sisiku?"

Seolah terhipnoptis, Nicholaa hanya tertawa kecil dan meraih tangan Pieter yang terulur ke arahnya. Ia menggenggamnya dengan sangat erat seolah tidak ingin lepas. Di situlah tiba-tiba semua menjadi gelap. Hal itu membuat

Nicholaa ketakutan hingga ia menutup matanya lama, lalu membukanya sekali lagi. Ia mengerutkan kening keberatan ketika merasakan silau lampu yang langsung menerjang retinanya. Suara bising dan panik, berlalu-lalang di sekelilingnya.

"Bu, apakah Anda bisa mendengar saya?" tanya seorang pria yang memakai jas putih.

Nicholaa masih berusaha memulihkan penglihatannya yang agak kabur karena terlalu silau. Ia mengangguk lemah. Kenapa tiba-tiba saja tubuhnya terasa berat sekali apalagi kepalanya? Apa yang terjadi padanya? Padahal baru saja tadi ia mencoba gaun pengantinnya bersama Pieter dan sang ibu mertua.

"Tolong sebut nama panjang Anda?" tanya pria itu lagi.

"Nicholaa... Antonetta... Djatmika?" ucap Nicholaa kebingungan. Ia bisa merasakan dengan jelas tubuhnya dipegang-pegang, namun sekali lagi Nicholaa seolah kehilangan semua energinya. Entah mengapa ia merasa begitu lemas dan... kelaparan. Seperti tidak makan sehari-hari rasanya, padahal baru kemarin ia makan hidangan lezat bersama orangtua Pieter.

"Dia sudah cukup stabil, tetapi masih membutuhkan perawatan intensif," ucap pria berjas putih itu pada sosok figur yang familiar.

Setelah selesai mengecek keadaan Nicholaa terutama hal-hal vital, pria berjas putih itu pamit undur diri, diikuti dengan beberapa orang asing lainnya. Nicholaa mengerutkan kening semakin kebingungan. Tiba-tiba saja Nicholaa dipeluk dengan erat oleh seorang wanita paruh baya. Wanita itu menangis tersedan-sedan sambil mengeratkan pelukannya pada Nicholaa yang berbaring kebingungan.

"Tante?" tanya Nicholaa.

"Terima kasih, Tuhan, sudah melindungi Nicholaa dan memulihkannya lagi," ucap Nichole terharu akan jawaban Tuhan pada doanya. Nichole melepaskan pelukannya kemudian menangkupkan tangannya pada wajah Nicholaa.

"Kamu masih kenal saya?" tanya Nichole.

"Tante Nichole?" ucap Nicholaa lagi dengan nada lemah.

"Terima kasih, Tuhan, terima kasih." Nichole kembali memeluknya dengan erat. Tidak sia-sia Nichole memanjatkan doa sepenuh hati dalam Novena-nya, hanya untuk mendoakan kesembuhan menantunya yang sudah ia anggap anak sendiri.

"Kenapa saya masih di sini?" tanya Nicholaa lagi. "Saya harus pulang untuk menyiapkan makan malam. Om Rafael pasti sudah menunggu kepulangan kita."

Nichole menatap Nicholaa bingung. "Makan malam apa yang kamu maksud?"

"Pieter janji mau makan malam di rumah setelah mencoba gaun pengantin," jawab Nicholaa lagi dengan wajah polosnya.

Nichole menatap Nicholaa kaget ketika mendengar hal itu. Ia menatap Nicholaa sendu kemudian berucap lagi, "Kamu belum mencoba gaun pengantin sama sekali, Nicholaa."

Nicholaa semakin kebingungan saja. Ia seperti orang sakau yang tidak mengerti rehabilitasi mana lagi yang harus ia kunjungi. "Tadi sudah," jawab Nicholaa, *keukeuh* mempertahankan argumennya.

"Kamu koma, Nicholaa. Sudah delapan hari lamanya," jawab Nichole dengan nada lembut dan penuh penjelasan.

JRENG-JRENG.

Nicholaa meneguk ludahnya kaget. Bisa-bisanya ia tidak sadar kalau ia overdosis?! Yang Nicholaa ingat saat itu adalah ia stress karena tidak bisa tidur. Diteguknya satu pil, namun dirasanya belum cukup untuk membuatnya mengantuk. Nicholaa meneguknya terus satu per satu hingga lima pil, karena sifat tidak sabarannya.

Itu badan atau baja, sampai tidak merasakan sakit begitu. Atau jangan-jangan sarafnya sudah mati sampai tidak menyadari kalau dirinya keracunan obat? Sebenarnya –ia malu mengakui ini- Nicholaa merasakan beberapa hal aneh dalam tubuhnya setelah meminum pil tidur itu, tetapi entah mengapa ia menganggap hal itu hanyalah efek samping belaka. Untung saja ketika koma, ia belum sampai mengunjungi rumah Tuhan, kalau tidak ya sudah *au revoir!*

Niatnya ingin tidur nyenyak, eh malah overdosis. Sialan kau, insomnia!

Nicholaa ingin yang manis-manis, tetapi makanan rumah sakit semuanya hambar. Tidak ada satu pun makanan rumah sakit yang mampu memenuhi selera makannya yang sedang menggebu-gebu ini. Nicholaa menghela nafas panjang sambil melirik jam dinding. Ia duduk bersandar di ranjang rumah sakitnya sambil berpikir. Baru saja, calon ibu mertuanya pamit pulang untuk beristirahat. Katanya sih, sebentar lagi Pieter akan datang dan menjaganya. Nicholaa sudah menolak dan berkata bahwa ia bisa menjaga dirinya sendiri tanpa orang lain, namun Nichole menolak hal tersebut sambil mengomel tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ternyata seperti ini rasanya punya mama yang perhatian. Lucu tetapi hangat.

Tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka dan menampilkan Pieter dalam balutan pakaian kerjanya yang acak-acakan. Pria itu menentang plastik putih dengan santai sampai ketika mata keduanya bertemu.

"ASTAGANAGA, YA TUHAN, APA INI!" seru Pieter kaget bahkan pria itu hampir jatuh saking syoknya. Plastik yang ditentengnya pun sudah terbang dan mendarat darurat di antah berantah. Pieter tidak dapat menyembunyikan ekspresi syoknya yang terlihat begitu bodoh bagi Nicholaa. Ia menatap Nicholaa lama, sedangkan Nicholaa hanya cengengesan tidak jelas, padahal dirinya baru saja bangun dari koma.

"Makan es krim yuk!" ajak Nicholaa santai.

"Wah, gila, gila, gila, gila, nggak masuk akal, apa-apaan ini..." ucap Pieter tidak percaya, lalu keluar dari kamar itu untuk melihat nomor di pintunya.

Ini memang benar kamar Nicholaa dan wanita itu sudah siuman dalam keadaan sehat walafiat. Sekarang ya, coba bayangkan di posisi Pieter. Baru 10 jam dan 8 hari yang lalu, Pieter melihat Nicholaa berbaring tidak berdaya, seolah tinggal menunggu panggilan dari Tuhan saja sudah *bye-bye*. Tiba-tiba di sore hari, wanita itu sudah duduk santai di ranjang rumah sakit dan mengajaknya makan es krim. Pieter kaget setengah

mati –bukan setengah lagi tetapi sudah total. Sebentar lagi, malah dia yang akan serangan jantung di TKP.

Pieter kembali masuk ke kamar, kemudian menatap Nicholaa tidak percaya. "Ini Tuhan lagi *prank* atau bagaimana?" tanya Pieter kebingungan.

Nicholaa tertawa kecil. "Nasi padang yuk?"

"Kamu udah..." Pieter mengusap tenguknya canggung. "Sudah hidup? Atau ini hanya roh kamu yang ingin menyampaikan pesan terakhir?"

"Mama kamu nggak kasitahu?" tanya Nicholaa sambil menaikkan sebelah alisnya.

Pieter menatap Nicholaa dengan tatapan bodohnya. "Kasitahu apa?"

"Kalau aku masih sehat walafiat dari tahun 1995-2017," jawab Nicholaa santai.

"Jadi, kamu masih hidup?" tanya Pieter sambil mendekati Nicholaa perlahan. "Aku nggak dikasitahu apa-apa."

Nicholaa melebarkan lengannya seolah membuka jalan bagi Pieter untuk memeluknya. "Mau membuktikannya sendiri?"

Pieter langsung menghambur dalam pelukan Nicholaa dan mendapati bahwa wanita itu memang masih berbentuk zat padat bukan gas yang bisa hilang sewaktu-waktu. Saat itulah, Pieter merasakan kelegaan dan kebahagiaan mengalir di adrenalinya hingga ia memeluk Nicholaa begitu eratnya dan menenggelamkan dirinya dalam tubuh wanita itu. Perasaan kelegaan itu menjadi suatu perasaan haru yang memenuhi dadanya. Setitik air mata membasahi pipi Pieter kemudian diikuti dengan air mata lainnya hingga meluaplah perasaannya. Pieter menangis sejadi-jadinya di pundak Nicholaa sambil memeluk wanita itu dengan sangat erat. Ia bahkan sampai meremas baju rumah sakit Nicholaa dengan erat saking takut kehilangan wanita itu.

"Terima kasih, Tuhan," bisik Pieter dengan suaranya yang masih berusaha menahan tangis.

Mata Nicholaa berkaca-kaca melihat Pieter yang seolah begitu rapuh dalam pelukannya. Dielusnya punggung Pieter

berusaha menenangkan pria itu. Air mata Pieter bahkan sampai membasahi baju rumah sakitnya.

"Aku minta maaf, Nicholaa," ucap Pieter sambil menangis jantan. Tipikal pria *macho* adalah segala-galanya harus jantan. Makan harus jantan, minum harus jantan, pantang menangis – kalau pun menangis, tetap harus jantan.

"Maaf sudah memanggil kamu Anton. Maaf sudah begitu *bossy* sama kamu. Jangan pergi lagi," tutur Pieter begitu tulus hingga mencegah Nicholaa untuk tertawa. "Jangan bunuh diri lagi..."

Nicholaa menoleh sedikit kemudian mencium pipi Pieter dengan lembut. "Iya, sudah, nggak apa-apa."

Pieter melepaskan pelukannya sambil melihat Nicholaa dengan tatapan berkaca-kaca. "Kamu nggak kangen aku?"

"Nggak, tetapi aku lapar," jujur Nicholaa yang memancing tawa Pieter. Bagaimana bisa kangen kalau Nicholaa saja tidak menyadari dirinya sudah koma delapan hari lamanya.

"Jam berapa kamu siuman tadi?" tanya Pieter sambil menangkupkan tangannya di pipi Nicholaa.

"Sekitar jam delapan pagi sepertinya," tebak Nicholaa ragu-ragu.

Pieter tersenyum hangat pada Nicholaa lalu mendekat dan mencium bibir wanita itu sekilas. "Rasa kamu di bibir aku masih sama."

"Lebih manis lagi kalau sehabis makan es krim," ucap Nicholaa. "Es krim, yuk?"

"Aneh-aneh saja," ucap Peter sambil mengacak rambut Nicholaa. "Tunggu di sini, aku beliin dulu, oke?"

"Pieter, tunggu," tahan Nicholaa yang menghentikan kepergian Pieter.

"Jangan marah ya," ucap Nicholaa lagi.

Pieter tersenyum hangat kemudian mengangguk. "Janji."

Cucok! Lagi mode malaikat begini, mana bisa marah orangnya. Waktunya bermanja-manja dan mengakui kesalahan. Nicholaa menghela nafas panjang lalu berkata, "Aku nggak ada

niat untuk bunuh diri. Aku minum pil tidur itu itu mengatasi insomniaku, tetapi tiba-tiba..."

"Overdosis..." Suara Pieter menjadi datar dan tatapannya tidak dapat diartikan. Nicholaa menyesal memberitahukan hal tersebut. Lagian cepat banget si Pieter ini *mood*-nya berubah.

"Jangan marah..."

"Aku nggak marah," ucap Pieter tiba-tiba saja tersenyum manis alias iblis. "Nah, karena kamu begitu ceroboh, malam ini dan seterusnya kamu nggak dapat jatah es krim."

"Nasi padang?" tanya Nicholaa dengan matanya yang memelas.

"Makanan rumah sakit saja ya untuk seminggu penuh ini," ucap Pieter lagi dengan senyuman manis yang memiliki seribu satu arti. Ia mengelus rambut Nicholaa lembut seolah menenangkan anak kecil.

"Nggak enak," keluh Nicholaa.

"Siapa suruh ceroboh?" tanya Pieter dengan nadanya yang mendominasi. "Setidaknya Anton, kamu belajar sesuatu malam ini. Cerobohmu sangat berbahaya."

"Sekali ini, saja," mohon Nicholaa lagi.

Pieter mencium puncak kepala Nicholaa dengan penuh kasih sayang. "*I am a man of my words, Anton*. Sekalinya tidak boleh, seterusnya akan tetap seperti itu. Mengerti, sayang?"

Ah shit here we go again. Koma lagi boleh nggak?

Nicholaa menghela nafas bosan. Sudah tiga hari dia di rumah sakit dan memang setiap hari pasti selalu ada yang datang menjaganya. Di pagi hari, Tante Nichole yang menemaninya di rumah sakit, kadang Om Rafael juga menyusul. Di malam harinya, Pieter yang menemani Nicholaa hingga pagi tiba. Nicholaa merasa seperti bagian dari keluarga Natadikusuma walaupun tidak secara tertulis di Kartu Keluarga. Sebenarnya, Nicholaa merasa hatinya begitu hangat mengingat ada orang yang masih mau begitu perhatian padanya, tetapi di sisi lain, ngidamnya jadi tidak bisa terpenuhi. Selama dua hari ini, ia sepanjang hari makan-makanan rumah sakit dan hanya duduk di kasur.

Nicholaa merasa dirinya sudah sehat bugar secara jasmani, namun Nichole maupun Pieter begitu protektif padanya. Nicholaa bosan setengah mati, inginnya jalan-jalan atau makan es krim begitu. Satu-satunya kesempatan untuk makan es krim sembunyi-sembunyi hanyalah ketika pergantian *shift* antara Pieter dan Tante Nichole. Dan inilah kesempatan emas itu! Nicholaa harus memanfaatkannya dengan baik. Hanya saja, Nicholaa tidak memiliki uang sama sekali bersamanya.

Ia menghela nafas kasar lagi. Nicholaa benar-benar menginginkan es krim akhir-akhir ini melebihi nasi padang. Seorang suster masuk ke dalam kamarnya sembari tersenyum ramah.

"Bagaimana kabarnya, Bu? Sudah baik?" sapanya sopan sambil berjalan ke arah tiang infus untuk mengecek kantung infusnya.

Nicholaa mengangguk sopan. Di saat itulah, ide gila nan cemerlang terlintas di benaknya. Tanpa berpikir dua kali, Nicholaa langsung bertanya blak-blakan, "Suster, saya boleh jalan-jalan?"

Suster muda itu tertawa. "Jalan-jalan ke mana, Bu?"

"Beli es krim di bawah," ucap Nicholaa dengan tatapan penuh harapan. Untungnya Nicholaa pernah berkunjung ke rumah sakit ini sebelumnya, jadi dia mengerti di mana tempat yang menjual es krim dan roti lainnya.

"Pak Pieter berpesan untuk tidak memberikan Anda es krim dan nasi padang," jawab suster itu lagi dengan senyuman dewasanya.

"Tolong jangan kasitahu, Pak Pieter dong, Sus," mohon Nicholaa lagi. "Saya ingin sekali makan es krim, tetapi nggak dikasih."

"Iya, wajar sebenarnya. Orang yang bangun dari koma memang sering kelaparan dan mengidam makanan," jelas suster itu lagi sambil mengutik tabung kecil untuk memastikan infusnya berjalan.

"Jadi, suster nggak akan kasitahu?" tanya Nicholaa lagi dengan tatapan penuh harapannya.

Karena kasihan, suster itu mengangguk lagi. "Iya, saya pura-pura nggak tahu saja."

Suster itu sudah menemui banyak orang koma yang bangun sebelumnya, jadi ia mengerti seberapa *desperate* Nicholaa sekarang karena menginginkan sesuatu, namun tidak diberikan. Lagi pula es krim dan nasi padang tidak akan mengganggu proses penyembuhan dalam dirinya.

"Terima kasih, Suster!" seru Nicholaa girang.

"Lebih baik cepat, Bu. Sebentar lagi, Pak Pieter datang," ucap suster itu memperingatkan Nicholaa.

"Ehm, suster..." Panggil Nicholaa ragu-ragu.

Suster itu menoleh lagi sambil menaikkan sebelah alisnya. "Iya bu?"

"Boleh pinjam uang tidak?" ucap Nicholaa canggung sambil cengangas-cengenges seperti anak kecil yang hiperaktif. Setelah koma, kenapa dia jadi sering cengengesan seperti ini? Padahal itu kebiasaan buruk!

Suster itu tertawa hangat sambil mengeluarkan beberapa kertas uang yang terlipat-lipat dari kantong bajunya. "Saya hanya punya segini, Bu."

"Dua puluh ribu saja cukup, Suster," ucap Nicholaa lagi.

Suster itu memberikan Nicholaa uang dua puluh ribu. Nicholaa menerimanya dengan senang hati sembari mengucapkan banyak terima kasih. Setelahnya, Nicholaa langsung melompat dari ranjang rumah sakitnya dan segera memakai sandal. Dibawanya tiang infusnya itu untuk berjalan bersamanya, mencari sang Kitab Suci Es Krim. Sekarang, tiang infus adalah pengikut setianya yang menopang kehidupannya di rumah sakit itu. Nicholaa berjalan cepat sambil sesekali menoleh waspada, takut kalau kalau Pieter tiba-tiba muncul dan menghalangi jalan sucinya ini. Kan pria itu selalu muncul dadakan, tanpa dipanggil.

Ketika sampai di lift, Nicholaa bersorak riang ketika pada akhirnya jalannya semakin dekat dengan surga dunia. Jam besuk telah berakhir, sehingga lift sepi dan bahkan kosong ketika turun ke lobi. Lift berdenting pelan dan membuka

ketika telah sampai di lantai tujuan. Nicholaa langsung membeku di tempat ketika mendapati orang yang ia hindari sepanjang perjalanan kini berdiri di depan lift.

Nicholaa memalingkan wajahnya berpura-pura tidak melihat Pieter dan berusaha berjalan melewati pria itu dengan muka tebal. Tentu saja itu ide bodoh! Di lift itu hanya ada Nicholaa seorang dan tentu saja Pieter tidak buta. Jelas-jelas Nicholaa berdiri di depannya sambil membawang tiang infus dan berpura-pura tidak melihatnya. Nicholaa menelan ludahnya, berharap agar Tuhan mengaburkan pandangan Pieter untuk sedetik saja, tetapi jelas itu permintaan yang sangat mustahil.

Pieter langsung menahan lengan Nicholaa ketika wanita itu berjalan keluar dari lift. Pria itu menghela nafas berat dan ingin mengucapkan sesuatu. Karena saking takutnya dengan Pieter, Nicholaa langsung memeluk lengan pria itu dengan erat.

"Pieter, ayolah! Pieter..." regek Nicholaa sambil mendongak dan memberikan tatapan memelas.

"Anton..."

"Nggak mau! Nggak mau! Nggak mau balik sebelum dapat es krim," tolak Nicholaa lagi dengan tatapan memelas. "Aku mau es krim!"

"Anton..." panggil Pieter lagi dengan nada yang lembut tetapi sedikit tersirat dominasi di sana.

"Pura-pura aja nggak lihat. Iya, aku minta maaf aku ceroboh. Aku nggak mau balik..." regek Nicholaa mulai ngalor-ngidul.

Pieter menunduk melihat tatapan Nicholaa yang begitu memelas hampir putus asa padanya. Pieter tersenyum tipis sambil mengelus puncak kepala Nicholaa. "Nanti dikembaliiin uangnya."

Nicholaa mendongakkan kepalanya ke arah Pieter. "Es krim?"

Pieter mengangguk lagi. "Iya, iya es krim."

"Sekarang?" tanya Nicholaa dengan mata yang berbinar terang, membuat amarah Pieter mulai berkurang.

"Iya, Anton," jawab Pieter gemas.

"Ayo! Ayo! Ayo!" ajak Nicholaa girang dengan seribu satu polanya yang membuat Pieter khawatir.

"Pelan-pelan nanti infus kamu lepas," ujar Pieter khawatir.

Nicholaa sudah berjalan meninggalkan Pieter dengan perasaan bahagianya. Sialnya, wanita itu bahkan melupakan tiang infusnya yang masih berdiri tegak. Hal itu membuat Pieter semakin panik saja hingga jantungnya berdegup dua kali lebih cepat. Nicholaa ini ingin membunuhnya pelan-pelan atau bagaimana sih? Cerobohnya itu berbahaya sekali!

"Tuh kan tiang infus kamu sampai ketinggalan," cerca Pieter kesal.

Nicholaa cengengesan lagi. "Oh iya, lupa, hehe."

Sebentar lagi, wanita itu bisa-bisa melupakan hari pernikahan mereka saking cerobohnya.

Pieter membuka matanya agak terganggu. Perutnya bergejolak hebat, perasaan ingin membuang hajat semakin besar, padahal posisi tidurnya sedang nyaman-nyamannya. Pieter menghela nafas kasar kemudian menunduk sedikit dan mendapati Nicholaa tengah tertidur pulas di dadanya. Semalam, Pieter memang meminta agar Nicholaa mau berbagi ranjang rumah sakit dengannya. Beberapa hari ini, ia tidur di sofa, sehingga membuat lehernya agak keseleo. Setiap kali mau meregangkan otot leher pasti terdengar bunyi krek yang cukup keras. Iya, separah itu sendinya.

Pieter menarik tangan Nicholaa, agar melepaskan pelukan di tubuhnya. Untungnya Nicholaa yang tertidur adalah definisi tubuh tak bernyawa. Nafas iya, tapi indera perasanya mati semua. Pieter pun langsung turun dari ranjang rumah sakit kemudian berlari ke arah toilet. Dituntaskannya kegiatan penuh kelegaan itu dengan segera, sebab ia masih ngantuk sekali. Ketika membuka pintu kamar mandi, perasaan Pieter langsung tidak enak. Tercium suasana yang tidak menyenangkan.

Ketika Pieter menoleh, benar saja. Perasaannya memang tidak salah. Kedua manusia itu menoleh ke arahnya seketika. Pieter menatap Nicholaa lalu beralih pada pria paruh baya itu. Hening sejenak sampai Pieter memasang senyuman tipisnya.

"Saya tunggu di luar saja," ucap Pieter sopan dengan hati yang menggerutu kesal karena tidak bisa melanjutkan tidurnya, sekaligus memeluk Nicholaa.

Di sisi lain, Nicholaa masih syok ketika melihat ayahnya berdiri terpaku hanya beberapa meter dari ranjang rumah sakitnya. Nicholaa terbangun ketika ia merasakan kosong di sebelahnya. Ketika membuka matanya, ia langsung dikagetkan dengan kehadiran Eric Djatmika yang tengah membawa buah-buahan dalam kantung plastik. Tubuh Nicholaa menegang ketika melihat kehadiran orang yang tak diinginkannya.

"Papa... ngapain ke sini?" tanya Nicholaa agak bingung sekaligus tegang.

Eric meletakkan kantung plastik itu di meja kemudian duduk di pinggir ranjang rumah sakit. "Kamu udah baik-baik saja?" tanyanya pelan.

"Apa yang Papa mau dari Nic?" tanya Nicholaa lagi dengan nada dinginnya. Kesadarannya sudah seratus persen terkumpul, begitu juga perasaan amarah dan kekecewaannya.

"Nic..."

"Apa Papa berubah pikiran? Papa nggak rela Nic hidup sama Pieter? Papa masih berusaha agar Natasya yang dapatin Pieter?" sembur Nicholaa melampiaskan semua unek-unek yang ia tahan. Air matanya mulai menggenang di balik pelupuk matanya. "Natasya memang selalu jadi kebanggaan Mama sama Papa. Satu-satunya anak bagi Papa kan memang hanya Natasya!"

"Nic..." panggil Eric lagi berusaha menenangkan Nicholaa yang mulai berapi-api.

"Natasya mendapat semua yang dia mau. Natasya selalu dibanggain. Natasya, Natasya, selalu Natasya. Kalau memang begini akhirnya, kenapa Papa nggak sekalian minta mama gugurin Nicholaa waktu itu!" teriak Nicholaa dengan air mata yang bercucuran. Teriakan Nicholaa terdengar sampai di luar kamarnya, hingga membuat Pieter khawatir, namun tidak bisa mengganggu sesi keluarga.

"Papa minta maaf," balas Eric dengan nada yang semakin dikeraskan.

Nicholaa menatap Eric dengan tatapan tidak percayanya. Nafasnya masih memburu hebat. Eric menunduk ke arah kaki Nicholaa yang diselondongkan kemudian memeluknya penuh penyesalan. "Papa minta maaf, Nic," sesalnya.

Nicholaa masih marah, jelas sekali. Amarahnya masih mendarah daging, namun di sisi lain juga ia tidak tega melihat ayahnya memohon padanya. Karena itu, Nicholaa memilih diam kemudian memandang ke jendela yang masih tertutup gorden.

"Papa minta maaf..." ucap Eric lagi sambil meremas selimut yang meliputi kaki Nicholaa dengan erat sebagai bentuk ungkapan perasaannya yang begitu mendalam. Tangisan Eric berderai-derai di kaki Nicholaa. Pria itu memukul dadanya berulang kali karena merasa sangat sesak di sana.

"Papa... Papa sayang Nicholaa," lanjut Eric lagi.

"Nicholaa benci Papa," balas Nicholaa sengit, namun tangisannya juga sama berderainya seperti Eric.

"Papa... Papa sayang Nicholaa," ulang Eric sebab ketika perasaan meluap-luap, kemampuannya untuk berbicara menjadi menurun. Ia tidak dapat mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya, sebab ia begitu sedih.

"Nicholaa benci Papa..."

Eric menegakkan tubuhnya untuk melihat Nicholaa, apakah anak gadisnya bersungguh-sungguh ketika mengatakan hal itu. Nyatanya, tangisan Nicholaa lebih mendalam darinya. Eric mendekat kemudian memeluk anaknya yang ia sayangi itu. Nicholaa memukul pundak sepenuh hati Eric, namun karena kekuatannya habis untuk menangis, jadilah pukulan itu tidak begitu menusuk. Eric memeluk Nicholaa dengan sangat erat.

"Nicholaa benci Papa..." ucap Nicholaa lagi dengan tangisannya yang semakin menjadi-jadi dalam pelukan Eric.

"Papa sayang Nicholaa..." balas Eric sambil mencium pelipis Nicholaa lembut.

Nicholaa meremas baju yang dipakai Eric dan menumpahkan semua perasaan kesal, marah dan kecewanya pada sang ayah. Eric membiarkan hal itu dan tetap memeluk

Nicholaa selagi ia bisa melihat anaknya itu. Karena ketika menikah nanti, Nicholaa sudah bukan lagi miliknya melainkan milik suaminya.

"Maaf kalau Papa nggak pernah bela kamu. Maaf kalau Papa pernah memberikan kamu masa kecil yang nggak menyenangkan..." tutur Eric lagi sambil menghela nafas panjang. "Maafin Papa."

Nicholaa masih menangis tersedu-sedu sambil balas memeluk ayahnya dengan erat. Oh, ternyata seperti ini rasanya memeluk ayah kandung sendiri. Rasanya begitu nyaman dan aman. Nicholaa menumpukan dagunya di pundak Eric sambil memejamkan matanya untuk menikmati setiap momen ini. Keduanya hening, saling menyerap kehangatan masing-masing. Nicholaa mengeratkan pelukannya pada tubuh Eric dan tangisannya mulai mereda sedikit demi sedikit.

"Nicholaa juga sayang Papa," bisik Nicholaa pelan dengan sesegukannya yang masih ada setelah sempat menangis histeris.

Eric tersenyum terharu kemudian melepaskan pelukannya untuk melihat wajah anak perempuannya. Nicholaa sangat mirip dengan Jenifer. Senyuman manisnya, hidungnya yang kecil dan figur-figur sederhana lainnya yang mengingatkannya pada mantan sekretarisnya itu. Eric menangkupkan tangannya di wajah Nicholaa dengan lembut.

"Kamu mirip sekali dengan mama kamu," ucap Eric lagi.

"Aku nggak punya mama, Pa," ucap Nicholaa lagi membantah Eric. Kebenciannya yang mendarah daging pada sang ibu yang antah berantah membuatnya ingin melupakan wanita itu sepenuhnya. Menurut Nicholaa, penghinaan besar adalah ketika orang mengatakan figur wajahnya yang mirip dengan mamanya.

Eric hanya tersenyum kalem. "Mama kamu dulu sekretaris Papa."

Nicholaa tidak ingin mendengar nama wanita itu lagi sebenarnya, hanya saja ia juga penasaran bagaimana keduanya bertemu. Boro-boro diceritain mamanya sendiri, kelakumannya saja pasti keluyuran antah berantah, pulang-pulang bawa

preman kampung. Pada akhirnya, Nicholaa memilih untuk bungkam dan mendengarkan Papanya lebih jauh.

"Dulu, Papa berasal dari keluarga yang biasa saja dan menikah dengan Lidya yang adalah anak tunggal dari keluarga kaya. Awalnya hidup kami rukun dan banyak cinta di dalamnya. Sampai ketika Papa mendapat warisan perusahaan papanya Lidya, kami sering bertengkar hebat. Lidya menuntut Papa untuk selalu meluangkan waktu di rumah, padahal Papa harus sibuk melanjutkan perusahaan papanya," jelas Eric dengan tatapan menerawangnya melihat kehidupan kelimanya.

"Semua bertambah parah ketika mama kamu menjadi sekretaris Papa. Lidya semakin posesif dan bahkan berulang kali menuduh Papa selingkuh dengan mama kamu. Lidya juga merendahkan keluarga Papa yang miskin dan selalu meminta uang pada keluarganya. Papa stres sekali saat itu. Mama kamu selalu ada di samping Papa untuk menenangkan Papa. Lalu suatu malam, Papa mabuk karena stres dan mama kamu juga menemani Papa untuk minum," ujar Eric lagi sambil tersenyum getir.

"Kami... melakukannya," lanjut Eric lagi sambil menghela nafas panjang.

Nicholaa tak berkedip sedikit pun. Kehidupan ayahnya benar-benar mencerminkan film-film Pintu Tobat yang dulu sering ia tonton. Ternyata oh ternyata, kisah itu memang kisah nyata segenap masyarakat Indonesia.

"Karena malu sekali, Papa memecat mama kamu. Lalu Jenifer datang pada Papa dan mengatakan dia hamil. Dia minta pertanggung jawaban, tetapi Papa tidak mungkin menjadikannya istri kedua. Dari sana, dia langsung mengadu pada Lidya. Lidya marah besar dan mengusir Papa sejadi-jadinya. Papa ingat sekali, hari itu adalah hari Natasya berulang tahun yang ke-delapan. Papa masih merasa bersalah pada Natasya sampai hari ini," jelas Eric lagi dengan tatapan berkaca-kaca.

Nicholaa menggenggam punggung tangan Eric berusaha menguatkan kehidupan Papanya.

"Tapi pada akhirnya, Lidya malu jika harus bercerai dengan Papa. Karena itu, ia tetap bersama Papa dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di depan umum. Papa juga rutin membiayai Jenifer untuk berbagai keperluannya. Sampai suatu hari, Papa muak dengan Jenifer yang terus meminta-minta, hingga Papa berhenti mengirimkan uang. Jenifer mengancam Lidya dan Lidya malah mengancam balik. Jenifer tidak memiliki kekuatan untuk menantang lagi, karena itu dia menyerah."

Eric menatap mata Nicholaa bersungguh-sungguh. "Papa mencari kamu, Nic. Papa berusaha mencari kamu. Saat itu, Jenifer berbohong pada Papa kalau kamu sudah ditiptkannya pada panti asuhan. Papa terus mencari kamu ke mana-mana. Papa baru menemukan kamu di rumah sakit jiwa saat kamu sudah berumur enam belas tahun dalam keadaan trauma berat."

Mau tidak mau, kenangan Nicholaa di masa-masa itu sangat kelam hingga membuatnya kembali emosional. Matanya mulai berair lagi. Masa-masa itu adalah masa paling berat baginya, karena dia mengalami krisis kepercayaan dan juga trauma pada orang baru.

"Percayalah, Nic, setiap kali kamu menangis, Papa selalu duduk di depan pintu kamar kamu menjaga kamu sampai tidur," jelas Papanya sambil menitikkan air matanya satu demi satu.

Eric kembali memeluk Nicholaa dengan erat. "Kamu dan Natasya sama saja bagi Papa. Papa nggak ingin melihat kalian disakiti, apalagi oleh pria. Saat tahu Pieter akan melamar kamu, Papa takut sekali kamu akan direndahkan oleh Pieter dan keluarganya karena masa lalu kamu. Papa benar-benar hanya ingin yang terbaik."

"Kenapa... Papa ingin Nicholaa pergi jauh bahkan sampai mengusir Nicholaa dari rumah?" tanya Nicholaa ragu-ragu.

"Papa nggak bisa membela kamu, Nic. Papa adalah orangtua yang pengecut. Papa ingin kamu cepat pergi dari rumah, karena Papa nggak ingin kamu dihina setiap hari oleh mereka, sedangkan Papa hanya bisa melihat kamu dan tidak

bisa melakukan apa-apa," jelas Eric lagi yang membuat Nicholaa begitu luluh.

"Papa nggak bahagia..." ujar Nicholaa lagi lebih berupa pernyataan daripada pertanyaan.

"Jangan hidup seperti Papa, Nic," bisik Eric lagi sambil menarik nafas panjang. "Sampai kapan pun, kamu nggak boleh bergantung pada orang lain, meskipun kamu sangat mempercayainya. Pada akhirnya di dunia ini, hanya kamu yang bisa menyelamatkan diri kamu sendiri."

Nasihat pertama yang pernah didengar Nicholaa dari ayahnya. Nicholaa ingin mendengarnya lagi. Kapan lagi ia bisa dinasihati seperti ini? Biasanya Pieter yang akan selalu menasihatinya ini dan itu.

"Iya, Pa," jawab Nicholaa dengan senyuman tenangnya.

"Dan... kamu harus berdamai dengan masa lalu kamu, Nic," lanjut Eric lagi. "Maafkan semua yang pernah menyakiti kamu."

Itu berat sekali. Nicholaa mengakuinya, tetapi ia memang harus bisa. Ia mengangguk pelan, mengiyakan nasihat ayahnya.

"Kata Oma Meta seperti ini, '*Damai dengan masa lalumu, bersahabat dengan masa sekarang dan sesuatu yang baik akan menantimu di masa depan*'," tutur Eric lagi.

"Wah, ikutan dong!" seru Pieter yang tiba-tiba saja sudah berada di ambang pintu kamar.

Nicholaa melihat Pieter dengan tatapan sembabnya kemudian tertawa. Pieter tersenyum hangat melihat Nicholaa lalu mengangguk sopan pada Eric. Eric merentangkan tangannya agar Pieter juga ikut bergabung dalam lingkaran pelukan itu. Pieter memeluk Eric di satu sisi sedangkan di sisi lain Nicholaa juga memeluk papanya. Nicholaa dan Pieter saling bertatapan dalam pelukan Eric.

Pieter tersenyum maklum sambil mengusap air mata Nicholaa kemudian berbisik pelan pada wanita itu, "Jangan sedih. Kita semua sayang kamu."

Nicholaa semakin berkaca-kaca saja mendengarnya. Aduh, Pieter, pagi-pagi sudah bikin tambah *mellow*!



BAB

DUA PULUH TIGA

Pertama-tama, Nicholaa ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan, karena sudah memberkati matanya sedemikian rupa. Pieter tampak begitu tampan dalam balutan tuxedo biru tua licinnya. Tuxedo itu memeluk pas tubuh pria itu hingga mengingatkan Nicholaa pada otot Pieter yang tersembunyi di dalamnya. Otot yang pernah kulitnya jelajahi saat percintaan panas mereka. Nicholaa menjadi panas dingin mengingatnya lagi. Rambut pria itu disisir rapi ke belakang dan sekuntum bunga mawar terselip di saku jas Pieter. Pieter yang rapi adalah definisi Pieter yang berwibawa dan *classy*. Senyuman hangat pria itu tak ayal membuat kesan wibawanya menurun, melainkan membuat Pieter semakin terlihat menawan dan menarik.

Nicholaa memasang senyum terbaiknya kala Pieter mengenalkannya pada segenap rekan kerja dan sahabatnya. Di balik senyuman terbaik itu, perasaan gugup terus menghantuinya hingga membuat tangannya dingin dan kakinya gemeteran. Pieter tetap setia menggenggam tangan Nicholaa dan membawa wanita itu ke mana pun ia pergi. Cincin berlian mungil menghiasi jari manis Nicholaa, menandakan bahwa mereka telah resmi menjadi sepasang suami istri. Sumpah setia pun sudah dilakukan di hadapan para saksi juga Tuhan. Acara pemberkatan nikah keduanya dapat dibilang sederhana dan tidak semewah dan se-wah yang dipikirkan.

Acara pernikahan Nicholaa dan Pieter digelar di salah satu *rooftop* hotel bintang lima di Jakarta. Pieter lebih memilih acara yang simpel, namun tetap elegan dengan pemandangan kota Jakarta di malam hari. Rekan kerja Pieter dan kerabat Nicholaa pun turut diundang menghadiri acara tersebut termasuk Eric dan Lidya. Lidya memaksakan diri untuk datang agar menyelamatkan reputasinya di mata lingkaran pergaulannya.

Natasya menolak untuk datang, sebab ia malu karena Pieter adalah mantannya yang menikahi adik tirinya sendiri. Jo juga menolak undangan Nicholaa dengan alasan pekerjaan. Nicholaa hanya berharap Jo jujur padanya dan bukannya bersembunyi di balik pekerjaan.

Semua menikmati pesta dan saling bercengkerama ria. Ada yang duduk sambil berbincang hangat, ada juga yang berdiri di samping balkon dan menikmati sejuknya udara di malam hari.

Pernikahan yang simpel namun berkelas itu juga dicerminkan dari gaun yang dipakai Nicholaa malam itu. Nicholaa memakai gaun putih bertali spaghetti dengan kerah yang cukup rendah, namun tetap sopan. Gaun itu memeluk pas tubuh Nicholaa hingga ke pinggang dan memiliki rok yang lebar dan panjangnya semata kaki. Nicholaa sangat menyukai gaun itu sebab ia terlihat dewasa dan berkelas, namun di sisi lain, ia juga tidak direpotkan ketika bergerak. Tetapi yang paling ia sukai dari gaun itu adalah gaun tersebut memiliki saku! Iya, saku! Sakunya pun cukup dalam, hingga Nicholaa dapat dengan mudahnya menyelipkan ponsel, tanpa perlu membawa tas genggam.

Kalung pemberian Nichole menggantung indah di lehernya, membuat figurnya semakin berkilauan di balik gemerlap lampu kota Jakarta. Rambut panjangnya disanggul rapi untuk menampilkan efek leher yang jenjang dan tulang belikatnya yang menawan. Pieter sendiri terpukau ketika melihat istrinya tampak menawan dan klasik dalam dandanan yang *soft glam* dengan gaun rancangan salah satu desainer kenamaan yang merupakan rekannya.

"Istri kamu kecil ya," ujar salah seorang wanita paruh baya sambil menepuk pelan pundak Pieter. Pernyataan kelima yang didengar Nicholaa malam itu. Hampir semua rekan kerja Pieter mengatakan hal tersebut, seolah hal itu adalah hal yang patut dibanggakan.

Nicholaa hanya tertawa sopan, menanggapi wanita itu. Pieter tersenyum hangat kemudian melingkarkan tangannya di pinggang Nicholaa. "Biar lebih mudah dibawa ke mana-mana," canda Pieter yang memancing tawa dari wanita tersebut dan beberapa orang di sekitar mereka.

Semakin Pieter menarik tubuh Nicholaa mendekat, perbedaan tinggi mereka akan semakin kelihatan. Meskipun sudah memakai sepatu tumit, tinggi Nicholaa hanya mencapai dagu Pieter. Seharusnya, Nicholaa memakai sepatu yang lebih tinggi lagi, biar tidak dianggap kecil.

"Lucu ya istri kamu." Terdengar lagi komentar dari orang yang berbeda.

Nicholaa tidak *stand-up comedy*, *by the way*. Dia memang *stand-up*, tetapi tidak *comedy*. Kalau berdiri saja, ia sudah lucu, berarti dia bisa mengalahkan Raditya Dika dalam pertarungan *stand-up comedy*.

"*So petite*. Kecil-kecil, manis, begitu," timpal orang lain lagi.

Itu pernyataan keenam yang ditanggapi Nicholaa dengan senyuman sopannya. *Body-shaming* terselubung macam apa ini?!

"Semakin kecil, semakin mudah diikat kalau nakal di ranjang," balas Pieter dengan nadanya yang menggoda dan disambut dengan tawa semakin heboh dari orang-orang yang mengelilingi mereka. Nicholaa langsung menyikut pinggang Pieter kemudian melemparkan tatapan membunuh –dalam maksud bercanda.

Pieter tertawa polos selayaknya anak kecil untuk meredakan tatapan membunuh Nicholaa. Ia memeluk Nicholaa semakin erat dengan kedua tangannya kemudian mendaratkan ciuman manja di pelipis wanita itu. "Bercanda, sayang," ujarnya.

"Mau punya anak berapa nih kira-kira?" tanya seorang pria tinggi berjanggut dengan wajah ekspatriatnya.

"Du-" Baru saja Nicholaa ingin menjawab, Pieter sudah lebih dahulu memotongnya.

"Dua belas, biar ngalah-ngalahin Gen Halilintar," potong Pieter lagi.

"Nanti biar dinamain Gen Tornado ya?" sambung pria berjanggut itu yang menurut Nicholaa sangat jayus, namun kerumunan orang yang mengelilinginya tertawa geli dan heboh. Sudah mabuk semua manusia ini.

Sebuah tepukan lembut di pundak Pieter menginterupsi perbincangan mereka. Ketika membalikkan tubuhnya, Pieter langsung mendapati dirinya silau oleh penampilan sahabat jahanamnya yang tampak sangat rapi malam itu. Senyum Pieter langsung mengembang kemudian ber-*high five* jantan dengan Gabriel. Pieter memeluk Gabriel dengan erat, sebab sudah lama ia tidak melihat sahabatnya itu lagi.

"Udah main nikah aja lo!" seru Gabriel sambil menepuk pundak Pieter.

Pieter melepaskan pelukan singkatnya sambil cengengesan. Ia kemudian beralih memeluk Gavyn yang tersenyum sopan padanya. Gavyn memang tidak terlalu dekat dengan Pieter, sebab mereka bukan teman seperjuangan dalam memperebutkan Natasya dulu.

"Selamat ya, Kak," ujar Gavyn tenang sambil menepuk pundak Pieter sebelum melepaskan pelukannya.

"Terima kasih," jawab Pieter dengan senyuman bangganya.

Sebelum Pieter berbincang lebih jauh lagi, ia pamit undur diri dari kerumunan ibu dan bapak yang heboh itu untuk menyapa sahabatnya yang sudah lama tidak ia lihat lagi. Matanya kemudian berlabuh pada seorang wanita di samping Gabriel yang tidak familiar. Wanita itu tersenyum sopan padanya. Gabriel seolah sadar pada arah pandang Pieter.

Gabriel memeluk pinggang wanita itu kemudian berucap lagi, "Ini Depin, teman aku."

Pieter mengulurkan tangannya dengan senyuman penuh wibawa kemudian berucap lagi, "Pieter. Nama kamu unik ya."

"Nama saya Daphne Kenandra sebenarnya. Hanya saja Gabriel senang memanggil saya Depin," sela wanita itu lagi lalu menyambut tangan Pieter.

"Gavyn ambil minuman dulu," pamit Gavyn undur diri, meninggalkan keempatnya dengan pasangannya masing-masing.

Pieter mengangguk sopan dan mendapati istrinya dan Daphne sudah saling berkenalan satu sama lain. Pada saat yang sama, tiba-tiba saja tatapan Nicholaa dan Gabriel bertemu. Gabriel menatapnya cukup lama sebelum melebarkan mata penuh semangat.

Nicholaa berusaha tersenyum sopan, walaupun ia yakin sekali wajahnya pasti menunjukkan hal yang berbeda. Siapa makhluk ini? Kenapa makhluk ini menatapnya penuh semangat? Nicholaa akui Gabriel ganteng dengan kemejanya kausal, namun tetap formal. Lesung pipi pria itu juga menambah kesan ramah dalam figure segar Gabriel. Adiknya, Gavyn pun tidak kalah gantengnya. Muka keduanya mirip sekali, hanya bedanya Gabriel pembawaannya lebih tenang daripada Gavyn yang tampak seperti seorang *player*. Begini-begini Nicholaa bisa mengendus bau-bau *player* hanya dalam sekali lihat.

"Anton?!" ujanya sambil tersenyum lebar. Oke, fix, pantas saja Pieter sama Gabriel bisa bersahabat, *wong* satu spesies.

Nicholaa mengulurkan tangannya untuk mengenalkan diri secara sopan, namun tangannya ditarik dan ia dipeluk oleh Gabriel. "Tambah kecil saja kamu," ucap Gabriel pelan.

Pernyataan ketujuh dan mohon maaf nih, emang Nicholaa dan Gabriel pernah bertemu sebelumnya?

"Ini manusia yang memberi nama Anton untuk kamu," tutur Pieter santai, seolah pria lain memeluk istrinya bukanlah hal yang besar.

"HAH?" Wajah bodoh *mode on*. Nicholaa mendongak menatap pria itu dengan tatapan aneh sekaligus kebingungannya. Sialan, jadi nama Anton itu dari Gabriel?

Pieter tertawa pelan. "Waktu kamu mabuk, dia yang bantu aku membawa kamu."

"Suka namanya?" canda Gabriel pada Nicholaa sambil melepaskan pelukan eratnya.

Nicholaa tertawa sambil meringis. "Hahaha, iya, hahaha." *Sialan*.

"Bolehkah saya mengajak Anda berdansa, Nyonya Natadikusuma?" tanya Gabriel sambil menyodorkan tangannya menunggu uluran tangan Gabriel.

Nicholaa menoleh kepada Pieter dan mendapati suaminya hanya mengangguk konyol mendengar tawaran Gabriel. Mendapati respons positif Pieter, Gabriel langsung menarik tangan Nicholaa menuju ke lantai dansa, tempat yang memang disediakan untuk mereka yang ingin menari. Lagu yang diputar pun tidak jauh-jauh dari lagu pernikahan pada umumnya. Gabriel mengarahkan tangan Nicholaa untuk menyentuh pundaknya. Gabriel sendiri menempatkan tangannya dengan sopan di pinggang Nicholaa kemudian mengarahkan wanita itu untuk bergerak bersamanya.

"Maaf sudah membuat kamu kaget," tutur Gabriel dengan nadanya yang begitu tenang dan kalem. Berbanding terbalik dengan sikapnya yang tadi.

"Iya, tidak apa-apa," jawab Nicholaa sopan.

"Kalian lucu ya," ujar Gabriel lagi.

Nicholaa tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memutar bola matanya malas. Ia melakukannya secara refleks dengan disertai kata-kata yang cukup tajam. "Iya lucu, karena tubuh saya terlalu kecil bagi Pieter."

Seolah tersadar dengan *attitude*-nya yang jelek, Nicholaa langsung meringis pelan kemudian meminta maaf. Di sisi lain, Gabriel malah tertawa kecil mendapati Nicholaa lama yang pertama kali ia temui sudah kembali. Sedari tadi, Gabriel tahu watak asli Nicholaa sebenarnya tidak seanggun dan se-elegan ini. Wanita itu sedang menyembunyikannya di balik

penampilannya yang cantik itu. Ketika menemukan Nicholaa yang lama, Gabriel merasa lebih rileks untuk berbincang dengan wanita itu.

"Sudah berapa orang yang bilang kamu kecil malam ini?" tebak Gabriel karena mendapati Nicholaa berapi-api, ketika membahas bentuk tubuhnya yang terlampau kecil untuk tubuh tinggi Pieter.

"Ada tujuh orang, terhitung yang membicarakan blak-blakan di depan termasuk kamu. Belum termasuk orang yang membicarakan di belakang," jawab Nicholaa berapi-api. "Ada tujuh! Memangnyanya saya sekecil apa?"

"Malah yang kecil lebih enak dikuasai di ranjang, Anton," canda Gabriel lagi yang disambut dengan tendangan Kapten Tsubasa di tulang keringnya, namun untungnya ia langsung menghindar sehingga meleset. Tawa Gabriel semakin lebar saja melihat aksi berbahaya Nicholaa.

"Enggak kamu, enggak Pieter, pikirannya pasti nggak jauh-jauh dari selangkangan," gerutu Nicholaa sambil memasang wajah malasnya.

Gabriel mulai mengerti kenapa Pieter bisa jatuh sedalam ini pada Nicholaa. Memang ada seribu wanita di luar sana yang lebih cantik dari Nicholaa, bahkan Natasya saja jauh lebih atraktif. Tetapi ada sesuatu dalam diri Nicholaa yang membuatnya terlihat begitu menggemaskan dan menarik orang lain untuk memanjakannya. Mungkin sikapnya, mungkin juga auranya. Aura Nicholaa sangat cocok untuk pria pria yang terbiasa dan haus akan dominasi seperti Pieter dan dirinya. Natasya memiliki aura yang lebih dewasa dan tenang, sehingga terkadang dialah yang sering memanjakan orang lain.

"Bukan lucu itu, Anton," tutur Gabriel lagi dengan nadanya yang santai.

"Apa hanya dengan bernafas saja, kami terlihat lucu?" tanya Nicholaa setengah sarkas, setengah juga bertanya-tanya apakah ia selucu itu.

"Bukan, bukan," jawab Gabriel lagi sambil menggelengkan kepalanya. Tawanya tidak juga reda dari tadi.

"Kamu nggak penasaran apa yang terjadi di malam kamu mabuk?"

Nicholaa merenung sebentar. Oh iya ya, ia tidak pernah bertanya pada Pieter soal itu. Ia menatap Gabriel penuh perhatian seolah meminta pria itu meneruskannya.

"Kamu nggak ingat kamu nyanyi lagunya Avril Lavigne di panggung saat kamu mabuk?" tanya Gabriel lagi yang disambut tatapan kaget Nicholaa.

"Nyanyi sambil goyang?"

"Iya, kamu nyanyi sambil *twerking*," bohong Gabriel hingga wajah Nicholaa pucat pasi. Pria itu kemudian tertawa lalu berkata lagi, "Saya bercanda. Tapi kamu memang nyanyi sambil goyang."

Nicholaa memukul pundak Gabriel pelan sebagai ungkapan kesalnya lalu melanjutkan, "Saat itu ramai?"

"Sekali."

"*Shit...*" bisik Nicholaa dengan pipinya merona. Seharusnya ia tidak perlu malu, sebab itu sudah bertahun-tahun yang lalu hanya saja ketika seseorang mengungkapkannya lagi, pasti malu itu terbit. "Berarti kamu dengar ocehan saya?"

"Soal kamu di-DO dan kawan-kawan itu? Sudah pasti," jawab Gabriel santai. "Kamu juga sempat muntah di mobil."

"Sungguhan?" tanya Nicholaa tidak mempercayai dirinya sememalukan itu.

"Enggak. Saya bercanda," canda Gabriel lagi dan kali ini mendapat pukulan ganda di pundaknya.

"Malam yang sama, Pieter pada akhirnya bisa *move on*," jelas Gabriel lagi dengan senyuman tenangnya. "Saat itu, kamu mabuk di pelukan Pieter. Kita berniat untuk mengantarkan kamu ke rumah, agar Natasya luluh dan mau kembali bersama Pieter –iya, suami kamu setianya tidak main-main. Tiba-tiba di jalan, kamu merengek tidak ingin pulang."

"Sambil nangis?" tanya Nicholaa lagi.

"Nangis histeris. Iya," jawab Gabriel lagi.

"Bercanda lagi kamu," tuduh Nicholaa.

Gabriel mengelengkan kepalanya. "Kali ini saya serius..." Nicholaa percaya. "Histeris sekali?"

"...tapi bohong," lanjut Gabriel dengan tawanya yang begitu puas karena mempermainkan istri Pieter yang sangat menyenangkan ini.

"Astaga, mungkin seharusnya kamu sama Pieter yang saudaraan," jawab Nicholaa gregetan.

Setelah tawanya mereda, Gabriel kembali menatap Nicholaa dengan tatapan tenang. Kali ini ucapannya lebih serius dari yang tadi. "Malam di mana Pieter membawa kamu pulang adalah malam di mana Pieter pada akhirnya bisa melupakan masa lalunya, termasuk Natasya. Saya tidak mengerti apa yang sebenarnya dilihat Pieter dari diri kamu malam itu, hingga ia bisa merelakan Natasya yang notabenenya masih sangat ia cintai saat itu."

Nicholaa melongo mendengarnya. Apakah penjelasan ini akan menyakiti hatinya? Ataukah mungkin akan membawanya terbang tinggi hingga langit ketujuh?

"Di malam yang sama, Pieter berkata pada saya -kira-kira seperti ini, '*Kalau saja aku menemukan Nicholaa dari awal, mungkin saja aku akan bahagia sekarang*'," ucap Gabriel lagi.

Hati Nicholaa menghangat. Penjelasan ini tampaknya akan lebih menyenangkan hatinya daripada menyakitinya.

"Pieter memang terlambat menemukan kamu Nicholaa." Gabriel mengakuinya.

"Tetapi yang terbaik memang selalu datang pada menit terakhir, bukan?" ujar Gabriel lagi dengan senyumnya yang lebih kalem dan berwibawa.

Nicholaa dan Pieter sudah terlalu lelah untuk menikmati malam pertama mereka, sebab pesta sendiri baru selesai tepat tengah malam. Ketika Nicholaa sudah selesai membersihkan dirinya, Pieter sudah tepar tak bernyawa di ranjang hotel, bahkan sampai mengorok begitu keras saking lelahnya. Kalau Pieter saja sudah lelah minta ampun, apalagi Nicholaa yang harus bersiap-siap pukul 5 pagi untuk merias diri. Nicholaa ikut bergabung bersama Pieter, tenggelam dalam empuknya ranjang dan memeriahkan suara tidur mereka.

Begitu Nicholaa ikut bergabung, Pieter langsung melingkarkan tangannya di pinggang Nicholaa dan memeluk wanita itu dengan erat. Pelukan halal ternyata rasanya lebih menyenangkan dan melegakan, daripada pelukan tidak halal sebelumnya. Keduanya tertidur sangat pulas di ranjang itu, hingga pagi menjemput dan sinar matahari mulai tampak di penghujung cakrawala.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh dan tepat pada saat itu gordennya membuka secara otomatis, membiarkan cahaya matahari membangunkan dua manusia yang sudah tidak sadarkan diri saking lelahnya. Pieter sendiri yang mengatur waktu di jam tersebut agar gordennya terbuka, sebab ia memang berencana untuk melakukan misi rahasianya (*baca: Morning Sex*).

Ranjang yang mereka tempati sampai kusut masam tidak berbentuk. Pieter bingung sendiri, ini dia tidur atau lagi tawuran sampai bisa seberantakan ini? Padahal mereka notabenenya hanya tidur semalam, tidak melakukan kegiatan *ekhem-ekhem -sexy time* saja tidak sempat. Nicholaa tertidur di dadanya dan sebagian tubuh wanita itu menindih lengannya hingga kesemutan. Wanita itu menguap dan mengerang pelan, sebelum membuka matanya. Nicholaa menarik badannya brutal hingga terdengar bunyi kretek berkali-kali. Astaga, istrinya ini sebenarnya kayu atau manusia sih...

Nicholaa beranjak dari ranjang lalu menoleh menatap Pieter. Wajah Nicholaa masih sembab dengan rambut yang berantakan tampak sangat seksi di mata Pieter. Mata Pieter turun dari wajah wanita itu ke baju tidur Nicholaa yang cukup terbuka. Gaun tidur satin berwarna merah itu panjangnya hanya sebatas pertengahan paha Nicholaa dengan kerah yang sangat rendah hingga menampilkan kilasan kulit terlarang di baliknya. Yang membuat Pieter semakin panas dingin adalah kain yang menutupi daerah dada Nicholaa bukan satin lagi melainkan brokat hitam. Pieter mau meraih pinggang Nicholaa, namun tangannya mati rasa alias kesemutan.

Nicholaa menyisir rambutnya ke belakang dan seketika itu juga tubuh Pieter berteriak-teriak menginginkan wanita itu. Tapi apa daya, ada salah satu bagian tubuhnya yang sedang dialiri semut. Nicholaa mengalihkan tatapannya pada Pieter dan mendapati suaminya sudah bangun.

"Pagi," ucap Nicholaa lembut sambil tersenyum. Tiba-tiba saja senyuman wanita itu berubah menjadi senyuman nakal. Pieter was-was karena tangannya sedang nyeri sekali kalau disentuh sedikit, tetapi juga tubuhnya sudah siap menerima Nicholaa. Benar saja dugaannya, Nicholaa melompat dan duduk di atas perutnya, yang mana hal itu menyenggol tangannya yang kram.

"Aduh, sakit!" keluh Pieter.

Nicholaa melihat Pieter khawatir. "Sakit apa?"

"Kram," ucap Pieter lagi.

"Di tangan mana?"

"Ini," jawab Pieter sambil menunjuk ke arah tangannya yang terletak tidak berdaya di samping tubuhnya.

"Ini?" Nicholaa dengan sengaja menyentuh tangan Pieter yang kram tersebut.

"Jangan disentuh!" sergah Pieter.

"Jangan disentuh apanya? Ini?" ulang Nicholaa lagi sambil menyentuh tangan Pieter yang kram.

"Kamu nggak akan aku beri ampun kalau tangan aku udah baikan," ancam Pieter lagi yang disambut tawa renyah dari Nicholaa.

"Nggak ada yang minta pengampunan juga," balas Nicholaa sambil menjulurkan lidahnya.

Pieter tersenyum miring. Senyuman yang sudah lama tidak dilihat Nicholaa. "Keberanian dari mana itu?"

"Bukan berarti aku kecil, aku harus takut sama kamu."

Semakin Nicholaa menantanginya, hal itu semakin menyulut gairahnya hingga di ubun-ubun. Tangan Pieter memang masih sedikit kebas, namun ia memaksakan tangannya untuk meraih pinggang Nicholaa. Dengan sigap, Nicholaa langsung menahan kedua tangan Pieter di sisi kepala pria itu. Sekali-sekali yang jadi dominan tidak apa-apa, bukan?

Lagipula ini sudah zaman emansipasi wanita apalagi dalam soal ranjang. Wanita juga bisa menguasai ranjang, bukan hanya pria!

"Aku tahu rencana busuk kamu," ucap Nicholaa dengan senyuman miringnya yang sialnya sangat memancing gairah Pieter.

"Kamu tahu kan, aku bisa menyerang kamu dengan mudahnya," ancam Pieter lagi dengan nafas yang agak terburu-buru, karena gairahnya di ubun-ubun.

Nicholaa menunduk hingga kini wajah mereka sejajar. Nafas Nicholaa menerpa lembut bibir dan hidungnya membuat Pieter menggelingjang kegelian. Nicholaa mencium sudut bibir Pieter dengan lembut, membuat pria itu menggeram pelan. Pieter lagi-lagi berusaha membebaskan tangannya yang ditahan Nicholaa, berniat untuk membalikkan posisi keduanya dan menyerang istri kecilnya itu habis-habisan.

"Aku mau menjadi dominan pagi ini, masa nggak boleh. Ayolah, jangan jahat-jahat sama istri sendiri," renek Nicholaa kesal karena *vibes sexy* yang berusaha ia bangun menjadi hancur.

Bagaimana tidak hancur, Pieter terus berusaha menguasainya dan kekuatan laki-laki itu jelas lebih besar darinya. Dari tadi, Nicholaa berusaha untuk terlihat seksi tapi juga di sisi lain ia kewalahan harus menahan Pieter, agar tidak membalikkan posisi mereka. Kalau perebutan kekuasaan di ranjang sudah pasti Nicholaa akan kalah jauh, padahal di sisi lain ia juga ingin sekali-sekali merasakan jadinya raja rimba ranjang.

Pieter yang melihat hal itu langsung tertawa geli. Astaga, atmosfer tegang nan panas di antara keduanya langsung ambyar seketika. Haduh, istrinya ini mau menjadi dominan tetapi masih merengek seperti anak kecil. Dominan berjiwa anak-anak ya Nicholaa ini.

Pipi Nicholaa memerah malu. Brengsek, Pieter, malah ditertawai! Ia menegakkan tubuhnya kemudian memukul dada Pieter pelan. "Jangan tertawa."

"Iya, iya, maaf," jawab Pieter sambil mengulum bibirnya menahan senyum.

"Kamu harus pura pura tidak berdaya, biar *feel-nya* dapat," pinta Nicholaa lagi.

"Iya, Nyonya," jawab Pieter patuh, memulai karier aktingnya sebagai submisif Nicholaa di ranjang.

Baru saja Nicholaa ingin menunduk ke wajah Pieter, tiba-tiba saja pria itu menahan pundaknya. Nicholaa menaikkan sebelah alisnya bertanya pada Pieter. Pieter condong ke arah nakas kemudian membuka lacinya lalu mengeluarkan ikat rambut hitam yang memang sengaja ia simpan semalam untuk sesi *morning sex* mereka.

"Ikat rambut kamu dulu, baru kita lanjut," ucap Pieter sambil menyodorkan ikat rambut pada Nicholaa. Pieter memiliki *fetish* tersendiri dengan leher dan area tulang belikat Nicholaa. Entah mengapa ketika wanita itu menunjukkan area tubuh tersebut, libidonya sebagai seorang pria akan langsung naik tajam. Nicholaa menuruti Pieter dengan mengikat rambutnya asal-asalan. Malah ikatan yang seperti itu yang semakin membuat Pieter semakin menginginkan Nicholaa. Tangan Pieter sudah merayap nakal di paha Nicholaa, berusaha menyingkap gaun tidurnya. Pieter menginginkan sesuatu di balik gaun tidur tersebut.

Setelah mengikat rambutnya, Nicholaa langsung menarik tangan Pieter yang berada di pahanya untuk ditahan di samping kepala pria itu. Tanpa berbasa-basi lebih banyak lagi, Nicholaa langsung mencium suaminya dengan semangat 45. Bibir Nicholaa bermain di atas bibir Pieter dengan gerakan yang sudah mulai lihai dan terlatih. Lidahnya membelit lidah Pieter seagresif yang ia bisa. Ya bagaimana tidak mahir, kalau gurunya adalah Pieter sendiri. Pieter hanya tersenyum geli dan mencoba untuk berbaring pasrah mengikuti sang dominan.

Tangan Nicholaa mulai membuka satu per satu kancing piyama Pieter. Nicholaa menjauhkan wajahnya dari bibir Pieter lalu mendaratkan ciuman di rahang pria itu. Nafas Pieter berat, apalagi ketika tangan Nicholaa menyusup di balik piyama Pieter dan membelai dada dan pundaknya. Tangan Pieter

bergerak di sepanjang paha Nicholaa, menyingkap gaun tidur wanita itu hingga ke pinggang. Setelah berhasil membuka semua kancing piyama Pieter, Nicholaa menyingkap kain itu agar perut suaminya terekspos. Percayalah, Nicholaa sudah belajar dari ahli dan sumber-sumber lain ketika melakukan percintaan agresif ini. Situs-situs jahanam sudah ia buka untuk mendapatkan referensi baru.

Nicholaa mencium dada bidang Pieter lalu turun hingga ke perut suaminya yang melambangkan maskulinitas. Nafas Pieter semakin memburu saja ketika merasakan ciuman Nicholaa semakin menjurus ke area yang sangat privasi. Ketika tangan Nicholaa berada pada karet celananya, Pieter langsung menahan tangan wanita itu. Pieter beranjak duduk, tanpa melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan Nicholaa.

"Sudah ya bermain pura-puranya," bujuk Pieter dengan nada serak namun masih berusaha dilembutkan.

"Aku belum selesai," jawab Nicholaa dengan wajah yang agak kebingungan.

"Jangan diselesaikan," balas Pieter lagi lalu menarik kedua pergelangan tangan Nicholaa dengan cukup kuat hingga wanita itu terseret dan jatuh ke dalam pelukannya.

"Kenapa?" tanya Nicholaa lagi dengan wajah agak memelas.

"Nanti aku kasih kesempatan lagi, kalau kamu penurut pagi ini," ucap Pieter lalu menidurkan Nicholaa dengan lembut ke atas ranjang. Dengan segera, Pieter meloloskan gaun tidur Nicholaa, hingga kini hanya celana dalam satu-satunya penutup tubuh wanita itu. Nicholaa memang tidak pernah menggunakan bra ketika ia tidur. Rasanya lebih nyaman dan bebas saja.

Pieter melepaskan piyama tidurnya lalu dibuangnya ke lantai, bergabung dengan gaun tidur Nicholaa. Pria itu kini menunduk ke arah lekukan leher Nicholaa kemudian mengecupnya dengan lembut, terus turun hingga ke pundak wanita itu. Nicholaa menelusurkan jemarinya di punggung pria

itu sambil berpikir kenapa Pieter tidak pernah mengizinkannya untuk menyentuh pria itu.

"Kenapa aku nggak boleh menyentuh 'itu'?" tanya Nicholaa ragu-ragu.

Pieter tergelak di lekukan leher Nicholaa. "Itu apa?" tanyanya pelan sambil menangkupkan tangannya di dada wanita itu kemudian menggodanya.

Nicholaa menggigit bibirnya berusaha menahan desahan, sebab ia harus berbicara dengan Pieter. "Itu di celana."

"Ya tidak boleh," bisik Pieter lagi lalu menurunkan ciumannya hingga ke dada wanita itu.

Nicholaa menghela nafas ketika kulitnya bersentuhan langsung dengan bibir Pieter. Pria itu memainkan gairahnya dengan sangat baik, hingga Nicholaa berhasil mengeluarkan desahannya yang sensual. Nicholaa menenggelamkan jemarinya di rambut Pieter sambil melengkungkan tubuhnya menginginkan lebih banyak sentuhan dari Pieter. Pieter mengerti dan menelusurkan jemarinya ke bawah hingga pada penutup terakhir wanita itu. Diturunkannya kain itu hingga terlepas dari tubuh Nicholaa dan bergabung bersama tumpukan pakaian mereka lainnya.

Pieter senang karena kali ini Nicholaa tidak menolaknya dan mati-matian lepas darinya seperti percintaan pertama mereka. Nicholaa lebih patuh dan bahkan bisa dibilang lebih agresif. Pieter juga melepaskan kain yang masih melekat pada tubuhnya hingga kini tubuh keduanya polos dan saling bergesekan panas satu sama lain. Pieter kembali menindih Nicholaa lalu menenggelamkan bibirnya dalam bibir wanita itu. Ia melebarkan kaki Nicholaa dengan lembut di sela ciuman panas nan bersemangat keduanya. Pieter menarik pinggang Nicholaa hingga tubuh keduanya menempel erat, sedangkan tangannya lain mulai bergerilya di pusat tubuh wanita itu.

Nicholaa mencengkeram pundak Pieter, namun desahan dan erangannya tertahan di bibir pria itu ketika sesuatu bergerak di pusat tubuhnya. Pieter melepaskan pertautan bibir mereka, kemudian menatap Nicholaa dengan tatapan bergairahnya. Nafas Nicholaa memburu dan adanya naik-

turun dalam gerakan sensual ketika Pieter meningkatkan permainan jemarinya di bawah sana. Pieter mencium hidung Nicholaa tanpa sedikit pun melepaskan pandangannya dari pemandangan yang sangat memacu gairahnya itu. Nicholaa memejamkan matanya, menikmati respons tubuhnya yang begitu ramah pada jemari Pieter.

"Sial, Anton, aku sangat bergairah sekarang," bisik Pieter dengan nadanya yang sangat bergairah.

"Pieter, akh!" erang Nicholaa dengan suara lembutnya memanggil nama suaminya ketika gelombang itu menghantamnya dengan begitu keras hingga membuat energinya surut.

Pieter membiarkan Nicholaa bernafas dengan menarik jemarinya dari tubuh Nicholaa lalu membaringkan wanita itu di ranjang. Nafas Nicholaa benar-benar habis hingga membuatnya terus memasok oksigen sebanyak mungkin. Keringat mulai sedikit mengucur di pelipisnya.

"Puas?" tanya Pieter vulgar dengan nada bercandanya.

Nicholaa memukul dada Pieter dengan manja. Pipinya memerah malu. Pieter mencium pipi Nicholaa saking menggemaskan istrinya itu. "Kamu bilang ingin dominan," ucap Pieter lagi sambil mengelus rambut Nicholaa lembut.

Nicholaa mengangguk pada Pieter.

"*Then show me,*" ucapnya lalu membalikkan tubuh keduanya hingga kini Nicholaa berada di atas tubuhnya, sedangkan dirinya berbaring. Dengan sengaja, Pieter melipat kedua tangannya di belakang kepalanya sembari mengamati Nicholaa yang agak kebingungan namun juga bersemangat.

Tangan wanita itu bergerak turun dari dada Pieter terus hingga ke perut pria itu sampai pada *sesuatu* yang keras di bawah sana. Nicholaa menelan ludahnya gugup harus apa.

Disentuh? Dipegang? Dichelup? Diputar? Dijilat? Tidak, tidak ini bukan Oreo.

Pieter yang menyadari kebingungan Nicholaa malah bersikap tidak peduli sambil menutup matanya, membiarkan wanita itu bereksperimen dengan tubuhnya. "Kenapa lama sekali?" tanya Pieter lagi santai.

"Ini... boleh disentuh?" ucap Nicholaa lagi sambil menyentuh kejantanan Pieter dengan jari telunjuknya hingga membuat pria itu agak berjengit sambil mengerutkan kening. Melihat ekspresi Pieter, Nicholaa semakin khawatir saja.

"Sakit?" tanyanya lagi.

"Kalau kamu biarkan seperti itu pasti sakit," jawab Pieter lagi dengan nada gelinya.

"Aku harus apa?" tanya Nicholaa bingung.

Pieter menghela nafas maklumnya kemudian membuka matanya. Ia melingkupi tangan Nicholaa lalu membawanya untuk memegang benda privasinya itu. Nicholaa agak berjengit kaget ketika telapaknya bersentuhan langsung dengan pusat gairah Pieter yang panas, keras dan agak berdenyut itu.

"Dia nggak gigit, tenang saja, Anton," ucap Pieter lagi dengan nadanya yang menahan tawa.

"Sekarang masukkan," pinta Pieter santai.

Nicholaa mengerti permintaan Pieter. Ia mengerti sekali, namun hal itu membuatnya malu. Pipinya kembali bersemu semakin merah.

"Tutup mata kamu," pinta Nicholaa yang disambut dengan helaan nafas kecewa namun tetap dilakukan oleh Pieter.

Nicholaa menggigit bibirnya malu-malu lalu mengangkat bokongnya perlahan. Diarahkannya milik Pieter untuk memasuki dirinya. Ia menurunkan tubuhnya ketika bidikannya sudah tepat. Jantung Nicholaa berpacu semakin cepat ketika merasakan milik Pieter mulai memasukinya. Diam-diam, Nicholaa melirik ke arah Pieter yang nyatanya dari tadi terus menatap intens proses penyatuan tubuh keduanya. Nicholaa terlalu fokus dengan urusannya di bawah sana, hingga tidak menyadari jika Pieter dari tadi tidak menutup matanya.

"Kamu lihat -Akh!" Perkataan Nicholaa terpotong ketika Pieter menghentakkan miliknya dengan cukup tergesa-gesa dan cepat ke dalam Nicholaa.

Oke, gerakan Pieter yang kasar dan cepat itu cukup membuat Nicholaa agak meringis sakit, sebab ia belum sepenuhnya siap untuk menerima pria itu. Nicholaa berusaha mengatur nafasnya yang mulai tidak beraturan itu. Ia

menopangkan tangannya di dada bidang Pieter, sedangkan tangan pria itu bermain dengan bokongnya.

"Apa masih sakit?" tanya Pieter ketika melihat Nicholaa tidak kunjung bergerak di atas tubuhnya, melainkan berusaha mengatur nafas.

Nicholaa memaksakan senyum kecil lalu menggeleng. "Tidak," bohongnya, sebab ia tidak ingin Pieter diliputi rasa bersalah.

Nicholaa mulai menggerakkan tubuhnya naik dan turun di atas Pieter dalam gerakan perlahan untuk membiasakan dirinya. Pieter juga memegang bokong Nicholaa untuk membantu wanita itu bergerak di atasnya. Ketika merasakan dirinya mulai rileks, Nicholaa mulai mempercepat ritme gerakan tubuhnya di atas Pieter. Posisi ini membuatnya bisa merasakan setiap inchi tubuh Pieter di dalam tubuhnya. Saling bergesekan dengan gerakan yang teramat sensual hingga memancing gairah keduanya yang sudah berada di ubun-ubun. Nicholaa tidak berhenti memanggil nama Pieter ketika ia akan kembali dilanda oleh gelombang puncaknya. Nicholaa melengkungkan tubuhnya di atas Pieter lalu mengerang sebelum mendapat puncaknya yang kedua.

Posisi Nicholaa ketika mendapat orgasme keduanya sangat seksi di mata Pieter. Lengkungan tubuh wanita itu sempurna. Suaranya yang serak begitu memanggil jiwa buas Pieter. Peluh wanita itu membuatnya terlihat semakin panas. Cara wanita mencengkeram pundaknya ketika mendapatkan puncak sungguh membuat Pieter gelap mata.

Tepat pada saat yang sama, Pieter memiliki ide yang brilian baginya. Ia menegakkan tubuhnya hingga kini keduanya saling berhadapan satu sama lain. Hal itu dimanfaatkan Nicholaa untuk menyandarkan kepalanya manja di pundak Pieter, sebab kepalanya masih belum bisa mencerna perasaan lega biasa dalam tubuhnya.

"Aku bosan di ranjang," bisik Pieter lagi.

Nicholaa masih mengatur nafasnya sambil memeluk leher Pieter. "Lakukan di mana saja yang kamu mau. *Use me, Pieter. Use me untill you feel satisfied.*"

Mendengar kode hijau itu, Pieter menggendong Nicholaa di depan tubuhnya. Tangan kokohnya melingkar di pinggang Nicholaa menahan agar istri kecilnya tidak jatuh, sedangkan kaki wanita itu melingkar erat di pinggangnya. Tubuh keduanya masih menyatu dengan erat di bawah sana, sebab Pieter masih belum mendapatkan puncaknya sehingga masih keras -dan semakin bertambah keras.

"Ini maksud aku saat bilang memiliki istri kecil itu enak dibawa ke mana-mana," bisik Pieter nakal. "Nggak ribet."

Nicholaa mendengus pelan dan tidak bisa mendebat Pieter, sebab ia masih lemas. Pieter membaringkannya dengan lembut di atas meja makan. Meja makan itu terletak di ruang tamu hotel yang mereka tempati. Dinginnya batu marmer, membuat Nicholaa agak berjengit sedikit, namun ia mencoba untuk bertahan. Sebagian kaki Nicholaa menjuntai di meja makan itu. Pieter menahan paha Nicholaa sebelum menggerakkan tubuhnya dengan cepat berusaha mereguk kepuasannya. Nicholaa kembali mendesah dan mengerang hingga membuat nafsu Pieter semakin tidak terkendali. Dihidiahkannya Nicholaa ciuman agresif di leher, pundak dan bahkan pinggang wanita itu. Ketika mencapai puncaknya, Pieter menenggelamkan seluruh dirinya dalam Nicholaa. Di saat yang bersamaan, Nicholaa juga berhasil mereguk kepuasannya dan merasakan sesuatu yang hangat membanjiri daerah privasinya. Saat itulah, ia tahu Pieter sudah mendapatkan kepuasannya dan menghamilinya sekarang.

Pieter menahan kedua tangannya di samping tubuh Nicholaa dengan nafas memburu. Dicumnya dahi Nicholaa dengan lembut lalu berucap, "Terima kasih."

Nicholaa lagi-lagi bersemu-semu karenanya. "Terima kasih juga."

"Kamu selalu memberikan apa yang aku mau, Nicholaa," ucap Pieter sambil menaikkan dagu Nicholaa untuk menatapnya. Tatapan Pieter begitu dalam dan penuh kasih sayang. Senyum pria itu juga tulus dan lembut.

"Tidak heran kenapa aku selalu takut kamu pergi dari sisiku," bisiknya lalu mengakhiri percintaan panas mereka

dengan ciuman lembut penuh kasih sayang di bibir Nicholaa. Hal itu dilakukannya sebagai ungkapan terima kasih paling tulus Pieter karena Nicholaa sudah memberikan kepuasan jasmani dan rohaninya sebagai seorang pria.

Perjalanan ke bandara memang memakan waktu yang cukup lama karena macetnya kota Jakarta yang memang sangat brengsek, apalagi jam segitu adalah jam *ngantor*. Pieter berniat untuk membawa Nicholaa ke Surabaya sehari sebelum berangkat *honeymoon* ke Eropa. Kepergiannya ke Surabaya bukanlah tanpa alasan, sebab ia harus mengurus sesuatu yang cukup *urgent* di pabrik sebelum berangkat berlibur bersama istrinya. Kini, istrinya itu tengah terlelap di pundaknya karena terlalu lelah harus mengimbangi gairah Pieter di pagi hari yang memang meningkat tajam.

Pieter melingkarkan tangannya dengan lembut di tubuh Nicholaa, seolah melindungi wanita itu. Dikecupnya puncak kepala Nicholaa sekilas sebelum menyandarkan kepalanya di sana. Tepat saat ia mengalihkan tatapannya ke depan, matanya langsung bertemu dengan mata Karina -sekretarisnya yang baru. Karina yang ketahuan sedang mengintip lewat kaca mobil langsung mengalihkan pandangannya salah tingkah. Pieter sampai saat ini masih belum tahu jika Karina sempat menaruh perasaan padanya. Jadilah, Pieter hanya tersenyum mahlum dan menilai jika Karina baru pertama kali melihat pasangan yang bermesraan padahal kenyataannya dia cemburu.

"Selamat ya, Pak," ucap Pak Widya, supir paling awetnya sambil tersenyum sopan.

"Terima kasih, Pak," jawab Pieter tulus.

"Selamat ya, Pak," ujar Karina ikut-ikutan memberi selamat sembari memasang senyum paksaannya.

Pieter membalas senyuman Karina hingga wanita itu salah tingkah dan mengalihkan tatapannya. "Terima kasih, Karina," ucap Pieter sembari memanggil nama Karina dengan suara yang pelan dan lembut.

Kenyataannya, Karina malah semakin menginginkan Pieter ketika pria itu sudah menikah. Perasaannya malah

semakin besar saja terhadap Pieter, sebab pria itu selalu baik dan lembut padanya. Karina mulai mengerti seperti apa rasanya jatuh cinta diam-diam pada milik orang. Rasanya menyedihkan, tetapi ia tidak bisa melakukan apa-apa selain melihat kemesraan keduanya yang memang terlihat tulus tanpa paksaan. Karina ingin *resign* saja rasanya. Menyesal dirinya mengajukan diri menggantikan posisi Nicholaa.

"Nggak nyangka ya, Pak. Dulu sering tengkar seperti anak kecil, eh malah jadi istri sendiri," ucap Pak Widya sambil tertawa kecil yang disambut dengan tawa geli Pieter.

"Emang jodoh nggak ke mana, Pak," balas Pieter lagi di sela tawanya.

"Non, nggak tahu, dulu itu Bapak sama Bu Nicholaa kalau tengkar seru sekali," ucap Pak Widya pada Karina yang duduk lemas di sebelahnya.

Karina hanya memaksakan seulas senyum kecil dan menatap supir itu dengan perhatian palsu. "Oh iya ya, Pak?"

"Iya, Non, kata-katanya tajam semua." Pak Widya mengakui sambil menganggukkan kepala bersemangat. Pieter di jok belakang hanya menggelengkan kepalanya konyol mendengar kisahnya dengan Nicholaa menjadi sebuah kisah *storytelling* klasik yang diceritakan saat Jakarta macet. Nicholaa bagaimana kabarnya? Wanita itu sudah menuju tak terbatas dan melampauinya alias tidur.

"Tetapi sekalinya baikan, Non... duh... duh," ucap Pak Widya lagi sambil menggelengkan kepalanya tidak percaya. "Ketawanya itu nggak berhenti kadang sampai seharian. *Guyonan* yang hanya mereka berdua mengerti ya ditertawai berhari-hari."

Tawa Pieter semakin lebar saja mendengar celotehan Pak Widya mengenai dirinya. Karina semakin merosot di jok tempatnya duduk. Udah, Karina nggak kuat! Karina ingin lompat dari mobil dan nangis guling-guling di jalanan. Mungkin saja, kalau ia lebih dulu menjadi sekretaris Pieter, ia sudah berada di posisi Nicholaa sekarang. Terlelap di pelukan pria idaman para wanita dalam pakaian yang mewah dan dandanan yang natural tetapi elegan.

Karina mengakui jika Nicholaa tampak menawan pagi ini. Nicholaa seolah berubah menjadi Cinderella sejak menikahi Pieter. Wanita itu yang awalnya kumis-kumis, kucel dan kumal seperti orang segan hidup kini berubah menjadi istri eksekutif muda. Pagi ini, Nicholaa memakai celana kain fit berwarna biru gelap dengan atasan satin berenda tanpa lengan yang dipadukan dengan jas berwarna sama dengan celananya. Jangan lupa lipstiknya yang harganya sama dengan satu kamar hotel bintang 4 per malam. Nicholaa memang sempat memindahkan lipstik dari saku celananya ke tas *Coach* hitamnya. Kawan-kawan sekalian, logo Yves Saint Laurent tercetak dengan jelas di tubuh tabung lipstik itu. Karina menolak menolak mengecek lebih jauh lagi sebelum ia tenggelam dalam perasaan iri tanpa batasnya.

"Kadang melihat mereka berdua tertawa, ya saya ikut tertawa," ujar Pak Widya lagi sambil menggeleng-gelengkan kepalanya tidak mengerti lagi dengan dua majikannya itu. Sebenarnya, saat bekerja dengan Nicholaa dulu, keduanya memang banyak menghabiskan waktu pergi untuk urusan pekerjaan dengan mobil dan disupiri Pak Widya. Jadi, yah wajar kalau Pak Widya mengerti kehidupan keduanya secara garis besar.

Nicholaa menggeliat pelan di pelukan Pieter lalu membuka matanya. Ia mendongak menatap Pieter sejenak lalu menatap Pak Widya dengan tatapan linglungnya, sebab ia baru habis bangun. Nicholaa menguap kecil lalu kembali memeluk suaminya -kali ini lebih erat, sebelum kembali melanjutkan bunga tidurnya. Pieter mendengus geli melihat Nicholaa yang seperti kucing kecil yang bermanja-manja pada majikannya.

"Tidur lagi..." okeh Pieter lembut.

"Sebentar lagi sampai, Pak," timpal Pak Widya mengingatkan.

"Nicholaa bangun," bisik Pieter sambil mengusap rambut wanita itu dengan lembut. Ya bagaimana mau bangun Bapak Pieter Alexander Natadikusuma, kalau dibanguninnya pakai dielus segala kepalanya?!

Nicholaa membuka matanya lalu menegakkan tubuhnya sebelum menarik tubuhnya dari pelukan Pieter. "Selamat pagi, Nyonya Natadikusuma," sapa Pak Widya riang.

Nicholaa yang melewati hampir seluruh percakapan hanya cengengesan tidak jelas kemudian memukul pelan lengan Pak Widya sambil berkata, "Bisa aja, Pak."

"Nicholaa," panggil Pieter pelan.

Nicholaa menolehkan kepalanya pada Pieter sambil menaikkan sebelah alisnya bertanya. Wajah bantal wanita itu terlihat begitu konyol sekaligus lucu, hingga membuat Pieter tidak tahan untuk mencubit pipi istrinya itu. Nicholaa memukul pelan punggung tangan Pieter kemudian berucap dengan nada geli, "Jangan nakal!"

Pieter tertawa kecil sebelum beranjak ke bagasi belakang mobil sedannya. Diambilnya dua kotak putih yang berbeda ukuran. Kotak paling bawah berupa kotak sepatu berwarna putih dengan pita pinknya yang manis. Di atas kotak itu juga terdapat kotak lain yang lebih kecil dan sama-sama dihiasi pita pink. Pieter menyodorkan dua kotak itu pada Nicholaa dengan entengnya. Nicholaa menatap Pieter dengan tatapan kebingungan sekaligus deg-degan. Walaupun kini Pieter adalah suaminya, hanya saja Nicholaa masih merasa sungkan jika menerima hadiah mahal dari pria itu.

Sejak hari pernikahan mereka, Pieter terus membelikannya barang-barang yang *hamdalah* mahalnyanya. Nichole memberikan kalung berlian lamanya pada Nicholaa sebelum pernikahan mereka. Kalung itu memang terlihat jadul, tetapi percayalah semakin jadul suatu berlian, kualitas dan sinar berliannya malah semakin baik. Lalu kakak perempuan Pieter, Vanessa, memberikannya tas -yang kata orang-orang *branded*, makanya Nicholaa coba mengecek internet harga tas itu. Ternyata oh ternyata, Nicholaa hampir serangan jantung di tempat ketika mengetahui harga aslinya. Tidak sampai di situ saja, semua pakaiannya baru hingga pakaian dalam pun tidak terlewatkan dan lagi-lagi itu semua bukan pakaian biasa tanpa nama. Pakaian itu ada saja *brand*-nya. Ternyata seperti ini rasanya orang biasa yang masuk ke lingkaran *Crazy Rich Asian*.

"Kotak pertama dari Gavyn, yang kedua dari Gabriel. Hadiah untuk kamu," ucap Pieter lagi. "Coba buka."

Nicholaa menarik pita pink kotak kecil itu dan langsung dihadapkan pada tulisan Cartier. *Shit*, tuh kan, lagi-lagi barang mahal yang harganya selangit! Nicholaa membuka kotak itu perlahan-lahan dan gerakannya diperhatikan oleh Pieter juga Karina yang tercengo-cengo melihat tulisan toko perhiasan yang gila sekali itu. Di dalamnya terdapat sepasang anting berlian berwarna *rose gold* yang dilingkari emas putih. Anting itu berbentuk bulat dengan emas putih yang mengelilingi berlian tersebut. Berlian di dalamnya pun tidak menempel sepenuhnya pada emas putih tersebut sehingga bisa bergerak-gerak di dalamnya.

"Ini didesain oleh Gavyn sendiri," ucap Pieter lagi. "Kamu suka?"

Nicholaa kehabisan kata-katanya. "Aku... ini... terlalu... berlebihan."

Pieter tertawa lebar. "Kamu harus terbiasa Nicholaa menerima dan memakai benda-benda seperti ini."

"Tapi... ini... mahal," ucap Nicholaa lagi yang disambut anggukan penuh semangat dari Karina.

"Itu hadiah, Nicholaa. Mahal atau tidaknya bukan jadi masalah. Ketika kami memberikan hadiah, kami hanya berharap agar yang menerima suka, bukan malah mempertanyakan harganya," ucap Pieter menenangkan. "Mau aku pakaikan?"

Nicholaa mengigit bibirnya kebingungan. Anting itu bagus sekali, sampai ia tidak rela untuk memakainya. Bagaimana jika anting itu copot dan hilang? Bagaimana kalau ada orang yang mencopetnya? Bagaimana... bagaimana...

"Sini aku pakaikan," ucap Pieter lagi lalu mendekat ke arah Nicholaa. Dilepasnya anting sederhana Nicholaa dengan mudah, lalu dipasang dengan yang baru yang baru.

Anting itu semakin mempercerah aura Nicholaa, menambah keanggunan dan kedewasaannya. Percayalah, memakai anting dapat menentukan karakter seseorang di mata orang lain. Warna *rose gold* yang ditambah kerlap-kerlip

berlian itu menambah warna pada wajah Nicholaa, apalagi hari ini, rambut Nicholaa diikat *ponytail* rendah sehingga anting itu semakin terlihat jelas.

"Cantik, Bu," puji Pak Widya.

"Iya," jawab Karina refleks terpesona dengan wajah Nicholaa setelah memakai anting tersebut.

"Gavyn mendesain anting ini memang menurut wajah kamu, makanya kelihatan cocok sekali," jelas Pieter lagi.

Karina meneguk liurnya berkali-kali sejak tadi. Semenyenangkan itu menjadi Nicholaa ternyata.

"Terima kasih," ucap Nicholaa begitu tulusnya.

Pieter tersenyum maklum sambil mengusap puncak kepala wanita itu. "Coba buka kotak kedua. Itu dari Gabriel."

Nicholaa menarik pita pink dan lagi-lagi mendapati *brand high end* menghiasi kotak tersebut. Tulisan Valentino tertera di besar-besar di atas kotak hitam itu. Tangan Nicholaa sampai gemetar ketika membuka kotak tersebut. Di dalamnya masih dilapisi dengan kertas putih tembus pandang yang diikat pita putih dan ucapan selamat terselip di sana. Nicholaa mengantongi ucapan selamat tersebut kemudian menarik pita itu. Diurainya kertas putih tembus pandang tersebut dan mendapati sebuah *pump heels* berwarna pink yang permukaannya dilapisi kain beludru. Nicholaa memegang sepatu itu dengan tatapan tidak percayanya.

"Apa ini juga didesain Gabriel?" tanya Nicholaa.

"Ya nggak mungkin. Gabriel benci desain," ucap Pieter sambil tertawa. "Itu termasuk koleksi eksklusif dari Valentino. Hanya seratus pasang yang diproduksi -katanya Gabriel sih begitu."

"Ini... lucu," Nicholaa menelan ludahnya lagi, sedangkan Karina menutup matanya berusaha untuk tidak iri hati.

"Gabriel pembeli pertamanya," lanjut Pieter lagi. "Katanya anak itu..."

"Oh wow keren," puji Nicholaa terpukau. "Apa ada keuntungannya?"

"Nggak ada sih, sebenarnya," balas Pieter sambil tertawa. "Hanya saja, Gabriel bangga sekali bisa menjadi pembeli pertama, karena memang produk ini sangat ditunggu-tunggu."

Nicholaa mencoba sepatu itu di kakinya dan mendapati benda itu pas. Tidak sesak dan tidak longgar. Pas! Mana sepatu itu terlihat manis sekali di kakinya! Nicholaa suka sekali dengan hadiah-hadiah yang didapatkannya ini. Semuanya tampak manis sekali di tubuhnya. Entah mengapa, Nicholaa ingin memeluk Gabriel dan Gavyn sebagai ungkapan terima kasihnya sekarang.

"Untuk seterusnya, kamu harus terbiasa dengan kehidupan seperti ini, Nicholaa. Manjakan diri kamu sendiri. *Go shopping, treat yourself, have some fun*. Mengerti?" ucap Pieter sambil menangkupkan tangannya pada pipi Nicholaa. Dielusnya pipi istrinya itu dengan lembut.

"Kamu tidak perlu khawatir soal uang. *Just focus on your own happiness*," lanjut Pieter lagi sambil tersenyum hangat.

Apa ini rasanya punya *sugar daddy*?

Setelah menyelesaikan segala urusan di Surabaya, Pieter dan Nicholaa langsung berangkat untuk ber-honeymoon ria di Eropa. Karina hanya menemani Pieter di Surabaya dan kembali ke Jakarta ketika kedua majikannya berangkat ke Paris. Penerbangan panjang ke Paris adalah penerbangan berjuta rupiah dengan fasilitas *first class* dari salah satu perusahaan penerbangan ternama di dunia. Nicholaa benar-benar tidak habis pikir dengan nikmatnya fasilitas yang ia dapat. Pramugarinya begitu murah senyum dan sopan, melayani semua keperluannya dengan sabar.

Bilik eksklusif berdua antara dirinya dengan Pieter, lengkap dengan televisi, sofa yang bisa diatur dengan mudah dan stop kontak khusus untuknya. Yang paling membuat Nicholaa tercengang adalah fasilitas wi-fi gratis bagi penumpangnya. Sejak kapan teknologi wi-fi di pesawat muncul? Bagaimana bisa? Apakah pesawatnya akan baik-baik saja, kalau dia nantinya mem-browsing *Youtube*, *Instagram* dan kawan-kawan di ponselnya?

Nicholaa benar-benar tersesat diantara segala kemewahan yang ia dapat. Tersesat sekaligus gaptek. Untungnya ada Pieter yang mau menuntunnya dan mengajarnya untuk bersikap dalam menangani semua kemewahan di sekelilingnya. Termasuk bagaimana cara menggunakan semua fasilitas yang disediakan dalam pesawat.

Penerbangan yang memakan waktu 20 jam lebih itu tidak terasa, karena fasilitas yang disediakan pesawat itu benar-benar memanjakannya. Kalau boleh, Nicholaa ingin tinggal permanen di pesawat itu, saking menyenangkannya. Ketika pesawat mendarat di bandara Charles de Gaulle, waktu telah menunjukkan pukul delapan malam di Paris. Udaranya terasa lebih hangat, sebab Paris sedang memasuki musim semi. Baru saja memasuki *lounge* khusus *first class*, Pieter dan Nicholaa sudah disambut oleh seorang pria bule berambut pirang yang tersenyum pada mereka.

"Bienvenue à Paris, Monsieur et Madame Natadikusuma," ucap pria itu dengan aksen Perancisnya yang kental dan agak kesulitan ketika menyebutkan nama 'Natadikusuma' di belakangnya.

Selamat datang, Tuan dan Nyonya Natadikusuma!

"Permettez-moi de prendre mes bagages en premier," jawab Pieter lancar, meninggalkan Nicholaa plonga-plongo, karena kemampuan berbahasa asing suaminya yang tak terduga.

Aku akan mengambil bagasi terlebih dahulu.

"Bien sûr, laissez-moi vous aider," jawab pria itu dengan perasaan segannya.

Tentu saja, biarkan saya membantu Anda.

Nicholaa benar-benar tidak mengerti apa yang dibicarakan keduanya. Ia hanya menatap Pieter meminta penjelasan arti, namun suaminya hanya mengusap kepalanya lembut lalu berkata pelan, "Aku ambil bagasi dulu ya, kamu tunggu di sini."

Pieter meninggalkan istrinya untuk mengambil bagasi khusus penumpang *first class*, yang mana terpisah dari penumpang kelas lainnya. Nicholaa mengedarkan

pandangannya pada *lounge first class* yang begitu mewah dengan lampu berlian menggantung indah. Terdapat meja panjang yang dilengkapi dengan pastry kecil-kecilan yang terlihat menggurikan. Gelas ramping berjajar rapi di samping botol wine yang berdiri anggun. Terdapat beberapa sofa empuk berwarna hangat ditata rapi agar penumpang tetap nyaman. Jendela yang menghadap ke pintu keberangkatan bandara, menampilkan pemandangan kota Paris secara sekilas.

Nicholaa mengedarkan pandangannya dan mendapati Pieter telah kembali, lengkap dengan koper mereka yang dituntun oleh pria asing tersebut.

Pieter pun menghampiri Nicholaa sambil merangkulnya untuk berjalan berdampingan ke mobil yang menunggu mereka. Ketika masuk ke dalam mobil, keduanya lebih banyak diam, sebab Nicholaa sedang menikmati pemandangan kota Paris yang tampak memukau di malam hari. Diam di antara keduanya bukanlah diam dalam makna negatif, melainkan sebaliknya. Pieter membiarkan Nicholaa menikmati pemandangan kota Paris yang baru pertama kali wanita itu pijak. Pieter tidak ingin mengganggu fokus Nicholaa dengan mengajaknya berbicara atau apa pun itu.

Ketika sampai di hotel, Pieter langsung mengurus segala keperluan *check-in* dan berbagai hal penting lainnya. Setelah itu keduanya diantar menggunakan lift tua yang klasik hingga sampai pada lantai yang dituju. Nicholaa langsung dihadapkan pada lorong hotel yang terang dengan lampu berlian menggantung sepanjang dinding. Lukisan masa *renaissance* menggantung elegan menghias lorong yang didominasi warna biru muda dan putih tersebut. Pelayan itu mengantarkan mereka hingga ke sebuah kamar berpintu tinggi berwarna putih. Pieter menempelkan kartunya hingga terdengar bunyi 'bip', lalu dibukanya pintu itu.

Nicholaa bisa merasakan rahangnya turun hingga ke dasar bumi. Kamar yang mereka tempati sudah terasa seperti *penthouse* dengan langit-langit tinggi, lengkap dengan lampu kaca yang terang. Ruang tamu yang berbatasan langsung dengan meja bar yang begitu kental dengan gaya

istana Versailles. Terdapat jendela besar yang menghadap langsung ke menara Eiffel yang gemerlapan di malam hari. Tidak lupa tirai abu-abu menghiasi jendela besar itu. Nicholaa berjalan ke arah meja bar tersebut dan mendapati berbagai jenis wine berkelas berjejer rapi, lengkap dengan keranjang buah-buahan termasuk anggur. Di balik lemari meja bar terdapat berbagai jenis gelas kaca yang ramping, disediakan khusus untuk wine.

Penthouse itu hanya memiliki satu kamar tidur yang luasnya hamdalah, melebihi kamar Nicholaa sendiri. Ranjangnya sudah seperti ranjang raja dan ratu Perancis dengan kelambunya yang khas. Di depan ranjang terdapat penghangat ruangan yang terbuat dari batu marmer putih berkelas. Di atas penghangat ruangan itu terdapat lukisan pemandangan kota Paris zaman dahulu. Dalam kamar itu juga terdapat jendela yang sama besarnya dengan yang ada di ruang tamu. Sofa kecil menghiasi sudut ruangan, serta terdapat meja kerja dari kayu yang berukir.

Tidak puas di kamar, Nicholaa kembali menjelajah hingga ke kamar mandinya yang begitu elegan. Semua dalam kamar mandi itu terbuat dari marmer putih asli termasuk *bathtub* besar di tengah ruangan yang berbentuk seperti mangkuk itu. Cermin besar menggantung di atas wastafel yang terbuat dari batu alam tersebut. Fasilitas bathrobe, sikat gigi, sisir, hairdryer, hingga catok, semua sudah disediakan dalam kamar mandi itu. Kamar mandinya terpisah dari toilet. Toiletnya pun sama mewahnya seperti kamar mandi, hanya sayang, tidak ada *shower* yang biasa digunakan orang Indonesia. Semewah apapun toiletnya, kalau tidak ada shower, buang air terasa hampa.

Saat membuka walk-in-closet, Nicholaa menduga bahwa yang ditemuinya hanyalah lemari kosong, namun nyatanya semua lemari tersebut sudah diisi dengan pakaian dan sepatu beragam bentuk dan warna. Nicholaa menutup mulutnya yang kini tidak bisa berhenti menganga saking kagetnya akan kehidupan seperti ini. Biasa, namanya juga *culture*

shock. Perbedaan budaya antara orang biasa dan orang kaya mampu membuat seseorang mengalami *culture shock*.

"Kamu suka?" tanya Pieter santai sambil bersandar di pintu *walk-in-closet* tersebut.

"Ini semua punya aku?" tanya Nicholaa sambil menunjuk satu lemari besar berisi pakaian dan sepatu.

"Masa aku pakai rok, Anton? Yang benar saja..." jawab Pieter diselingi candaan.

"Ini alasan kenapa bagasi kita hanya satu koper kecil..." duga Nicholaa mulai mengerti. Sebelumnya, ia sempat berdebat hebat dengan Pieter, karena pria itu terus bersikukuh mereka membawa koper kecil saja, itu pun berisi pakaian dalam, obat-obatan dan benda lainnya yang kurang penting. Ternyata, ini maksud pria itu.

Pieter berjalan ke arah satu lemari kemudian membukanya. Dalam lemari tersebut menggantung puluhan lingerie beragam warna -kebanyakan warna merah. Pieter memilah satu per satu lingerie tersebut kemudian mengambil satu set *lingerie* berwarna hitam yang berenda dan bentuknya *body suit*. Dijulurkannya benda itu pada Nicholaa yang diterima istrinya dengan wajah kebingungan.

"Tidak ada baju tidur satin?" tanya Nicholaa lagi.

Bukannya menjawab, Pieter malah mendekat lalu berbisik pelan di telinga Nicholaa. "Mandilah duluan dan jangan kabur."

Nicholaa mengikat erat kimono satinnya sambil memgobrak-abrik lemari meja bar sebab perasaan keponya masih belum terpuaskan. Pieter sedang membersihkan diri di kamar mandi, hingga memberikan waktu lebih bagi Nicholaa untuk icip-icip wine. Nicholaa membuka tutup wine dengan agak kesusahan, sebab ini pertama kalinya ia meminum wine, apalagi membuka tutup botolnya.

Setelah dibuka, Nicholaa langsung menuangkan wine ke gelas ramping hingga penuh. Nicholaa benar-benar tidak mengerti bagaimana cara meminum wine yang benar. Disapnya minuman gelap itu dan meringis kecil karena pahit.

Ia meletakkan wine tersebut di meja pantry dengan wajah antipati sambil mencari gelas lain untuk air putih. Nicholaa nyatanya tidak berhenti sampai di situ, ia masih penasaran dengan wine, hingga menyicipnya beberapa kali sampai habis.

Satu hal yang membuat Nicholaa bertanya-tanya kenapa orang begitu tergila-gila pada minuman ini. Barulah setelah beberapa teguk, Nicholaa mulai mengerti letak nikmatnya minuman wine. Ia kembali meneguknya terus menerus hingga tersisa setengah botol. Wajahnya merona dan kepalanya agak sedikit pusing. Nicholaa mulai tertawa tidak jelas alias nge-fly.

Pieter yang tengah memakai bathrobe-nya mendedarkan pandangan untuk mencari istrinya. Ia mengusap rambut basahya dengan handuk lalu berjalan keluar dari kamar untuk mencari keberadaan Nicholaa. Wanita itu sepertinya kabur lagi darinya. Baru saja membuka pintu kamar, mata Pieter langsung tertuju pada Nicholaa yang duduk di atas meja pantry sambil menunduk dalam-dalam hingga membuat rambutnya menjuntai seluruhnya ke bawah. Penampakan itu sempat membuat Pieter jantungan, sebab Nicholaa terlihat seperti *kuntay* alias kuntulanak. Padahal ini kan, Paris -masa makhluk itu bisa menembus laut hingga ke Paris hanya untuk menganggunya.

Pieter mengerutkan kening bingung dan mulai mengerti keadaan Nicholaa ketika melihat sebotol wine terbuka lengkap dengan gelas rampingnya. Astaga, istrinya mabuk! Pieter mendekat ke arah Nicholaa sambil menghela nafas panjang. Bisa-bisanya istrinya mabuk di saat yang tidak tepat.

Nicholaa masih menunduk ketika Pieter datang menghampirinya. Karena duduk di atas meja bar, tinggi Nicholaa jadi melebihi Pieter. Pieter meraih pinggang Nicholaa, hendak menurunkan istrinya dengan selamat sentosa, namun, tangannya tiba-tiba ditepis Nicholaa. Nicholaa menyisir rambutnya ke belakang hingga kini wajah wanita itu terlihat jelas.

Penampilan Nicholaa malam ini benar-benar membangkitkan gairah Pieter sebagai seorang pria normal. Tatapan sayu Nicholaa dengan pipinya yang merona. Tulang

belikatnya yang terpampang jelas dengan kissmark yang samar samar terlihat. Kimono satinnnya yang melorot setengah hingga menampilkan pundak kiri Nicholaa yang polos. Lingerie body suit itu memberikan kesan misterius namun nakal dalam figur Nicholaa, apalagi karena modelnya yang bodysuit hingga memperjelas bentuk dada istrinya itu. Pieter menelan ludahnya berkali-kali.

"Ayo, turun," ajak Pieter lagi lebih pelan.

"Kamu mirip suami saya," ucap Nicholaa sambil tertawa kecil.

Pieter menggelengkan kepalanya konyol berniat untuk meraih pinggang Nicholaa lagi, namun, lagi-lagi wanita itu menepis tangannya kemudian berucap, "Jangan sentuh."

"Anton, ayo turun." Pieter menghela nafas kasar.

Nicholaa menggelengkan kepalanya lalu berucap lagi, "Kangen."

"Iya, makanya sini," ajak Pieter lagi sambil merentangkan tangannya untuk disambut Nicholaa.

Barulah Nicholaa menuruti Pieter dengan balas merentangkan tangannya meminta dipeluk. Pieter tersenyum gemas sambil memeluk pinggang Nicholaa lalu menurunkan wanita itu dengan mudahnya. Nicholaa dengan cepat langsung melingkarkan kakinya di pinggang Pieter kemudian menyandarkan kepalanya di pundak pria itu. Ia memeluk leher Pieter dengan sangat erat seperti anak koala pada ibunya. Panas tubuh Nicholaa membuat Pieter semakin meradang, apalagi keduanya yang menempel erat.

"Sayang Pieter," bisik Nicholaa pelan.

Pieter merasakan hatinya menghangat mendengar hal itu. Ia menggendong Nicholaa sambil sesekali mengelus punggung istrinya.

"Sayang Pieter," bisik Nicholaa lagi sambil menarik ingusnya.

Pieter memiringkan kepalanya, kemudian mencium pelipis Nicholaa dengan lembut. "Iya, tahu."

"Sayang Pieter." Tiba-tiba saja terdengar isak tangis di pundak Pieter. Pieter sampai syok dibuatnya. Ia menoleh ke

arah Nicholaa kemudian menyadari wanita itu tengah menangis di pundaknya, sambil memeluk lehernya dengan erat seolah takut kehilangan.

"Kenapa, Nicholaa?" tanya Pieter panik sambil duduk menempatkan posisinya di pinggir ranjang dengan Nicholaa berada di atas pangkuannya.

"Aku nggak pantas buat Pieter," jujur Nicholaa lagi sambil terisak kecil. Percayalah itu adalah perasaan *insecure* terbesar Nicholaa yang ia pendam sejak menjalin hubungan dengan Pieter. Kata orang, ketika mabuk, seseorang menjadi lebih jujur termasuk saat menyampaikan isi hati terdalamnya.

Pieter hanya terdiam tanpa memaksa Nicholaa untuk memandangnya. Dengan sabar, Pieter mengusap punggung Nicholaa seolah berusaha menenangkan wanita itu.

"Aku bahagia sekarang, tetapi aku juga takut sekali," ujar Nicholaa lagi. "Setiap hari dihantui dengan pertanyaan 'Kenapa orang sempurna seperti Pieter mau dengan dirinya?'. Itu sangat melelahkan."

Pieter menghela nafas panjang. Di balik senyuman dan ekspresi Nicholaa, terdapat ketakutan yang tidak pernah wanita itu bagikan padanya. Pieter ingin sekali menerobos pintu yang tertutup itu untuk melihat kerapuhan Nicholaa sebenarnya di balik figur tegarnya.

"Apa kata orang kalau melihat aku yang kacau harus bersanding bersama orang yang sempurna?" jelas Nicholaa sambil menenggelamkan wajahnya di dada Pieter.

"Aku harus selalu siap setiap hari kalau-kalau Pieter bosan lalu membuang aku," jelas Nicholaa lagi dengan tangisnya yang tersedan-sedan. "Mungkin besok? Mungkin lusa? Mungkin 2 tahun lagi? Hanya tinggal menunggu Pieter bosan. Capek sekali rasanya harus hidup dalam tekanan seperti itu."

Pieter tidak menjawab Nicholaa lalu balas memeluk wanita itu dengan erat. Melegakan mengetahui ketakutan terbesar Nicholaa. Setidaknya Pieter mengerti mengapa Nicholaa terkadang masih berusaha menutup diri darinya. Tubuh istri kecilnya bergetar hebat meyakini Pieter bahwa

Nicholaa sangat takut kehilangan dirinya. Sama seperti dirinya yang takut kehilangan Nicholaa.

"Perasaanku pada Pieter semakin bertambah tiap harinya, begitu juga dengan kekhawatiran yang terus membesar," jelas Nicholaa lagi.

Insecurity mungkin dianggap sebagai masalah sepele bagi beberapa orang. Tetapi tidak ada yang tahu bagaimana perasaan itu mampu menggerogoti hati seseorang, sehingga membuatnya begitu rapuh dan terus dihipnotis ketakutan tidak beralasan.

"Kenapa pria seperti Pieter mencintai orang seperti aku?" bisik Nicholaa agak terbata-bata.

"Karena kamu Antonku..." jawab Pieter pelan. "Apa itu kurang cukup?"

Nicholaa mengerutkan kening terganggu ketika merasakan paparan sinar matahari yang mengenai kelopak matanya. Ia membuka matanya perlahan dan mendapati pemandangan bangunan tua kota Paris di jendela. Nicholaa menggeliat kecil dalam tidurnya dan menyadari kepalanya terasa pusing dan tenggorokannya kering. Ia menoleh ke samping ranjang dan tidak menemukan keberadaan suaminya sama sekali. Nicholaa mengerutkan kening bingung lalu beranjak duduk.

Kimono satin yang menutupi dalaman linggierinya sudah tergeletak tidak berdaya di atas sofa biru muda. Meskipun begitu, lingerie hitamnya masih melekat sempurna di tubuhnya. Apakah itu berarti semalam ia tidak bercinta dengan Pieter? Seketika itu juga Nicholaa sadar kalau semalam ia mabuk. Perasaan bersalah mulai menggerogoti hatinya.

Nicholaa menghela nafas kasar lalu beranjak berdiri. Diambilnya kimono satin itu lalu dipakainya kembali. Ia membuka pintu kamar mandi dalam keadaan kacau alias dengan penampilan yang masih berantakan, dan mendapati Pieter tengah berdiri di depan cermin sambil mencukur kumisnya. Suaminya tampak fokus mencukur kumis hingga tidak menyadari Nicholaa yang bersandar di kusen pintu

sambil menatap Pieter dengan tatapan lapar. Pieter terlihat seperti '*that whole damn meal*' dengan penampilan *shirtless* dan handuk putih yang melingkari pinggang pria itu. Rambut Pieter yang basah tampak berantakan sehingga menambah kesan nakal nan seksi di mata Nicholaa.

Rintik-rintik air dari rambut Pieter mengalir turun perlahan dari leher hingga ke pundak, terus turun ke dada bidangnya. Nicholaa panas dingin sendiri ketika melihat bulir air itu melintasi perut suaminya yang sangat *-ifykwim (if you know what i mean)*. Lengan kiri Pieter bertumpu pada konter wastafel sedangkan lengan kanannya sibuk mencukur kumisnya sendiri. Bisep suaminya terlihat *perfecto* pagi ini. Bagaimana bisa? Sebelumnya memang terlihat bagus, hanya saja pagi ini, bisep Pieter seolah membangkitkan gairahnya sebagai wanita.

Hormonnya sebagai seorang wanita bergejolak hebat melihat penampilan suaminya yang tiba-tiba saja terlihat begitu '*UWU*'. Nicholaa menyisir rambutnya ke belakang kemudian mendekati Pieter perlahan-lahan, berharap pria itu tidak menyadari kehadirannya. Ia membungkuk kemudian bergerak melewati lengan kiri Pieter yang tengah bertumpu di konter. Nicholaa menyelipkan dirinya sendiri di antara konter wastafel dan tubuh Pieter yang *shirtless*.

"Hai," sapa Pieter yang agak terkejut melihat istrinya tiba-tiba saja berdiri di depannya.

Nicholaa mendongakkan kepalanya menatap Pieter yang tiba-tiba saja menghentikan kegiatan mencukur kumisnya. *Foam* masih bertengger di dagu dan rahang Pieter, namun pria itu tak kunjung menyelesaikan kegiatannya. Pieter malah menumpukan lengan kanannya di sebelah tubuh Nicholaa kemudian membungkuk sedikit agar wajah keduanya sejajar.

"Kangen?" tanya Pieter sambil tersenyum lembut.

Nicholaa tersenyum kecil kemudian mengangguk seperti anak balita yang polos. "Kamu kelihatan seksi pagi ini," ujar Nicholaa terang-terangan, tanpa malu sedikit pun.

Pieter langsung tertawa ketika mendengar hal itu. Nada bicara Nicholaa terkesan seperti ucapan anak kecil yang polos, tidak ada unsur *flirting* sama sekali di dalamnya. Sangat kontras dengan makna dari ucapannya.

"Aneh-aneh saja kamu ini," ucap Pieter sambil mengusap puncak kepala Nicholaa kemudian kembali melanjutkan kegiatan mencukurnya.

"Aku serius," protes Nicholaa, lagi-lagi harus mendongak untuk menatap wajah suaminya.

"Iya, sayang," jawab Pieter sambil menempelkan *foam* dari wajahnya di ujung hidung Nicholaa.

"Apa kita tidak bercinta pagi ini?" tanya Nicholaa lagi blak-blakan hingga membuat Pieter agak tersedak saking kagetnya. Ia menunduk dan mendapati istri kecilnya menatap ke arahnya dengan tatapan penuh harap. Penampilan Nicholaa terlihat semakin menggemaskan dengan noda putih di ujung hidung yang tak kunjung dihapusnya.

"Tapi kamu udah mandi," jawab Nicholaa dengan wajah putus asa.

Pieter langsung meletakkan alat cukurnya di konter wastafel kemudian diusapnya wajahnya dengan handuk untuk membersihkan sisa sabun. Lalu, ia kembali membungkuk agar wajah mereka sejajar.

"Kamu yakin mau bercinta pagi ini? Kalau kamu nggak bisa jalan, bagaimana? Jadwal kita padat hari ini," ucap Pieter sambil tersenyum miring. Senyuman nakal yang sudah lama tidak dilihat Nicholaa.

Nicholaa memantapkan hatinya. Ia mengambil ikat rambut yang tergeletak di bawah cermin kemudian mengikat asal rambutnya. Diturunkannya kimono satin itu hingga tergeletak menyedihkan di atas lantai marmer tersebut. Nicholaa menatap Pieter dengan tatapan menggodanya lalu berucap lagi dengan nada menantang, "Nggak bisa berjalan? Aku meragukan hal itu."

Pieter tersenyum. Senyuman yang menandakan jiwa liarnya mulai bangkit. Dengan mudahnya, Pieter mengangkat tubuh Nicholaa hingga wanita itu duduk di pinggir konter

wastafel. Pieter mengurung tubuh Nicholaa di antara kedua lengannya. Gairah Nicholaa semakin terpancing ketika Pieter berdiri di antara kedua kakinya, apalagi tubuh pria itu menempel erat padanya sekarang.

"Kita lihat seberapa seksi kamu pagi ini," bisik Nicholaa di telinga Pieter.

"Oh ya? Kita lihat seberapa tangguh kamu pagi ini," balas Pieter tidak kalah sensualnya hingga membuat bulu kuduk Nicholaa berdiri.

Tanpa berbasabasi lebih banyak lagi, Pieter langsung melumat bibir Nicholaa tanpa ampun. Percintaan pagi ini benar-benar dilandaskan nafsu yang menggebu-gebu, sehingga untuk pertama kalinya Pieter kehilangan kendalinya untuk memperlakukan Nicholaa secara lembut. Pieter berubah menjadi liar dan tidak terkendali, begitu pun Nicholaa.

Oke, ini sakit.

Nicholaa menelan ludahnya. Selangkangannya sakit. Percintaannya dengan Pieter tadi pagi begitu panas, menggebu-gebu dan liar. Ia mencapai puncaknya berkali-kali saking panasnya permainan Pieter pada dirinya. Saat itu, seks di antara keduanya menggelora dan menakjubkan hingga membuat Nicholaa lupa akan efek sampingnya. Efek sampingnya nyatanya sangat meresahkan.

Sejak pagi hingga siang, Nicholaa menahan sakit di area selangkangan. Ia sengaja tidak memberitahu Pieter, sebab Nicholaa sungkan, apalagi dirinya sendiri yang memancing suaminya. Nicholaa sengaja meminta Pieter berjalan pelan-pelan dengan alasan ia ingin melihat pemandangan, padahal aslinya karena selangkangannya nyeri.

Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore dan cuaca di Paris sangat bersahabat. Bunga dan dedaunan mulai tumbuh hingga menambah kesan ramah dalam kota elegan itu. Matahari masih bersinar dan baru mulai terbenam, padahal waktu sudah menunjukkan malam. Di Indonesia, jam segitu, matahari sudah terbenam dan menyisakan kota dalam gemerlapan lampu gedung.

Keduanya berada dalam mobil khusus yang memang sengaja disewa Pieter. Bagasi mobil tersebut sudah penuh dengan barang belanjaan Nicholaa yang kebanyakan dipilih oleh Pieter sendiri. Ketika Nicholaa tengah asik menatap pemandangan di luar, tiba-tiba saja tangannya digenggam lembut. Nicholaa menoleh dan mendapati Pieter menatapnya dengan tatapan khawatir.

"Apa aku menyakiti kamu tadi pagi?" tanya Pieter, entah yang ke berapa kalinya hari itu.

"Nggak, Pieter," bohong Nicholaa lagi.

"Sampai kapan kamu berbohong?" balas Pieter.

"Aku nggak bohong."

"Aku tahu kamu kesakitan hari ini, Anton," timpal Pieter yang membuat Nicholaa terdiam.

"Memang sakit, tetapi aku menikmatinya," jawab Nicholaa berusaha menenangkan suaminya yang mulai paranoid.

"Apa bukan karena aku yang menikmatinya, makanya kamu nggak tega menghentikannya?"

"Aku baik-baik saja," ucap Nicholaa lagi lembut.

Pieter menghela nafas panjang. "Nicholaa, aku ingin kamu nyaman. Kalau memang percintaan kita membuat kamu sakit, *please let me know*. Aku tidak suka melihat kamu memendam sakit seperti ini."

"Aku tidak memendam..."

"Kamu memendamnya, Nicholaa," potong Pieter lagi. "Kalau kamu memang masih belum bisa terbuka, tidak apa-apa. Aku mau menunggu kamu. Lagi pula aku punya waktu seumur hidup untuk menunggu kamu."

Nicholaa tidak bisa berkata lagi. Ia terdiam. Mungkin Pieter mengetahui rahasia dan unek-unek terdalamnya. *Mungkin, tetapi... BAGAIMANA BISA?! Apa Nicholaa menikahi dukun atau semacamnya? Jangan-jangan Pieter adiknya Roy Kiyoshi. Jangan-jangan selama ini... nama panjang Pieter adalah Pieter Kiyoshi?*

Oh shit, Man. Konspirasi apa ini.

"Nous sommes arrivés, Monsieur et Madame Natadikusuma," ucap sang supir dengan nada yang sopan.

Kita sudah sampai, Tuan dan Nyonya Natadikusuma.

"Oui," jawab Pieter singkat lalu beralih pada Nicholaa.

"Siap-siap sana. Dandan yang cantik. Nanti dijemput lagi jam 7, oke?"

"Kamu ke mana?" tanya Nicholaa panik.

Pieter tersenyum lembut. "Rahasia."

Pintu di samping Nicholaa terbuka hingga mau tidak mau, ia terpaksa turun. Nicholaa diturunkan di depan lobi hotelnya. Sang pegawai hotel membantu membawakan tas belanjaan Nicholaa yang bejibun banyaknya. Pieter membuka jendela lalu melambaikan tangan pada Nicholaa sebagai salam perpisahan keduanya. Lalu, mobil Pieter bergerak menjauh dari lobi hotel, meninggalkan Nicholaa yang masih kebingungan mengapa ia secara tiba-tiba diturunkan sendirian seperti ini.

Nicholaa meremas jemarinya gugup. Sesuai janji pria itu, Nicholaa kembali dijemput oleh mobil yang sama dengan supir yang sama pula. Bedanya kali ini, tidak ada Pieter sama sekali di dalamnya. Nicholaa semakin khawatir saja, takut kalau-kalau ia diculik dan dijual oleh sang supir.

Saat memasuki hotel beberapa jam yang lalu, Nicholaa dikagetkan dengan beberapa manusia berpakaian rapi, berbaris menghadapnya. Manusia-manusia itu yang membantunya untuk bersiap-siap hingga bisa berpenampilan menawan seperti sore ini. Semua orang yang membantunya bisa berbahasa Indonesia dengan jelas dan lancar, meskipun paras mereka selayaknya orang kaukasian. Semuanya juga ramah pada Nicholaa. Mereka melayani Nicholaa dengan hati-hati dan terkadang bersenda gurau dengannya. Nicholaa diperlakukan selayaknya ratu dalam kamar hotel itu. Kukunya dipoles, rambutnya dihias sedemikian rupa, kulitnya diberikan perawatan terbaik dan *make-up*-nya dibuat sesimpel mungkin, namun tetap menonjolkan keanggunan Nicholaa. Gaun

Nicholaa malam itu merupakan koleksi favorit dari seorang desainer ternama yaitu Karl Lagerfeld.

Gaun itu berwarna merah dan terbuat dari bahan beludru. Gaun tersebut memeluk pas tubuh Nicholaa dan menampilkan dadanya yang terlihat semakin padat. Modelnya yang berupa *off-shoulder* menarik perhatian lebih pada tulang belikat Nicholaa yang menawan. Selain itu, terdapat belahan rok yang menampilkan kilasan paha Nicholaa. Penampilan Nicholaa semakin berkilau dengan anting pemberian Gavyn dan sepatu dari Gabriel sebagai pelengkap riasannya malam itu.

Mobil hitam tersebut berhenti di samping pedestrian yang dekat dengan dermaga sungai Seine. Sang supir segera turun kemudian membukakan pintu untuk Nicholaa. Nicholaa langsung disambut oleh seorang pria berpakaian rapi yang mengantarnya hingga ke dermaga sungai Seine di mana terdapat beberapa kapal wisatawan terparkir anteng di sana. Pria itu dengan sopan membantu Nicholaa berjalan melewati dermaga kemudian masuk ke dalam sebuah kapal wisata yang terlihat begitu mewah. Terdapat ruangan yang cukup luas dan dihiasi oleh panggung untuk *live concert* di atas sungai Seine dan satu meja serta satu kursi di tengah ruangan. Jendela panjang melintang di tubuh kapal tersebut, menampilkan pemandangan kota Paris di malam hari.

Ketika, Nicholaa menempatkan tubuhnya di kursi tersebut, tiba-tiba saja semua lampu dalam kapal itu mati. Kapal mulai bergerak perlahan dan menampilkan pemandangan kota Paris dari sudut pandang sungai Seine. Nicholaa sibuk memperhatikan pemandangan lampu kota yang menakjubkan sampai suara dehaman pelan membuyarkan lamunannya.

Tatapannya langsung bertabrakan dengan Pieter yang tengah duduk sendirian di atas panggung sembari memegang sebuah gitar akustik. Lampu sorot mengarah pada Pieter yang tampak tampan dalam kemeja biru tuanya. Lengan kemejanya digulung hingga ke sikut dan dua kancing teratasnya dibuka hingga menampilkan kilasan pundak kokoh suaminya itu. Di depan Pieter terdapat sebuah tiang, lengkap dengan mikrofonnya yang disejajarkan agar pas dengan bibir suaminya.

"Hai," sapa Pieter yang tampak agak gugup.

Nicholaa tersenyum konyol melihat suaminya.

"Lagu ini aku persembahkan untuk istriku, Anton," ucap Pieter dengan nada jenakanya yang memancing tawa dari Nicholaa.

Pieter berdeham pelan, mempersiapkan dirinya kemudian mulai memetik gitar dalam pangkuannya. Ini pertama kalinya ia bermain gitar di depan orang lain. Selama ini, Pieter memainkan gitar untuk dirinya sendiri. Sewaktu masih SMA, Pieter memang senang bermain alat musik seperti gitar, namun ketika beranjak kuliah, ia mulai jarang memainkannya. Tangannya mulai kaku lagi karena sudah lama tidak bermain gitar, namun ia mencoba belajar lagi agar membuat Nicholaa terpukau padanya.

Nada lembut gitar mulai terdengar membuat Nicholaa terpana untuk sepersekian detik. Pieter menatapnya lalu mulai bernyanyi, *"If someday your feet can't touch the ground. If someday your arms can't feel my touch. If someday your eyes can't see my face. I'll carry you, be there for you anytime of day."*

Suara Pieter sebenarnya tidak bagus-bagus sekali, namun nyanyiannya terdengar sangat tulus hingga bagusnya hampir menyamai Mikhael Angelo dari The Overtunes. Nicholaa merasakan jantungnya berdegup kencang ketika mendengar lirik itu diucapkan sepenuh hati oleh Pieter.

"Forever is a long time, but I keep my words that I say to you..." Nyanyian Pieter kali ini menyinggung titik *insecurity* Nicholaa yang terdalam hingga membuat matanya berkaca-kaca. *"Together we can go far, as long as I'm with you."*

Nicholaa menarik nafas panjang berusaha agar tidak mengeluarkan air mata. Ia berusaha tersenyum pada Pieter yang menatapnya dengan tatapan tenang.

"Cause I will fall for you, no matter what they say. I still love you, I still love you..." lanjut Pieter lagi, kali ini membuat Nicholaa benar-benar tidak dapat menahan air matanya. Lirik yang diucapkan Pieter bukan lagi menyinggung melainkan sudah menusuk titik *insecurity* terbesarnya hingga membuat

Nicholaa merasa terharu sekaligus bahagia. Untuk pertama kalinya, Nicholaa merasakan kelegaan teramat besar dalam dadanya, seolah-olah beban berat itu sirna dan tenggelam dalam sungai Seine.

"You'll never be alone. Now look me in the eyes. I still love you, I still love you 'til forever." Pieter tersenyum pada Nicholaa, sedangkan istrinya berusaha menyunggingkan senyuman terbaik di saat air matanya terus turun dan membasahi pipinya.

"I'll keep you safe until you find what you're lookin' for, lookin' for. I'll stay with you until you find your way back home, way back home..."

Di tengah-tengah konser privatnya itu, Pieter tiba-tiba berdiri dari tempatnya duduk, lalu meletakkan gitarnya di atas kursi. Ia turun dari panggung kecil tersebut kemudian merentangkan lengan pada Nicholaa menunggu untuk disambut istri kecilnya itu. Nicholaa tersenyum konyol, lalu berdiri kemudian melompat ke dalam pelukan Pieter. Pieter tertawa kecil sembari balas memeluk Nicholaa sama eratnya. Nicholaa menangis dalam pelukan Pieter. Pria itu berhasil menenangkan titik *insecure* terbesar yang selama ini ia pendam.

"Cause I will fall for you, no matter what they say. I still love you, I still love you..." Pieter kembali bernyanyi sambil mencium sekilas pelipis Nicholaa. Bukannya membuat tangisan Nicholaa semakin reda, malah semakin banyak air matanya yang mengucur keluar. Sial, ia begitu lemah kalau dihadapkan dengan sesuatu yang menyentuh seperti ini.

"Now see me through my skin, your heart stays within. I still love you," bisik Pieter lagi dan mengakhiri nyanyiannya pada malam itu. Pieter tahu nyanyian dan kejutan kecil-kecilan ini mungkin tidak mampu menghilangkan ketakutan Nicholaa sepenuhnya, namun ia hanya berharap agar istrinya percaya bahwa ia tidak akan ke mana-mana.

Nicholaa merenggangkan pelukan di antara keduanya agar ia dapat melihat wajah Pieter. Tatapan keduanya beradu

dan mata Nicholaa kembali berkaca-kaca lagi. Nicholaa tertawa kecil sambil mengusap air matanya yang membanjir.

"Maskara aku luntur ya?" tanya Nicholaa yang langsung menghancurkan *vibes* romantis di antara keduanya.

Pieter tertawa lebar lalu kembali membawa Nicholaa ke dalam pelukannya. Ia menghujani istri kecilnya itu dengan ciuman bertubi-tubi di puncak kepala, pipi dan pelipis. "Aku tidak sempurna, Anton. Aku masih memiliki banyak kekurangan, karena itu aku membutuhkan kamu. Aku membutuhkan kamu untuk melengkapiku."

Nicholaa menutup matanya meresapi setiap momen kehangatan Pieter yang terasa begitu menenangkan.

"Aku membutuhkan istriku sebagai rumah dan tempat beristirahatku," lanjut Pieter lagi dengan nada yang teramat tenang dan kalem.

Saat itu juga, Nicholaa sadar bahwa hidupnya sudah bahagia.



EPILOG

Setelah honeymoon...

Nicholaa membuka matanya perlahan. Perutnya sejak tadi keroncongan, padahal ia baru saja makan malam. Suaminya tengah tertidur pulas sembari memeluknya dengan erat, sedangkan Nicholaa ditinggalkan sendirian dengan perut kelaparan. Nicholaa menghela nafas kasar sembari mencoba tidur dan menutup matanya. Tetap saja ia tidak bisa tidur, apalagi dalam keadaan lapar seperti ini. Martabak manis berkeliparan di pikirannya, seolah-olah menggodanya untuk berselingkuh.

Martabak manis dengan coklat yang dua kali lebih banyak, disertai kacang... hmm liur oh liur jangan banjir dulu, belum saatnya.

Nicholaa membalikkan tubuhnya agar menghadap Pieter. Ia mendongakkan kepalanya menatap wajah damai suaminya. Ia berniat untuk membangunkan Pieter, namun tampaknya pria itu tengah berada dalam dunia mimpinya. Nicholaa mengusap dagunya dilema. Pada akhirnya, karena perutnya yang sudah tidak dapat diajak kerja sama lagi, Nicholaa memutuskan untuk membangunkan suaminya.

"Pieter..." panggil Nicholaa lembut sembari mengusap dagu Pieter. Bukannya bangun, pria itu malah semakin nyenyak dalam tidur, apalagi karena usapan Nicholaa.

"Pieter... lapar," ucap Nicholaa lagi berharap Pieter mau membuka matanya. Pieter terlelap begitu dalam sampai tidak

menyadari panggilan Nicholaa. Nicholaa menghela nafas kasar lalu mengguncang tubuh Pieter lebih keras. Kali ini usahanya berhasil. Pieter menggeliat pelan sembari membuka matanya sedikit untuk menatap Nicholaa.

"Lapar..." ucap Nicholaa lagi pada Pieter.

Pieter hanya tersenyum konyol pada Nicholaa lalu kembali menutup matanya dengan posisi tubuh terlentang. "Jam berapa ini, Anton... Sini tidur lagi," ucapnya dengan nada serak.

Nicholaa yang masih tidak terima langsung menindih Pieter hingga membuat pria itu mengeluh kaget. Dada Nicholaa menekan lembut dada Pieter yang tidak dihalangi apa-apa, alias kulit bertemu kulit. Nicholaa menumpukan dagunya di dada Pieter berharap pria itu luluh padanya. "Lapar... mau martabak manis," regek Nicholaa seperti anak kecil.

"Sekarang?" tanya Pieter lagi sembari melingkarkan tangan kanannya di pinggang telanjang Nicholaa.

Nicholaa menganggukkan kepalanya bersemangat pada Pieter. Pieter menopang kepalanya dengan tangan kirinya agar ia bisa melihat wajah cantik istrinya dalam keremangan kamar. Nicholaa melemparkan tatapan memelas padanya hingga membuat Pieter gemas sendiri.

Dengan sengaja Pieter memasang wajah yang penuh pertimbangan sembari bergumam, "Hmm, gimana ya..."

Nicholaa yang melihat hal tersebut greget sendiri. "Pieter... ayolah, Pieter... mau martabak manis," regeknnya sembari menempelkan pipinya di dada telanjang Pieter dan memeluk pria itu erat.

"Masih ngantuk, tidur dulu ah..." goda Pieter sekali lagi sembari meletakkan kembali kepalanya di bantal.

Melihat hal tersebut, sontak Nicholaa langsung memukul dada bidang Pieter berulang kali sembari berucap, "Jahat, jahat, jahat, Pieter jahat, jahat, jahat..."

Astaga, Nicholaa seperti anak kecil sekarang! Hal itu memancing tawa dari Pieter yang melihat tingkah istri kecilnya yang tampak menggemaskan. Pieter langsung membalik posisi

keduanya, hingga kini ia berada di atas Nicholaa. Pieter menatap hangat ke arah Nicholaa, sedangkan istrinya menatapnya dengan wajah cemberut.

"Martabak..." ujar Nicholaa lagi.

"Pieter, *please...* *please...PLEASE...* PIETER, PLEASE!" Awalnya suara Nicholaa lembut dan memohon, tiba-tiba nadanya langsung berubah menjadi bass dan memalak. Jiwa-jiwa preman Nicholaa kembali memunculkan ke permukaan apalagi dalam keadaan terdesak seperti ini. Terdesak karena harus mengisi perutnya yang keroncongan di jam dua lewat sepuluh subuh.

Sialnya suaminya hanya tertawa lebar di atasnya. Pieter menggelengkan kepalanya tidak mengerti dengan tingkah Nicholaa yang begitu konyol. Ketika, pada akhirnya tawanya berhenti, Pieter menghadiahkan Nicholaa ciuman lembut di dagu sebelum beranjak berdiri di pinggir ranjang dalam keadaan telanjang. Meskipun sudah banyak kali, Nicholaa melihat Pieter telanjang, namun tetap saja pipinya akan memerah. Rasa malu masih belum meninggalkannya sepenuhnya. Suaminya itu memungut pakaiannya satu per satu di lantai kemudian memakainya di depan Nicholaa.

"Ayo, katanya mau martabak manis," ajak Pieter lagi.

"Aku ikut? Kan kamu yang beli," jawab Nicholaa polos yang disambut tatapan protes dari Pieter. Pria itu langsung menghentikan kegiatannya mengancingkan piyamanya dan malah mencubit pipi Nicholaa dengan gemas.

"Sekarang yang jahat siapa?" ucap Pieter lagi.

"*Love you so much,*" balas Nicholaa dengan rayuan ampuhnya pada Pieter sembari memberikan tatapan polos dan memelasnya. Pieter menghela nafas yang seolah-olah meneriakkan bahwa ia kalah dari permainan ini. Bagaimana tidak kalah? Nicholaa selalu memakai jurus mematikan itu jika menginginkan sesuatu dari Pieter. Kalau berada di posisi Pieter, memangnya ada yang bisa menolaknya?

"Iya, iya, aku beli," ucap Pieter lagi dengan senyuman tenangnya. Pria itu kembali mengancingkan piyamanya hingga ke atas.

Nicholaa tersenyum lebar pada Pieter. "Umuach... umuach... guanteng banget. GGS deh pokoknya. Ganteng-Ganteng Seksi! Love you!" ucap Nicholaa sembari melayangkan ciuman virtual pada Pieter.

Pieter hanya menggelengkan kepala konyol sembari tertawa kecil melihat tingkah Nicholaa yang hiperaktif akhir-akhir ini. Ia menunduk lalu mencium puncak kepala istrinya lalu mengacak rambut Nicholaa lembut.

"Aku pergi dulu ya," pamit Pieter pada Nicholaa.

"Sudah ada rasa ingin pipis belum?" tanya Pieter, entah yang keberapa kalinya pagi itu.

"Belum..." jawab Nicholaa greget.

"Minum lagi airnya," balas Pieter sembari menyodorkan Nicholaa segelas air.

"Nanti kalau hasilnya udah, aku telepon kamu di kantor. Jangan khawatir, kamu akan selalu jadi yang pertama," ucap Nicholaa yang gemas karena sejak semalam Pieter terus menyuruhnya minum air tanpa henti.

Semua itu dilakukan agar mengetahui apakah Nicholaa hamil atau tidak lewat *testpack*. Semalam, saat pulang ke rumah, Pieter tidak hanya membawa martabak manis, melainkan juga tiga *testpack* yang tersegel rapi dan suplemen ibu hamil. Sejak saat itulah, suaminya terus merecokinya dengan pertanyaan apakah Nicholaa ingin pipis atau tidak dan terus menyodorkan air putih padanya. Pieter tampak tidak sabar sejak semalam, apalagi pria itu semakin risau pagi ini. Nicholaa tidak ingin berharap banyak, sebab ia tidak ingin kecewa. Nicholaa takut jika hasilnya nanti mengecewakan Pieter yang ekspektasinya begitu tinggi.

"Aku mau lihat langsung hasilnya," ucap Pieter lagi tidak sabar.

Bi Santi yang mendengar hal tersebut hanya tersenyum-senyum sendiri di tempatnya. Nicholaa jadi malu karena ekspresi Bi Santi, karenanya ia mendorong Pieter agar duduk di kursi dan menunggu makan pagi selayaknya anak baik. Belum sampai tujuan, Pieter sudah membalikkan tubuhnya

kemudian memegang pundak Nicholaa dengan tatapannya yang optimis.

"Belum?" tanya Pieter lagi.

"Belum," jawab Nicholaa berusaha sabar.

"Masa sih?" tanya Pieter meragukan Nicholaa.

"Aku siapin sarapan dulu ya," ucap Nicholaa sembari menepuk lengan atas suaminya dengan tatapan mengancam untuk tidak mengikutinya lagi.

"Sekarang?" tanya Pieter lagi.

Nicholaa menghela nafas panjang kemudian mengalah. "Iya, aku coba cek sekarang."

Tatapan Pieter langsung berubah riang. Binar senang di mata pria itu tidak dapat disembunyikan lagi. Nicholaa yang melihat hal tersebut merasakan hatinya menghangat. Pieter tampak siap menjadi seorang ayah, apalagi pria itu yang paling bersemangat dengan kehadiran seorang anak. Nicholaa melepaskan celemeknya kemudian berjalan ke arah toilet. Sesampainya di dalam, Nicholaa menampung urinnya sendiri kemudian mencelupkan tiga testpack sekaligus ke dalamnya selama tiga puluh detik. Setelah tiga puluh detik, ia masih harus menunggu satu menit untuk melihat hasilnya.

Nicholaa kembali membuang urin yang ditampungnya lalu memakai kembali pakaiannya dengan benar. Dibukanya pintu toilet dan terlonjak kaget ketika melihat Pieter berdiri menunggunya.

"Hamil?" tanya Pieter tidak sabaran.

"Tunggu satu menit," jawab Nicholaa santai sembari memberikan ketiga testpack itu pada Pieter untuk dipegang. Nicholaa takut kecewa, karena itu ia tidak berani menjadi orang pertama yang melihatnya.

Pieter memegang ketiga *testpack* tersebut seolah-olah benda itu berlian yang berharga. Ia menunggu selama satu menit dengan tatapan penuh harap. Tidak lama kemudian muncul dua garis di *testpack* itu. Senyuman Pieter langsung mengembang lebar. Ketiga *testpack* yang dipegangnya semuanya menunjukkan hasil yang sama.

"HAMIL!" seru Pieter bersemangat.

Nicholaa yang tengah menyiapkan sarapan langsung melebarkan mata kaget. "Hamil?!"

Nicholaa langsung berlari ke arah Pieter sembari melihat *testpack* itu. Dan benar saja, ketiganya menunjukkan dua garis. Nicholaa tidak kalah senangnya dari Pieter. Ia langsung melompat memeluk suaminya dengan erat. Pieter mengangkat tubuh Nicholaa lalu memutarnya saking senangnya dengan berita kehamilan itu. Mata Nicholaa berair saking terharunya dengan berita tersebut. Ekspektasinya ternyata tercapai juga setelah sekian lama menunggu kehadiran sang bayi.

Pieter dengan segera langsung merogoh ponselnya kemudian menelpon ibunya. Tidak lama kemudian terdengar bunyi sapaan dari Nichole.

"Ya, Pieter?" tanya Nichole lembut.

"Anton hamil, Ma!" seru Pieter riang, begitu juga dengan Nicholaa yang sudah kembali menapak lantai, namun masih berada dalam pelukan suaminya.

"Anton? Anton?! Hamil?! Anton siapa?" tanya Nichole yang linglung mendengar seorang pria bisa hamil. Saat itu, perkataan dadakan Pieter, membuat Nichole sampai lupa kalau nama kesayangan menantunya adalah Anton, apalagi sudah lama ia tidak mendengar nama itu digunakan.

"Maksudnya Nicholaa, Ma," jawab Pieter sambil terkekeh pelan.

"Nicholaa hamil?! Bawa istrimu ke dokter, Pieter. Segera periksakan," ujar Nichole tidak kalah terkejut dan bersemangatnya. "Mama bakalan punya cucu baru!"

"Mana Nicholaa?" tanya Nichole lagi.

Pieter memberikan ponsel itu pada Nicholaa. Nicholaa menerimanya kemudian menempelkan benda itu ke telinga. "Iya, Ma?"

"Nanti, mama datang ke rumah ya, setelah periksa. Kalau Pieter masih di kantor, mending ke rumah mama saja, takutnya ada apa-apa di rumah nanti. Kalau mau makan apa saja, minta Pieter. Suruh dia belikan untuk kamu. Kalau dia tidak mau, kasitahu mama saja, biar nanti mama yang gigit dia, oke?" jelas Nichole dengan nadanya selayaknya ibu-ibu.

Air mata Nicholaa kembali mengenang di pelupuk matanya. Ia terharu dengan perhatian yang diberikan oleh keluarga Pieter padanya. Untuk pertama kalinya, Nicholaa merasa dirinya berarti.

"Terima kasih, Ma," ucap Nicholaa tulus.

"Mama yang harusnya terima kasih," jawab Nichole lagi dengan senyuman yang tidak dapat dilihat Nicholaa.

"Sudah, Ma," ucap Pieter sembari mengambil ponselnya dari tangan Nicholaa. "Anton sampai menangis ini..."

Nicholaa menepuk pundak Pieter sembari mengusap air matanya yang terus turun. Pieter memeluk Nicholaa dengan tangan kanannya sembari menumpukan dagunya di puncak kepala istrinya.

"Kamu sih panggil dia Anton," ujar Nichole yang disambut tawa dari Nicholaa dan Pieter. "Nanti mama datang ya ke rumah."

"Iya, Ma," jawab Pieter lembut. Dengan begitu, Nichole menutup sambungan ponselnya.

Nicholaa menenggelamkan wajahnya di dada Pieter, sebab ia malu sekali ketahuan menangis di depan ibu mertua dan Bi Santi. Selain itu, ia juga sedang mengekspresikan perasaan bersyukur karena mendapatkan orang-orang yang begitu baik di sekelilingnya.

"Sayang Pieter," ucap Nicholaa sesegukan.

Pieter tersenyum hangat sembari mengecup puncak kepala istrinya.

Semua penderitannya dulu seolah terbayarkan sekarang. Nicholaa pada akhirnya mengerti seperti apa rasanya dicintai dengan begitu tulus oleh seseorang. Ia bahagia meskipun kata orang kebahagiaan itu sementara saja. Kebahagiaan memang sementara, namun begitu membekas dalam ingatannya.

Hidupnya bahagia. Semuanya sempurna bagi Nicholaa dan ini lebih dari cukup.